

HASIL

CEK_19.BUKUBERPARADIGMA

by Bk 19.bukuberparadigma

Submission date: 10-Feb-2023 09:11AM (UTC+0700)

Submission ID: 2010554273

File name: 19._BUKU_BK_BERPARADIGMA_PROFETIK_1.pdf (13.64M)

Word count: 58317

Character count: 383101

Hardi Santosa

BIMBINGAN DAN KONSELING

Berparadigma Profetik

Pengantar:

Sunaryo Kartadinata

*(Profesor Ilmu Pendidikan dalam Bimbingan dan Konseling,
Universitas Pendidikan Indonesia*

*Professor Emeritus of Education, Samarkand State Institute of Foreign Languages,
Samarkand, Uzbekistan)*

**BIMBINGAN DAN
KONSELING
BERPARADIGMA PROFETIK**

3

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BIMBINGAN DAN KONSELING BERPARADIGMA PROFETIK

Hardi Santosa



1

BIMBINGAN DAN KONSELING BERPARADIGMA PROFETIK

Copyright © 2022 **Hardi Santosa**

Penulis : **Hardi Santosa**
Editor : **Budi Asyhari**
Layout : **Kirman**
Desain Cover : **Hafidz Irfana**

Diterbitkan oleh : **UAD PRESS**
(Anggota IKAPI dan APPTI)
Alamat Penerbit:
Kampus II Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka No. 46, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.
Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

ISBN : **978-623-5635-65-1**

16 x 24 cm, xii + 260 hlm
Cetakan Pertama, Januari 2023

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Prakata

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran *Illahi Robbi*, buku dengan judul *Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik* dapat hadir di hadapan pembaca. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad *saw*, pembawa risalah kebenaran yang telah merubah zaman kegelapan menjadi kehidupan mencerahkan dan beradaban melalui keteladanan.

Dalam perspektif tujuan penciptaan manusia, Tuhan menghendaki agar manusia senantiasa beribadah dan menjadi pembawa rahmat bagi alam semesta serta wakil Tuhan (khalifah) di bumi (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56; Al-Anbiyâ' [21]:107; Al-Baqarah [2]: 30). Amanah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengemban tugas sebagai wakil Tuhan di dunia bukanlah perkara mudah, sebab disisi lain manusia juga dibekali nafsu syahwat yang berpotensi untuk berbuat jahat. Dua potensi tersebut hanya merupakan simbul kemanusiaan manusia sehingga cita-cita untuk dapat mencapai perkembangan secara optimal masih membutuhkan ikhtiar dan bimbingan. Meskipun diakui fitrah manusia merupakan fitrah Tuhan yang menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardh*), tetapi fitrah tersebut tidak secara otomatis dapat berfungsi dengan baik. Pada kenyataannya, sering kali manusia lebih dikuasai oleh nafsu syahwat dan beragam kenikmatan duniawi sehingga fitrah kebaikan manusia sering kali tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan.

1

Dalam kondisi ini, hampir dipastikan seseorang tidak dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Untuk itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembalikan manusia kepada jalan Tuhan. Untuk dapat membimbing manusia kepada jalan Tuhan, maka manusia harus dipandang secara hakikat sebagai makhluk Tuhan. Sebab tafsiran terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan.

Buku *Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik* ini memandang manusia secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi fisik, akal, dan spiritual. Manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lain, dan Tuhannya. Pada tataran praksis, bimbingan dan konseling profetik mengelaborasi metode sokratik dalam strategi dan teknik layanannya. Metode sokratik memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran individu melalui keterampilan berpikir reflektif, sehingga dimungkinkan menemukan “kendiriannya” untuk hidup penuh maslahat sebagaimana fitrah kemanusiannya.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Penulis

Kata Pengantar

Sunaryo Kartadinata

Membicarakan isu filosofis kehidupan manusia adalah hal yang selalu menarik, walaupun mungkin ada yang beranggapan bahwa berbicara tentang filsafat adalah berbicara tentang hal-hal usang dan tak relevan untuk masa kini. Berpikir secara filosofis tidak selalu membicarakan berbagai pemikiran filsafat kuno jaman Romawi atau Yunani. Ketika kita bertanya tentang “apa yang mesti dilakukan manusia dalam menyikap kehidupan saat ini”, maka pertanyaan itu memerlukan pemikiran filosofis mendalam. Berpikir filosofis tidak pernah usang dan tetap relevan sepanjang kita berpikir tentang kehidupan manusia dalam dialektikanya.

Bimbingan-Konseling dan Pendidikan adalah ihwal yang berurusan dengan upaya membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Bimbingan dan konseling adalah sebuah upaya normatif di dalam pendidikan yang bertolak dari pemahaman hakikat manusia dan tujuan hidup manusia. Pemahaman filosofis tentang hakikat manusia dan tujuan hidup manusia menjadi dasar untuk melahirkan landasan filosofis dan tujuan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

Oleh karena itu, upaya bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan manusia, jelasnya peserta didik, bukanlah urusan teknis-psikologis semata, melainkan urusan normatif, baik dan benar, urusan yang menyangkut nilai dan etik.

Kendati demikian, bimbingan dan konseling tidak memaksakan nilai tertentu kepada konseli, melainkan melalui sebuah proses pemahaman dialogis yang membawa konseli kepada pengambilan pilihan dan keputusan atas tanggungjawab sendiri.

Pendekatan profetik dalam bimbingan dan konseling yang disuguhkan penulis dalam buku ini menempatkan proses dialogis dalam memfasilitasi konseli untuk menggali kekuatan dan kelemahan diri serta memngembangkannya kepada tujuan-tujuan kebaikan dan kebenaran. Persoalan hidup baik dan benar adalah persoalan filsafat, persoalan nilai dan etika, persoalan aksiologi bimbingan dan konseling. Prinsip ini mengandung arti bahwa seorang konselor harus berpegang kepada kebaikan dan kebenaran hidup sebagai landasan tujuan bimbingan dan konseling secara universal. Sedangkan tujuan spesifik bimbingan dan konseling ada dalam dunia kehidupan masing-masing konseli.

Tujuan universal bimbingan dan konseling menjadi rujukan seorang konselor dalam memfasilitasi perkembangan konseli untuk merealisasikan diri dan mewujudkan tujuan pribadinya. Akan terjadi proses pemberian “pengaruh” dalam bimbingan dan konseling dari konselor kepada konseli. Pengaruh ini bukan sebuah proses pemaksaan namun sebuah proses dialog kesadaran diri, membantu konseli berkembang untuk menjadi dirinya sendiri.

Ketika membicarakan tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu konseli mencapai kemandirian, aktualisasi diri, dan menjadi diri sendiri, mengandung makna bahwa bimbingan dan konseling adalah sebuah “filsafat” tentang manusia. Terkandung makna bahwa berbicara tentang bimbingan dan konseling tidak mungkin tidak berbicara tentang filsafat. Berbicara tentang bimbingan dan konseling, berbicara tentang filsafat itu sendiri.

Di era teknologi, disrupsi, digital, apa pun yang orang katakan, proses perkembangan manusia untuk menjadi diri sendiri tetap merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia. Manusia akan teralienasi atau terpentol dari dirinya sendiri jika dia tidak

sadar akan hakikat dan tujuan hidup. Namun, tidak berarti manusia harus menarik diri dari kehidupan saat ini sebagai sebuah “kenyataan” di mana dia berada di dalamnya.

Upaya pendidikan dan upaya bimbingan dan konseling mesti melihat persoalan ini dalam perspektif keutuhan perkembangan manusia, sehingga teknologi, disrupsi, digitalisasi yang melanda berbagai aspek dan sendi-sendi kehidupan manusia menjadi sebuah ekologi dan ekosistem perkembangan manusia: sebagai sebuah sistem kehidupan nyata yang tidak lepas dari kehidupan sosio-kultural, ekonomi-material, dan metafisik-transendental. Semua dimensi ini harus dipandang sebagai sebuah keutuhan kehidupan nyata yang menjadi ekologi perkembangan manusia saat ini. Terkandung makna filosofis bahwa dalam diri manusia harus tumbuh suatu “kondisi pribadi maksimum” yang memfasilitasi dirinya untuk merealisasikan diri, menjadi diri sendiri, dalam kemandirian. Pendidikan dan bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk membantu manusia, jelasnya konseli, dalam mengembangkan kondisi pribadi maksimum.

Mengapa pendidikan dan bimbingan dan konseling selalu digandengkan? Pengembangan kondisi pribadi maksimum bukan hanya tanggung jawab bimbingan dan konseling, melainkan menjadi tanggung jawab pendidikan pada umumnya. Kondisi pribadi maksimum mengandung kecakapan akademik (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), kecakapan nonakademik (sistem nilai dan keyakinan, pribadi, sosio-kultural, orientasi karir, daya adaptasi kritis-kreatif, dan properti diri lainnya). Kondisi pribadi maksimum adalah sebuah kondisi dinamis, bukan sebuah “*the end state*” dari proses perkembangan. Kondisi inilah yang akan membuat seseorang mampu beradaptasi tinggi secara mandiri karena dalam dirinya ada “kekuatan bermakna” yang memelihara keberadaan diri secara bermakna pula.

Kondisi pribadi maksimum terbentuk melalui ragam layanan pendidikan, salah satunya layanan bimbingan dan konseling.

Pendekatan kolaboratif dari ragam dan modus layanan dalam pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Bimbingan dan konseling dan layanan lainnya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dalam sebuah kolaborasi untuk mengembangkan kondisi pribadi maksimum konseli.

Dalam konteks kekinian, pembelajaran pun tak dapat lagi terkotak-kotak dalam matapelajaran yang kaku. Manusia akan belajar dalam tema-tema kehidupan tertentu. Belajar, hidup, dan bekerja atau berkarir merupakan sumber dan alur tema kehidupan yang dipelajari peserta didik secara terintegrasi dalam kehidupan nyata. Bimbingan dan konseling memikul tanggung jawab untuk membangun kesadaran karir peserta didik sejak dini, dalam setiap siklus dan proses perkembangan dan pendidikan seiring dengan aspek-aspek perkembangan lainnya.

Akhirnya, saya menyambut baik atas terbitnya buku *Bimbingan dan Konseling Profetik: Perspektif Keutuhan Manusia* yang ditulis Dr. Hardi Santosa, M.Pd., seorang akademisi muda yang sadar tentang persoalan hakikat manusia yang harus menjadi landasan utama dalam bimbingan dan konseling.

Tashkent, 10 Agustus 2022

Daftar Isi

Prakata — *v*

Kata Pengantar — *vii*

Daftar Isi — *xi*

- BAB I Paradigma BK Profetik dalam Konteks Keutuhan Manusia — *1*
- BAB II Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Historis-Futuristik — *15*
- BAB III Hakikat Manusia Dalam Tinjauan Filsafat Teosentris-Antropologis — *29*
- Konsep Dasar Manusia dalam Pandangan Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik — *31*
 - Struktur Psikis Manusia dalam Pandangan Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik — *35*
 - Motivasi Utama Berperilaku menurut Aliran Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik — *38*
 - Konsep Dasar, Struktur Psikis, dan Motivasi Utama Manusia Berperilaku dalam Tinjauan Psikologi Islami — *41*
 - Perbandingan Hakikat Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dengan Psikologi Islami — *52*
- BAB IV Akhlak Mulia sebagai Cermin Pribadi Utuh — *59*
- Akhlak dalam Perspektif Filsuf Yunani dan Filsuf Muslim — *70*
- BAB V Konsep Dasar Profetik dan Kebutuhannya dalam Layanan BK — *75*

BAB VI	Elemen Profetik dalam Kerangka Kerja Layanan BK — 85
	• Kerangka Pengembangan Bimbingan dan Konseling Profetik — 96
BAB VII	Strategi Implementasi Bimbingan dan Konseling Profetik — 97
	• Kualifikasi Konselor — 98
	• Rencana Operasional — 99
	• Indikator Keberhasilan — 103
	• Evaluasi dan Tindak Lanjut — 108
BAB VIII	Gambaran Implementasi BK Profetik melalui Metode Sokratik — 111
	• Temuan Angket Akhlak Mulia Mahasiswa — 113
	• Pembahasan Hasil Analisis Angket Akhlak Mulia Mahasiswa — 122
	• Penafsiran Efektivitas Pada Empat Dimensi Akhlak Mulia Mahasiswa — 122
	• Temuan Jurnal Pribadi Mahasiswa — 145
	• Pembahasan Hasil Analisis Jurnal Pribadi Mahasiswa — 148
	• Temuan Testimoni Pengalaman Terbaik Mahasiswa — 148
	• Pembahasan Hasil Analisis Testimoni Pengalaman Terbaik Mahasiswa — 150
	• Refleksi Implementasi BK Profetik — 151
	• Keunggulan, Keterbatasan, Peluang, dan Tantangan BK Profetik — 177
	Lampiran–Lampiran — 183
	Daftar Pustaka — 241
	Synopsis — 251
	Indeks — 253
	Biografi Penulis — 259

BAB I

Paradigma BK Profetik dalam Konteks Keutuhan Manusia

Manusia dalam perspektif Al-Qur'an diciptakan dalam bentuk terbaik dan mulia (Qs. At-Tiin [95]: 4-6). Konsep dalam Al-Qur'an ini juga diyakini oleh mazhab psikologi multikultural yang memandang manusia sebagai makhluk mulia, selalu ingin menjadi lebih baik dan mencari kebermaknaan hidup dengan semakin mendekatkan diri pada nilai-nilai transendental (Purwanto, 2007: 127a; Sutoyo, 2009: 74). Potensi manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sebagaimana keyakinan mazhab psikologi multikultural sejalan dengan tujuan utuh pendidikan nasional. Sebagaimana diketahui, pendidikan nasional menghendaki manusia Indonesia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Secara operasional, keinginan kuat untuk membangun manusia utuh melalui proses pendidikan juga teridentifikasi dalam restra dikti. Dalam restra tersebut, memuat cita-cita besar yang tertuang melalui visi dan misi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya (Ayriza, 2006: 28; Santoso, 2011: 13).

Keinginan kuat membangun bangsa yang berbudaya dengan masyarakat yang berakhlak mulia juga menjadi konsentrasi lembaga Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Dalam Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah, secara eksplisit disebutkan bahwa pembentukan PTM adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang berakhlak mulia (Ketentuan Dasar Pasal 1 Ayat 2). Landasan yuridis ini semakin mempertegas bahwa proses pendidikan di PTM tidak cukup berkonsentrasi pada upaya menciptakan tenaga profesional saja, tetapi harus ada ikhtiar yang serius dalam mengupayakan mahasiswa menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

Berbagai landasan hukum yang telah digariskan melalui kebijakan pemerintah dan *stakeholder*-nya semakin mengokohkan pentingnya kemuliaan akhlak dalam menopang terwujudnya cita-cita besar untuk menjadi bangsa yang berbudaya dan beradab. Dalam pandangan Ibn Khaldun (w. 808 H) eksistensi sebuah bangsa sangat bergantung kepada sejauhmana masyarakatnya berpegang pada nilai-nilai yang tinggi (Hasaruddin, 2010: 480). Masyarakat akan ada, selagi ada akhlaknya, sekiranya akhlaknya tiada, masyarakat akan lenyap (Syauqi dalam Muhammad & Ripin, 2005:1; Dewi, 2011: 257). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kemuliaan sesuatu umat bukan hanya bergantung kepada ilmu yang tinggi tetapi juga kemurnian akhlak yang dimiliki. Manusia tidak akan sempurna tanpa mempunyai nilai akhlak yang tinggi.

Menurut Miskawaih (1994: 14-15), kesempurnaan akhlak dapat diraih manakala seseorang membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ibn Miskawaih menolak sebagian pemikiran filsuf Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Bagi Miskawaih, akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik (Sylviyanah, 2012: 191). Pandangan Miskawaih ini didukung oleh

fakta sejarah Islam pada 14 abad silam. Rasulullah Muhammad *saw* telah berhasil men-*tarbiyah* (mendidik) masyarakat Makkah yang pada waktu itu berada pada masa jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan melalui kemuliaan akhlak yang beliau contohkan.

Kemuliaan akhlak sesungguhnya menjadi sumber utama yang dapat menghantarkan manusia menuju kebahagiaan (Al-Ghazali, w. 505 H; Al-Syaibany, 1979: 312). Hal ini sejalan dengan pandangan Miskawaih (1994: 91) yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan yang dapat diraih dengan kebersihan jiwa. Dalam terminologi Miskawaih, kebersihan jiwa selalu dimaknai dengan kemuliaan akhlak. Akhlak mulia dalam pandangan Al-Syaibany (1979: 313) merupakan kunci untuk menciptakan kemanusiaan manusia dan hal ini yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang memiliki akhlak mulia akan berpotensi mencapai derajat tertinggi dengan jiwa rabbani, begitu pun sebaliknya dengan akhlak yang buruk dapat membawa manusia pada tingkat terendah, yakni jiwa hewani (Ad-Dzakiey, 2007: 608).

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting juga untuk masyarakat, umat, dan kemanusiannya. Seseorang tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu pun masyarakat dalam segala tahapannya tidak akan baik keadannya tanpa akhlak (Al-Syaibany, 1979: 318). Dengan demikian, akhlak mulia merupakan dasar pokok untuk menjaga kedamaian hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat sebab dengan akhlak mulia akan mendorong seseorang untuk berperilaku terpuji dan secara kolektif akan terbangun kehidupan masyarakat yang rukun, adil, damai dan beradab (Al-Syaibany, 1979: 319; Marzuki, 2010: 120-121).

Saat ini bangsa Indonesia ditengarai sedang mengalami masalah sumber daya manusia yang cukup serius, terutama berkaitan dengan akhlak dan budaya bangsa (Hasan, dkk., 2010: 4). Cita-cita

besar untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia melalui proses pendidikan tampak terdistorsi dengan realitas sebagian kehidupan generasi muda yang menunjukkan perilaku oposisional terhadap nilai-nilai, norma, dan moral bangsa (Thab. BR, 2009: 1; Alam, 2015:1). Sebagai contoh, etika dalam perilaku seksual di kalangan generasi muda merefleksikan kelemahan masyarakat kita saat ini. Kehidupan seks bebas pada sebagian kalangan pelajar dan mahasiswa bukan lagi menjadi hal yang tabu, melainkan sudah dianggap hal yang biasa dan wajar (Esterlita, 2005: 11; Santosa, 2010: 34). Ditambah lagi dengan maraknya pemberitaan seperti kasus korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran antarpelajar dan mahasiswa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, dan kehidupan politik yang tidak produktif, semakin mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis akhlak (Hasan.dkk, 2010:1; Zarman, 2014: 70; Supardi, 2012: 112). Krisis akhlak ini kemudian diikuti dengan pola hidup konsumtif, materialistis, dan hedonis (Guswani & Kawuryan, 2011: 86; Andari, 2011: 307; Ghani,S.A. dkk., 2014: 428) yang mengakibatkan semakin tersingkirnya rasa kemanusiaan, keadilan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial dalam diri individu.

Manusia lebih cenderung mencari kepuasan dan kesenangan pribadi sehingga lupa akan keberadaan Tuhan. Manusia yang selalu hidup *glamour*, berfoya-foya dan mengikuti kesenangan sendiri, maka hatinya akan semakin keruh dan jauh dari mengingat Allah *swt.* karena lebih dikuasai oleh nafsunya (QS. At-Takasur, [102]: 1-2). Padahal telah diketahui bahwa nafsu selalu mengajak pada kesenangan pribadi dan enggan mengikuti jalan Tuhan (Adz-Dzakiey, 2007: 113-115; Tafsir, 2012: 16). Dengan demikian, menuruti hawa nafsu dapat menjadi penghalang untuk dapat mengenal dan dekat kepada Tuhan.

Mengenal Tuhan sesungguhnya menjadi kebutuhan hakiki setiap manusia, bahkan seorang atheis sekalipun (Zarman, 2014: 6). Dalam konteks dan kultur masyarakat Indonesia, keyakinan

terhadap Tuhan telah menjadi jati diri bangsa (Kartadinata, 2014: 27). Pancasila, sebagai falsafah hidup dan cermin budaya bangsa, mensyaratkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa menjadi landasan hidup pertama dan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan, kemerdekaan bangsa Indonesia diyakini sebagai pemberian rahmat Tuhan (Pembukaan UUD 1945, Alenia 3). Hal ini mencerminkan adanya kesadaran transendental yang menjiwai kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia.

Paparan sebagaimana telah dijelaskan menunjukkan adanya disparitas dan inkonsistensi antara cita-cita yang diharapkan, yakni terwujudnya generasi yang berakhlak mulia dengan fenomena perilaku sebagian generasi muda yang mengarah pada kemerosotan akhlak. Apabila kondisi seperti ini diabaikan secara terus menerus, maka harapan untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berjati diri Indonesia akan sulit diwujudkan. Untuk itu, diperlukan ikhtiar secara sungguh-sungguh dalam mengawal dan menyiapkan generasi muda sebagaimana tujuan utuh pendidikan nasional.

Salah satu ikhtiar yang dipandang sangat strategis untuk mengatasi permasalahan akhlak bangsa tanpa bermaksud menafikan peran bidang lainnya adalah melalui pendidikan (Wiratno, 2009: 162; Othman & Suhid, 2010: 118; Zakariya, 2012: 79; Zarman, 2014: 70; Kamaruddin, 2012: 223). Hakikat pendidikan, menurut Kartadinata (2011: 15), adalah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*). Pemikiran Kartadinata ini penting untuk dimaknai dan direnungkan secara mendalam agar dapat ditemukan hakikat manusia secara utuh dalam perspektif pendidikan, terutama dalam seting layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis.

Bimbingan dan konseling dalam pandangan (Rosyadi, 2004: 304; Dahlan, 2005: 21; Kartadinata, 2011:3) merupakan layanan kemanusiaan yang membutuhkan filsafat untuk menyingkap hakikat manusia dan kehidupannya. Di samping filsafat, ilmu pendidikan termasuk bimbingan dan konseling banyak menggunakan

bahan kajian psikologi dalam rangka menggariskan kebijakan tindakannya (Dahlan, 2005: 18). Sayangnya, psikologi sebagai ilmu tidak memusatkan perhatiannya pada *das sollen*, sedangkan ilmu pendidikan jelas-jelas merupakan ilmu normatif (Dahlan, 2005: 19), dan bimbingan adalah sebuah upaya normatif (Kartadinata, 2011: 24). Padangan psikologi ini berimplikasi pada keterbatasan layanan bimbingan dan konseling yang hanya mampu menyentuh ragam perilaku manusia sebab ilmu psikologi hanya menjelaskan sebatas aspek keragaman manusia, bukan keutuhan manusia (Kartadinata, 2011: 16).

Sebagaimana diketahui, aliran psikodinamik memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik, dan reduksionalistik (Corey, 2009: 15). Manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak mampu meraih kebebasan susila. Bahkan perilaku manusia yang bersifat *etis-religius* pun dipandang sebagai sublimasi dari dorongan yang tidak disadari (Dahlan, 2005: 20-21; Yahya, 2008: 25). Sementara psikologi behaviorisme, memandang perilaku manusia sepenuhnya ditentukan dan ditempa dari luar (Corey, 2009: 195). Para behavioris sering kali menganalogikan dengan perilaku dunia hewan, sehingga percobaan yang dilakukan pada tikus, anjing, dan kera dipandang dapat langsung diterapkan dalam memperlakukan manusia (Dahlan, 2005: 21; Sanyata: 2012: 3). Sebaliknya, psikologi humanisme yang mewakili mazhab ketiga terlalu optimistik, bahkan cenderung mendewakan manusia (Dahlan, 2005: 22). Para humanis memandang manusia dapat menolong dirinya sendiri, sehingga tidak ada bimbingan dan arahan yang jelas dari pendidik atau konselor.

Tiga rumpun psikologi sebagaimana telah dijelaskan, yakni psikodinamik, behavioristik, dan humanistik, menurut Sutoyo (2009: 11), lebih menonjolkan pendekatan klinis. Meskipun diakui, psikologi klinis berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi telah diketahui pendekatan psikologi klinis hanya mampu melihat

ragam manusia, bukan keutuhan manusia. Dengan demikian, pendekatan psikologi klinis berpotensi besar tidak dapat menyentuh permasalahan manusia secara utuh.

Berbagai upaya pedagogis yang ditujukan untuk membantu perkembangan manusia secara utuh hendaknya meletakkan manusia secara integral dengan alam dan Tuhan. Dengan begitu, akan melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tatar ¹ praksis pendidikan. Paradigma spiritual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya, dan Tuhannya (Garaudy, 1982: 109). Paradigma spiritual-teistik, dalam terminologi Baharuddin (2007: xiv), dikenal dengan istilah paradigma *fitrah*. Suatu istilah yang menggambarkan bahwa *fitrah* manusia berasal dari *fitrah* Allah (Qs. Ar-Rum [30]: 30). Dengan demikian, *fitrah* manusia menampilkan dua sisi sekaligus, yakni sisi asalnya (esensial) dan sisi keberadaannya (eksistensial). *Fitrah* dari sisi asalnya menampilkan sisi spiritual-transendental, sementara dari sisi keberadaannya menampilkan sisi empirik-historis manusia.

Menurut Rosyadi (2004: 305), diperlukan ikhtiar yang serius untuk mengembalikan *fitrah* manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia. Salah satu ikhtiar yang dapat diupayakan untuk mengembalikan kemuliaan dan kemanusiaan manusia adalah melalui penanaman nilai-nilai islami yang tidak lepas dari landasan organiknya, yakni Al-Qur'an dan As-sunah. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan harus meletakkan manusia sebagai subjek pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Mustafa, 2011: 167). Oleh karenanya, *starting point* proses pendidikan harus berangkat dari pemahaman *telogis-filosofis* tentang hakikat manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan yang terlepas dari konteks pemahaman tersebut akan melahirkan tata cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai

kemanusiaan (Rosyadi, 2004: 304-305; Zainal, 2008: 43), maka muncul fenomena manusia pintar tapi tidak benar, manusia cerdas tapi tidak baik (Manurung, 2012: 232; Pranowo, 2014: 20). Kasus perjokian yang hampir terjadi pada setiap ujian masuk perguruan tinggi negeri pastilah dilakukan oleh orang pintar (Kartadinata, 2009a: 49). Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa dominasi rasio yang menguasai nafsu akan berimplikasi pada perilaku mementingkan diri sendiri, sehingga kering dari nilai-nilai *moral-spiritual*.

Selama ini, pendidikan ditengarai terlalu mengedepankan rasio sehingga melahirkan rasionalisme. Sementara bimbingan dan konseling sebagai layanan kemanusiaan belum sampai pada pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan dasar manusia yang bersifat teosentris. Padahal telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekhalifahan, sehingga intervensi terhadap manusia harus sampai pada pendekatan filsafat yang berorientasi teosentris-antropologis (Yusuf, 2007: v). Apalagi pendekatan psikologi klinis telah terbukti memiliki banyak keterbatasan.

Kini sebagian orang telah jenuh dan mengalami kebuntuan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Untuk memperoleh ketenangan jiwa dan kedamaian hati, manusia cenderung mendatangi tempat-tempat yang mengajarkan spiritual (Ridwan, 2014: 7). Kondisi yang menunjukkan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan nilai-nilai spiritual juga terungkap melalui studi Ibrahim (2014: 1-23). Studi ini menyimpulkan adanya kecenderungan masyarakat Muslim Asia Tenggara, terutama Indonesia yang memiliki ketertarikan kuat terhadap kajian teologi sosial. Sebagai teologi, teologi sosial menempatkan wacana utama tentang Tuhan, tetapi memperluas fokusnya pada dimensi sosial iman kepada Allah, pesan sosial agama, dan tanggung jawab sosial dari komunitas iman kepada Allah, yakni terhadap sesama manusia.

Hasil penelitian Ibrahim (2014) tersebut semakin menguatkan adanya kebutuhan mendesak terhadap pendidikan, lebih khusus bimbingan yang berorientasi pada misi profetik. Permasalahan moral bangsa pada umumnya dan akhlak generasi muda (mahasiswa) pada khususnya membutuhkan respons segera dengan model intervensi secara sistematis, komprehensif, dan menyentuh kebutuhan dasar manusia yang bersifat *teosentris*. Kajian ini memandang bimbingan profetik merupakan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan bangsa pada umumnya dan persoalan akhlak mahasiswa pada khususnya.

Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan (aqidah) dan pengamalan (syariah) (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: vii). Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Dengan demikian, kemuliaan akhlak dalam diri seseorang dapat mewujudkan manakala seseorang tersebut memiliki aqidah dan syariah yang memadai (Maarif, 2014: vi). Sementara untuk mensinergikan akidah dan syariah agar terbangun secara kokoh, menumbuhkan semangat beribadah, keyakinan yang mengakar, dan menguatkan jiwa serta harkat kemanusiaan³, maka dibutuhkan ilmu yang memadai (Al-Attas, 2001: 188; Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93).

Hasil riset yang dilakukan Santosa (2016) mengkonfirmasi dua faktor determinan yang memengaruhi akhlak menunjukkan data sebagai berikut. *Pertama*, sebanyak 131 mahasiswa, yakni sebesar 53% menyatakan memeluk agama Islam karena orang tua, 19% (46 mahasiswa) menyatakan keinginan sendiri, 27% (67 mahasiswa) meyakini karena agama yang benar dan 0,4% (1 mahasiswa) menyatakan tidak tahu. Temuan penelitian ini mengindikasikan sebagian besar (53%) pilihan keberagaman mahasiswa belum didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran secara utuh. *Kedua*, dalam hal pengamalan syariat Islam (ibadah) terutama shalat. Semua mahasiswa (100%) menyatakan melaksanakan shalat

wajib, meskipun 65% responden mengaku sering dan terkadang masih bolong-bolong (tidak mengerjakan ibadah shalat di waktu tertentu). Ketika dianalisa lebih jauh, apakah mereka melaksanakan shalat di awal waktu dan memahami makna dalam setiap bacaan shalat. Sebanyak 7% menyatakan shalat di awal waktu, 87% menyatakan hafal secara keseluruhan dalam setiap bacaan shalat dan hanya 16% yang menyatakan paham dan mengetahui arti dalam setiap bacaan shalat mereka. *Ketiga*, pemahaman mahasiswa tentang cara pandang islami menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa belum memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep dasar *islamic worldview*. Sebagian besar mahasiswa, yakni sejumlah 64% dalam melakukan aktivitas keseharian masih dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, sementara hanya 36% mahasiswa yang melandasi aktivitas kesehariannya

Sementara itu, hasil survei untuk mengetahui intensitas perilaku berakhlak mulia, 120 mahasiswa semester tiga dan lima ditemukan sebagian besar mahasiswa (70,8%) berada pada kualifikasi *insani*, sejumlah 28,3% berada pada kategori *insani* menuju *rabbani* dan 0,8% berada pada kategori *hewani* menuju *insani*. Untuk kategori *hewani* dan *rabbani* berjumlah 0 (nol) persen. Temuan sebagian besar (70,8%) akhlak mahasiswa yang berada pada kategori *insani* mengindikasikan adanya potensi kebaikan dan ketidakbaikan. Untuk itu, dibutuhkan bimbingan agar potensi kebaikan dapat dioptimalkan dan yang kurang baik dapat diminimalkan. Kebutuhan bimbingan juga terlihat dari hasil analisis data aktivitas spiritual mahasiswa yang terindikasi masih menjadi rutinitas hampa makna atau kurang bermakna (*meaningful*) karena belum ditopang oleh pemahaman (ilmu) dan kesadaran yang memadai. Sebagian besar mahasiswa (53%) pilihan keberagamaannya didasarkan atas pilihan orang tua. Hal ini memberikan simpulan bahwa pilihan keberagaman mahasiswa belum didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran secara utuh. Data ini menguatkan pentingnya kebutuhan intervensi dalam pengembangan akhlak.

Bimbingan dan konseling diprediski kuat dapat menjadi modus intervensi yang efektif. Pemilihan BK profetik didasarkan atas pertimbangan teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, bimbingan profetik adalah proses bantuan yang bersumber pada kitab suci (Al-Qur'an), dengan mengutamakan keteladanan nabi melalui nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi (Kim, 1995: 23; Bickle, 1987; Moos, 1996: 94; Kuntowijoyo, 1991: 267-269, 483-484; 2007: 81-90; Abdullah, 2007: iv; Adz-Zakiey, 2007: 46; Ahimsa-Putra, 2011: 11; Roqib, 2011: 69; Boy, 2011: 95-121; Ikmal, 2013: 7; Rosyadi, 2004: 302). Humanisasi bertujuan untuk memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 1991: 268; 2007: 89; Boisard, 1980: 49; Moos, 1996: 94). Liberasi mempunyai makna pembebasan. Makna ini bersignifikansi sosial dengan tujuan pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu (Freire, 2007: 12-13; Roqib, 2011: 70; Boy, 2011: 98; Dewey, 1961 dalam Rostawati, 2014: 135). Sedangkan transendensi mempunyai makna teologis, yakni keimanan terhadap Tuhan. Transendensi bertujuan membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden (Bickle, 1987: 225; Kuntowijoyo, 2007: 105; Kim, 1995: 23; Rosyadi, 2004: 305; Kumolohadi & Budiharto, 2014: 6). Kuntowijoyo memandang bahwa keimanan kepada yang transenden harus menjelma dalam perilaku humanis dan liberasi menuju transenden (Roqib, 2007: 69).

Alasan praktisnya adalah *pertama*, muatan nilai-nilai konseptual dalam misi profetik dapat dengan mudah diturunkan menjadi ajaran perilaku etik profetik (Roqib, 2007: 344). *Kedua*, keefektifan bimbingan telah teruji dan terbukti melalui berbagai riset dalam memfasilitasi perkembangan individu untuk hidup lebih terarah, mencapai perkembangan secara optimal, dan membawa kepribadian mahasiswa ke arah yang lebih baik dan kokoh

(Supriatna, 2010: 105). *Ketiga*, terbukti melalui berbagai sumber yang bersifat mutawatir (diakui kebenarannya secara universal) bahwa Nabi Muhammad *saw* telah berhasil memperbaiki akhlak umat pada zamannya, sehingga membawa umat dari zaman kegelapan menuju zaman yang tercerahkan.

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu normatif dibangun oleh sejumlah ilmu pengetahuan, di antaranya psikologi (Dahlan, 2005: 19; Kartadinata, 2011: 25). Namun, oleh karena ada keterbatasan psikologi sebagaimana telah diuraikan di atas, maka untuk membangun konsep bimbingan dan konseling profetik dilakukan melalui pendekatan psikologi Islam (Purwanto, 2007b:123) atau lebih khusus lagi dengan psikologi profetik (Adz-Dzakiey, 2007: 605-614). Bimbingan profetik menurut Adz-Dzakiey (2007: 609) dapat menjadi jalan menuju kepada evolusi dan transformasi kedirian dan kepribadian dari *hewani* ke *insani*, dari *insani* ke *rabbani*.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling profetik memiliki potensi besar untuk mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia. Beberapa alasan potensial tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut. *Pertama*, kesempurnaan akhlak dapat diraih manakala seseorang membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur (Miskawaih, 1994: 14-15). Ibn Miskawaih menolak sebagian pemikiran filsuf Yunani yang meyakini bahwa akhlak tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Bagi Miskawaih, akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Salah satu bentuk latihan dan pelajaran yang baik adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. *Kedua*, bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan layanan kemanusiaan (Dahlan, 2005: 20), sehingga layanan bimbingan harus dapat menyentuh kebutuhan dasar manusia yang dapat menumbuhkan wajah kemanusiaan manusia (Rosyadi, 2004: 304; Yusuf, 2007: v). *Ketiga*, secara keilmuan, bimbingan dan konseling dibangun melalui ilmu psikologi (Dahlan, 2005: 58, Kartadinata, 2011:

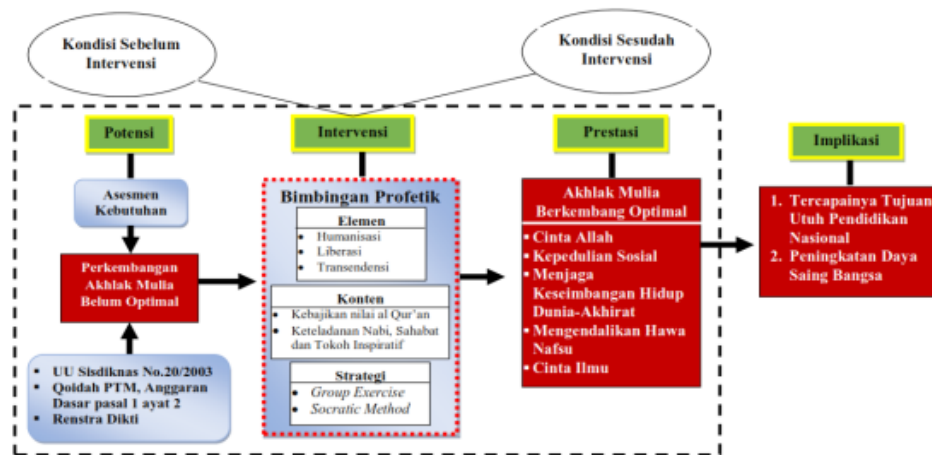
26). Oleh karena ada keterbatasan dalam psikologi Barat, maka untuk membangun konsep bimbingan dan konseling profetik dilakukan melalui pendekatan psikologi islami (Purwanto, 2007: 123; Bastaman, 2011: 40; Daulay, 2014: 98) atau lebih khusus lagi dengan psikologi profetik (Adz-Dzakiey, 2007: 605-614).

Keempat, bimbingan dan konseling profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam, manusia lainnya dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Pandangan ini melahirkan paradigma *spiritual-teistik* yang menjadi landasan utama dalam tatanan praksis bimbingan. Paradigma *spiritual-teistik* memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya (Baharuddin, 2007: xiv). *Kelima*, manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekhalifahan (Dahlan, 2005: 19), maka secara fitrah manusia berpotensi untuk bertindak sebagaimana yang dikehendaki Tuhan (Nasution, 2002: 193; Nurihsan, 2006: 90; Ar-Raniri, 2009: 21, Baharuddin, 2007: 308). Untuk membawa manusia sampai kepada perilaku sebagaimana yang dikehendaki Tuhan, sehingga menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardh*) maka dibutuhkan bimbingan yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. *Keenam*, nilai-nilai profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi yang menjadi konten bimbingan telah mensejarah dan terbukti secara mutawatir (kebenaran universal) dapat membawa transformasi diri dan masyarakat jahiliyah menuju masyarakat madani (*civil society*). Dalam tataran tertentu, nilai-nilai profetik tersebut diangkat kembali untuk dijadikan teladan hidup bagi mahasiswa.

Ketujuh, hasil-hasil riset mutakhir (Pedersen, 1991; Stanard *et.al*, 2000; Miller, 2003; John, 2003; Cashwell dan Young, 2005; Lines, 2006; Witmer dan Sweeney, 1992, 2005, 2008; Nickles, 2011; Ibrahim, 2014; Ridwan, 2014) menunjukkan adanya tren dan

kebutuhan nilai-nilai spiritual-religius yang diinkorporasikan ke dalam praktik layanan bimbingan dan konseling. Bahkan Pedersen (1991) dan Stanard et.al (2000) memprediksi konseling spiritual akan menjadi kekuatan kelima dalam praktik layanan konseling dan psikoterapi masa depan. Bimbingan dan konseling profetik yang terfokus pada pendekatan teologi sosial, dapat menjadi alternatif solusi dan pengisi kebutuhan tren isu layanan bimbingan dan konseling masa depan, lebih khusus dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa. *Kedelapan*, dalam perspektif pendekatan bimbingan (*guidance approach*), bimbingan profetik merupakan program baru yang memandang manusia secara utuh. Telah diketahui tafsiran terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan (Kartadinata, 2011: 8; Baharuddin, 2007: 287). Dengan demikian, bimbingan profetik yang memandang manusia terintegrasi dengan alam, manusia lainnya, dan Tuhannya berpotensi besar dapat mengembangkan kepribadian utuh mahasiswa, yakni pribadi yang berakhlak mulia.

Merujuk pada alur pikir dan pokok-pokok pikiran BK Profetik, maka kerangka pikir paradigm BK Profetik dalam konteks pengembangan akhlak dapat diilustrasikan melalui gambar berikut.



Gambar 1. Paradigma BK Profetik

BAB II

Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Historis-Futuristik

Dalam perspektif historis, Gladding (2000) membuat kronologi perkembangan bimbingan dan konseling di Amerika ke dalam fase dekade. Awal keberadaan bimbingan dan konseling (dekade 1900), layanan konseling terfokus pada upaya memfasilitasi individu untuk memahami dan mengambil keputusan pendidikan dan pekerjaan. Tiga tokoh pionirnya adalah Frank Parson, Jesse B. Davis, dan Clifford Beers. Dekade 1910, dimulai upaya studi perbedaan individual dan psikometrika oleh Alfred Binet. Tes intelegensi yang diperkenalkan A. Binet untuk menjaring perwira pada perang dunia ke-1 telah mendorong penggunaan tes ini ke dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Berikutnya, pada dekade tahun 1920 dikembangkannya standar untuk persiapan dan evaluasi materi okupasional. Pada tahun 1930, E.G. Williamson memperluas gerakan Parson dan melahirkan teori “*trait and factor*”. Teori ini dikenal dengan pendekatan *direktif* dan sebagai teori pertama dalam bimbingan dan konseling. Tahun 1940, Carl Rogers memperkenalkan pendekatan nonmedis dalam bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pendekatan humanistik. Aliran Rogers disebut sebagai “kekuatan ketiga” setelah aliran psikoanalitik dan behavioristik (Kartadinata, 2009: 3).

Dekade tahun 1950 menjadi tonggak penguatan identitas profesi konseling Amerika dengan dilahirkannya organisasi asosiasi konselor yang disebut dengan *American School Counselor Association* (ASCA). Upaya-upaya pengembangan profesional melalui riset, advokasi identitas profesi, pelatihan keterampilan profesional mulai dirintis pada masa ini. Dekade 1960-an, G. Wrenn mengembangkan riset berkenaan dengan peran dan fungsi konselor. Hasil studi tersebut menekankan tujuan bimbingan dan konseling terletak pada perkembangan siswa secara holistik, termasuk layanan remediatif yang sudah eksis pada saat itu. Dekade 1970, berkembang pendekatan kesehatan mental yang berbasis komunitas. Pada masa ini terdapat diversifikasi setting dalam layanan konseling, mulai dari sekolah hingga pusat-pusat kesehatan mental dan masyarakat sehingga muncul istilah *community counselor*.

Pemikiran bimbingan dan konseling perkembangan pada dua atau tiga dekade terakhir di abad 20 mendorong model-model penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam seting pendidikan. Pada masa ini terjadi pergeseran paradigma layanan konseling dari kuratif ke arah pengembangan. Model penyelenggaraan bimbingan dan konseling lebih terstruktur dengan mempertimbangkan faktor isi, pengorganisasian program, dan sumber daya. Model-model tersebut dapat dilihat melalui model Gysber dan Henderson (2000); model Myrick (Norman C. Gysber, 2001) dan Model Johnson & Johnson (Norman C. Gysber, 2001) (Kartadinata, 2009: 8-9). Pada masa ini juga mulai banyak diterbitkan jurnal-jurnal ilmiah dengan basis kajian *cross cultural* dalam seting layanan konseling. Tradisi keilmuan ini menginisiasi lahirnya gerakan konseling *multicultural* yang diyakini sebagai kekuatan keempat setelah humanistik sebagai kekuatan ketiga.

Memasuki abad ke-21, perkembangan mutakhir dalam bimbingan dan konseling menekankan pada isu-isu konseling trauma dan krisis, advokasi, keadilan sosial, teknologi dalam konseling, manajerial kepemimpinan konselor dan *wellness*

(Gladding, 2000: 30). Masing-masing isu tersebut menekankan pada sejumlah keterampilan tertentu yang harus dikuasai manusia abad 21. Sebagaimana konsep *wellness* yang dikemukakan oleh Witmer dan Sweeney (1992) kemudian dilanjutkan oleh Myers, Sweeney, dan Witmer (200); Myers dan Sweeney (2005; 2007) tentang lima tugas hidup dalam *wellness* yang disajikan melalui model holistik. Menurut Witmer dan Sweeney (1992: 140-142), *wellness* merupakan konsep utuh yang menunjukkan suatu keadaan sejahtera secara internal dan eksternal dari kepribadian yang sehat. Witmer dan Sweeney meyakini spiritualitas merupakan tugas hidup *pertama*, paling inti, dan menjadi pengendali dalam kebulatan *wellness*.

Gagasan Witmer dan Sweeney (1992) didukung oleh banyak ahli (Kim, 1995; Moos, 1996; Best, 2000; Miller, 2003; John, 2003; Chaswell dan Young, 2005; Lines, 2006; Nickles, 2011) yang menginkorporasikan dan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam praktik layanan konseling dan psikoterapi. Konseling spiritual diyakini menjadi kekuatan kelima dalam perkembangan psikologi (Pedersen, 1991; Stanard *et al.*, 2000). Kekuatan terakhir ini perlu disambut karena ia memberikan kekuatan baru dalam memandang hakikat manusia secara utuh.

Secara keilmuan, bimbingan dan konseling sebagai ilmu normatif membutuhkan filsafat dan ilmu psikologi untuk memahami hakikat manusia dan kehidupannya secara utuh (Dahlan, 2005: 18; Kartadinata, 2011: 15). Apabila dikaitkan dengan tren perkembangan psikologi, maka model bimbingan dan konseling yang dikembangkan hendaknya berorientasi pada pengembangan kepribadian dengan pendekatan filsafat teosentris-antropologis. Tradisi bimbingan profetik bersumber pada teori kepribadian. Teori kepribadian tersebut memberikan kerangka kerja dan rasional untuk asesmen dan treatment yang berkaitan dengan hakikat dan perkembangan manusia (Yusuf, 2009: 23). Perkembangan manusia dalam tafsiran teologis terarah pada upaya menemukan nilai kehidupan intrinsik dan mengabdikan

dirinya kepada Tuhan (Kartadinata, 2011: 4). Tafsiran teologis ini bersumber pada pandangan hakikat manusia sebagai hamba dan *khalifah* Tuhan. Sebagai makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekalifahan, manusia secara fitrah memiliki potensi besar untuk dapat berbuat sebagaimana yang dikehendaki Tuhan (Nasution, 2002: 193; Ar-Raniri, 2009: 21, Baharuddin, 2007: 308).

Dalam perspektif tujuan penciptaan manusia, Tuhan menghendaki agar manusia senantiasa beribadah dan menjadi pembawa rahmat bagi alam semesta (Qs. Ad-Dzariyat [51]: 56; Al-Anbiyâ' [21]:107). Amanah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengemban tugas sebagai wakil Allah di dunia bukanlah perkara mudah sebab di sisi lain manusia juga dibekali nafsu *syahwat* yang berpotensi untuk berbuat jahat. Dua potensi tersebut, menurut (Nawawi, 1992: 40; Rosyadi, 2004: 302; Nasution, 2014: 14), hanya merupakan simbol kemanusiaan manusia, sehingga cita-cita untuk dapat mencapai perkembangan secara optimal masih membutuhkan ikhtiar dan bimbingan. Meskipun diakui fitrah manusia merupakan fitrah Tuhan (Baharuddin, 2007: 356, Nasution, 2002: 194) yang menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardh*), tetapi fitrah tersebut tidak secara otomatis dapat berfungsi dengan baik. Dalam kenyataannya, sering kali manusia lebih dikuasai oleh nafsu *syahwat* dan beragam kenikmatan duniawi, sehingga fitrah kebaikan manusia sering kali tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan (Tafsir, 2012: 9; Shalahuddin, 2009: 202). Dalam kondisi tersebut, hampir dipastikan seseorang tidak dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Untuk itu diperlukan bimbingan yang dapat mengembalikan mereka kepada jalan Tuhan. Untuk dapat membimbing manusia kepada jalan Tuhan, maka manusia harus dipandang secara hakikat sebagai makhluk Tuhan sebab tafsiran terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan.

Secara filosofis, bimbingan dan konseling profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara

integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Pandangan ini melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tata¹n praksis bimbingan. Paradigma *spiritual-teistik* memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya, dan Tuhannya (Baharuddin, 2007: xiv). Dengan demikian, bimbingan dan konseling profetik secara teoretik diprediksi kuat dapat membantu memfasilitasi perkembangan individu mencapai kepribadian utuh, yakni pribadi yang berakhlak mulia.

Sebagaimana diyakini oleh mazhab psikologi keempat, manusia pada dasarnya adalah mulia, selalu ingin menjadi lebih baik dan mencari kebermaknaan hidup dengan semakin mendekatkan diri pada nilai-nilai transendental (Purwanto, 2007: 127; Muhamad&Nasir, 2014:1 Ilyas, 2014: 4, Syahputra, 2007: 121). Potensi ini sejalan dengan tujuan utuh pendidikan nasional yang menghendaki manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (Pasal 3 UU Sisdiknas No.20/2003). Akhlak mulia secara tegas menjadi target capaian dalam pendidikan nasional. Hal ini memberikan indikasi kuat bahwa eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara hendaklah dilandasi oleh kemuliaan akhlak setiap warga nega³nya.

Dalam pandangan Ibn Khaldun (w. 808 H), eksistensi sebuah bangsa sangat b³ergantung kepada sejauhmana masyarakatnya berpegang pada nilai-nilai yang tinggi (Hasaruddin, 2010: 480). Masyarakat akan ada, selagi ada akhlaknya, sekiranya akhlaknya tiada, masyarakat akan lenyap (Syauqi, dalam Muhammad & Ripin, 2005:1; Dewi, 2011: 257). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kemuliaan sesuatu umat bukan hanya bergantung kepada ilmu yang tinggi, tetapi juga kemurnian akhlak yang dimiliki. Manusia tidak akan sempurna tanpa mempunyai nilai akhlak yang tinggi

(Al-Syaibany, 1979: 313; Miskawaih, 1994: 16; Adz-Dzakiey, 2007: 608; Anwar, 2010: 88).

Kemuliaan akhlak sesungguhnya menjadi sumber utama yang dapat menghantarkan manusia menuju kebahagiaan (Al-Ghazali, w. 505 H; Al-Syaibany, 1979: 312). Hal senada juga diungkap Miskawaih (1994: 91) yang memandang kebahagiaan sebagai kesempurnaan kebaikan dengan kebersihan jiwa. Dalam terminologi Miskawaih, kebersihan jiwa selalu dimaknai dengan kemuliaan akhlak. Akhlak mulia dalam pandangan Al-Syaibany (1979: 313) merupakan kunci untuk menciptakan kemanusiaan manusia dan hal ini yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang memiliki akhlak mulia akan berpotensi mencapai derajat tertinggi dengan jiwa rabbani, begitupun sebaliknya dengan akhlak yang buruk dapat membawa manusia pada tingkat terendah, yakni jiwa hewani (Adz-Dzakiey, 2007: 608). Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan (aqidah) dan pengamalan (syariah) (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: vii). Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Dengan demikian, kemuliaan akhlak dalam diri seseorang dapat mewujudkan manakala seseorang tersebut memiliki aqidah dan syariah yang memadai (Maarif, 2014: vi). Telah diketahui bahwa iman bersifat fluktuatif, begitu pun dengan pengamalan syariat Islam yang terkadang semangat dan pada lain waktu melemah, terkadang dilakukan dengan khusuk dan bermakna kadangkala berlalu seperti tanpa kesadaran.

Untuk menguatkan keimanan dan spirit ibadah (Miskawaih, 1994: 17; Ghazali, 2011: 115; Al-Attas, 2001: 112) merekomendasikan kepada dua hal, yakni ilmu dan amal. Ilmu menjadi penerang hati, petunjuk antara yang hak dan yang batil, dan pintu gerbang menuju *makrifatullah* (Al-Ghazali, 2011: 117; Miskawaih, 1994: 20). Sedangkan amal berkaitan dengan pengalaman spiritual seseorang yang akan memberikan penyadaran dan penguatan melalui sebuah pembiasaan (habits).

Menurut Al-Attas (2001: 188), pengamalan syariah hanya dapat dilakukan secara lebih bermakna manakala didukung dengan ilmu yang memadai. Seseorang akan dapat melakukan kebaikan secara lebih bermakna (*meaningful*) dan bertahan lama (konsisten) manakala mengetahui cara dan hikmah dari kebaikan. Pandangan ini semakin menegaskan bahwa ilmulah yang paling berpotensi menimbulkan suatu amal secara permanen. Para ulama telah mencapai konsensus untuk mendahulukan ilmu daripada amal (Zarman, 2012: 173). Bahkan ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah *swt.*:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: Maka ketahuilah (ilmuilah) bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan..." (Qs. Muhammad [47]: 19).

Dalam ayat tersebut Allah *swt.*, memerintahkan untuk berilmu dulu (mengetahui) bahwa tidak ada sesembahan lain selain Allah, baru setelah itu beramal (memohon ampun). Dengan demikian, jelaslah untuk dapat beramal atau beribadah dengan benar, maka wajib baginya memiliki ilmu tentang bagaimana cara beramal dan beribadah yang baik. Bahkan pada ayat lain, Allah mencela perbuatan yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang benar.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
 كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya" (Qs. Al-Israa' [17]: 36).

Dapat ditegaskan bahwa akhlak terejawantahkan dalam bentuk amaliyah. Untuk dapat beramal secara bermakna dan istiqamah maka dibutuhkan ilmu. Apabila dua unsur tersebut dipahami secara utuh dan saling sinergi, maka pengetahuan tersebut akan melahirkan tekad yang kuat, menumbuhkan semangat beribadah, keyakinan yang mengakar, menguatkan jiwa dan harkat kemanusiaan (Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93).

Hasil studi pendahuluan kepada 244 mahasiswa semester tiga untuk mengkonfirmasi dua faktor determinan yang memengaruhi akhlak menunjukkan data sebagai berikut. *Pertama*, sebanyak 131 mahasiswa, yakni sebesar 53% menyatakan menganut agama Islam karena orang tua, 19% (46 mahasiswa) menyatakan keinginan sendiri, 27% (67 mahasiswa) meyakini karena agama yang benar dan 0,4% (1 mahasiswa) menyatakan tidak tahu. Temuan penelitian ini mengindikasikan sebagian besar (53%) pilihan keberagamaan mahasiswa belum didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran secara utuh. *Kedua*, dalam hal pengamalan syariat Islam (ibadah) terutama shalat. Semua mahasiswa (100%) menyatakan melaksanakan shalat wajib, meskipun 65% responden mengaku sering dan terkadang masih bolong-bolong (tidak mengerjakan ibadah shalat di waktu tertentu). Ketika dianalisa lebih jauh, apakah mereka melaksanakan shalat di awal waktu dan memahami makna dalam setiap bacaan shalat. Sebanyak 7% menyatakan shalat di awal waktu, 87% menyatakan hafal secara keseluruhan dalam setiap bacaan shalat, dan hanya 16% yang menyatakan paham dan mengetahui arti dalam setiap bacaan shalat mereka. *Ketiga*, pemahaman mahasiswa tentang cara pandang islami menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa belum memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep dasar *islamic worldview*. Sebagian besar mahasiswa, yakni sejumlah 64%, dalam melakukan aktivitas keseharian masih dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, sementara hanya 36% mahasiswa yang melandasi aktivitas kesehariannya berdasarkan nilai-nilai spiritual (berdasarkan perintah tuhan).

Berdasarkan hasil penelitian survei untuk mengetahui intensitas perilaku berakhlak mulia 120 mahasiswa semester tiga dan lima ditemukan sebagian besar mahasiswa (70,8%) berada pada kualifikasi *insani*, sejumlah 28,3% berada pada kategori *insani* menuju *rabbani*, dan 0,8% berada pada kategori *hewani* menuju *insani*. Untuk kategori *hewani* dan *rabbani* berjumlah 0 (nol) persen. Temuan sebagian besar (70,8%) akhlak mahasiswa yang berada pada kategori *insani* mengindikasikan adanya potensi kebaikan dan ketidakbaikan. Untuk itu, dibutuhkan bimbingan agar potensi kebaikan dapat dioptimalkan dan yang kurang baik dapat diminimalkan. Kebutuhan bimbingan juga terlihat dari hasil analisis data aktivitas spiritual mahasiswa yang terindikasi masih menjadi rutinitas hampa makna atau kurang bermakna (*meaningful*) karena belum ditopang oleh pemahaman (ilmu) dan kesadaran yang memadai. Sebagian besar mahasiswa (53%) pilihan keberagamaannya didasarkan atas pilihan orang tua. Hal ini memberikan simpulan bahwa pilihan keberagaman mahasiswa belum didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran secara utuh. Selain itu, berdasarkan temuan hasil analisis data pemahaman cara pandang islami dan pengamalan syariat Islam (ibadah), sebagai salah satu faktor determinan yang turut memengaruhi pengembangan akhlak menginferensikan kelemahan dua faktor tersebut karena terindikasi belum ditopang dengan ilmu yang memadai.

Temuan fakta empirik ini semakin menguatkan kajian teoretik bahwa pengembangan akhlak mulia harus dilakukan dengan memberikan bimbingan agar mahasiswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sebagai kompetensi dasar dalam dinamika pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Pengembangan akhlak mulia dapat ditransformasikan melalui proses pendidikan dan bimbingan. Ibn Miskawaih (w. 1030 M) menolak sebagian pemikiran filsuf Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak

dan pembawaan. Bagi Miskawaih, akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik.

Secara natural, akhlak mulia telah menjadi fitrah kemanusiaan manusia (Al-Syaibany, 1979: 103; Nasution, 2002: 193; Ar-Raniri, 2009: 21). Namun demikian, fitrah tersebut tidak secara otomatis dapat berfungsi dengan baik. Faktanya, sering kali manusia lebih dikuasai oleh nafsu *syahwat* dan beragam kenikmatan duniawi, sehingga fitrah kebaikan manusia tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan (Tafsir, 2012: 9; Shalahuddin, 2009: 202). Untuk itu, mahasiswa membutuhkan bimbingan agar tugas-tugas perkembangannya dapat tercapai secara optimal. Al-Ghazali (w. 1111 M) dan Ar Ranini (2009) menawarkan jalan *makrifatullah*, sementara Miskawaih (1994: 14-15) merekomendasikan agar membersihkan diri dari sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat terpuji.

Secara praktis-metodologis, Adz-Dzakiey (2007: 113-114) menawarkan lima jalan pembentuk akhlak mulia. *Pertama*, meningkatkan kualitas spiritual dengan memperbanyak ibadah. *Kedua*, meningkatkan kualitas mental dengan membiasakan dan melatih diri berpikir positif, bersikap positif, berperilaku positif, bertindak positif, dan berpenampilan positif. *Ketiga*, meningkatkan kualitas sosial dengan senantiasa melihat dan ikut merasakan penderitaan orang lain. *Keempat*, meningkatkan pengetahuan terhadap perjuangan dan nilai-nilai kehidupan tokoh besar. *Kelima*, meminta bimbingan ahlinya (*mursyid*). Sementara itu, Mustaqim (2010: 8-10) merekomendasikan enam jalan menuju proses pembentukan akhlak mulia. *Pertama*, pemahaman ilmu tentang kebaikan dan keburukan. *Kedua*, melalui keteladanan (Qudwah, *uswah*). *Ketiga*, melalui pengajaran (*ta'lim*). *Keempat*, pembiasaan (*ta'wid*). *Kelima*, pemberian motivasi. *Keenam*, pemberian ancaman atau sanksi hukum.

Apabila dianalisa lebih jauh, semua jalan menuju kesempurnaan akhlak yang direkomendasikan para ahli dapat diderivasikan ke

dalam layanan bimbingan dan konseling. Lantas pendekatan bimbingan dan konseling seperti apa yang dapat memfasilitasi mahasiswa membentuk pribadi utuh, yakni pribadi yang berakhlak mulia?

Bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah layanan kemanusiaan (Dahlan, 2005: 20; Rosyadi, 2004: 304). Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling selama ini selalu menyingkap pandangan tentang manusia (Dahlan, 2005:21; Kartadinata, 2011: 3). Untuk dapat memahami hakikat manusia dan kehidupannya secara utuh, bimbingan dan konseling sebagai ilmu memerlukan filsafat (Kartadinata, 2011: 15). Di samping filsafat, bimbingan dan konseling banyak menggunakan bahan kajian psikologi dalam rangka menggariskan kebijakan tindakannya (Dahlan, 2005: 18). Sayangnya, psikologi sebagai ilmu tidak memusatkan perhatiannya pada *das sollen*, sedang bimbingan adalah sebuah upaya normatif (Kartadinata, 2011: 24). Hal ini berimplikasi pada keterbatasan layanan bimbingan dan konseling yang hanya mampu menyentuh ragam perilaku manusia. Psikologi hanya menjelaskan sebatas aspek keragaman manusia, bukan keutuhan manusia (Kartadinata, 2011: 16).

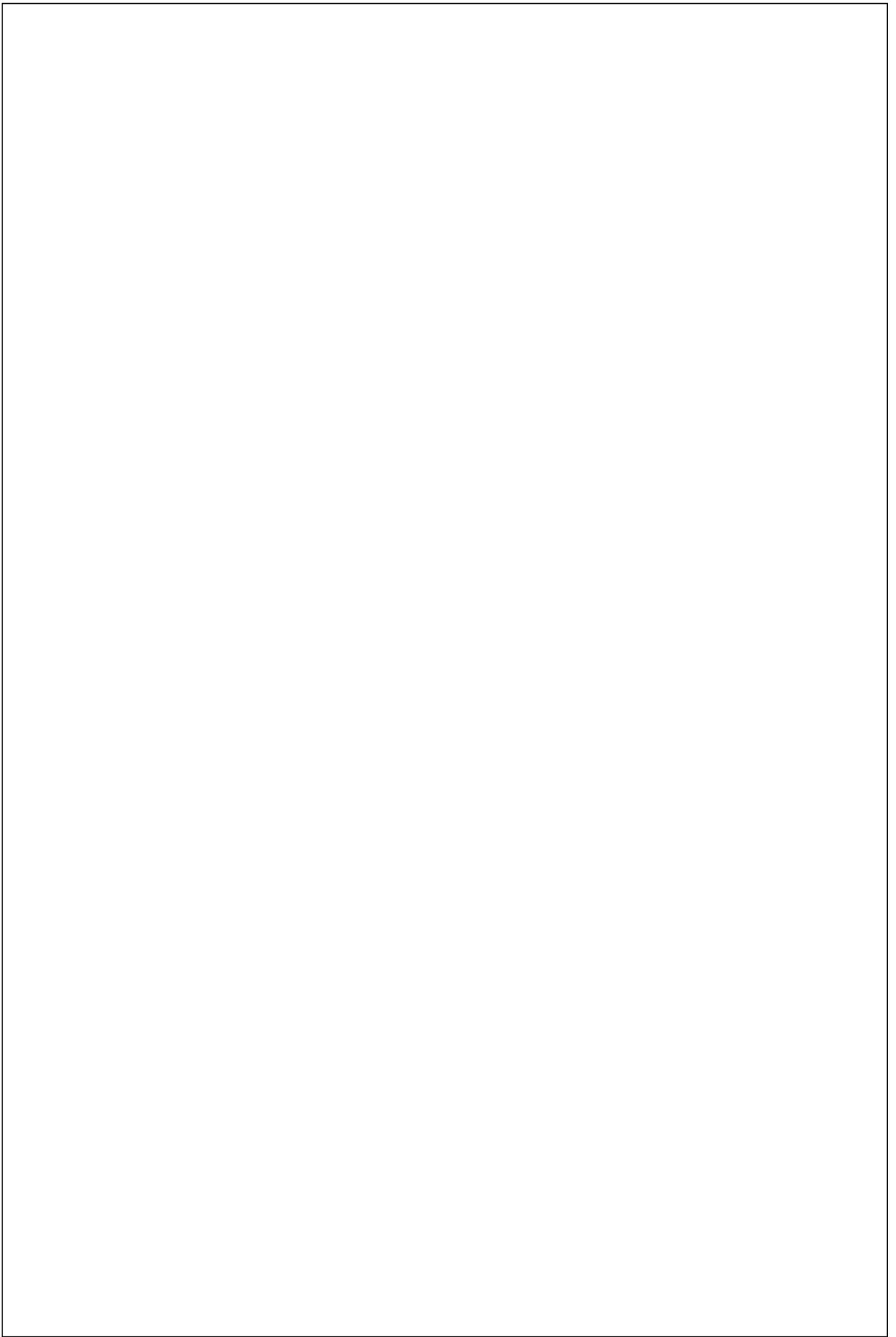
Sebagaimana diketahui, aliran psikodinamik yang mewakili kekuatan psikologi mazhab pertama memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik, dan reduksionalistik (Corey, 2009: 15). Manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak mampu meraih kebebasan susila. Bahkan perilaku manusia yang bersifat *etis-religijs* pun dipandang sebagai sublimasi dari dorongan yang tidak disadari (Dahlan, 2005: 20-21; Yahya, 2008: 25). Sementara psikologi behaviorisme yang mewakili kekuatan mazhab kedua, memandang perilaku manusia sepenuhnya ditentukan dan ditempa dari luar (Corey, 2009: 195). Sebaliknya, psikologi humanistik yang mewakili kekuatan ketiga terlalu optimistik bahkan cenderung mendewakan manusia (Dahlan, 2005: 22).

Tiga rumpun psikologi sebagaimana telah dijelaskan, yakni psikodinamik, behavioristik, dan humanistik, menurut Sutoyo (2009: 11), lebih menonjolkan pendekatan klinis. Meskipun diakui psikologi klinis berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi telah diketahui pendekatan psikologi klinis hanya mampu melihat ragam manusia bukan keutuhan manusia. Dengan demikian, pendekatan psikologi klinis berpotensi besar tidak dapat menyentuh permasalahan manusia secara utuh. Kelemahan pendekatan klinis diperbaiki dengan konsep bimbingan dan konseling komprehensif yang berbasis pada tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2008: 194). Tujuan inti yang diinginkan melalui model bimbingan dan konseling komprehensif adalah terbangunnya kemandirian peserta didik yang tercermin melalui sebelas kompetensi. Sebelas kompetensi tersebut apabila ditarik ke dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan berketuhanan, maka akan mencerminkan model manusia *multicultural-religius*. Pendekatan multikultural dan religius merupakan kekuatan keempat dan kelima dalam perkembangan psikologi dan psikoterapi (Pedersen, 1991: 6-12; Stanard, et al., 2000: 204-210).

Beragam pendekatan yang ditujukan untuk membantu perkembangan manusia hendaknya meletakkan manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Baharuddin, 2007: xiv; Rosyadi, 2004: 302). Pandangan ini akan melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tataran praksis bimbingan (Yusuf, 2006: 13; Baharuddin, 2007: xvi). Paradigma spiritual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya.

Isu-isu moral spiritual, defisit lingkungan dan keadilan sosial (*social justice*) semakin mengemuka dalam pendidikan masa depan (Fakih, 2002: 188; Rosyadi, 2004: 303; Mastuhu, 2004: 136; Kuntowijoyo, 2006: 95; Roqib, 2011: 87; Kartadinata,

2013: 5). Hakikat pendidikan menurut Kartadinata (2011: 15) adalah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*). Bimbingan dan konseling sebagai upaya normatif dan menjadi bagian integral dari pendidikan harus turut berkontribusi menjawab beragam isu-isu global tersebut. Secara konkrit, kontribusi nyata itu mewujud dalam adegan seting layanan untuk mengantarkan manusia kepada fitrah kemanusiaannya. Fitrah kemanusiaan manusia menjadi konsen dan tujuan dari bimbingan dan konseling profetik (Garaudy, 1982: 110; Rosyadi, 2004: 203; Kuntowijoyo, 1991: 268; Adz-Dzakiey, 2007: 69; Al-Syaibany, 1979: 302; Roqib, 2011: 95). Secara filosofis, bimbingan dan konseling profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109).



BAB III

Hakikat Manusia Dalam Tinjauan Filsafat Teosentris-Antropologis

Beragam pandangan filosofis tentang hakikat manusia sebagai subjek bimbingan memerlukan penelusuran lebih jauh untuk dapat menemukan hakikat manusia secara utuh. Namun, pada akhirnya, seorang konselor harus memilih satu konsep untuk dijadikan *worldview* atau bahkan *personal theory* dalam membangun landasan berpikir dan intervensinya (Kartadinata, 2011: 58). Landasan berpikir dan *personal theory* yang dibangun hendaknya bertolak pada filsafat yang memandang hakikat manusia secara utuh.

Secara keilmuan, bimbingan dan konseling dibangun melalui ilmu psikologi (Dahlan, 2005: 58, Kartadinata, 2011: 26). Telah diketahui bersama bahwa ilmu psikologi merupakan disiplin ilmu yang objek materil telaaahnya adalah tingkah laku manusia. Dengan demikian, persoalan mendasar dalam psikologi adalah persoalan manusia. Perbedaan pandangan tentang manusia dapat mengakibatkan perbedaan intepretasi terhadap perilaku manusia. Dalam konteks ini, konsep manusia menjadi *pure science* (filsafat sains) bagi teori-teori psikologi (Baharuddin, 2007: 287). Oleh karena itu, perlu dilakukan telaah secara mendalam terhadap berbagai konsep psikologi, terutama psikologi yang berorientasi pada filsafat teosentris (berpusat pada tuhan) dan antroposentris (berpusat pada manusia).

Psikologi yang berorientasi pada filsafat teosentris diwakili oleh psikologi islami (Purwanto, 2007: 123; Bastaman, 2011: 221) yang menelaah hakikat manusia dari perspektif Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan psikologi yang berorientasi filsafat antroposentris diwakili psikologi Barat, yakni psikoanalisa, behaviorial, dan humanistik. Tiga aliran psikologi tersebut selama ini telah banyak digunakan dalam pendekatan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Ikhtiar untuk mendialektikakan pendekatan psikologi Barat dengan psikologi islami dan dilatarbelakangi oleh pemikiran untuk mencari persamaan (jika dimungkinkan) atau mencari titik temu antara keduanya. Pendekatan psikologi Barat perlu dilihat dan didudukkan secara proporsional, sehingga tidak terjadi penolakan secara apriori oleh para penganut mazhab psikologi islami. Begitu pun psikologi islami, harus dilihat secara lebih arif sebagai suatu alternatif perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tidak terjadi klaim "tidak ilmiah".

Dalam sejarah ilmu pengetahuan atau sejarah pengungkapan kebenaran, selama ini para ilmuan di dunia Barat hanya mengakui dua sumber, yakni sensori (indrawi) dan pikiran (rasio) (Baharuddin, 2007: 274). Segala sesuatu yang tidak bersumber pada indrawi atau akal rasio diyakini sebagai sesuatu yang tidak ada, tidak benar, tidak logis dan tidak masuk akal, sehingga seluruh konsep ilmu yang dibangun di dunia Barat, termasuk psikologi, harus dapat diamati, terlihat, dan masuk akal. Sementara itu, pendekatan psikologi islami yang meyakini sumber kebenaran tidak terbatas hanya pada hal yang dapat diindera atau dinalar tentu harus tetap diberi ruang sebagai bentuk perkembangan khazanah keilmuan.

Bagian ini tidak dimaksudkan untuk mendiskusikan sumber kebenaran dari masing-masing aliran mazhab psikologi, tetapi lebih kepada telaah konseptual tentang konsep dan perilaku manusia sebagai objek materil ilmu psikologi. Tujuannya adalah untuk memperjelas konsep dan menemukan titik singgung atau,

paling tidak, mencari kedekatan antara dua pendekatan psikologi tersebut. Ikhtiar untuk menemukan titik singgung antara konsep psikologi islami dan psikologi Barat dilakukan dengan melakukan studi komparasi pada wilayah konsep dasar, struktur psikis, dan motivasi utama manusia berperilaku.

Pendekatan psikologi islami akan dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan pemikiran para filsuf Muslim, sementara psikologi Barat akan diwakili oleh tiga mazhab utama yang sangat terkenal dan berpengaruh, yakni psikoanalisa, behaviorisme, dan humanistik. Walaupun telaah ini dirasa kurang adil karena membandingkan sesuatu yang tidak seimbang, tetapi setidaknya dapat memberikan kejelasan tentang cara pandang (*worldview*) psikologi islami dalam kancah besar psikologi Barat.

Konsep Dasar Manusia dalam Pandangan Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik

Mazhab psikoanalisa memandang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh sistem *unconsciousness* atau ketidaksadaran (Corsini, 2003: 56-57). Manusia dalam pandangan mazhab Freudian terdiri dari tiga strata kesadaran, yakni *consciousness* (kesadaran), *unconsciousness* (ketidaksadaran), dan *preconsciousness* (alam bawah sadar) (Andri & D²vi, 2007: 234). Bagi psikoanalisa, *unconsciousness* menjadi wilayah paling besar dalam struktur psikis manusia. Wilayah inilah yang berfungsi sebagai pengendali dari seluruh sistem psikis manusia. Wilayah *unconsciousness* menjadi tempat bersemayamnya *id*, yang diyakini oleh para penganut mazhab psikoanalisis, sebagai penguasa bagi tingkah laku manusia. Sistem *id* ini merupakan dimensi psikis yang mengandung insting-insting bawaan, nafsu-nafsu primer, dan pengalaman traumatis masa kanak-kanak, terutama pada usia di bawah lima tahun.

Sementara itu, mazhab behaviorisme memandang manusia sebagai makhluk biologis yang terkondisikan oleh lingkungannya. Pandangan ini berimplikasi pada tema sentral dalam kajian

psikologi behaviorisme yang menjadikan proses adaptasi sebagai tema sentral dalam kajiannya. Proses adaptasi ini muncul dalam berbagai percobaan yang melahirkan berbagai konsep tentang *stimulus-respons*, sebagaimana yang dikembangkan Ivan Pavlov dan B.J. Watson yang melahirkan teori *classical conditioning* (pembiasaan klasik), *law of effect* (hukum dari akibat) yang dikembangkan E. Thondike, *operant conditioning* (pembiasaan operan) yang dikembangkan B.F. Skinner, dan *modelling* (pentauladanan) yang dikembangkan A. Bandura.

Beragam teori yang dikembangkan dalam mazhab behaviorisme, apabila ditelaah lebih jauh, akan membawa pada satu kesimpulan bahwa jiwa manusia bermula dari ada, tetapi kosong. Setelah itu diisi sedikit demi sedikit melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu sistem mekanistik-otomatis berupa *stimulus-respons*. Jiwa manusia hanya dipandang memiliki kemampuan untuk memberikan respons, sehingga jiwa manusia dianggap sebagai benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan perilakunya karena jiwa tersebut sangat bergantung pada lingkungan yang mengondisikannya.

Dalam konteks pendayaan daya jiwa, mazhab behaviorisme memandang kemampuan jiwa manusia dalam merespons rangsangan dari luar diri (lingkungan) tidak berbeda dengan binatang. Oleh karena itu, para behavioris dalam penelitiannya, melakukan percobaan kepada binatang sebagai alat untuk menganalisis perilaku manusia (Rachlin, 1985: 58-60; Dahlan, 2005: 22). Dengan demikian, jiwa manusia dipandang sama dengan jiwa binatang dalam hal memberikan respons terhadap stimulus dari lingkungan untuk melahirkan tingkah laku. Meskipun para behavioris tidak menggunakan metodologi yang sama dalam setiap percobaannya, tetapi mereka memiliki pandangan yang sama tentang hakikat manusia dan tujuan psikologi. Semua tokoh behavioris sependapat untuk melepaskan acuan budi, ide atau jiwa.

Sebagaimana makhluk hidup lainnya, manusia dalam berperilaku didorong oleh kekuatan-kekuatan yang ada dalam lingkungannya dan dipandang sebagai makhluk fisiologis. Secara tegas, Skinner (1971: 15) menyatakan: “*We do not need to try to discover what personalities, state of mind, feelings, trait of character, plans, purpose, intentions, or other prerequisites of outonomous man really are in order to get on with a scientific analysis of behavior*”. Bagi Skinner, untuk melakukan analisis secara ilmiah terhadap perilaku manusia, tidak memerlukan prasyarat terhadap berbagai pemahaman tentang kepribadian, jiwa, perasaan, cita-cita watak, rencana, maksud, dan tujuan. Pandangan ini secara nyata menempatkan manusia sama seperti binatang yang tidak memiliki kapasitas istimewa, terutama dalam hal berperilaku. Manusia dipandang sama dengan binatang dalam memberikan respons terhadap stimulus yang berasal dari lingkungannya. Sebagaimana binatang yang perilakunya dikondisikan oleh lingkungan, maka dalam berperilaku manusia juga sangat bergantung dengan bagaimana lingkungannya dikondisikan.

Berbeda dengan psikoanalisa dan behaviorisme, psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk unik (khas, istimewa) yang berbeda dengan binatang. Humanistik memiliki karakteristik kemanusiaan, seperti gagasan-gagasan, kreatifitas, nilai-nilai, kesadaran diri tanggung jawab, hati nurani, pengalaman hidup transenden, makna hidup, rasa malu, rasa cinta, semangat, dan lain sebagainya. Manusia dipandang sebagai makhluk unik yang juga memiliki kebebasan, kemauan, dan potensi untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya (Lamont, 1949: 20). Mazhab humanisme mengakui adanya dimensi spiritual, Di samping dimensi somatis, dimensi psikologis, dan dimensi sosial sebagai wujud eksistensi manusia. Humanistik menitikberatkan pada makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna sebagai motif paling dasar (asasi) manusia.

Tokoh yang cukup berpengaruh pada psikologi humanistik di antaranya adalah Viktor Frankl. Melalui teori logoterapinya, Frankl mendasarkan konsep manusia kepada tiga asumsi dasar, yakni (1) *the freedom of will* (kebebasan berkehendak), (2) *the will to meaning* (kehendak untuk hidup bermakna) dan (3) *the meaning of life* (makna hidup) (Bastaman, 2007: 80). Pertama, *the freedom of will*. Asumsi ini bertentangan dengan pandangan mengenai manusia yang sifatnya deterministik, sebagaimana konsep psikoanalisa. Kebebasan dalam pandangan humanistik memiliki keterbatasan karena pada hakikatnya manusia dipandang sebagai makhluk (*being*) yang memiliki keterbatasan. Manusia tidak mungkin dilepaskan dari berbagai kondisi, baik kondisi biologis, psikologis, sosial, maupun kesejarahannya. Kebebasan manusia dimaknai sebagai kebebasan untuk menentukan jarak dan menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap berbagai kondisi lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Manusia dipandang mampu untuk memilih dan menentukan sikap terhadap dirinya sendiri, keadaan raganya, maupun kepada kecenderungan psikisnya. Dengan demikian, kebebasan manusia tidak bersifat mutlak, tetapi terbatas dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Kedua, *the will to meaning*. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi manusia untuk mencari, menemukan, dan memenuhi tujuan serta arti hidupnya. Dalam menjelaskan konsep *the will to meaning* ini, tokoh pencetus humanistik, utamanya Frankl, sering bertolak dari kritiknya terhadap *the will to pleasure* (Sigmund Freud) dan *the will to power* (Alfred Adler) yang masing-masing menganggap tujuan utama dari perilaku manusia adalah untuk memperoleh kesenangan (*pleasure*) dan kekuasaan (*power*). Bagi humanistik, *pleasure* dan *power* sama sekali bukan tujuan, melainkan dampak (*effect*) dari tercapainya suatu tujuan. *Pleasure* dan *power* tersebut, dalam pandangan humanistik, sebenarnya sudah tercakup dalam *the will to meaning*. Kekuasaan (*power*) merupakan sarana penting untuk mencapai makna hidup, dan kesenangan (*pleasure*)

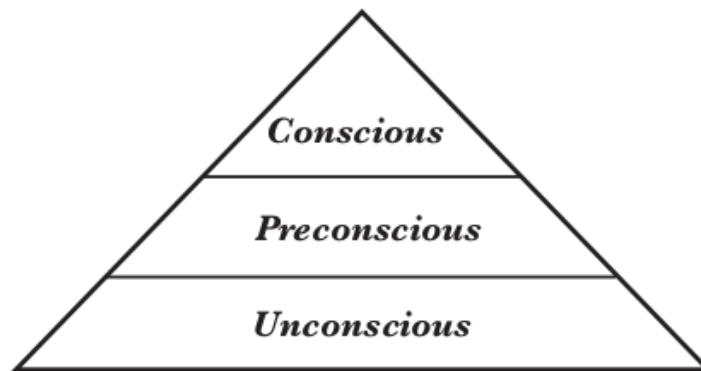
merupakan akibat dari terpenuhinya makna dan tujuan hidup (Bastaman, 2005: 75).

Ketiga, the meaning of life. Makna hidup dalam pandangan humanistik dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapa pun kondisi kehidupan tersebut. Makna hidup itu bersifat unik, spesifik, dan personal, sehingga akan berbeda-beda dalam setiap diri individu. Selain itu, yang dianggap bermakna pun dapat saja berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Untuk menemukan kebermaknaan hidup (*the meaning of life*), setidaknya ada tiga hal potensial yang dapat dilakukan, yaitu (1) *creative values* (nilai-nilai kreatif), (2) *experiential values* (nilai-nilai kepercayaan), dan (3) *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap). *Pertama, creative values*, merupakan perilaku berkarya dan berkreasi serta melaksanakan tugas hidup dengan sebaik-baiknya. *Kedua, experiential values*, merupakan penghayatan dan pengalaman dari nilai-nilai kehidupan yang ada dalam diri sendiri, seperti kebenaran, keindahan, kebajikan, dan menghayati orang lain dalam arti mencintai dengan penuh kasih sayang. *Ketiga, attitudinal values*. Menerima dengan penuh ketabahan dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, misalnya sakit yang tidak mungkin disembuhkan lagi, kematian, bahkan menjelang kematian sekalipun setelah menyempurnakan ikhtiar manusiawinya. Konsep ini menunjukkan sikap tabah dan berani untuk menghadapi kenyataan yang tidak mungkin diubah atau dihindari. Dengan demikian, kebermaknaan hidup masih dapat ditemukan dalam kondisi atau keadaan apa pun.

Struktur Psikis Manusia dalam Pandangan Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik

Menurut aliran psikoanalisa, struktur psikis manusia terdiri dari tiga sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* berisikan dorongan-dorongan instink biologis dan pengalaman-pengalaman traumatis

masa kanak-kanak. *Ego* merupakan kesadaran terhadap realitas kehidupan. *Super ego* adalah kesadaran normatif. Selain itu, Psikoanalisa juga memandang psikis manusia memiliki tiga strata kesadaran, yakni *consciousness* (kesadaran), *preconsciousness* (alam bawah sadar), dan *unconsciousness* (ketidaksadaran). Cara pandang psikoanalisa dalam menganalisis jiwa manusia adalah secara vertikal ke bawah, sehingga psikoanalisa disebut juga dengan *depth psychology* (Bastaman, 2011: 96; Baharuddin, 2007: 296), yaitu cara memandang struktur jiwa manusia secara *top-down*. Berdasarkan cara pandang *depth psychology* tersebut, maka struktur psikis manusia menurut aliran psikoanalisa digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Struktur Psikis Manusia menurut Psikoanalisa (diadaptasi dari Baharuddin, 2007: 297, *Paradigma Psikologi Islami*)

Menurut psikoanalisa, jiwa manusia diibaratkan sebagai gunung es yang terapung di samudera luas. Puncak gunung yang terlihat di permukaan merupakan bagian kecil jiwa manusia yang disebut *consciousness* (kesadaran). Sementara bagian terbesar dari gunung tersebut tampak tenggelam, di situlah *unconsciousness* (ketidaksadaran) bersemayam. Sedangkan satu wilayah yang tampak timbul tenggelam karena akibat gelombang laut digambarkan sebagai jiwa *preconsciousness* (ambang sadar, bawah sadar).

Berbeda dengan psikoanalisa yang menjelaskan secara rinci tentang struktur psikis manusia, maka behaviorisme tidak

menguraikan secara jelas. Bagi behaviorisme jiwa itu merupakan mesin otomatis yang rumit, kompleks, dan canggih² (Baharuddin 2007: 229). Para behavioris memandang jiwa pada mulanya kosong, dan diisi dengan pengalaman secara sedikit demi sedikit. Pengalaman-pengalaman tersebut saling berhubungan melalui proses asosiasi secara otomatis. Hubungan tersebut dapat berbentuk kausalitas, hubungan tempat, hubungan waktu, hubungan perbandingan atau yang lainnya. Pengalaman yang memiliki kesamaan akan semakin mendekat, sementara pengalaman berbeda akan semakin menjauh. Jiwa manusia menurut behaviorisme bersifat netral-pasif (Baharuddin, 2007: 301). Netral artinya jiwa manusia dipandang tidak memiliki pembawaan yang baik atau buruk. Sedangkan pasif berarti jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri, melainkan sangat terikat dengan lingkungannya.

Jelaslah bahwa behaviorisme memandang jiwa manusia berisikan dan berbentuk pengalaman-pengalaman yang saling berhubungan secara otomatis dan mekanistik. Menurut Bastaman (2011: 97), kumpulan pengalaman dari jiwa manusia itu membentuk empat dimensi jiwa, yaitu dimensi kognisi (cipta), afeksi (rasa), konasi (karsa) dan psikomotor (karya). Berbeda dengan psikoanalisa yang memandang struktur jiwa manusia secara *top-down*, maka behaviorisme memandang struktur jiwa secara horizontal atau setara kedudukannya antardimensi jiwa tersebut. Apabila digambarkan, akan terlihat barisan kotak-kotak sebagai berikut.

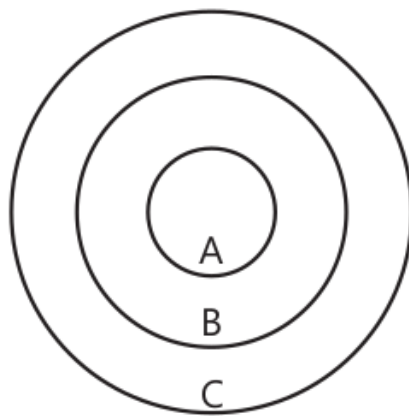
Kognisi	Afeksi	Konasi	Psikomotor
----------------	---------------	---------------	-------------------

Gambar 2.2. Struktur Psikis Manusia Menurut Behaviorisme (diadaptasi dari Bastaman, 2011: 97, *Integrasi Psikologi dengan Islam*).

² Sementara itu, psikologi humanistik memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh antara raga, jiwa dan spiritual. Psikologi

humanistik memandang struktur psikis manusia terdiri dari dimensi somatis (raga), psikis (kejiwaan), dan noetik (kerohanian), atau disebut juga dimensi spiritual. Konsep spiritual dalam terminologi psikologi humanistik sama sekali tidak mengandung konotasi agama, tetapi dimensi ini diyakini sebagai inti kemanusiaan dan sumber makna hidup (Bastaman, 2011: 54).

Berkaitan dengan struktur jiwa manusia, psikologi humanistik berbeda cara pandangannya dengan psikoanalisa dan behaviorisme. Psikologi humanistik memandang secara vertikal ke dalam, atau dari luar ke dalam. Oleh karena itu, psikologi humanistik dikenal juga sebagai *height psychology* (Bastaman, 2011: 96), yaitu cara memandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke dalam. Bila dirunut, maka struktur jiwa manusia dalam pandangan psikologi humanistik adalah dimensi somatis (raga), psikis (jiwa), dan neotik (ruhani atau spiritual). Tampilannya dalam bentuk skema dapat digambarkan sebagai lingkaran konsentrik sebagai berikut.



Keterangan:

A : dimensi neotik (spiritual)

B : dimensi psikis (kejiwaan)

C : dimensi somatis (raga)

Gambar 2.3. Struktur Psikis Manusia Menurut Humanistik (diadaptasi dari Bastaman, 2011: 96, *Integrasi Psikologi dengan Islam*).

Motivasi Utama Berperilaku menurut Aliran Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik

Bagi psikoanalisa, motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk memuaskan dorongan-dorongan yang bersumber dari *id* yang berada dalam *unconsciousness* (ketidaksadaran). *Id* berisikan

nafsu-nafsu primitif, libido seksual atau naluri seks yang berasal dari instink *eros*, pengalaman traumatis yang tertekan, bergejolak dahsyat, dinamis, liar, energik, dan tak pernah reda. Formula perilakunya didasarkan pada konsep *homeostatis*, yakni konsep perilaku yang bersumber pada *equilibrium* (kebutuhan keseimbangan). Perilaku muncul didorong oleh ketegangan internal yang terjadi akibat *disequilibrium* (ketidakseimbangan). Proses pemenuhan kebutuhan *id* dibantu oleh *ego* yang berperan sebagai perantara, sementara *super ego* bertugas menyeleksi pemuasan *id* agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Apabila *ego* tidak mampu memenuhi tuntutan *id* secara nyata, maka terjadilah kekecewaan dan kegagalan. Untuk menghindari ketegangan akibat dari kegagalan tersebut, energi *id* akan mencari pertahanan diri (*defensife mechanism*). *Defensife mechanism* ini merupakan reaksi terhadap kekecewaan dan kegagalan dan berperan sebagai penyembunyi motif-motif dan tujuan-tujuan yang sebenarnya (Kartono, 1995: 169).

Merujuk pada konsep *homeostatis*, maka makna tingkah laku dari psikoanalisa adalah untuk mengatasi ketegangan (*disequilibrium*) agar tercipta keseimbangan (*equilibrium*) dalam diri manusia, khususnya *id*. Sedangkan nilai baik-buruk atau benar-salah tidak memberikan makna bagi tingkah laku karena merupakan upaya pertahanan diri (*defensife mechanism*). Dengan demikian, dalam pandangan psikoanalisa, konsep orang shalih dapat dimaknai sebagai orang-orang yang menekan ilmpuls-impuls dalam dirinya, sementara orang yang berbuat dosa adalah orang yang menikmati impuls-impuls dalam dirinya. Pertimbangan norma yang berlaku pada *super ego* hanyalah satu pendekatan yang dilakukan *ego* untuk mengkompromikan tuntutan *id* dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, tidak ada pandangan baik-buruk terhadap perilaku manusia sebab, bagi psikoanalisa, perilaku itu bertujuan mencapai keseimbangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk memuaskan dorongan

atau tuntutan yang bersumber dari dimensi *id*. Semua tingkah laku manusia apa pun bentuk dan jenisnya selalu berhubungan dengan *id*. Oleh karena keutamaan *id* berisi libido seksual, maka motivasi utama manusia juga untuk memuaskan dorongan seksual tersebut.

2 Berbeda dengan psikoanalisa, behaviorisme memandang motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik (alamiah) maupun lingkungan sosial, seperti budaya, norma, dan politik (Sarwono, 2011: 169). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari behaviorisme yang memandang daya jiwa manusia yang kosong, reaktif, responsif, deterministik, dan mekanistik. Manusia dipandang sebagai budak lingkungan, sehingga perilaku manusia selalu didikte oleh lingkungannya.

Berbeda dengan psikoanalisa dan behaviorisme, psikologi humanistik memandang motivasi utama manusia bertingkah laku adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Baharuddin, 2007: 312). Tujuan hidup manusia menurut humanistik adalah untuk mencapai hidup penuh makna dan kepuasan abadi (Bastaman, 2007: 233; Rachmahana, 2008: 99). Manusia dalam hidupnya senantiasa berada dalam ketidakpuasan karena kepuasan yang sudah diperoleh pada suatu saat, segera akan disusul oleh kebutuhan yang lain. Itulah kebutuhan bertingkat. Selain itu, psikologi humanistik juga mendasarkan perilaku manusia untuk mencari kebermaknaan hidup (*the will to meaning*). Bagi humanistik, manusia yang mampu menemukan dan mewujudkan makna hidup dalam kehidupannya sehari-hari adalah manusia yang hidup dengan makna. Proses menemukan dan mencari makna hidup itulah yang dilakukan manusia dalam bertingkah laku ketika berhubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam psikologi humanistik, manusia selalu dipandang dalam proses menjadi (*becoming*) untuk menemukan bentuk final dirinya sendiri. Jelaslah bahwa 2 motivasi manusia berperilaku, menurut psikologi humanistik, adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan

aktualisasi diri (*self-actualization*).

Bila tiga aliran psikologi Barat tersebut dianalisis secara lebih dalam, maka belum menunjukkan keutuhan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ketuhanan. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, perlu dilakukan telaah teologis terhadap konsep-konsep psikologi islami yang bersumber pada Al-Qur'an. Dengan demikian, potensi manusia sebagai makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekhalifahan dapat terlihat secara lebih utuh. Kajian psikologi islami untuk maksud tersebut terfokus pada beberapa hal, di antaranya konsep dasar, struktur psikis, dan motivasi utama manusia berperilaku.

Konsep Dasar, Struktur Psikis, dan Motivasi Utama Manusia Berperilaku dalam Tinjauan Psikologi Islami

Psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya berdimensi akal dan fisik saja, melainkan juga makhluk yang berdimensi ruh spiritual. Dalam konsepsi psikologi Islam, jiwa atau ruh merupakan penggerak fisik. Perilaku manusia merupakan hasil koordinasi antara hati (niat) dan pikiran. Pikiran dan hati saling terkoneksi dalam suatu koordinasi yang menghasilkan suatu tingkah laku. Untuk melihat secara lebih detail bagaimana Islam memandang konsep dasar manusia, motivasi berperilaku, dan struktur psikisnya, akan diuraikan lebih detail berikut.

Konsep Dasar Manusia

Menurut Baharuddin (2007: 63), sedikitnya ada tiga istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan tentang manusia, baik fisik maupun psikis, yaitu (1) *al-basyar*, (2) *al-insan*, dan (3) *bani adam*. *Pertama*, istilah *al-basyar* yang secara bahasa (*lughatan*) bermakna fisik manusia, dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi fisik biologisnya. Dalam pengertian *al-basyar*, manusia dipandang sebagai makhluk yang bergantung pada kodrat alaminya. Sifat-sifat alamiah dalam pengertian *al-basyar*

tersebut tercermin dari kebutuhan makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang yang pada akhirnya mati dan hilang dari peredaran kehidupan dunia. *Kedua, al-insan*. Secara bahasa (*lughatan*), kata *al-insan* berasal dari kata *anasa* dan *nasiya*. *Anasa* mengandung pengertian melihat, mengetahui, dan meminta izin, sedangkan *nasiya* berarti lupa. Dua kata yang mendasari istilah *al-insan* menunjukkan bahwa manusia memiliki dua potensi, yakni potensi baik dan buruk. Kata *anasa* bermakna sifat-sifat potensial dan aktual untuk berpikir dan bernalar (Baharuddin, 2007: 69). Melalui pikiran dan nalar tersebut manusia dapat menimbang untuk kemudian mengambil pilihan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Sedangkan *al-insan* dari sudut asal kata *nasiya* menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. *Ketiga, istilah bani adam* yang berarti anak keturunan Nabi Adam. Kata *bani adam* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak tujuh kali dalam tujuh ayat dan tujuh surat. Bila dilihat dalam konteks pembahasannya, tiga ayat membicarakan tentang keharusan berpakaian untuk memperindah tubuh dengan menutup aurat, tiga ayat yang lain membicarakan tentang keimanan, dan satu ayat lainnya menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan kelebihan untuk menguasai daratan dan lautan. Dari keseluruhan ayat yang menggunakan kata *bani adam* dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari makhluk Tuhan lainnya. Keistimewaan tersebut meliputi fitrah keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Pemahaman ini menempatkan manusia berada dalam relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Merujuk pada tiga istilah untuk menjelaskan konsep manusia dalam Al-Qur'an (*al-basyar, al-insan* dan *bani adam*), maka dapat dipahami bahwa manusia dalam terminologi Islam adalah sebagai makhluk pilihan Tuhan yang dijadikan *khalifah* di muka bumi dengan dibekali sifat semi *samawi-duniawi*, berupa pengakuan

keberadaan Tuhan dengan keesaan-Nya, memiliki kebebasan (*free will*), terpercaya (*amanah*), bertanggung jawab, dan dibekali potensi untuk cenderung pada kebaikan atau pun kejahatan. Potensi manusia yang merupakan media untuk mewujudkan eksistensi diri tersebut dimulai dalam keadaan lemah (*dhaiif*) menuju kekuatan yang sangat dahsyat (Qs. Ar-Rum [30]: 54).

Meskipun demikian, kekuatan yang dimiliki manusia dalam konsep Al-Qur'an tidak dapat mengatasi perasaan gelisahanya terhadap kematian, kecuali dengan mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Adz-Dzakiey, 2005: 40). Hal ini menandakan kapasitas manusia tidak terbatas hanya dalam kemampuan belajar dan mengembangkan ilmu, tetapi juga memiliki keluruhan dan martabat naluriah. Artinya, motivasi manusia dalam banyak hal tidak terbatas pada kebendaan, melainkan menembus dataran transenden dan spiritual. Pada akhirnya, manusia harus dapat memanfaatkan amanah Tuhan yang diberikan kepadanya berupa alam, tetapi, pada saat yang sama, manusia juga harus menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Tanggung jawab tersebut tentu harus tercermin dalam sikap dan perilaku membawa rahmat bagi semesta (*rahmatan lil alamin*).

Selain tiga istilah (*al-basyar*; *al-insan*, *bani adam*) untuk menyebutkan manusia dalam Al-Qur'an, terdapat pula tiga dimensi pembentuk totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, tetapi secara pasti tidak dapat dipisahkan (Baharuddin, 2007: 160). Tiga aspek tersebut adalah aspek *jismiah* (fisik, biologis), aspek *nafsiah* (psikis, psikologis), dan aspek *ruhaniah* (spiritual, transendental). Aspek *jismiah* adalah seluruh organ fisik-biologis, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Aspek *nafsiah* merupakan keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan yang muncul dari dimensi *al-nafsu*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Sedangkan aspek *ruhaniah* adalah potensi luhur batin manusia yang bersumber dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*.

Tiga aspek pembentuk totalitas manusia dalam pandangan Islam dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

Pertama, aspek *jismiah* merupakan organ fisik-biologis manusia yang proses penciptaannya sama dengan hewan dan tumbuhan karena semuanya merupakan bagian dari alam. Semua alam fisik-materil tersusun dari unsur tanah, air, api, dan udara termasuk manusia (Qs. Al-Mu'minun [23]: 12). Namun manusia tersusun secara lebih proporsional dengan bentuk yang paling sempurna (Qs. At-Tiin [95]: 4). Empat unsur dasar pembentuk manusia pada prinsipnya merupakan materi dasar yang mati, kehidupannya terjadi setelah ditiupkan ruh ke dalamnya (Al-Isra' [17]: 85). Jadi, aspek *jismiah* ini memiliki dua sifat dasar, yaitu bentuk konkret berupa tubuh kasar yang nampak dan bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Selain itu, Aspek *jismiah* manusia juga bersifat tunduk kepada *sunnatullah* yang sama seperti *sunatullah* pada hewan dan tumbuhan. Manusia merupakan bagian integral dari alam materil, berasal darinya dan akan kembali kepadanya. Dengan demikian, akan berlaku hukum-hukum dan prinsip yang sama dengan benda-benda fisik material lainnya, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dalam konteks ini, aspek *jismiah* lebih bersifat *deterministik* dan *mekanistik*.

Kedua, aspek *nafsiah*. Aspek *nafsiah* merupakan persentuhan antara aspek *jismiah* dan *ruhaniah* yang menunjukkan kualitas kemanusiaan, seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan (Baharuddin, 2007: 163). Dimensi *nafsiah* memiliki tiga sifat utama, yakni (1) *al-nafsu*, yang di dalamnya melekat sifat kebinatangan, cara kerjanya pun sama seperti cara kerja nafsu binatang, yakni berusaha mengejar kenikmatan dengan memuaskan dorongan agresif dan seksual. (2) *al-'aql*, berada di antara *al-nafsu* dan *al-qalb* dalam sistem psikis manusia. *Al-'aql* memiliki cara kerja sebagai perantara atau penghubung antara kepentingan *al-nafsu* yang memiliki sifat kebinatangan dengan *al-qalb* yang memiliki sifat dasar kemanusiaan. Artinya *al-'aql* akan menjadi penimbang apakah

manusia akan cenderung ke arah kebaikan atau kejahatan. *Al-'aql* juga memiliki kemampuan menimbang terhadap hal-hal yang dapat diindera (empiris) maupun hal yang bersifat nonempiris, seperti spiritual-transenden, sebagaimana firman Allah *Swt.*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

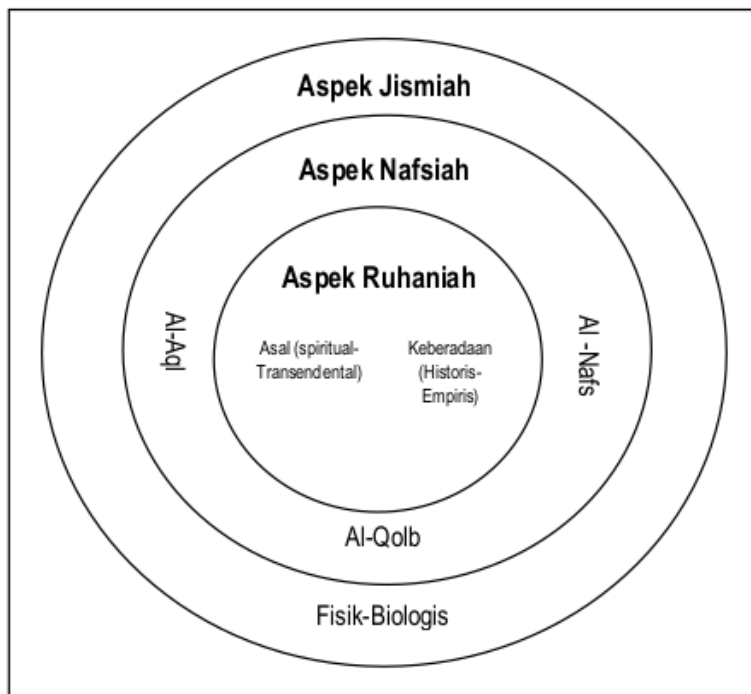
Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal” (Qs. Ali Imran [3]: 190).

Proses pergantian siang dan malam adalah suatu kejadian yang dapat diindera oleh manusia (empiris), sedangkan penciptaan langit dan bumi merupakan proses spiritual-transenden karena tidak pernah dialami manusia (*non-empiris*). Jelaslah bahwa fungsi utama *al-'aql* dalam struktur psikis manusia tidak hanya terbatas pada pengetahuan rasional-empiris, tetapi juga menembus pengetahuan spiritual-transenden; (3) *al-qalb*, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sifat *insaniyah* (kemanusiaan) bagi psikis manusia. Berdasarkan hasil telaah terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an, Baharuddin (2007: 235) mengidentifikasi sedikitnya ada tiga fungsi *al-qalb*, yaitu (1) fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, (2) fungsi emosi, menimbulkan daya rasa, dan (3) fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa. Jadi, tepatlah kiranya apabila *al-qalb* menjadi penentu dalam kapasitas kebaikan dan keburukan seseorang.

Ketiga, aspek *ruhaniah*. Dalam struktur psikis manusia, aspek *ruhaniah* memiliki sifat spiritual dan transendental (Peursen, 1983: 173; Baharuddin, 2007: 171; Ar-Raniri, 2009: 4). Bersifat spiritual karena ruh merupakan potensi luhur batin manusia yang berasal dari Allah *swt.* dan dijadikan sifat dasar dalam diri manusia (Asy-Syarani, 2004: 25). Sementara ruh juga memiliki sifat transenden yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan yang maha transenden, yaitu Allah *swt.* Dalam perspektif historis-eksistensi,

aspek *ruhaniah* senantiasa menampilkan dua hal, yaitu sisi asal dan sisi keberadaannya. Sisi asalnya berasaskan pada wilayah spiritual-transendental, sementara sisi keberadaannya berasaskan pada wilayah historis-empiris. Dengan begitu, dalam struktur psikis manusia terdapat sifat yang berasal dari sifat Allah, sebagaimana tercermin dalam *asma ul husna*. Apabila sifat-sifat luhur tersebut teraktualisasi dalam perilaku manusia, di situlah esensi keberadaan sisi empiris-historis sebagai tujuan Allah menciptakan manusia. Kebutuhan aktualisasi diri manusia pada hakikatnya merupakan sisi empirik dari transendensi sifat-sifat Allah yang terdapat dalam diri manusia. Dengan demikian, dimensi *ruhaniah* menjadi penegas keberadaan manusia di muka bumi sebagai wakil Allah (*khalifah fil ardh*) yang dimaksudkan untuk membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*).

Pembentukan totalitas manusia dalam perspektif Al-Qur'an dapat diilustrasikan melalui Gambar 2.4. berikut.



Gambar 2.4. Pembentuk Totalitas Manusia menurut *al Qur'an*
(Adaptasi dari Baharuddin, 2007: 237)

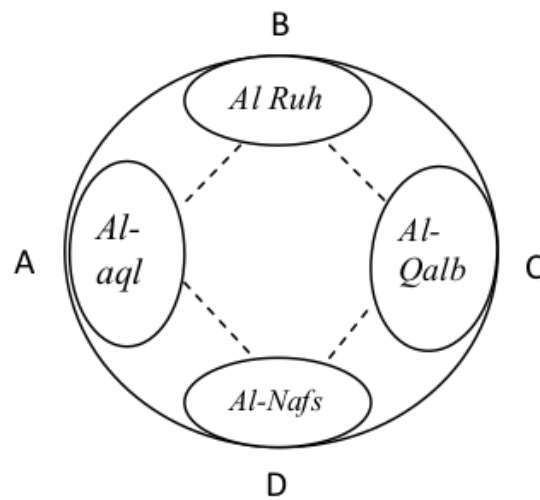
Struktur Psikis Manusia

Berdasarkan telaah terhadap konsep dasar manusia dalam pandangan Al-Qur'an, dapat diketahui secara totalitas diri manusia memiliki tiga aspek dan enam dimensi. Tiga aspek tersebut adalah aspek *jismiah*, aspek *nafsiah*, dan aspek *ruhaniah*. Sementara enam dimensi psikis manusia merupakan bagian dari aspek-aspek tersebut. Aspek *jismiah* memiliki dimensi fisik-biologis. Aspek *nafsiah* memiliki dimensi *al-nafsu*, *al-qalb*, dan *al-'aql*. Sedangkan aspek *ruhaniah* memiliki dimensi asal spiritual-transendental dan keberadaannya (historis-empiris). Keseluruhan aspek dan dimensi ini kemudian membentuk suatu komposisi atau struktur sedemikian rupa, sehingga terbentuk struktur psikis manusia. Berikut penjelasan ringkas dari setiap aspek, dimensi, dan daya-daya yang membangun struktur psikis manusia berdasarkan telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an .

Pertama, aspek *jismiah* yang merupakan keseluruhan organ fisik-biologis manusia. Keseluruhan organ fisik-biologis ini memiliki tiga daya utama, yaitu daya *al-gaziyah* (makan, nutrisi), *al-munmiyah* (tumbuh), dan *al-muwallidah* (reproduksi), dan daya khusus, yaitu daya untuk mengaktualkan secara konkrit terutama dalam bentuk tingkah laku seluruh kondisi psikis manusia. *Kedua*, aspek *nafsiah* yang merupakan daya psikis khas manusia berupa pikiran, perasaan, dan kemauan bebas. Aspek *nafsiah* memiliki tiga dimensi, yakni *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Dimensi *al-nafs* memiliki dua daya utama, yaitu *ghadhab* (amarah) dan daya *syahwat* (senang). Daya *ghadhab* berfungsi untuk menghindari sesuatu yang membahayakan atau menimbulkan hal yang tidak menyenangkan, sementara daya *syahwat* berfungsi untuk mendorong kepada hal yang memberikan kenikmatan. Dimensi yang kedua adalah dimensi *al-'aql*. Dimensi ini memiliki daya mengetahui (*al-'ilm*) dan daya memahami. Daya mengetahui disebabkan oleh adanya daya pikir dan daya pikir tersebut menggunakan indera dari luar untuk menjalankan fungsinya. Sementara daya memahami menjalankan fungsinya

menggunakan persepsi dari dalam. Dimensi ketiga adalah dimensi *al-qalb*. Dimensi *al-qalb* memiliki dua daya, yaitu daya memahami dan daya merasakan. Berbeda dengan memahami pada “*aql* yang mengerahkan kemampuannya pada persepsi dalam dan persepsi luar, maka daya memahami pada *qalb* di samping menggunakan dua persepsi tersebut, juga memiliki daya persepsi ruhaniah yang sifatnya menerima untuk memahami kebenaran (*haq*) dan *ilham* (ilmu dari Tuhan).

Ketiga, aspek ruhaniah. Aspek ruhaniah memiliki dua dimensi, yakni dimensi asal dan keberadaannya. Ketika *al-ruh* ada bersama badan (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*), maka *al-ruh* tetap memiliki daya yang dibawa dari asalnya tersebut, yakni daya spiritual. Daya spiritual ini menarik badan dan jiwa menuju Allah. Daya inilah yang mengakibatkan manusia membutuhkan agama. Sementara itu, dimensi keberadaannya (historis-empiris) manusia merupakan identitas esensial yang memberikan “bingkai” kemanusiaan bagi *al-nafs* (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiannya. Bingkai kemanusiaan manusia ini dalam terminologi Baharuddin (2007) disebut dengan fitrah kemanusiaan. Bila seluruh struktur masih berada pada ruang lingkup bingkai fitrah ini, maka jiwa (*al-nafs*) tidak akan kehilangan kemanusiannya. Sebaliknya, bila jiwa manusia sampai melampaui bingkai fitrah itu, maka manusia tersebut akan keluar dari fitrah kemanusiannya, baik dalam arti positif maupun negatif. Dalam arti positif, manusia telah kehilangan *nafsu insaniyah*-nya, sehingga ia menyerupai malaikat. Sedangkan dalam arti negatif, manusia telah kehilangan daya spiritualnya, sehingga jatuh terjerembab kepada syaitan. berikut disajikan ilustrasinya melalui Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Organisasi Jiwa Manusia

Gambar 2.5. menunjukkan bahwa bingkai ABCD merupakan bingkai fitrah yang melindungi dimensi *al-nafs* agar tidak keluar dari bingkai kemanusiaan. Sedangkan dimensi-dimensi jiwa lainnya berada dalam “bingkai” tersebut.

Motivasi Utama Manusia dalam Berperilaku

Secara etimologi, motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang kata kerjanya adalah *motivate* yang berarti: “*to provide with motives, as the characters in a story or play*” (*Oxford Dictionary*). Dalam arti ini motivasi dipandang sebagai karakter dalam cerita atau permainan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi berarti sebab-sebab yang menjadi dorongan bagi tindakan seseorang (*KBBI online*). Definisi ini menekankan pada adanya faktor dorongan yang mengakibatkan seseorang melakukan perbuatan. Dalam istilah psikologi, motivasi adalah “*a general term referring to the regulation of need-satisfying and goal-seeking behavior*” (Atkinson, *et al*, 2001: 165-66). Definisi ini menekankan pada aspek kebutuhan dan tujuan yang mendorong manusia untuk berperilaku tertentu.

Memang tidak mudah, jika tidak ingin dikatakan tidak mungkin, untuk menentukan secara pasti apa motif utama yang

melatarbelakangi manusia melakukan perilaku tertentu. Namun demikian, bila definisi dalam istilah psikologi yang digunakan dan dikaitkan dengan konsep dasar dan struktur psikis manusia, maka motivasi utama manusia dalam berperilaku dapat diprediksi untuk memenuhi segala kebutuhan dan tujuan hidupnya. Kebutuhan manusia tersebut mencakup kebutuhan jasmani maupun kebutuhan ruhani. Untuk memperjelas konsep, berikut disajikan Tabel 2.1 tentang susunan sifat dan kebutuhan dimensi manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

Tabel 2.1. Susunan Sifat dan Kebutuhan Dimensi Manusia

Dimensi Jiwa	Sifat-sifat Dasar	Kebutuhan Dasar
<i>Al-Fithrah</i>	Suci/ Quds	Keyakinan, agama
<i>Al-Ruh</i>	Spiritual	Aktualisasi potensi
<i>Al-Qalb</i>	Emosional	Cinta dan kasih sayang
<i>Al-`Aql</i>	Rasional	Penghargaan, Keingintahuan
<i>Al-Nafs</i>	Kehidupan, Biologis	Keamanan
<i>Al-Jism</i>	Keragaan, Fisik- Biologis	Biologis

(diadaptasi dari Baharuddin, 2007: 242)

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Qur'an, Baharuddin (2007: 243-247) menyimpulkan masing-masing dimensi jiwa memiliki kebutuhan dasar. Sebagaimana tampak pada Tabel 2.1, *al-jism* memiliki kebutuhan biologis, *al-nafs* memiliki kebutuhan dasar tentang ketenteraman dan keamanan, *al-`aql* memiliki kebutuhan dasar tentang penghargaan diri, *al-qalb* memiliki kebutuhan dasar cinta dan kasih sayang, *al-ruh* memiliki kebutuhan dasar perwujudan diri atau aktualisasi diri, sedangkan *al-fithrah* memiliki kebutuhan dasar pada agama atau keyakinan spiritual. Bila kebutuhan dimensi manusia dalam perspektif Al-Qur'an tersebut diurutkan sebagaimana teori motivasi A. Maslow, maka kebutuhan tersebut akan membentuk urutan tangga piramida sebagai berikut.



Gambar 2.6 Susunan Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan manusia yang tersusun secara piramida tersebut, bila dikaitkan dengan konsep pembentukan totalitas dan struktur manusia, maka manusia memiliki tiga motivasi dalam berperilaku, yakni (1) motivasi *jismiah* yang berhubungan dengan pemenuhan fisik-biologis, (2) motivasi *nafsiyah*, motivasi dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat psikologis, seperti: rasa aman, seksual, penghargaan diri, rasa cinta, rasa memiliki, dan (3) motivasi *ruhaniyah*, yakni motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat spiritual, seperti keyakinan agama.

Sebagaimana konsep A. Maslow yang mendudukan aktualisasi diri pada puncak tertinggi piramida sebagai motivasi utama manusia berperilaku, maka puncak tertinggi dalam tangga piramida pada Gambar 2.6. adalah keyakinan spiritual atau agama. Jelaslah di sini bahwa manusia yang aktual dalam konsep Al-Qur'an adalah yang berperilaku atas dorongan kebutuhan keyakinan agama, bukan atas dorongan psikologis, apalagi biologis. Dalam konsep Islam, keyakinan agama ditujukan untuk mencari *ridha Allah swt.* Dengan demikian, dalam konsep Islam, motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk beribadah secara ikhlas dalam rangka menggapai *ridha Allah swt.* Hal ini juga ditegaskan melalui firman

Allah *Sw.*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Qs. Adh Dhariyat [51]: 56).

Dengan demikian, jelaslah bahwa motivasi utama manusia berperilaku dalam pandangan Islam (Al-Qur’an) adalah dalam rangka mengabdikan diri dan beribadah kepada Tuhan, Allah *sw.*

Perbandingan Hakikat Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dengan Psikologi Islami

Apabila kajian tentang hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur’an, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dijadikan landasan untuk menelaah hakikat manusia dalam perspektif psikologi Barat, maka psikologi islami berada pada posisi tidak menolak dan juga tidak membenarkan semua teori tentang konsep manusia. Tidak menolak maksudnya bahwa konsep manusia dalam psikologi Barat dapat diterima dengan mendudukan secara proposional pada sudut pandang psikologi islami. Sedangkan tidak membenarkan maksudnya apabila dimensi manusia dalam psikoanalisa, behaviorisme, dan humanistik menjadi satu-satunya dimensi yang berperan dalam jiwa manusia dan menafikan dimensi lainnya. Konsep libido seksual dalam psikoanalisa menjadi dapat diterima jika ditempatkan secara proporsional dalam dimensi *al-nafsu*. Konsep ini sejalan dengan karakteristik dimensi *al-nafsu* dalam jiwa manusia. Akan tetapi, menjadi kurang tepat ketika *libido seksual* diyakini sebagai satu-satunya dimensi yang menguasai dan menggerakkan tingkah laku manusia. Demikian juga halnya dengan konsep jiwa manusia yang oleh psikologi behaviorisme dipandang otomatis, mekanistik, menjadi diterima ketika ditempatkan dalam wilayah dimensi *al-jism* (badan). Namun, menjadi tidak dapat diterima apabila konsep tersebut diyakini sebagai satu-satunya

dimensi yang menguasai dan menggerakkan tingkah laku manusia.

Sementara itu, pandangan humanistik yang sangat optimistik, kreatif, dan aktif dapat ditempatkan dalam dimensi *al-'aql*. Konsep *al-'aql*, dalam psikologi islami, memiliki sejumlah daya potensial, seperti daya *fiqr* (berpikir), *tafaqquh*, *tadabbur*, *ta'ammul*, *ta'aqqul*, *nazr*, dan lainnya. Daya-daya tersebut merupakan daya khas *insani* yang menyebabkan orang dapat berpikir untuk menetapkan apakah melakukan suatu tindakan atau tidak. Demikian juga dengan konsep kemanusiaan, spiritualitas yang dipahami oleh humanistik tidak begitu berbeda apalagi bertentangan dengan psikologi islami. Akan tetapi, apabila jiwa manusia sebagaimana diyakini humanistik dijadikan sebagai satu-satunya dimensi yang menentukan manusia, maka konsep tersebut menjadi tidak utuh sebab, dalam pandangan psikologi islami, jiwa manusia juga ditentukan oleh aspek ruhaniah yang berdimensi spiritual-transendental dan historis-empiris.

Jadi, dalam pandangan psikologi islami, teori psikoanalisa, behaviorisme, dan humanistik tentang manusia adalah teori-teori yang reduksionis, belum tuntas, dan terlalu menyederhanakan persoalan jiwa manusia yang begitu kompleks dan luas. Teori-teori dalam psikologi Barat hanya tertuju pada satu dimensi tertentu dan sama sekali tidak menyentuh dimensi lainnya. Teori-teori tersebut *istiqamah* (konsisten) dengan satu dimensi tersebut, sehingga seluruh tingkah laku manusia diinterpretasikan dan dipahami berdasarkan satu dimensi itu saja.

Jelaslah bahwa manusia sebagai subjek pendidikan dan tingkah laku manusia sebagai objek materil dari ilmu psikologi perlu ditafsirkan secara lebih utuh. Salah satu yang dipandang dapat menafsirkan hakikat manusia secara utuh adalah melalui tafsiran psikologi islami yang dikonstruksi dari ajaran Islam, khususnya bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Perlu ditegaskan kembali bahwa kehadiran psikologi islami bukanlah untuk menolak secara apriori teori-teori psikologi yang berkembang di Barat, tetapi berusaha mendudukkannya secara proporsional

dan mensinkronkannya, sehingga tidak terjadi *misperception* (salah persepsi), *misunderstanding* (salah paham), yang akhirnya dapat membawa pada kesimpulan yang keliru (*misconclusion*).

Secara skematik, telaah terhadap tafsiran manusia dalam perspektif psikologi Barat dan psikologi islami tersaji melalui Tabel 2.2. berikut.

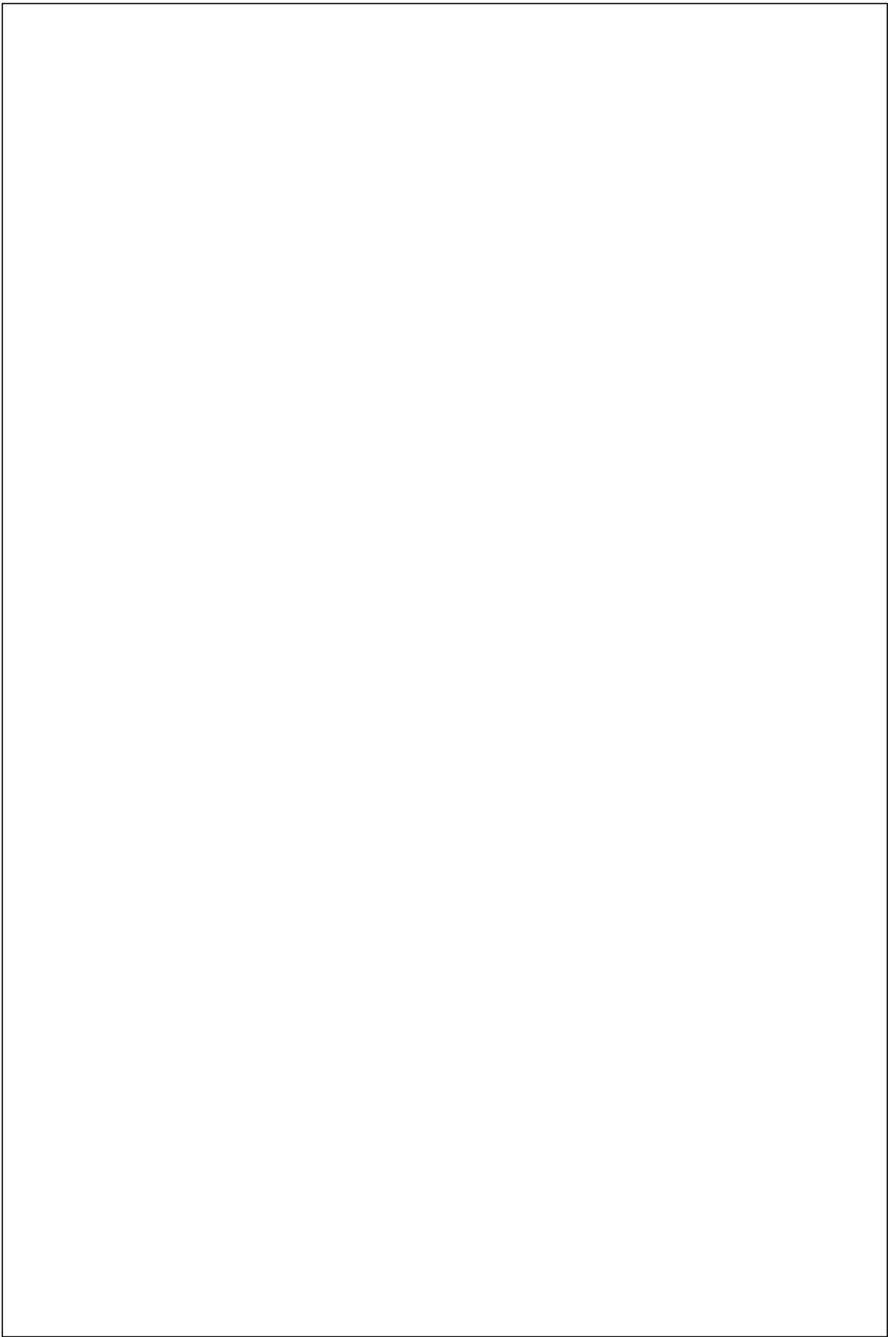
Tabel 2.2 Perbandingan Hakikat Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islami

No	BIDANG PERBANDINGAN	PSIKOANALISA	BEHAVIORISME	HUMANISTIK	PSIKOLOGI ISLAMII
1	Konsep Dasar Manusia	<ol style="list-style-type: none"> Makhluk biologis yang dikuasai oleh ining tak sadar dan <i>id</i> dalam <i>unconsciousness</i> Sifat dasarnya buruk 	<ol style="list-style-type: none"> Makhluk biologis yang terkondisi oleh lingkungan: jiwanya merupakan sistem mekanistik, hanya memberi respons Sifat dasarnya netral 	<ol style="list-style-type: none"> Makhluk unik dan merupakan kesatuan somatis, psikis, dan neotik (<i>spiritual</i>) Sifat dasarnya baik 	<ol style="list-style-type: none"> Makhluk multi dimensional, memiliki dimensi yang berasal dari Tuhan (<i>al-ruh</i> dan <i>al-fitrah</i>) Sifat dasarnya baik dan siap menerima yang buruk
2	Struktur Dasar Psikis Manusia	<ol style="list-style-type: none"> Struktur manusia terdiri dari: <i>id, ego,</i> dan <i>super ego;</i> Sistem kesadarannya terdiri dari tiga: <i>conscious, preconscious, unconscious,</i> <i>Depth Psychology</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Kognisi, afeksi, konasi, dan psikomotor Horizontal <i>Psychology</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Somatis (<i>raga</i>), psikis (<i>jiwa</i>), dan neotik (<i>spiritual</i>) <i>Height Psychology</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Aspek jismiah, (<i>fisik-biologis</i>), Aspek nafsiah (<i>al-nafs, al-aql, al-qalb</i>), aspek ruhaniyah (<i>spiritual-transendental</i> dan <i>historis-empiris</i>). <i>Holistic Psychology</i>

No	BIDANG PERBANDINGAN	PSIKOANALISA	BEHAVIORISME	HUMANISTIK	PSIKOLOGI ISLAMI
3	Motivasi Utama Manusia Berperilaku	Memuaskan dorongan libido seksual dan untuk menjaga keseimbangan	Menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memperoleh kenikmatan	Memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri	Memenuhi multi kebutuhan, aktualisasi sifat Tuhan, Beribadah untuk mencari ridha Allah <i>swt.</i>
4	Tokoh Pencetus/ Yang Berpengaruh	Sigmund Freud (w. 1939 M).	Ivan Pavlov; J.B. Watson; B.F. Skinner; A. Bandura	Viktor Frankl; Abraham Maslow; Carl Rogers	Al Kindi (w. 869 M); Ibnu Sina (w. 1037 M); Al-Ghazali (w. 1111 M); William James (w. 1910 M); Malik B. Badri; M. Utsman Najati

Perbandingan hakikat manusia dalam pandangan psikologi Barat dan psikologi islami yang ditunjukkan pada Tabel 2.2. semakin mempertegas posisi keduanya. Terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat menguatkan konsep psikologi islami dalam konteks dan kultur masyarakat Indonesia. Perbedaan yang besar terjadi antara psikoanalisa dengan psikologi islami, disusul kemudian oleh behaviorisme dan sedikit humanistik. Psikologi humanistik memiliki kedekatan konsep dengan psikologi islami, terutama tentang konsep spiritualitas jiwa manusia. Walaupun harus disadari bahwa konsep spiritualitas antara humanistik dengan psikologi islami sangat jauh dan berbeda, tetapi harus diakui bahwa konsep humanistik telah membuka kesadaran masyarakat ilmiah, khususnya para psikolog, tentang adanya dimensi lain selain dimensi somatis (raga) dan psikis (jiwa) dalam struktur jiwa manusia.

Telah diketahui bahwa intepretasi dan intervensi terhadap perilaku manusia sangat bergantung pada bagaimana hakikat manusia itu ditafsirkan. Dengan demikian, telaah perbandingan konsep psikologi Barat dengan psikologi islami dalam memandang hakikat manusia semakin menegaskan adanya kebutuhan bimbingan yang dapat menyentuh seluruh aspek dan dimensi manusia secara utuh. Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan dan konseling profetik. Bimbingan profetik, menurut Adz-Dzakiey (2007: 609), dapat menjadi jalan menuju kepada evolusi dan transformasi kedirian dan kepribadian dari hewani ke *insani*, dari *insani* ke *rabbani*. Dengan demikian, bimbingan dan konseling profetik memiliki potensi besar untuk mengembangkan kepribadian utuh, yakni pribadi yang memiliki keshalihan sosial dan spiritual (berakhlak mulia) yang, dalam terminologi psikologi perkembangan, berarti individu tersebut telah berkembang secara optimal.



BAB IV

Akhlak Mulia sebagai Cermin Pribadi Utuh

Penggunaan kata akhlak, etika, dan moral sering kali dipadankan atau dianggap sama penggunaannya dalam hidup keseharian. Kesamaan dalam menggunakan tiga istilah tersebut biasanya untuk menilai seputar perilaku baik-buruk, standar nilai kebaikan, keburukan, keadilan, atau kebahagiaan. Padahal, secara etimologi, terminologi, dan epistemologi, kata akhlak, etika, dan moral memiliki perbedaan makna (Ahmad & Owoyemi, 2007: 163; Shalahuddin, 2009: 220; Wibisono.,dkk, 2013: 19-21). Perbedaan yang paling esensial adalah pada sumber nilai yang dijadikan rujukan pada tiga istilah tersebut. Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memiliki standar nilai baik-buruk secara mutlak, sedangkan moral dan etika sumber nilainya adalah rasio atau akal manusia yang standar kebenarannya sangat kondisional dan situasional (Ilyas, 2014: 2-3; Shalahuddin, 2009: 222-223). Untuk menjelaskan keterkaitan antara konsep akhlak, etika, dan moral, terlebih dahulu akan dilakukan kajian secara analitis terhadap tiga konsep tersebut ditinjau dari sisi etimologi, terminologi dan epistemologi. Berikut penjelasan tiga konsep tersebut secara berurutan.

Secara etimologi (*lughatan*), *akhlaq* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamak. Kata *akhlaq* tersebut berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluq* sendiri berakar dari kata *khalafa* yang berarti

menciptakan. Adapun kata *khalaqa*, dalam kaidah bahasa Arab, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut, menurut Ilyas (2014: 1), mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Dengan begitu, perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dapat dikatakan mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan.

Secara terminologis, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berperilaku tanpa berpikir dan proses kognitif (Najati, 2002: 99). Menurut Miskawaih (1994: 100-101) akhlak mengandung empat unsur keutamaan, yakni (1) kebijaksanaan (*al-hikmah*) merupakan keutamaan jiwa rasional untuk mengenal seluruh *maujudat* (makrokosmos), isu-isu kemanusiaan dan isu-isu ketuhanan, (2) kehormatan diri (*al-'iffah*) merupakan keutamaan jiwa *syahwat* yang bila manusia memperlakukan syahwatnya sesuai arahan jiwa rasional, maka jiwa menjadi pengendali *syahwat* dan terbebas dari budak nafsu, (3) keberanian (*asy-syajaah*) merupakan keutamaan jiwa emosi yang apabila terkendali dalam jiwa rasional, maka senantiasa melahirkan rasa syukur ketika memperoleh nikmat dan bersabar manakala datang cobaan, dan (4) keadilan (*al-adl*) merupakan jiwa yang terjadi karena berkumpulnya ketiga keutamaan sebagaimana disebutkan sebelumnya. Jiwa keadilan dapat terjadi manakala tiga jiwa yang pertama dapat saling berdamai dan tunduk pada jiwa rasional.

Pandangan Miskawaih ini juga sejalan dengan Ghazali (w. 505 H) yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya keluar perbuatan-perbuatan baik atau buruk dengan gampang dan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ ● عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Sementara itu, Anis (1972) dalam kitab *Al-Mu'jam al-Wasith* mendefinisikan akhlak:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ ● تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ
شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir bermacam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2014: 2).

Secara substansi materil, tiga pendapat ahli tersebut tidak terdapat perbedaan. Semua menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan. Pemahaman akhlak ini jelas merupakan cerminan dari keadaan jiwa. Akhlak bukanlah sesuatu perilaku rekayasa, lipstik, kosmetik, dan pencitraan, tetapi akhlak benar-benar merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang. Perbuatan akhlak tidak memandang pada struktur kelas sosial atau pun pangkat dan jabatan. Artinya seseorang akan berperilaku sama dengan semua orang karena dasar perilakunya adalah perintah *syara'*. Bila perilakunya baik dan sejalan dengan *syara'*, maka dikenal dengan sebutan *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji), sedangkan bila perilaku yang dimunculkan bertentangan atau tidak sesuai dengan *syara'* maka disebut *akhlak madzmumah* (akhlak buruk) (Sauri, 2014: 6; Ilyas, 2014: 3).

Sedangkan dari sisi epistemologi, kajian tentang akhlak dalam kaidah Islam dapat ditelusuri melalui tiga disiplin keilmuan, yakni melalui literatur filsafat Islam klasik, teologi, dan tasawuf (Kamal, 1991: 11). Menurut Najati (2002) pembahasan dalam filsafat Islam

klasik dilakukan oleh para filsuf Muslim, di antaranya oleh Al Kindi (w. 252 H), Ar Razi (w. 323 H), Al-Farabi (w. 339 H), Ibn Miskawaih (w. 421 H), Ibn Sina (w. 428 H), Ibnu Hazm (w. 456 H), Al-Ghazali (w. 505 H), dan Ibn Rusyd (w. 595 H). Pembahasan para filsuf ini sebagian besar berkisar dalam studi teoretis yang terpengaruh oleh pemikiran filsuf Yunani dan *Neo-Platonisme* (Badri, 1980: 98; Kamal, 1991: 13-15; Najati, 2002: 24-25).

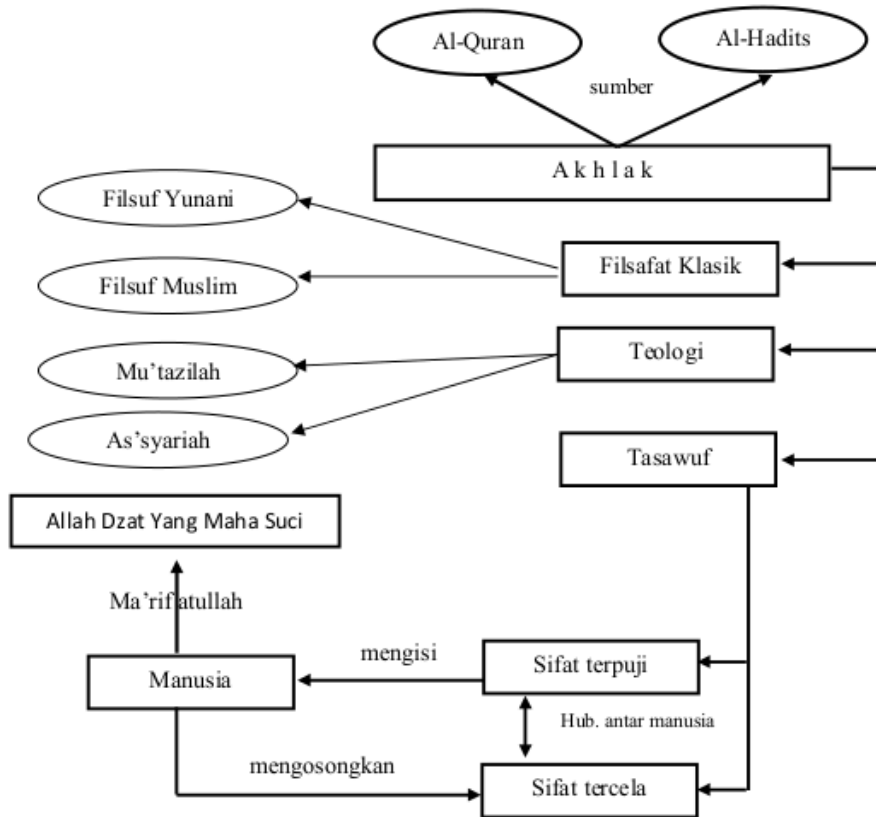
Pengaruh pemikiran filsuf Yunani berkisar pada cara pandang dalam melihat daya jiwa sebagai sumber kebahagiaan manusia. Para filsuf Yunani maupun filsuf Muslim semua menyepakati bahwa daya jiwalah yang menjadi sumber pengendali kebahagiaan seseorang. Meskipun begitu, terdapat perbedaan yang cukup esensial dalam memaknai sumber daya jiwa tersebut. Para filsuf Yunani memandang bahwa daya jiwa bersumber pada akal (rasio) sehingga melahirkan aliran rasionalisme, sedangkan para filsuf Muslim memandang bahwa sumber daya jiwa berasal dari Tuhan (Wahyu). Apabila dirunut lebih jauh, konsep daya jiwa dari para filsuf Yunani akan melahirkan konsep etika dan moral yang mengandung kebenaran relatif, sedangkan pemikiran para filsuf Muslim tentang daya jiwa melahirkan konsep akhlak yang mengandung nilai kebenaran mutlak.

Dalam bidang teologi atau ilmu kalam, pembahasan akhlak bertolak dari akidah Islam yang terdapat pada aliran Mu'tazilah dan Asy'ariah (Kamal, 1991: 13). Aliran Mu'tazilah didirikan oleh Wasil bin Atha' (w. 131 H), sedangkan kelompok Asy'ariah diprakarsai oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H). Masing-masing aliran mempunyai pendapat, pemikiran, dan argumentasi sendiri-sendiri dalam memandang jiwa yang dikaitkan dengan nilai baik-buruk. Bagi para penganut Mu'tazilah, akhlak bersumber pada rasio yang sejalan dengan wahyu Allah *swt.* (Mufid, 2013: 208). Para pengikut mazhab Mu'tazilah berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang paling utama adalah akal, sedangkan wahyu berfungsi mendukung kebenaran akal. Menurut paham Mu'tazilah,

apabila terjadi pertentangan antara ketetapan akal dan ketentuan wahyu, maka yang diutamakan adalah ketetapan akal. Adapun ketentuan wahyu kemudian dita'wilkan sedemikian rupa supaya sesuai dengan ketetapan akal. Berbeda dengan paham *Mu'tazilah*, aliran *Asy'ariah* memandang akhlak sebagai buah dari kesanggupan manusia untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah *swt.* (Al Rasyid, 2010: 171). Bagi penganut paham *Asy'ariah*, nilai baik-buruk harus didasarkan pada wahyu Tuhan (Shalahuddin, 2009: 210).

Sementara itu, akhlak dalam kajian tasawuf didasarkan pada pengalaman keruhanian para sufi. Pengalaman spiritual para sufi tersebut dituangkan melalui berbagai kitab tasawuf. Bila Kitab-kitab tasawuf tersebut ditelaah secara mendalam, maka akan ditemukan kandungan tentang akhlak mulia yang sarat makna (Kamal, 1991: 11-13). Menurut Ikhrom (2008, 2-4), tasawuf dapat dipandang sebagai ilmu yang berfungsi sebagai penyucian jiwa, mental, dan spiritual sebagai syarat utama untuk dapat mengenal dan dekat bahkan merasakan adanya Tuhan. Sebagai ilmu, tasawuf mengajarkan segala ikhwal yang berhubungan dengan upaya penyucian jiwa dan yang dapat mengotorinya (Nasution, 1995: 85). Pendapat Ikhrom dan Nasution tersebut semakin mempertegas bahwa tasawuf akan selalu berkaitan dengan akhlak sebab akhlak dalam pelaksanaannya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, sedangkan tasawuf mengatur jalinan komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Dengan begitu, akhlak menjadi dasar dari pelaksanaan tasawuf, sehingga dalam praktiknya tasawuf mementingkan akhlak (Maryatin, tt: 3; Mawardi, 2009: 80; Rahman, 2012: Hafiz Mat Tuah., dkk, 2012: 28).

Keseluruhan konsep akhlak dalam disiplin keilmuan Islam disajikan melalui gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Akhlak dalam Tinjauan Epistemologi

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan istimewa dan sangat penting. Hal ini terlihat dari ayat suci Al-Qur'an yang memuat materi tentang akhlak, baik secara teoretis maupun praktis, sebanyak 1.504 ayat (Al-Syaibany, 1979: 313). Jumlah tersebut merupakan hampir seperempat dari keseluruhan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Menurut Maarif (2014: vii), ajaran akhlak dalam Islam menuju pada fitrah manusia, yakni untuk memperoleh kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan tersebut dapat diraih manakala seseorang menjalankan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber akhlak dalam Islam.

Selain mendasarkan konsep akhlak kepada Al-Qur'an dan Sunnah, Islam juga menerima hati nurani, akal, dan pandangan

masyarakat untuk berperan dalam menentukan baik dan buruk perilaku seseorang (Ilyas, 2014: 3). Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan sekedar ajaran “doktrin” halal-haram, Islam juga hadir di tengah nilai-nilai kebudayaan masyarakat (Roqib, 2011: 78). Secara fitrah, manusia telah dibekali hati nurani untuk menentukan ukuran perilaku baik-buruk. Potensi ini berupa nilai-nilai Tauhidullah yang Allah berikan kepada manusia (Qs. Al Araf [7]: 172 dan Qs. Ar Rum [30]: 30). Naluri manusia yang dibawa melalui hati nurani akan selalu merindukan dan mengajak pada kebenaran, mengikuti ajaran-ajaran Allah *swt.*, dan Rasul-Nya sebagai sumber kebenaran mutlak (Rasjidi&Cawidu, 1988: 17; Ilyas, 2014: 6; Baharuddin, 2007: 356). Dengan begitu, apabila hati nurani dapat selalu terjaga dan bersih, maka akan sangat berpotensi menuntun perilaku manusia untuk dapat berperilaku lurus sesuai dengan jalan Allah *swt.*

Dalam kenyataannya, hati nurani sebagai fitrah yang menjadi potensi dasar manusia tidak secara otomatis dapat selalu berfungsi dengan baik. Godaan hawa nafsu dan berbagai pengaruh kenikmatan duniawi dapat saja menutup fitrah manusia, sehingga hati nuraninya tidak dapat melihat kebenaran (Rasjidi&Cawidu, 1988: 18; Tafsir, 2012: 7). Oleh karenanya, ukuran baik buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Menurut Ilyas (2014: 4-5), penilaian tersebut harus dikembalikan kepada *syara'*. Semua keputusan *syara'* tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia sebab *syara'* dan hati nurani berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan.

Pandangan masyarakat yang bersumber pada akal pikiran manusia tidak dapat dijadikan standar kebenaran mutlak sebab akal pikiran hanya bersifat spekulatif dan subjektif (Al-Attas, 2002: 34; Ilyas, 2014: 5). Pandangan masyarakat juga mengandung nilai relatif untuk menentukan ukuran baik dan buruk. Selama kesucian hati nurani dan kebersihan pikiran masyarakat masih terjaga, maka kebiasaan masyarakat tersebut dapat dijadikan ukuran. Akan tetapi,

bila hati nurani sudah tertutup dan akal pikiran masyarakat sudah terkotori oleh nafsu duniawi, maka tidak dapat dijadikan ukuran.

Secara faktual, etika dan moral yang bersumber pada akal pikiran dan kebiasaan masyarakat sering kali dijadikan standar untuk mengukur perilaku baik dan buruk seseorang. Untuk itu, Menjadi penting untuk dikaji secara komprehensif, terutama dari sudut pandang etimologi, terminologi, dan epistemologi, sehingga dapat diketahui secara terang benderang sumber yang memiliki kepastian untuk menentukan ukuran baik dan buruk perilaku seseorang.

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani kuno “*ethos*” dalam bentuk tunggal. Kata “*ethos*” dalam bentuk tunggal ini memiliki arti yang cukup beragam, seperti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir (Bagus, 1978: 323; Bertens, 2011: 1-2; Suseno, 2006: 8). Sedangkan etika dalam bentuk jamak (*ta etha*) hanya memiliki satu makna, yakni adat kebiasaan (Bertens, 2011: 4). Merujuk pada hasil analisis Bertens (2011: 5-8), etika setidaknya memiliki tiga posisi, yakni (1) sebagai sistem nilai di mana nilai-nilai dan norma-norma menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. Posisi yang ketiga menempatkan etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan. Sebagai filsafat, etika lebih cenderung kepada sistem nilai yang terbangun dari kebudayaan masyarakat.

Secara terminologis, William Lillie mendefinisikan etika sebagai *the normative science of the conduct of human being living in societies is a science which judge this conduct to be right or wrong, to be good or bad* (Wibisono, dkk, 2013: 18). Sedangkan *ethic*, dalam bahasa Inggris berarti *system of moral principles*. Istilah moral itu sendiri berasal dari bahasa latin “*mos*” dalam bentuk jamak “*mores*” yang berarti kebiasaan dan adat (Vos, 1987: 27). Sebagai ilmu normatif (*normative science*) dan sistem prinsip moral (*system of moral principles*), etika adalah refleksi ilmiah

tentang tingkah laku manusia dari sudut norma dan moral (Vos, 1987: 30; Bertens, 2011: 27). Dengan begitu, etika memiliki fungsi untuk menyelidiki tingkah laku moral.

Sedangkan dalam tinjauan epistemologis, kajian etika dapat dilihat melalui dua aliran, yakni aliran *Teleologis* dan *deontologis* (Wibisono,dkk., 2013: 19-20). Aliran Etika *Teleologis* berasal dari Etika Aristoteles yang mengukur benar dan salah tindakan manusia dari keberfungsian tindakan tersebut ke arah pencapaian tujuan (*telos*). Setiap tindakan, menurut Aristoteles, diarahkan pada suatu tujuan, yakni pada yang baik (*agathos*). Dalam perkembangannya, etika aliran teleologis ini disempurnakan oleh John Stuart Mill dan Jeremy Bentham melalui perspektif *Utilitarianisme* (Bertens, 2011: 261-263). Kata *Utilitarianisme* sendiri berasal dari bahasa Inggris "*utility*" yang berarti kegunaan, berguna, atau guna. Dengan demikian, suatu tindakan harus ditentukan oleh akibat-akibatnya. Pemikiran Stuart Mill dan Bentham tersebut berimplikasi pada substansi etika *teleologis* yang bersifat kritis, rasional, dan universal. Utilitarianisme sebagai teori etika normatif jelas merupakan suatu teori yang kritis sebab teori ini menolak untuk taat begitu saja terhadap norma-norma atau peraturan moral yang berlaku. Teori utilitarianisme menuntut dan mempertanyakan secara kritis mengapa sesuatu itu tidak boleh atau diwajibkan.

Sementara itu, aliran *deontologis* yang dipelopori oleh Imanuel Kant (w. 1804 M) memandang kerangka tindakan atau perilaku manusia sebagai kewajiban. Kata *deon* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kewajiban. Tampak jelas bahwa teori deontologi menekankan pada pelaksanaan kewajiban. Suatu perbuatan akan dianggap baik manakala pelaksanaannya didasarkan pada kewajiban (Bertens, 2011: 71). Dengan begitu, apabila seorang telah melakukan kewajibannya berarti dirinya telah melakukan kebaikan. Berbeda dengan teleologi yang memikirkan akibat perbuatan, bagi *deontologi* yang terpenting adalah melakukan kewajibannya terlebih dahulu tanpa harus terbebani untuk memikirkan akibatnya. Kant menolak

pandangan moral kaum utilitarianisme yang mengedepankan tujuan yang ingin dicapai sebagai landasan moral dari suatu perbuatan. Bagi Kant, suatu perbuatan dinilai baik manakala dilakukan atas dasar kewajiban, yang disebutnya sebagai perbuatan berdasarkan legalitas. Kant beranggapan dengan legalitas berarti telah memenuhi norma hukum (Bertens, 2011: 271).

Secara operasional, (Bertens, 2011: 6; Suseno, 2013: 8) memberikan ilustrasi tentang perbedaan antara etika dan moral dengan menganalogikan sebuah kendaraan. Dua pakar bidang etika tersebut mengibaratkan etika sebagai sistem mesin dari sebuah kendaraan, sedangkan moral adalah cara kerja dari mesin kendaraan tersebut. Pandangan dua pakar etika tersebut semakin menegaskan etika dan moral memiliki irisan yang begitu dekat. Etika dan moral bersumber pada hal yang sama, yakni akal dan hukum kesepakatan manusia. Sementara perbedaannya terletak pada wilayah objek kajiannya, di mana etika oleh Bertens (2011: 17), dipandang sebagai ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral.

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari bahasa latin “*mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*mores*”, mengandung arti tata-cara atau adat-istiadat (Bertens, 2011: 13). Sementara itu, dari sisi terminologis terdapat beberapa rumusan tentang moral yang apabila dianalisis secara mendalam tidak ada perbedaan, terutama dari segi *substansif* materilnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suseno (1993: 19) yang memandang moral sebagai tolak ukur untuk menentukan baik buruk sikap dan tindakan manusia. Hal senada juga diungkapkan oleh Bertens (1993: 4) yang mendefinisikan moral sebagai nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam menilai perilakunya. Dua pandangan pakar tersebut memiliki substansi materil yang sama, yakni menjadikan moral sebagai ukuran penentuan baik buruk perilaku manusia dan menjadi batasan terhadap perilaku tersebut.

Secara rinci, persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika, dan moral dapat diilustrasikan melalui tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 perbedaan antara akhlak, etika dan moral

Kajian	Tujuan	Sumber	Pemikiran	Proses	Sifat
Akhlak	Menilai perilaku dari sisi	Wahyu	Teologis	Tanpa pertimbangan	Tetap
Etika	baik-buruk atau benar-salah.	Akal	Filosofis	Muncul dari ide	Relatif
Moral		Adat istiadat	Empiris	Pertimbangan suasana	Relatif

Merujuk pada kajian secara etimologi, terminologi, dan epistemologi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak berbeda dengan etika dan moral. Akhlak jelas bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah yang lebih bersifat transendental karena berasal dan bersumber dari Allah *swt.*, maka etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan *nisbi* karena merupakan pemahaman dan pemaknaan dari ijtihad manusia. Berdasarkan perbedaan sumber ini, maka etika dan moral senantiasa bersifat dinamis, selalu berubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi, dan tuntutan manusia. Meskipun akhlak, etika, dan moral memiliki perbedaan yang cukup substantif dari sumber teoretis yang membangunnya, tetapi akhlak, etika, dan moral memiliki tujuan yang sama, yakni digunakan untuk menilai perilaku baik atau buruk manusia. Tujuan tersebut sama-sama dimaksudkan untuk membangun keselarasan dan keharmonisan hidup umat manusia.

Untuk membangun kehidupan yang selaras dan harmoni, Al-Qur'an dan As Sunah sebagai sumber hukum akhlak tidak dapat dimaknai secara tekstual dan dogmatis. Syariat Islam juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan melalui penghargaan, penghormatan, dan kasih sayang. Bahkan manusia terbaik dalam konsep Islam adalah mereka yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia yang lain, *khairunnas anfa'uhum limmas* (HR. Bukhari Muslim). Hadits sahih ini mengandung makna imperatif

untuk senantiasa menebar kebaikan kepada sesama manusia. Tegasnya, Islam bukan ajaran doktrin untuk menghalalkan atau mengharamkan suatu perkara yang tidak sesuai dengan pemahaman seseorang, tetapi Islam hadir di tengah nilai-nilai kebudayaan masyarakat (Roqib, 2011: 78).

Apabila ditarik dalam konteks budaya masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, maka nilai-nilai yang terkandung di dalam akhlak, etika, dan moral berpotensi memiliki kesamaan. Etika dan moral yang bersumber pada konstitusi masyarakat Muslim dapat juga bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah, selain norma adat yang menjadi warisan budaya (Sauri, 2014: 7). Di sinilah letak kearifan manusia dalam berijtihad. Dengan akal pikiran dan hati nurani yang terbimbing, manusia dapat berijtihad dengan mensinergikan hukum-hukum Allah *swt.* dengan budaya masyarakat dalam mengatur perilakunya. Dengan demikian, akan terbentuk model perilaku akhlak mulia secara utuh, yakni manusia yang berakhlak dan bermoral, manusia yang berakhlak dan berperilaku etis.

Akhlak dalam Perspektif Filsuf Yunani dan Filsuf Muslim

Pada umumnya, setiap mazhab pemikiran memiliki teori atau cara pandang yang berbeda dalam melihat kesempurnaan jiwa. Namun demikian, masing-masing pemikiran tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa jiwa yang sempurna merupakan puncak tertinggi kemanusiaan manusia. Pandangan terhadap kesempurnaan jiwa didasarkan pada perbuatan baik, utama, dan mulia yang apabila dinalisis lebih jauh beragam terminologi tersebut merupakan kajian tentang akhlak. Berikut dipaparkan beragam aliran dalam memandangi kesempurnaan jiwa manusia yang secara garis besar terbagi menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan antropologis (berpusat pada manusia) dan pendekatan teosentris (berpusat kepada Tuhan).

Pertama, pandangan kaum rasionalistik yang memandangi

manusia dalam istilah-istilah kualitas mentalnya. Mazhab rasionalisme memandang kesempurnaan manusia terletak pada pikiran dan kemampuan pikirnya. Pandangan ini dipelopori oleh Socrates (w. 399 SM) yang memandang kesempurnaan jiwa terletak pada falsafahnya (Muthahari, 1995: 47). Socrates mempercayai dua jenis falsafah, yakni *falsafah teoretis* atau pemahaman dunia sebagaimana adanya dan *falsafah praktis* yang berarti keunggulan sempurna pemikiran manusia atas segala naluri dan kecakapannya (Hatta, 2006: 81; Howard, 2005: 35). Socrates meyakini bahwa sesuatu yang utama dan sempurna terletak pada dunia objektif, dan dunia objektif hanya dapat dicapai melalui penggunaan nalar, logika, dan pikiran. Pada masa berikutnya datang Plato (w. 347 SM) yang memandang potensi kejiwaan kepada hukum akal. Bagi Plato, dalam jiwa manusia terdapat beragam potensi kejiwaan dan perbuatan yang utama muncul karena pertimbangan akal. Setelah Plato hadir Aristoteles (w. 322 SM). Aristoteles berpendapat bahwa tujuan akhir yang dikehendaki manusia dari apa yang dilakukannya adalah kebahagiaan. Bagi Aristoteles, kebahagiaan hanya dapat diraih melalui jalan menggunakan akal dengan sebaik-baiknya (Hatta, 2006: 120; Howard, 2005: 57; Iriyanto, 2010: 7).

Keseluruhan ajaran yang dikemukakan para filsuf Yunani bersifat rasionalistik. Mazhab rasionalisme meyakini bahwa akal atau pikiran menjadi satu-satunya pengendali perbuatan manusia. Penentuan baik dan buruk perbuatan manusia didasarkan pada akal, logika, dan nalar. Jadi apabila manusia berhasil memahami dunia melalui penalaran dan membiarkan akal menguasai dirinya, maka manusia telah mencapai kesempurnaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat yang dianut oleh para filsuf Yunani bersifat antroposentris (memusat pada manusia).

Kedua, pandangan filsuf Muslim, terutama pandangan ahli tasawuf. Pandangan para ahli tasawuf tentang kesempurnaan jiwa didasarkan pada filsafat cinta dan filsafat gerak (Garaudy, 1982: 126; Nasution, 2014: 44). Filsafat cinta yang dimaksud merupakan

bentuk pengabdian penuh cinta kepada Allah. Berbeda dengan mazhab rasionalistik yang merupakan paham pemikiran, filsafat cinta lebih kepada paham gerakan. Filsafat cinta tidak meyakini penalaran dan pemikiran sebagai sarana penyempurnaan jiwa, tetapi jiwa manusialah yang bergerak mendekati Tuhan. Pandangan ini dipelopori oleh seorang sufi perempuan bernama Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M) melalui konsep *mahabbah* yang berarti mencintai Allah karena Allah (Mardhiah, 1997: ix, Sauri, 2014: 33). Menurut Rabi'ah seseorang yang cinta Allah dalam melakukan ibadah tidak akan mengharapkan pahala, surga, maupun terlepas dari siksa api neraka. Bagi Rabi'ah, beribadah merupakan wujud rasa *hubb* (cinta) kepada Allah. Kemudian paham ini lebih dikembangkan oleh Al-Ghazali (w. 1111 M) yang menjelaskan jalan untuk mencapai *hubb* (cinta) melalui jalan *ma'rifat*: "...cinta itu buah *ma'rifat*, maka cinta itu menjadi tiada dengan tiadanya *ma'rifat*, menjadi lemah dengan lemahnya *ma'rifat*, dan menjadi kuat dengan kuatnya *ma'rifat*" (Al-Ghazali, 1990: 19).

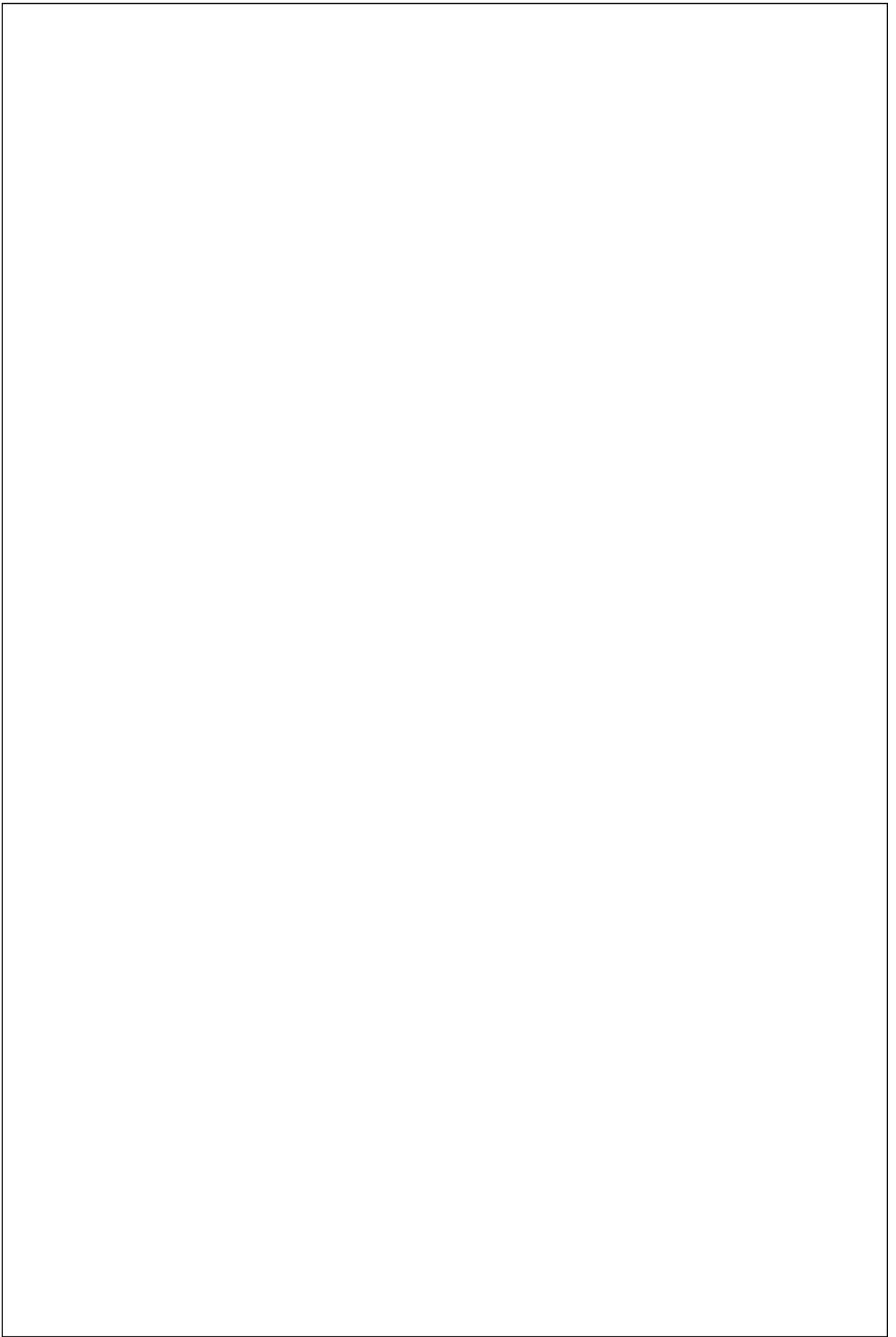
Pada masa berikutnya, datang Ibn Arabi (w. 1240 M) yang membawa konsep "*widhatul wujud*" atau kesatuan wujud. Kesatuan wujud berarti adanya realisasi *wahdah* asasi Tuhan yang mengakibatkan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan ada pada diri manusia. Manusia utama oleh Ibn Arabi digambarkan sebagai miniatur dari kenyataan *Al-Haq* (Tuhan), dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Tuhan (Nilyati, 2012: 259; Mahmud, 2012: 92). Bagi Ibn Arabi, kesatuan wujud antara manusia dengan Tuhan dapat terjadi manakala manusia telah mampu menyucikan jiwanya. Tuhan adalah zat yang maha suci, sehingga hanya dapat didekati melalui jiwa yang suci (Nilyati, 2012: 261).

Keseluruhan ajaran yang dikemukakan para ahli tasawuf, mulai dari Rabi'ah al-Adawiyah, Al-Ghazali, dan Ibn Arabi, memandang kemuliaan akhlak dapat dicapai melalui penyucian jiwa dengan jalan *mahabbah* dan *ma'rifat* kepada Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para ahli tasawuf mendasarkan pemikiran mereka

kepada Tuhan (bersifat *teosentris*).

Dalam literatur Islam klasik, filsuf Muslim yang secara khusus membahas tentang akhlak adalah Abu Bakr Muhammad Zakariya Al-Razi (w. 313 H) dan Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Miskawaih (w. 421 H). Meskipun masih ada filsuf lain, seperti Al-Kindi (w. 252 H), Al-Farabi (w. 339 H), Ibn Sina (w. 428 H), Ibnu Hazm (w. 456 H), Al-Ghazali (w. 505 H), dan Ibn Rusyd (w. 595 H), tetapi secara khusus pemikiran para filsuf ini telah terwakili oleh dua filsuf yang disebutkan pertama, yakni Ar-Razi dan Ibn Miskawaih (Kamal, 1994: 12; Najati, 2002: 15-18).

Menurut Ar Razi, selain *ma'rifat* dan *mahabbah*, untuk menggapai akhlak mulia dapat ditempuh melalui dua prinsip, yakni *dhaurah tahakkum al-'aql fi al-hawa* (pengendalian akal atas hawa nafsu) dan *qam'u al-hawa' wa asy-syahwat* (pencegahan hawa nafsu dan syahwat) (Najati, 2002: 47). Ar Razi mengatakan bahwa pengendalian hawa nafsu adalah kewajiban bagi setiap orang yang berakal dan beragama (Kamal, 1994: 13). Sejalan dengan pemikiran Ar Razi, Ibn Miskawaih (w. 421 H) juga menyatakan bahwa agar kesempurnaan akhlak dapat dicapai, maka seseorang harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari sifat tercela, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat yang utama (Miskawaih, 1994: 33). Kemudian untuk menjaga kesehatan jiwa, Miskawaih merekomendasikan agar jiwa senantiasa melakukan penalaran dan pemikiran melalui objek pengetahuan (Najati, 2002: 104-15) sebab bila jiwa dibiarkan diam dan tidak berpikir, maka jiwa tersebut akan dungu dan bodoh, kehilangan semua materi kebaikan dan cenderung mengarah pada perilaku hewani (Kamal, 1994: 16; Najati, 2002: 104).



BAB V

Konsep Dasar Profetik dan Kebutuhannya dalam Layanan BK

Secara etimologi, kata profetik berasal dari bahasa Inggris “*prophet*”, yang berarti nabi. Menurut *Oxford Dictionary* “*prophetic*” adalah (1) “*Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*”; “*having the character or function of a prophet*”; (2) “*Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*”. Dengan demikian, profetik dapat dimaknai sebagai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memprakirakan (Ahimsa-Putra, 2011: 5-6). Kata dari bahasa Inggris ini awal mulanya berasal dari bahasa Yunani “*prophetes*”, yakni kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan (Elliade, 1987 dalam Roqib, 2011: 46-47). Sedangkan dalam bahasa arab, profetik yang berarti kenabian berasal dari kata *nubuwwah*. Menurut Adz-Dzakiey (2007: 44) *nubuwwah* atau kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Sementara itu, Ikmal (2013: 4) mengartikan profetik sebagai sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia ideal secara *spiritual-individual*, sebagai pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Bimbingan Profetik dalam pandangan Bickle (1981: 225) mencakup delapan dimensi, sebagaimana yang dinyatakannya:

...the prophetic guidance in a broader sense encompassing some eight dimensions: the revelation of God's heart, prophetic life-witnessing, scripture standard, spiritual discernment, miraculous powers, dreams and visions, social justice, and personal holiness... conclusion is that the prophetic is not just something the church does, but something it is by nature.

Bickle (1981) menyimpulkan bahwa delapan isu tersebut bukanlah semata-mata harus dilakukan secara dogmatis, melainkan secara fitrah (*nature*) menjadi kebutuhan setiap manusia sebagai makhluk yang berdimensi ketuhanan. Sementara itu, Brueggemann (1978) menegaskan bahwa bimbingan profetik dalam konteks isu-isu keadilan sosial (*social justice*) lebih diorientasikan pada upaya menumbuhkan kesadaran dan solusi alternatif atas dominasi kebudayaan “... *the prophetic task is to nurture, nourish, and evoke a consciousness and perception alternative to the consciousness and perception of the dominant culture around us*” (Moos, 1996: 41). Dominasi budaya yang dimaksud adalah kebudayaan yang cenderung menindas dan tidak berkeadilan, terutama pada isu-isu rasisme, ekonomi dan politik.

Pandangan dua ahli tersebut diperkuat oleh temuan Kim (1995) yang melakukan kajian dan analisa literatur gerakan profetik klasik sampai kontemporer. Kim (1995: 23; 94) menyimpulkan bahwa terdapat dua isu utama dalam gerakan profetik (*prophetic movemet*), yakni moral spiritual dan keadilan sosial. Secara lebih rinci isu-isu moral spiritual mengarah pada adanya kekuatan supranatural yang berdimensi ketuhanan (*transcendent*). Gerakan moral spiritual ini diorientasikan pada upaya penyadaran bahwa manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab kepada alam dan Tuhan.

Sedangkan isu keadilan sosial (*social justice*) secara spesifik ditujukan untuk isu-isu seperti: rasisme (*racism*), ekonomi dan politik. Gerakan profetik kontemporer berupaya menumbuhkan kesadaran tentang persaudaraan yang bersifat teosentrik, tidak

berdasarkan status sosial, ras dan suku. Gerakan ini kemudian lebih dikenal dengan istilah *humanisme*, sebuah gerakan penyadaran untuk memperlakukan manusia sesuai dengan fitrah, harkat dan martabat kemanusiaan (Shogren, 1997: 612). Sedangkan isu ekonomi dan politik diorientasikan untuk menumbuhkan kesadaran dan menumbuhkan keberanian dalam melakukan pembebasan (liberasi) terhadap hegemoni kekuasaan yang cenderung mengeksploitasi masyarakat untuk kepentingan ekonomi dan politik kelompok tertentu (Nauss, 2013: 17).

Secara spesifik, Hamons (1991) mendefinisikan konseling kenabian (*prophetic counseling*) sebagai proses membantu secara individu melalui ajaran kebajikan dalam kitab suci untuk menemukan akar permasalahan dan penyembuhan batin atau psikis. “...*Prophetic counseling is one-on-one ministry to help people with scriptural wisdom and insight, but also with the gifts of the Holy Spirit to discover root problems and to minister deliverance or inner healing*” (Hamons, 1991 dalam Kim, 1995: 94).

Ditinjau dalam perspektif tugas kenabian (*prophetic task*), area atau dimensi layanan, dan terminologi umum yang dinyatakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling profetik adalah proses pemberian bantuan yang bersumber pada kebajikan kitab suci (Al-Qur'an) dan keteladanan nabi melalui nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk Tuhan.

Misi profetik yang tertuang melalui nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam terminologi Kuntowijoyo (2008: 267-269, 483-484; 2007: 81-90) dikenal dengan istilah transformasi sosial profetik. Pandangan Kuntowijoyo ini secara umum memiliki kesamaan konsep dengan pandangan para ahli di Barat. Kesamaan tersebut terutama berkaitan dengan isu keadilan sosial (*social justice*) yang harus dilandaskan pada nilai-nilai moral spiritual (*transcendent*). Secara umum, isu moral-spiritual dan keadilan sosial mengacu pada

gerakan penyadaran untuk menumbuhkan semangat keimanan, kemanusiaan, dan pembebasan. Dalam kitab suci umat Islam (Al-Qur'an), perintah untuk menumbuhkan semangat keimanan, kemanusiaan, dan pembebasan di antaranya tertuang dalam surat Ali Imran [3] ayat ke-110, yakni

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (Qs. Ali “Imran [3]: 110).

Ayat ke-110 Surat Ali Imran tersebut setidaknya mengandung empat konsep pokok, yaitu konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran, dan etika profetik (Kuntowijoyo, 2008: 280; Ikmal, 2013: 7). *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*). Umat Islam menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *the chosen people* karena umat Islam dalam konsep *the chosen people* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber*fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah yang dapat diartikan sebagai sikap bekerja keras dan ber*fastabiqul khairat* di tengah umat manusia (*ukhrijat linmas*) yang terwujud dalam sikap partisipatif umat Islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya, Islam tidak membenarkan tidak menikah (*wadat*), pengasingan diri secara ekstrim (*uzlah*), dan kerahiban. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich*, tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan karena Islam pada hakikatnya merupakan agama amal.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik (*ma'ruf, munkar*, iman) harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja, baik individual maupun kolektif. Etika profetik ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Ditinjau dari perspektif *filosofis-historis*, filsafat profetik diperbincangkan secara intensif oleh Ibnu Arabi (w. 1241M) dan Suhrawadi (w. 1191M) yang menyimpulkan bahwa filsafat Barat dari Yunani sampai yang modern hanya mengungkung diri dalam batas manusia dan alam, belum sampai merasakan adanya hubungan dengan Tuhan (Garaudy, 1982: ix). Pengaruh dua filsuf tersebut sangat kuat memengaruhi pemikiran Garaudy, filsuf Perancis yang menjadi Muslim, yang tertuang melalui bukunya "*Promesses de l'Islam*". Menurut Garaudy (1982: 109), filsafat profetik bersumber pada wahyu Tuhan. Apabila filsafat Barat bertolak pada konsep "bagaimana pengetahuan dimungkinkan", maka filsafat profetik Garaudy bertolak pada pertanyaan bagaimana wahyu dimungkinkan.

Dalam perkembangannya, pemikiran para filsuf Muslim tentang filsafat profetik tersebut dielaborasi dengan pemikiran Muhammad Iqbal (1877-1938). Muhammad Iqbal merupakan tokoh pemikir Islam dan penggerak tasawuf falsafi menyatakan bahwa "seandainya nabi adalah seorang mistikus atau sufi, tentu dia tidak akan pernah mau kembali ke bumi karena telah merasakan ketenteraman dan kedamaian dengan bertemu Tuhan". Akan tetapi, Nabi Muhammad *saw* tidak melakukan itu karena Muhammad *saw* memiliki misi profetik dengan melakukan transformasi sosial.

Dengan melakukan analisa terhadap sifat-sifat nabi, Kuntowijoyo (2007: 92) menyimpulkan bahwa nabi tidak hanya memiliki ciri sebagai manusia ideal secara spiritual-individual, tetapi juga membawa sifat kepeloporan dalam perubahan, membimbing masyarakat menjadi lebih baik dan melakukan perjuangan tanpa

henti melawan penindasan. Gagasan ini juga sejalan dengan pemikiran Syariati (1982: 85) yang menyatakan bahwa kehadiran nabi tidak hanya sekedar penyampai risalah Tuhan dengan cara mengajarkan dzikir dan berdoa, tetapi juga dengan suatu ideologi pembebasan.

Profetik secara epistemologis dikonstruksi melalui paradigma Al-Qur'an (Kuntowijoyo, 2007: 11; Ahimsa-Putra, 2011: 41) yang mendasarkan sumber kebenaran pada wahyu dan akal. Dalam konteks sejarah asal-usulnya, konsep profetik yang oleh Kuntowijoyo (1991; 2007; 2008) dipopulerkan dengan sebutan *ilmu sosial profetik* diilhami pemikiran M. Iqbal (1877) dan Garaudy (1913). Dalam buku *the Reconstrution of Religion Thought in Islam* (1966: 123), Iqbal mengungkap kembali kata-kata seorang sufi bahwa seandainya Nabi Muhammad *saw* seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada disisi-Nya. Nabi Muhammad *saw* telah sampai kepada tempat paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik, tetapi Nabi Muhammad *saw* kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kemanusiaan. Pengalaman keagamaan yang luar biasa tersebut tidak mampu menggoda nabi untuk berhenti. Justru nabi menggunakannya sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Sunnah Nabi berbeda dengan jalan seorang mistikus yang puas dengan pencapaiannya sendiri. Sunah nabi yang demikian itulah, oleh Kuntowijoyo (2007: 97), disebut sebagai etika profetik.

Selanjutnya, menurut Garaudy (1913), sebagai penggagas filsafat profetik, filsafat Barat tidak memuaskan sebab hanya terombang-ambing antara dua kubu, yakni idealis dan materialis, tanpa berkesudahan. Filsafat Barat (filsafat kritis) lahir dari pertanyaan bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan. Garaudy (1982: 109) menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi bagaimana wahyu itu dimungkinkan. Secara tegas, Garaudy menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk menghindari kehancuran

peradaban ialah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat Barat telah “membunuh” Tuhan dan manusia. Oleh karena itu, dia menganjurkan agar manusia memakai filsafat kenabian dari Islam (Garaudy, 1982: 139-168).

Sejarah ilmu pengetahuan memang tidak pernah lepas dari pertarungan dominasi antara inderawi, akal, dan wahyu (*qalb/* rasa, iman, agama) sebagai sumber ilmu pengetahuan atau sumber kebenaran (Tafsir, 2013: 47). Dominasi tiga dimensi tersebut selalu silih berganti. Fakta sejarah telah mencatat pertarungan dominasi antara akal dan wahyu tampak sejak zaman Thales (548 SM) sampai Sofis, akal menang; sejak socrates (399 SM) sampai menjelang abad pertengahan, akal dan wahyu sama-sama menang; pada abad pertengahan, wahyu (agama kristen) menang; sejak Rene Descartes (1650 M) sampai masa Immanuel Kant (1808 M), akal menang lagi; dan setelah Imanuel Kant sampai sekarang ini, akal dan wahyu (agama, iman, *qalb*) sama-sama dapat diterima, meskipun akal tampak masih lebih mendominasi (Baharuddin, 2007: 274-275; Tafsir, 2014: 66-113). Hasil penerimaan dominasi akal di Barat telah membidani lahirnya sains dan teknologi canggih di penghujung abad ke-20 yang biasa disebut dengan globalisasi.

Globalisasi yang serba rasionalis telah mengikis semangat religius dan mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan (Rosyadi, 2004: 301; Fakih, 2002: 209, Mahfud, 2009: 111). Kehidupan manusia tidak lagi menempatkan nilai etik dan moral-transendental sebagai landasan dalam kehidupan, sehingga kehidupan tidak lagi menampakkan wajah aslinya, yakni wajah kemanusiaan (Fakih, 2002: 188; Rosyadi, 2004: 303; Kuntowijoyo, 2007: 67, 95; Ali Khan, 2003: 20). Dalam pandangan Erich Fromm (1996: 27-29), manusia di abad modernisme industrialisasi sekarang ini telah menjadi robot dan mesin-mesin industri. Teknologi yang seharusnya menjadi alat manusia untuk melepaskan diri dari perbudakan justru berfungsi sebaliknya: menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia itu sendiri.

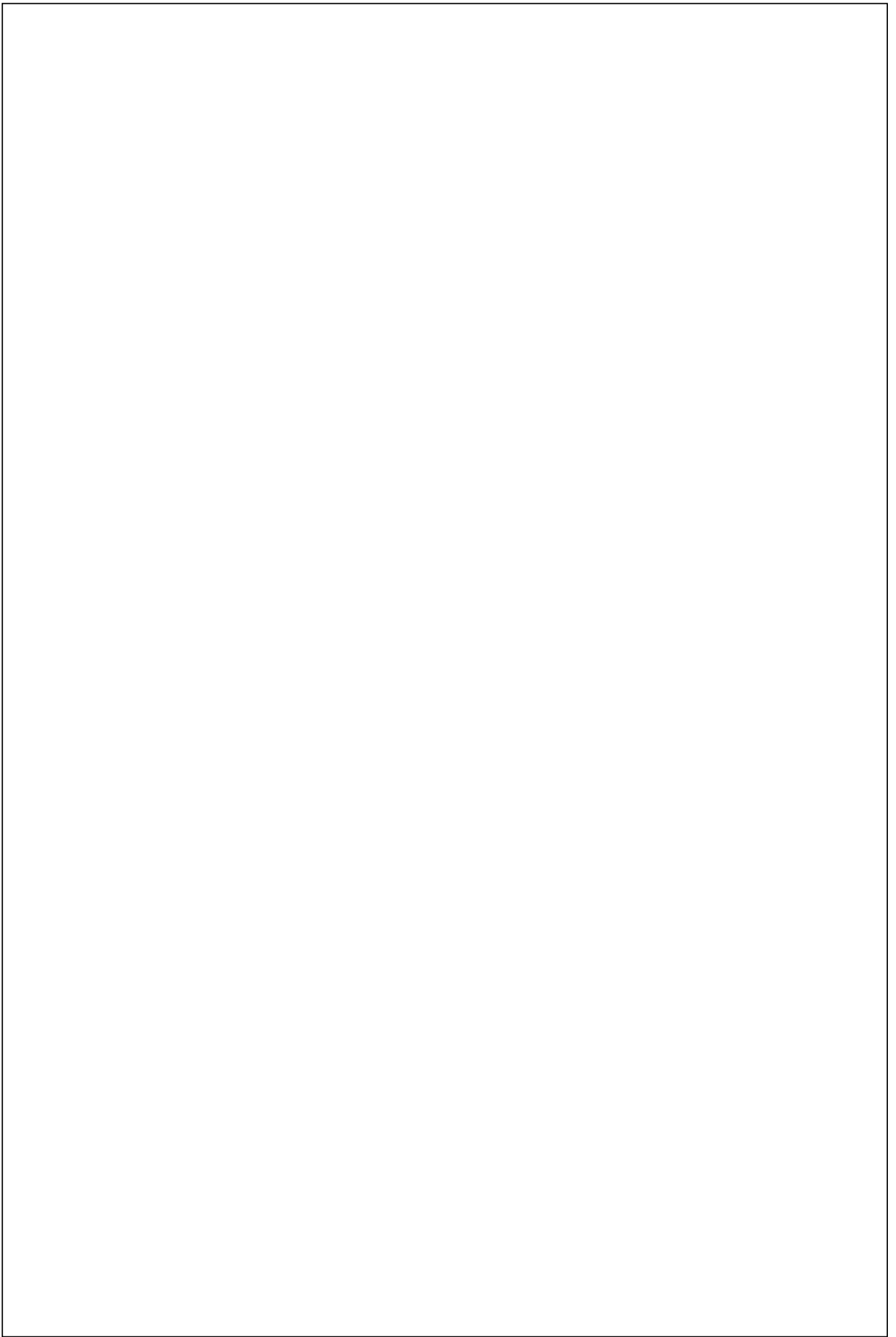
Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartadinata (2013: 5) juga secara tegas menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi sebagai ciri kehidupan abad 21 harus mengedepankan aspek nilai dan etika. Dengan begitu, kemajuan teknologi akan membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia sebagai wujud kesuksesan dari teknologi dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kompleksitas masalah kehidupan manusia, defisit lingkungan, dan persoalan interaksi manusia dengan lingkungannya sebagai dampak kehidupan abad 21 harus diorientasikan pada pembangunan keberlanjutan (*sustainability development*) yang menekankan kepada prinsip terpeliharanya sumber daya lingkungan, kultural, dan warisan (*heritage*), yang menyangkut keunikan-keunikan lokal.

Pengaruh globalisasi dan sistem *neoliberal* tidak hanya membawa dampak pada dunia industri, tetapi juga merambah ke dalam dunia pendidikan (Asnawan, 2010: 93; Majid, 2012: 51). Dominasi rasio yang mengesampingkan *qalb* (hati nurani) telah melahirkan tata cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan (Rosyadi, 2004: 304-305; Radzi, dkk., 2011: 223). Munculnya fenomena manusia pintar tapi tidak benar. Manusia cerdas tapi tidak baik dapat ditemukan dari beberapa kasus perjokian pada ujian masuk perguruan tinggi negeri (Kartadinata, 2011: 24) dan praktik korupsi yang melibatkan banyak pejabat publik sebagai kaum terpelajar. Dua contoh kasus tersebut semakin membuktikan bahwa pendidikan yang terlalu mengedepankan rasio memiliki kecenderungan kepada penguasaan nafsu dan berimplikasi pada perilaku mementingkan diri sendiri sehingga kering nilai-nilai *moral-spiritual*.

Pendidikan, yang termasuk di dalamnya terdapat program bimbingan, pada dasarnya merupakan layanan kemanusiaan (Rosyadi, 2004: 304; Dahlan, 2005: 21). Oleh karena itu, menjadi keniscayaan bahwa bimbingan sebagai upaya *pedagogis* harus memiliki wawasan kemanusiaan. Bimbingan yang berwawasan kemanusiaan menempatkan manusia sebagai subjek bimbingan

dan memahami hakikat manusia dengan pemahaman teologis-filosofis. Pemahaman teologis-filosofis terhadap hakikat manusia akan berimplikasi pada konsep bimbingan yang sarat nilai dan berarsitektur atas landasan moral transendental (Rosyadi, 2004: 305). Dengan demikian, tidak akan terjadi dikotomi antara konsep ilmu objektif yang empirik (rasio, inderawi) dengan ilmu subjektif metafisik (wahyu) karena, dalam konsep Islam, ilmu pengetahuan itu bersifat integral yang semuanya bersumber pada Al-Qur'an. Sumber ajaran Islam yang tertinggi, yakni Al-Qur'an, memandang hakikat manusia secara utuh. Dalam konsep Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang istimewa dengan satu wujud dua dimensi (*two in one*), yakni jasmani dan ruhani. Dimensi ruhani yang disebut dengan *al-nafs* (jiwa) memiliki unsur-unsur *al-nafsu, al-'aql, al-qalb, al-ruh, dan al-fitrah*. Unsur-unsur tersebut menempatkan manusia memiliki struktur kepribadian yang sistematis, utuh, integratif, dan sempurna (Baharuddin, 2007: 306).

Telah diketahui cara pandang terhadap hakikat manusia akan berimplikasi kepada bagaimana manusia itu diperlakukan. Dengan demikian, dibutuhkan suatu konsep bimbingan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia secara utuh. Pemenuhan kebutuhan tersebut ditujukan untuk membangun kemanusiaan manusia sebagai cermin kepribadian yang berakhlak mulia atau dalam terminologi Islam disebut dengan *keutuhan manusia*. Bimbingan yang secara konseptual memiliki potensi kuat untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui bimbingan profetik.



BAB VI

Elemen Profetik dalam Kerangka Kerja Layanan BK

Merujuk pada hasil analisa terhadap pandangan para ahli, gerakan profetik memiliki tiga pilar utama, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi (Kim, 1995: 23; Bickle, 1987; Moos, 1996: 94; Kuntowijoyo, 2008: 267-269, 483-484; 2007: 81-90; Rosyadi, 2004: 304; Abdullah, 2007: iv; Adz-Dzakiey, 2007: 46; Ahimsa-Putra, 2011: 11; Roqib, 2011: 69; Boy, 2011: 95-121). *Pertama*, Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 2008: 268; 2007: 89; Boisard, 1980: 49; Moos, 1996: 94). *Kedua*, liberasi mempunyai makna pembebasan. Makna ini bersignifikansi sosial dengan tujuan pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu (Freire, 2007: 12-13; Roqib, 2011: 70; Boy, 2011: 98; Kamal, 2014: 688). *Ketiga*, transendensi mempunyai makna teologis, yakni keimanan terhadap Tuhan. Transendensi bertujuan membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden (Bickle, 1987: 225; Kuntowijoyo, 2007: 105; Kim, 1995: 23; Rosyadi, 2004: 305).

Kuntowijoyo (2008) memandang bahwa keimanan kepada yang transenden harus menjelma dalam perilaku humanis dan liberasi menuju transenden (Roqib, 2007: 69). Transendensi merupakan titik tertinggi yang memberikan simpul kesatuan alam, termasuk manusia dan perilakunya. Titik tertinggi ini memberikan arah dan nilai religius agar manusia mampu berkomunikasi kepada Yang Maha Esa secara harmonis yang kemudian terejawantahkan dalam perilaku keseharian terhadap alam dan sesama manusia dalam bentuk liberasi dan humanisasi. Unsur transendensi memberikan pemahaman tentang kesadaran manusia kepada Tuhan, pemahaman terhadap makhluk-Nya dan kemudian menyadarkan manusia untuk selalu dekat dengan Tuhan, sehingga nilai-nilai ketuhanan menjadi bagian dari hidupnya. Dalam praktiknya, transendensi yang melibatkan *ego* mandiri akan merekomendasikan anggota tubuh secara biologis dan psikis untuk melakukan tindakan dan gerakan nyata yang merupakan kelanjutan dari postulat kepercayaan atau keyakinan. Seseorang yang telah mampu menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya, menurut Khalid (2014: 32), sesungguhnya dia telah berada pada derajat keutuhan manusia, yakni manusia paripurna yang berakhlak mulia. Dalam terminologi bimbingan dan konseling perkembangan, berarti manusia tersebut telah berkembang secara optimal.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang tiga elemen dasar dan nilai-nilai utama profetik, Tabel 5.1 menyajikan kebutuhan tersebut.

Tabel 5.1 Elemen Dasar dan Nilai-Nilai Utama dari BK Profetik

No	Elemen	Nilai-nilai utama
1	Transendensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui adanya kekuatan supranatural; 2. Mendekatkan dan menjaga hubungan baik dengan alam termasuk manusia yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih kepada Allah <i>swt</i>; 3. Mengikhtiarkan kebaikan dari Tuhan; 4. Memaknai setiap kejadian sebagai kehendak Allah <i>swt</i>; 5. Melakukan tindakan/perbuatan dengan harapan kebaikan akhirat; 6. Menerima setiap permasalahan (bertawakal) dengan mengharap <i>ridha</i> Allah <i>swt</i>.
2	Humanisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin dan menjaga persaudaraan sesama manusia tanpa melihat status sosial, keyakinan agama, tradisi, budaya, politik, dan lain-lain; 2. Memandang manusia secara totalitas (fisik dan psikis) dan memperlakukan sesuai dengan fitrah kemanusiaannya; 3. Menjaga perbuatan (lisan dan tindakan) dari segala bentuk kekerasan; 4. Menjaga dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela (kebencian, iri, dengki, dendam, hasud, dan lain-lain).
3	Liberasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peka dan peduli dengan kepentingan sesama, terutama kaum <i>duafa</i> 2. Menghormati dan menegakkan keadilan; kebenaran dan kesejahteraan; 3. Membenci dan memerangi segala bentuk pemodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan)

(diadaptasi dari Roqib, 2007: 343-344 dalam *prophetic education*)

Sebelum merumuskan kerangka bimbingan dan konseling profetik untuk mengembangkan akhlak mulia secara operasional, terlebih dahulu akan dilakukan analisis dari teori para ahli untuk membangun kerangka teoretik tahap bimbingan. Kerangka teoretik ini penting untuk dirumuskan sebab akan menjadi landasan dalam menyusun kerangka layanan bimbingan secara operasional.

Analisis terhadap teori Ibn Miskawaih (w. 1030 M) dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan akhlak hanya dapat dicapai apabila kesehatan jiwa senantiasa terjaga. Agar kesehatan jiwa senantiasa terjaga, maka jiwa harus melaksanakan tugasnya, yakni mencari pengetahuan dan mempraktikkannya dengan khusuk dan sungguh-sungguh. Hal ini karena bila jiwa tidak lagi berpikir dan mencari makna, ia akan tumpul dan bodoh, sehingga kehilangan substansi segala kebaikan (Miskawaih, 1994: 164). Bagi Miskawaih, segala substansi kebaikan akan terarah melalui kualitas jiwa yang selalu bertumbuh dalam ilmu pengetahuan. Miskawaih sangat menekankan pentingnya pengetahuan untuk dapat menggapai kesempurnaan akhlak. Pengetahuan tersebut dalam terminologi Miskawaih disebut dengan “yang tercela” dan “yang utama”. Sifat yang tercela akan mengotori jiwa dan membawa manusia pada derajat terendah, sementara yang utama merupakan sifat terpuji yang dapat membawa manusia menuju kesempurnaan akhlaknya. Dengan demikian, untuk dapat menggapai kesempurnaan akhlak, Miskawaih mewajibkan pada tahap awal seseorang harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang hakikat kebaikan dan keburukan. Setelah seseorang memiliki pengetahuan, kemudian pengetahuan itu hendaknya dipraktikkan secara khusuk, *istiqamah*, dan penuh dengan kesungguhan.

Sementara itu, Al-Ghazali (w. 1111 M) memandang kesempurnaan manusia terwujud melalui kesesuaian esensialnya, yakni *al-nafs* (jiwa). Bagi Al-Ghazali, tujuan utama manusia hidup adalah untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Jiwa manusia tidak secara otomatis berkembang dan mencapai kesempurnaan sebab jiwa, menurut Al-Ghazali, berada di antara dua kemungkinan. *Pertama*, jiwa manusia dapat dekat kepada Tuhan melalui dunia malaikat, sehingga memperoleh kesempurnaan; dan kemungkinan *kedua*, jiwa manusia dapat mengikuti persamaannya dengan binatang, seperti mengedepankan *al-syahwat* dan *al-ghadhab*, sehingga manusia turun ke tingkat binatang. Bagi Al-Ghazali,

keseimbangan di antara dua kemungkinan tersebut dapat dijaga melalui pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan beserta dampaknya bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat akan cenderung pada perilaku yang mengedepankan *al-syahwat* dan *al-ghadhab* sehingga memunculkan keserakahan dan kebuasan (Nasution, 2002: 187).

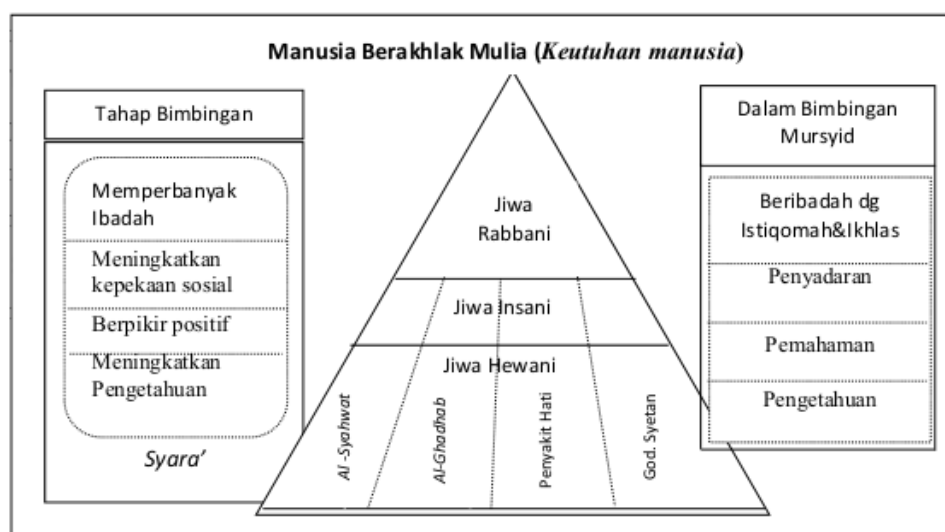
Sebagai makhluk yang memiliki fitrah dekat dengan Tuhan, manusia telah dibekali akal yang berfungsi menangkap *al-hikmah* (kebajikan). Dalam pandangan Al-Ghazali, *al-hikmah* merupakan keutamaan tertinggi manusia yang dihasilkan dari akal dan asumsi *syara'*. Dengan begitu akal manusia tidak dapat mengetahui yang baik dan yang buruk dengan sendirinya, melainkan diketahui akal melalui *syara'*. Dalam konteks ini, *syara'* menjadi tolak ukur dan standar perilaku baik dan buruk. Perilaku yang senantiasa berada pada garis *syara'* (sesuai dengan syariat Islam) dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan jiwa sehingga terwujud pada kemuliaan akhlaknya (Al-Ghazali, dalam Nasution, 2002: 190-191).

Teori yang digagas oleh dua filsuf muslim, yakni Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali, ternyata memiliki kesatuan cara pandang dalam membimbing jiwa menuju kesempurnaan akhlak. Kesamaan pandangan tersebut tampak pada pentingnya pengetahuan *syara'* sebagai tahap awal bimbingan. Pengetahuan syariat Islam menjadi pondasi awal seseorang untuk dapat sampai pada kesempurnaan akhlaknya. Di samping itu, Islam juga mengajarkan suatu perbuatan hanya akan bernilai ibadah dan memperoleh pahala manakala didasarkan pada niat dan pengetahuan atas perbuatan tersebut (Qs. Al-Israa'[17]: 36). Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk membimbing seseorang mencapai kesempurnaan akhlaknya, maka pada tahap awal dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang kebaikan dan keburukan menurut *syara'*.

Secara praktis-metodologis, Adz-Dzakiey (2007: 113-114) menyampaikan lima metode penyucian dan penyehatan

jiwa. *Pertama*, meningkatkan kualitas spiritual, yakni dengan memperbanyak ibadah. *Kedua*, meningkatkan kualitas mental dengan cara membiasakan diri berpikir positif, bersikap positif, berperilaku positif, bertindak positif dan berpenampilan positif. *Ketiga*, meningkatkan kualitas sosial dengan ikut merasakan penderitaan orang lain. *Keempat*, meningkatkan pengetahuan terhadap perjuangan para tokoh yang berpengaruh dalam membangun keadilan dan kesejahteraan masyarakat. *Kelima*, meminta bimbingan kepada ahlinya (*mursyid*). Sementara itu, Mustaqim (2010: 8-10) merekomendasikan enam jalan menuju proses pembentukan akhlak mulia. *Pertama*, pemahaman ilmu tentang kebaikan dan keburukan. *Kedua*, melalui keteladanan (*qudwah*, *uswah*). *Ketiga*, melalui pengajaran (*ta'lim*). *Keempat*, pembiasaan (*ta'wid*). *Kelima*, pemberian motivasi. *Keenam*, pemberian ancaman atau sanksi hukum.

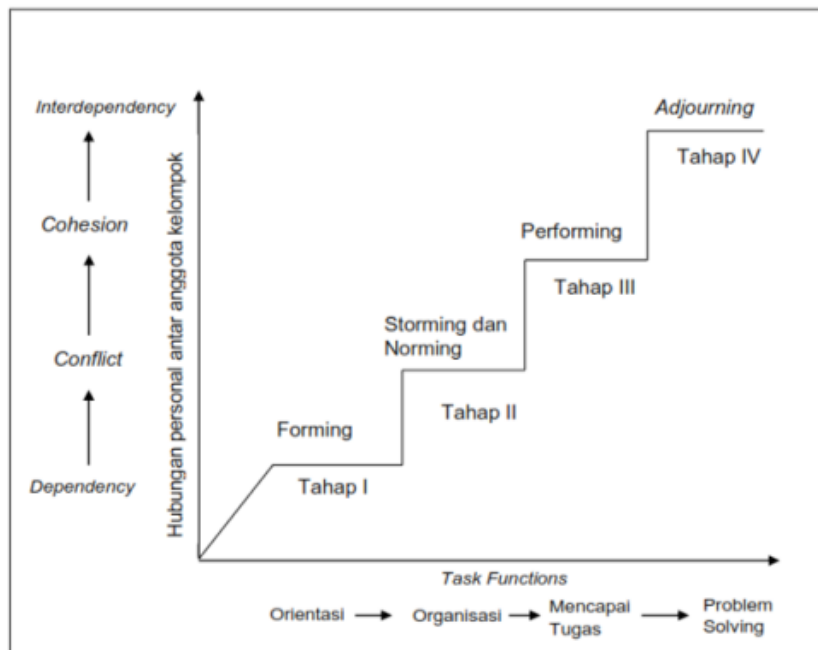
Apabila teori para ahli tersebut dianalisis lebih jauh, maka akan menghasilkan beberapa langkah bimbingan sebagai ikhtiar untuk menggapai kesempurnaan akhlak. Langkah-langkah bimbingan tersebut di antaranya (1) meningkatkan pengetahuan, (2) meningkatkan kualitas mental dengan cara berpikir positif, (3) membangun kepekaan sosial dengan turut merasakan penderitaan orang lain, dan (4) meningkatkan kualitas spiritual dengan memperbanyak ibadah. Empat tahapan bimbingan ini ternyata sejalan dengan nilai-nilai profetik yang terdiri dari unsur transendensi, humanisasi dan liberasi. Secara skematik, keempat tahapan bimbingan tersebut dapat divisualisasikan melalui Gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1 Teori Tahap Bimbingan Untuk Menggapai Akhlak Mulia (kompilasi dari konsep Miskawaih, w.1030 M; Al Ghazali, w. 1111 M; Peursen, 1983; Frager, 1999; Adz Dzakiy, 2007; Mustaqim, 2010)

Pada Gambar 5.1 tersebut, manusia berakhlak mulia digambarkan berada pada jiwa *rabbani* dan menduduki puncak piramida tertinggi. Sedangkan akhlak tercela tercermin melalui jiwa *hewani* yang berada pada piramida terendah. Sementara jiwa *insani* berada di antara jiwa hewani dan jiwa *rabbani*. Jiwa *insani* ini merupakan jiwa kebanyakan manusia yang masih berada pada dua kemungkinan, yakni (1) dapat dekat dan mengenal Tuhan apabila senantiasa konsisten dalam tuntunan *syara'* dan (2) dapat juga terperosok ke dalam jiwa *hewani* manakala selalu mengikuti *al-syahwat*, *al-ghadhab*, penyakit hati, dan godaan setan. Agar jiwa *insani* dapat lebih dekat dan memiliki kecenderungan menuju pada jiwa *rabbani*, sehingga terwujud kemuliaan akhlak, maka diperlukan bimbingan melalui empat tahapan. Empat tahapan tersebut digambarkan melalui garis putus-putus yang berada dalam naungan *syara'*. Garis putus-putus dimaksudkan bahwa empat tahap bimbingan merupakan satu kesatuan utuh, tanpa sekat dan secara integral terus bersinergi dalam naungan *syara'*.

Selanjutnya, langkah operasional layanan BK profetik merujuk pada empat tahapan bimbingan kelompok dari Gladding (1995) dengan pengembangan dinamika kelompok merujuk pada model Tuckman (1965). Menurut Gladding (1995), empat tahapan bimbingan yang dikemukakannya sejalan dengan langkah-langkah dinamika kelompok dari Tuckman (Rusmana, 2009: 86). Secara skematik, alur tahapan bimbingan kelompok hasil adaptasi dari kedua ahli tersebut disajikan melalui Gambar 5.2 berikut.



Gambar 5.2 merupakan alur kegiatan bimbingan dan konseling profetik yang dilakukan melalui strategi bimbingan kelompok. Secara lebih rinci aktivitas konselor dan konseli (anggota kelompok) dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Awal: Storming

Pada tahap ini, hubungan antarpersonal dicirikan dengan ketergantungan (*dependensi*) kepada pemimpin kelompok. Peran pemimpin kelompok masih sangat dominan terutama dalam pembentukan struktur kelompok. Pada tahap awal ini, pemimpin kelompok memberikan orientasi kepada anggota

kelompok berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan kelompok. Pemimpin kelompok memberikan arahan melalui sejumlah pertanyaan, seperti mengapa ada di sini? Apa yang akan dilakukan? Dan bagaimana dapat membuatnya berhasil.

2. Tahap Transisi: *Storming* dan *Norming*

Tugas konselor memfasilitasi pembahasan isu-isu permukaan sesuai dengan topik pembahasan, memfasilitasi jalinan komunikasi, mempertajam interaksi, dan membagi peran. Kelompok mulai mengembangkan ide-ide yang berhubungan dengan tugas mereka. Proses pengembangan ide, ego, dan perbedaan pandangan antarindividu dapat memicu timbulnya konflik dalam kelompok. Untuk itu, diperlukan sejumlah norma (*norming*) yang mengatur dan menjadi kesepakatan bersama dalam mengatur dan mengontrol perilaku dan tindakan anggota kelompok. Dengan adanya konsensus terhadap aturan atau norma, peluang untuk terjadi kohesi hubungan antarpribadi akan lebih besar.

3. Tahap Kerja: *Performing*

Konselor memastikan bahwa tidak ada anggota kelompok yang merasa terintimidasi, terkucilkan, merasa kesal, dan akhirnya meledak untuk keluar dari kelompok. Konselor harus mengambil peran lebih aktif dan memungkinkan kelompok memiliki otonomi yang cukup. Pada tahap ini, biasanya para anggota kelompok akan tampak lebih akrab setelah berdiskusi dan menemukan nilai-nilai utama dari suatu topik yang dibahas. Perasaan empati, keharuan, perhatian penuh, dan kedekatan emosional kelompok berangsur-angsur tumbuh melalui interaksi multi arah. Interaksi ini memberikan peluang kepada masing-masing anggota kelompok untuk bersikap lebih terbuka. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi kekuatan untuk mengembangkan kompetensi baru yang diharapkan karena antara anggota kelompok dapat saling menguatkan melalui aktivitas saling mendengar, menerima umpan balik dan berbicara.

4. Tahap Terminasi: *Adjourning*

Tahap berakhirnya kelompok merupakan tahapan untuk semakin mengenali diri sendiri dan orang lain secara lebih mendalam. Terdapat empat kegiatan utama untuk mewujudkan tujuan tersebut, yakni (1) merefleksikan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para anggota, (2) memproses memori, (3) mengevaluasi apa yang telah dipelajari, dan (4) menyatakan perasaan-perasaan yang ambivalen dan pengambilan keputusan.

Empat tahapan bimbingan kelompok sebagaimana telah dijelaskan perlu didukung dengan metode yang tepat dalam penyelenggaraannya. Salah satu metode yang dipandang tepat dalam penyelenggaraan layanan BK profetik adalah melalui metode sokratik (*socratic method*). Metode sokratik sering kali juga disebut sebagai metode dua arah (Mahfoedz, dkk., 2005), metode rasional (Azhar, 2009: 59), didaktik eksperiensial (Rusmana, 2010) yang semua terminologi tersebut mengarah pada pemaknaan adanya komunikasi aktif antardua belah pihak yang bertujuan membangun nalar melalui keterampilan berpikir reflektif.

Menurut Hornsby & Maki (2008: 391), metode sokratik merupakan cara bernalar dengan menggunakan dialog untuk menyelidiki suatu permasalahan “*the socratic method using a dialectic process of inquiry...*”. Metode sokratik juga diyakini dapat membantu dalam mengorganisir pengetahuan, menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan membantu mengkonstruksi pemikiran klien. “*The Socratic Method enhances students’ learning as it reduces the impact of misconception, aids students in organizing knowledge, cultivates higher order thinking skills, and helps students to monitor their own learning*” (Norman, 2011: 2). Melalui dialog sokratik, konseli diyakini dapat mengkonstruksi pemikirannya sehingga akan memengaruhi keyakinannya (Perkins & Wirth, 2008: 17). Berbeda dengan Parkins & Wirt, Padesky (1993) menolak apabila metode sokratik dapat

mengubah keyakinan seseorang. Bagi Padesky, dialog sokratik hanya sampai pada wilayah kognitif, “*theoretically, i can’t accept that the goal of socratic questioning is to change client’s beliefs* (Padesky, 1993: 2).

Penulis sendiri meyakini, pada taraf tertentu, dialog sokratik dapat mengubah keyakinan seseorang. Pandangan peneliti ini berangkat dari asumsi bahwa keyakinan seseorang akan sangat berkaitan dengan cara pandangnya (*worldview*). Sementara cara pandang seseorang akan terbentuk melalui pengetahuannya (Husaini, 2012: 8). Dengan pengetahuan yang memadai, maka seseorang akan berpotensi memiliki tekad yang kuat, menumbuhkan semangat dalam bertindak, dan menguatkan jiwa dan keyakinan yang mengakar (Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93). Secara maknawi dapat ditegaskan, untuk melakukan tindakan secara permanen dan bermakna (*meaningful*), maka harus ada ilmu atau pengetahuan yang mendasarinya. Sementara ilmu atau pengetahuan merupakan wilayah kognitif, sehingga dialog sokratik ini dapat menjadi pintu masuk untuk membimbing cara berpikir mahasiswa yang pada akhirnya berpotensi untuk menguatkan keyakinan dan tindakannya. Keyakinan penulis ini juga didukung oleh pendapat Rusmana (2010: 453) dan Budimansyah, dkk., (2010: 150) yang menyatakan bahwa metode sokratik merupakan metode yang efektif untuk melatih berbagai kompetensi, nilai, dan karakter dalam suasana kelompok.

Apabila dikaitkan dengan model latihan kelompok (*group exercise*) yang memiliki empat langkah bimbingan, yakni eksperimentasi, identifikasi, analisis, dan generalisasi, maka langkah eksperimentasi disebut langkah tindakan, sedangkan langkah identifikasi, analisis, dan generalisasi disebut langkah refleksi (Rusmana, 2010: 453). Langkah-langkah bimbingan melalui latihan kelompok (*group exercise*) dapat diilustrasikan melalui Gambar 5.3 berikut.



Gambar 5.3. Proses Latihan Kelompok Model EIAG dengan Dialog Sokratik

Sebagaimana tampak pada Gambar 5.3, langkah pertama merupakan tahapan aksi, sedangkan langkah kedua, ketiga, dan keempat merupakan tahap refleksi. Proses dialog sokratik yang tercermin pada langkah-langkah bimbingan tersebut secara lebih operasional tertuang dalam rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK) pada bagian lampiran buku ini.

Kerangka Pengembangan Bimbingan dan Konseling Profetik

Secara struktural, format bimbingan dan konseling profetik untuk mengembangkan akhlak mulia dikembangkan dengan mengacu pada struktur komponen model bimbingan dan konseling komprehensif (Depdiknas, 2007). Model bimbingan dan konseling komprehensif telah terbukti dapat meningkatkan mutu layanan, membantu individu untuk hidup lebih terarah, membantu mencapai perkembangan secara optimal, serta membawa kepribadian individu ke arah yang lebih baik dan kokoh (Suherman, 2005; Nurihsan, 2006; Supriatna, 2010). Untuk itu, perlu dirumuskan format bimbingan yang diadaptasi dari model BK komprehensif agar maksud dan tujuan BK profetik dapat tercapai. Rumusan format Bimbingan dan Konseling Profetik hasil adaptasi dari model BK komprehensif setidaknya terdiri dari (1) latar belakang historis, filosofis dan religius, (2) rasional, (3) konsep kunci, (4) asumsi, (5) tujuan, (6) keunggulan dan keterbatasan, dan (7) *outcome*.

BAB VII

Strategi Implementasi Bimbingan dan Konseling Profetik

Bimbingan dan konseling pada prinsipnya merupakan proses individuasi, yakni proses untuk membantu perkembangan individu secara optimal sesuai dengan keunikannya (Kartadinata, 2011: 10; Depdiknas, 2008: 203). Prinsip bimbingan ini bermuara pada tujuan akhir dalam proses bimbingan, yakni tercapainya perkembangan individu secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pakar telah banyak melakukan riset yang berkaitan dengan pendekatan, metode, teknik maupun program sebagai model intervensinya. Beragam model intervensi yang dikembangkan tersebut tidak terlepas dari cara pandang (*worldview*) terhadap hakikat manusia sebagai subjek bimbingannya sebab cara pandang terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan. Oleh karena itu, Kartadinata (2011: 58) merekomendasikan agar konselor memiliki satu konsep untuk dijadikan *worldview* atau bahkan *personal theory* dalam membangun landasan berpikir dalam intervensinya.

Manual bimbingan ini merupakan turunan dari kerangka kerja bimbingan dan konseling profetik yang dikembangkan dengan maksud untuk membangun *worldview* atau *personal theory* sebagai landasan dalam penyelenggaraan bimbingan. Dasar pemikiran

yang melandasinya tertumpu pada aspek praktis-operasional. Untuk itu, operasionalisasi manual bimbingan ini tidak dapat dilepaskan dari induknya, yakni kerangka kerja bimbingan dan konseling profetik yang telah lahir terlebih dahulu.

Secara umum, manual bimbingan ini dimaksudkan untuk memberi arah penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling profetik dalam mengembangkan akhlak mulia mahasiswa. Secara lebih spesifik, manual ini bertujuan untuk:

1. Memandu konselor atau dosen PA dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti layanan bimbingan dan konseling profetik yang ditujukan untuk mengembangkan akhlak mulia;
2. Memberi acuan dalam mengembangkan setting dan adegan bimbingan dengan memperhatikan kebutuhan dan daya dukung yang dimiliki;
3. Memberi acuan dalam monitoring, evaluasi dan supervisi sebagai salah satu bentuk akuntabilitas penyelenggaraan bimbingan.

Kualifikasi Konselor

Secara operasional, kualifikasi konselor bimbingan dan konseling profetik setidaknya terdiri dari beberapa kompetensi sebagai berikut: (1) menguasai konsep dan keterampilan metode sokratik dalam bimbingan kelompok, (2) memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam terhadap pandangan hidup islami (*islamic worldview*), (3) mengenal secara mendalam cara berpikir dan pemahaman mahasiswa (konseli) terhadap pandangan hidup islami (*islamic worldview*), (4) memiliki sikap empatik terhadap perbedaan pandangan terutama yang mengarah pada perang pemikiran (*ghazwul fikr*) sebagai upaya meracuni pemikiran umat Islam, (5) memiliki keterampilan berpikir positif dan bersikap optimis untuk dapat mengembangkan akhlak mulia mahasiswa, (6) menguasai khazanah *teoretik-filosofis* tentang hakikat manusia dalam pandangan Barat dan Islam, (7) menguasai konsep-konsep pokok dalam Islam,

termasuk pemikiran Barat dan Yunani, (8) memiliki keterampilan berkomunikasi efektif, baik secara interpersonal, mengelola diskusi kelas dan penguasaan masa, (9) memiliki jiwa sebagai *leader* (pemimpin) dan penggerak yang peka terhadap isu-isu sosial, (10) menguasai inovasi bimbingan dan konseling, seperti penggunaan ICT, dan (11) memiliki khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai sejarah perjuangan Nabi Muhammad *saw* beserta para sahabat dan tokoh-tokoh besar dunia.

Rencana Operasional

Secara operasional, kegiatan layanan bimbingan terjadwal sebanyak 14 (empat belas) kali pertemuan. Pelaksanaan bimbingan menggunakan metode sokratik (*socratic method*). Metode ini menggunakan empat langkah kegiatan, yakni (1) eksperientasi (*experience*), (2) identifikasi (*identify*), (3) analisis (*analyze*), dan (4) generalisasi (*generalize*). *Pertama*, eksperientasi atau disebut juga fase *action* di mana konselor melaksanakan kegiatan konseling (*do*) yang diarahkan pada upaya memfasilitasi individu untuk mengungkapkan pemahaman, mengekspresikan perasaan-perasaan psikologisnya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. *Kedua*, identifikasi. Konselor melaksanakan proses identifikasi dan refleksi pengalaman selama proses bimbingan. Pada fase ini, konseli atau anggota kelompok diminta untuk bercermin atau melihat ke dalam dirinya sendiri, yakni menilai keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam topik bimbingan dengan keadaan dirinya. Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya yang terkait dengan proses eksperientasi. Perasaan dan pikiran yang terungkap tersebut merupakan cerminan dari keadaan psikologis konseli.

Ketiga, analisis. Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (*think*) dan merefleksikan (*reflection*) keterkaitan antara proses bimbingan dengan kondisi psikologis yang sedang dihadapinya. Pada saat konseli mampu melakukan refleksi beragam faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kondisi psikologisnya, maka hal

ini menjadi kekuatan untuk merencanakan perbaikan dan perilaku yang akan dikembangkan. *Keempat*. Generalisasi. Merupakan fase konselor mengajak konseli untuk membuat rencana (*plan*) perbaikan terhadap berbagai kelemahan yang dihadapi. Konselor mengajak konseli untuk merumuskan rencana-rencana perbaikan dan perilaku yang akan dikembangkan pada *fom* yang telah disediakan.

Keseluruhan konten bimbingan yang akan dioperasionalkan ke dalam strategi bimbingan melalui metode sokratik tersebut tersaji pada Tabel 6.1 berikut.

Tabel 6.1 Konten Bimbingan dan Konseling Profetik Untuk Mengembangkan Akhlak Mulia

Sesi	Topik Bimbingan	Tujuan
I	<i>Islamic Worldview</i> . apa dan mengapa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pemahaman cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) terhadap berbagai objek materil yang diidera. 2. Mahasiswa mampu menginternalisasi konsep cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) sehingga menjadi landasan dalam menganalisis berbagai fenomena kehidupan. 3. Mahasiswa dapat secara ikhlas dan bertanggung jawab menampilkan perilaku keseharian berdasarkan cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>).
II	Menggapai Kebahagiaan Hidup dengan Ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran tentang konsep kebahagiaan dan kesenangan; 2. Mahasiswa memiliki keterampilan untuk memperoleh kebahagiaan sesuai dengan syariat islam; 3. Mahasiswa memiliki kesadaran pentingnya ilmu dalam menggapai kebahagiaan hidup; 4. Mahasiswa memiliki kesadaran yang benar tentang niat dan tujuan menuntut ilmu.

Sesi	Topik Bimbingan	Tujuan
III	Dilema Moral: Negeri yang Ironi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran kritis terhadap beragam fenomena sosial dan makna kesejahteraan; 2. Mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap peran pemerintah dan elemen masyarakat dalam mensejahterakan umat; dan 3. Mahasiswa memiliki kesadaran dan keterampilan bertindak dalam menyikapi berbagai fenomena yang mengarah pada perilaku konsumtif, hedonis dan cenderung meruti hawa nafsu
IV	Bersahabat dengan Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengenal konsep alam dalam pemikiran Yunani, Barat dan Islam; 2. Mahasiswa semakin memiliki keyakinan teguh bahwa alam merupakan bagian ayat-ayat kauniyah; dan 3. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah Allah di muka bumi.
V	Konsep Tuhan Dalam Islam: Ikhtiar Meneguhkan Keimanan”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengenal konsep alam dalam pemikiran Yunani, Barat dan Islam; 2. Mahasiswa semakin memiliki keyakinan teguh bahwa alam merupakan bagian ayat-ayat kauniyah; dan 3. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah Allah di muka bumi
VI	Konsep Manusia: Ikhtiar Mengenal Diri untuk Terus Mengabdikan Pada Ilahi”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat mengenali dirinya, sehingga dapat semakin mengenal Tuhannya; 2. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran akan hakikat/esensi tujuan penciptaan manusia; 3. Mahasiswa memahami konsep manusia terbaik dan kebermaknaan hidup di dunia; 4. Mahasiswa memiliki orientasi kehidupan dunia sebagai sarana menggapai kebahagiaan akhirat.

Sesi	Topik Bimbingan	Tujuan
VII	Menggapai Hidup Bermakna, Agar Usia tak Sekedar Angka”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa menyadari bahwa satu hal yang tidak berubah di dunia adalah perubahan itu sendiri; 2. Mahasiswa mampu menganalisis potensi diri dan lingkungannya sehingga dapat lebih <i>survive</i> menghadapi perubahan; dan 3. Mahasiswa semakin memahami kekuatan diri dan termotivasi untuk menjadi pribadi lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.
VIII	Globalisasi: Menguak Tabir Konspirasi Kapitalisme Modern”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai fenomena sosial di era global; 2. Mahasiswa memiliki konsep positif terhadap perkembangan dunia global; 3. Mahasiswa mampu melakukan analisis sosial terhadap berbagai fenomena ketidakadilan struktural; dan 4. Mahasiswa tergerak untuk melakukan advokasi terhadap isu-isu keadilan sosial.
IX	Humanisme dalam Islam: Suatu Persaudaraan Teosentrisme”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran akan kesamaan derajat sebagai hamba Allah dimuka bumi; 2. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk berbuat baik tanpa syarat dari manusia; 3. Mahasiswa memiliki sikap kesatria, untuk tetap berbuat baik terhadap orang yang membencinya sekalipun; dan 4. Mahasiswa terbangun spirit sosialnya untuk senantiasa mengaplikasikan konsep: “<i>khoirunnas anfauhum linnas</i>”
X	Teologi Al-Maun: Ikhtiar Membangun Kesalehan Sosial”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual untuk terus meningkatkan kepekaan sosial; 2. Mahasiswa senantiasa mensyukuri nikmat dengan semakin meningkatkan kepekaan sosial; 3. Mahasiswa terbangun kesadaran spiritual dan sosialnya untuk memberdayakan anak yatim dan fakir miskin; dan 4. Mahasiswa terbangun spirit sosialnya untuk senantiasa mengaplikasikan konsep: “<i>khoirunnas anfauhum linnas</i>”.

Sesi	Topik Bimbingan	Tujuan
XI	Pengejawantahan konsep “teologi Al-Ma’un” (kunjungan ke Panti asuhan)	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual dan kesalehan sosial dengan semakin mengenal kehidupan anak panti;2. Mahasiswa senantiasa mensyukuri nikmat yang diwujudkan dengan kesadaran untuk saling berbagi; dan3. Mahasiswa terbangun spirit sosial dan kesadarannya untuk mengaplikasikan konsep: “<i>khoirunnas anfauhum linnas</i>” dengan memberikan yang terbaik yang dimilikinya.
XII	Hidup Sekali, Berprestasi Lalu Mati: Membangun Pribadi Unggul dan Islami	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa mengetahui, memahami dan menyadari mengapa dirinya ditakdirkan hidup di dunia;2. Mahasiswa menyadari keterbatasan waktu untuk hidup di dunia;3. Mahasiswa memiliki kesadaran transendensi dalam beraktivitas di dunia;4. Mahasiswa terbangun motivasinya untuk melakukan terbaik, dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif hanya untuk hal-hal yang bermanfaat;5. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan dunia yang melalaikan dan banyak tipu daya; dan6. Mahasiswa dapat memfokuskan hidupnya dengan mengorientasikan kehidupan dunia sebagai bekal untuk kehidupan diakhirat

Indikator Keberhasilan

Kriteria untuk menilai keberhasilan pelayanan bimbingan mengacu pada ketercapaian kompetensi yang akan dikembangkan (Depdiknas, 2007: 230) sebagai tujuan layanan. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling profetik yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia, maka beberapa kompetensi tersebut dapat diidentifikasi melalui Tabel 6.2 berikut.

Tabel 6.2 Standar Kompetensi Akhlak Mulia

Dimensi Akhlak Mulia	Standar Kompetensi		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Cinta Allah	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki pemahaman dan kesadaran hanya Allah tempat memohon dan berharap Memiliki pemahaman pentingnya pengorbanan untuk memperoleh cinta Allah Memiliki pemahaman pentingnya kesungguhan dalam beribadah Memiliki pemahaman beribadah berlandaskan rasa tulus ikhlas 	<ol style="list-style-type: none"> Menghayati Allah sebagai satu-satunya Dzat untuk memohon dan berharap. Menghayati nilai pengorbanan dalam beribadah demi memperoleh cinta Allah. Menghayati nilai kesungguhan dalam beribadah Menghayati nilai-nilai tulus ikhlas dalam beribadah 	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan aktivitas memohon dan berharap hanya kepada Allah Melaksanakan ibadah dengan pengorbanan hanya demi memperoleh cinta Allah. Melaksanakan ritual ibadah dengan penuh kesungguhan Melaksanakan ritual ibadah dengan ikhlas.

Dimensi Akhlak Mulia	Standar Kompetensi		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Kepedulian sosial	5. Memiliki pemahaman untuk mendahulukan kepentingan orang lain 6. Memiliki pemahaman untuk memberikan yang terbaik kepada orang lain 7. Memiliki pemahaman untuk membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit	5. Menghayati sikap untuk mendahulukan kepentingan orang lain 6. Menghayati sikap untuk memberikan yang terbaik kepada orang lain 7. Menghayati sikap untuk membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit	5. Mendahulukan kepentingan orang lain dalam berbagai urusan 6. Memberikan yang terbaik kepada orang lain secara ikhlas 7. Membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit secara ikhlas.

Dimensi Akhlak Mulia	Standar Kompetensi		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Keseimbangan hidup dunia dan akhirat	<p>8. Memiliki pemahaman untuk menjemput rezeki dengan cara yang benar</p> <p>9. Memiliki pemahaman untuk membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah</p> <p>10. Memiliki pemahaman untuk memanfaatkan alam sesuai kebutuhan.</p> <p>11. Memiliki pemahaman hidup di dunia untuk kebahagiaan akhirat.</p>	<p>8. Menghayati sikap menjemput rezeki dengan cara yang baik dan benar</p> <p>9. Menghayati aktivitas pembagian waktu secara adil antara pekerjaan dan ibadah</p> <p>10. Menghayati bahwa alam sebagai ayat kauniah yang harus dijaga dan dilestarikan.</p> <p>11. Menghayati setiap aktivitas dunia untuk kebahagiaan akhirat.</p>	<p>8. Mencari rezeki dengan cara yang baik dan benar</p> <p>9. Membagi aktivitas pekerjaan dan ibadah secara proporsional.</p> <p>10. Memanfaatkan alam sesuai kebutuhan.</p> <p>11. Mengorientasikan kehidupan di dunia untuk kebahagiaan akhirat.</p>

Dimensi Akhlak Mulia	Standar Kompetensi		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Mengendalikan hawa nafsu	<p>12. Memiliki pemahaman untuk berpikir pada aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak</p> <p>13. Memiliki pemahaman untuk bertindak atas dasar tuntunan hati nurani</p> <p>14. Memiliki pemahaman untuk menjaga hati dari rasa iri, dengki dan dendam</p>	<p>12. Menghayati sikap menimbang aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak</p> <p>13. Menghayati pilihan sikap untuk bertindak atas dasar tuntunan hati nurani.</p> <p>14. Menghayati pilihan sikap untuk menjaga hati dari rasa iri, dengki dan dendam</p>	<p>12. Memikirkan aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak</p> <p>13. Melakukan tindakan atas dasar tuntunan hati nurani.</p> <p>14. Menjaga hati dari rasa iri, dengki dan dendam</p>

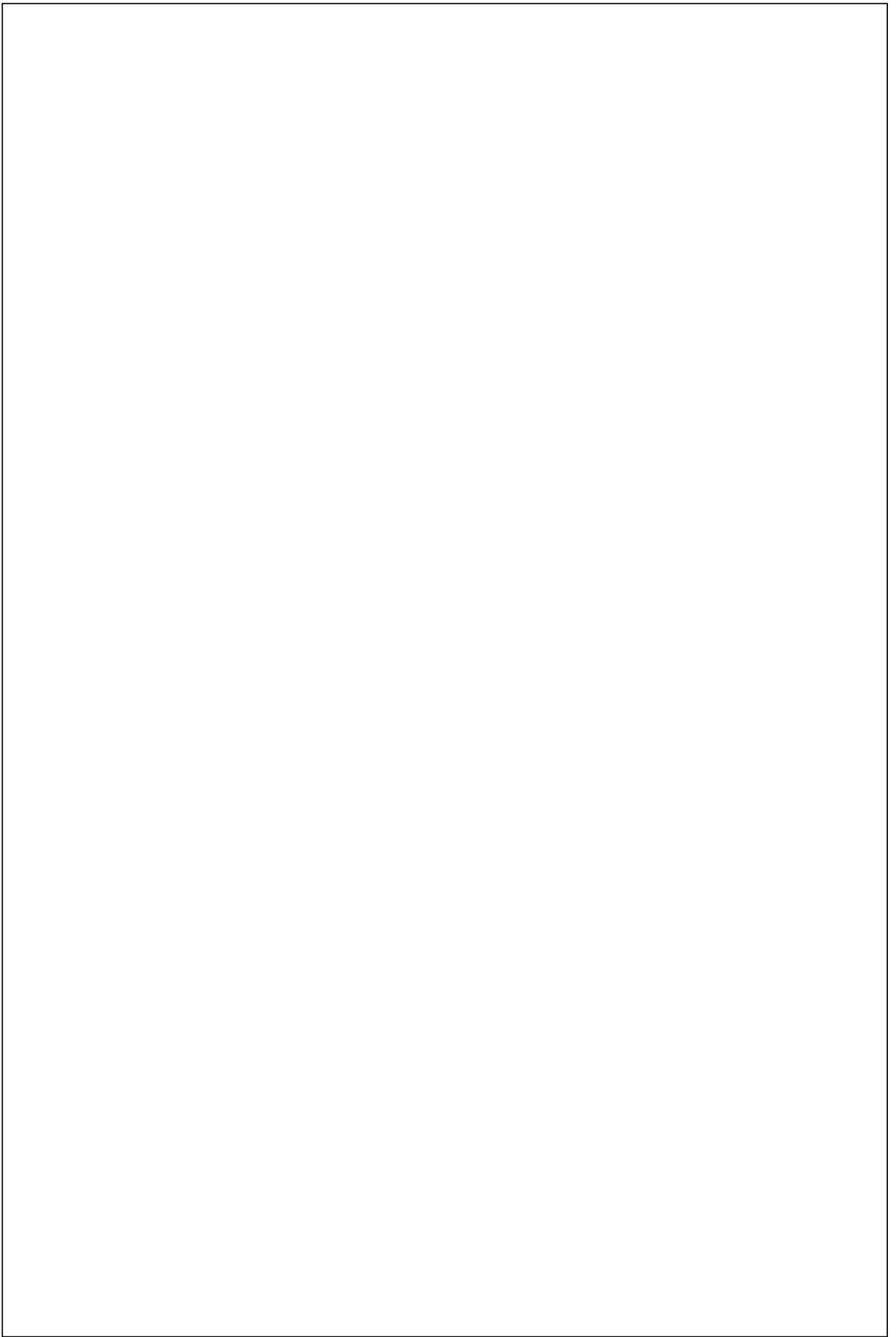
Dimensi Akhlak Mulia	Standar Kompetensi		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Cinta Ilmu	15. Memiliki pemahaman untuk menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah 16. Memiliki pemahaman untuk senantiasa percaya dan hormat kepada guru 17. Memiliki pemahaman untuk menuntut ilmu dengan keteguhan dan kesungguhan 18. Memiliki pemahaman untuk menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar.	15. Menghayati aktivitas menuntut ilmu dengan rasa tulus ikhlas karena Allah 16. Menghayati pilihan sikap untuk percaya dan hormat kepada guru. 17. Menghayati pilihan sikap untuk menuntut ilmu dengan keteguhan dan kesungguhan. 18. Menghayati pilihan sikap untuk menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar.	15. Menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah 16. Mempercayai perkataan guru dan menghormati guru. 17. Menuntut ilmu dengan keteguhan dan kesungguhan. 18. Menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Depdiknas (2007: 231-232) telah memberikan rambu-rambu proses evaluasi yang meliputi dua kegiatan penilaian, yakni penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilaksanakan sebelum, pada saat dan sesudah pelaksanaan layanan dalam setiap sesinya. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan proses perbaikan selama layanan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun

hal-hal yang dievaluasi dalam proses di antaranya kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, hambatan-hambatan yang dijumpai, respons mahasiswa dan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses bimbingan. Sedangkan penilaian hasil didasarkan pada sejumlah standar kompetensi yang telah dirumuskan. Terdapat tiga instrumen untuk mengevaluasi keberhasilan layanan. *Pertama*, melalui jurnal kegiatan bimbingan; *Kedua*, kuesioner berupa jurnal pribadi (tertulis) dan laporan diri (lisan) terhadap berbagai pengalaman rasa tertentu; *Ketiga* berupa angket akhlak mulia dengan skala intensitas.

Hasil evaluasi secara keseluruhan, yakni evaluasi proses dan hasil selanjutnya dianalisis dan menjadi dasar pijakan dalam penyempurnaan program layanan. Melalui evaluasi proses dan hasil ini juga akan dikembangkan program-program lain yang dapat disinergikan sebagai tindak lanjut pembinaan mahasiswa, pengembangan jejaring, orientasi kebijakan, dan implementasi bimbingan dan konseling profetik. Keseluruhan RPLBK kegiatan bimbingan dan konseling profetik tersaji pada lampiran buku ini.



BAB VIII

Gambaran Implementasi BK Profetik melalui Metode Sokratik

BK profetik yang secara teoretik memiliki potensi kuat dapat mengembangkan potensi pribadi utuh, yakni individu berakhlak mulia perlu diuji secara empirik. Secara spesifik, indikator pribadi utuh dalam dimensi manusia berakhlak mulia tercermin ke dalam lima indikator perilaku, yakni (1) cinta Allah, (2) kepedulian sosial, (3) menjaga keseimbangan hidup dunia dan akhirat, (4) pengendalian hawa nafsu; dan (5) cinta ilmu.

Ikhtiar uji empirik melibatkan mahasiswa Semester 3 dan 5 dari empat program studi. Proses intervensi atau uji empirik menggunakan rancangan *pretest-posttest control group design*. Dengan rancangan ini dilakukan pra uji dan pasca uji pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Bentuk kelompok kontrol yang dipilih dalam uji efektivitas penelitian ini adalah *waiting-list control Group* (Hepner, *et al.*, 2016: 158). Pada bentuk *waiting-list, treatment* kelompok kontrol diberikan menunggu hasil *treatment* pada kelompok eksperimen.

Jumlah sampel yang dilibatkan dalam desain penelitian eksperimen bimbingan dan konseling profetik berjumlah 50 orang mahasiswa yang terbagi secara merata ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun, sampai akhir

pelaksanaan bimbingan, terdapat lima orang mahasiswa kelompok eksperimen yang tidak dapat mengikuti bimbingan hingga selesai. Tiga orang hanya mengikuti tiga kali bimbingan, sedangkan dua orang lainnya masing-masing mengikuti empat dan lima kali. Lima mahasiswa kelompok eksperimen tersebut dipandang belum memenuhi standar minimal kehadiran, yakni kurang dari 60% sehingga terpaksa digugurkan. Sementara itu, kelompok kontrol yang pada awal pertemuan (*pretest*) berjumlah 25 orang, setelah tiga bulan dilakukan *post test* terdapat dua mahasiswa yang isian datanya eror, sehingga tidak disertakan dalam analisis data kelompok perbandingan. Dengan demikian, hingga akhir pelaksanaan uji empirik, jumlah sampel pada kelompok eksperimen berjumlah 20 orang dan pada kelompok kontrol 23 orang. Jumlah sampel tersebut secara metodologis telah memenuhi standar minimal jumlah sampel. Sebagaimana pendapat Gall *et al.* (2007) dan juga Creswell (2007) yang menyatakan besaran jumlah sampel pada setiap kelompok untuk penelitian eksperimen minimum berjumlah lima belas.

Untuk melihat gambaran efektivitas bimbingan dan konseling profetik dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa, maka dilakukan sejumlah analisis terhadap data-data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan merujuk pada hasil angket akhlak mulia mahasiswa. Sedangkan analisis data kualitatif merujuk pada hasil catatan lapangan (*field note*) dan jurnal kegiatan bimbingan kelompok pada setiap sesi bimbingan, analisis hasil jurnal pribadi dan analisis hasil testimoni pengalaman terbaik mahasiswa. Jadi, secara keseluruhan terdapat empat data yang dianalisis untuk mengetahui gambaran efektivitas bimbingan dan konseling profetik dalam mengembangkan akhlak mulia. Berikut pemaparan dari setiap data hasil analisis efektivitas bimbingan dan konseling profetik dalam pengembangan akhlak mulia.

1. Temuan Angket Akhlak Mulia Mahasiswa

Gambaran akhlak mulia mahasiswa diperoleh melalui analisis 72 butir kuesioner akhlak mulia mahasiswa. Gambaran akhlak mulia mahasiswa secara umum antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditampilkan melalui Tabel 7.1 berikut.

Tabel 7.1. Gambaran Akhlak Mulia Mahasiswa Berdasarkan Hasil Pra Uji dan Pasca-Uji Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen				Interval/ Kriteria	Kelompok Kontrol			
Pra - uji		Pasca - uji			Pra - uji		Pasca - uji	
f	%	f	%		f	%	f	%
-		2	10	$252 < X$ Rabbani	-	-	-	
16	80	17	85	$216 < X \leq 252$ Insani menuju rabbani	15	65,21	17	73,91
3	15	1	5	$180 < X \leq 216$ Insani	7	30,34	5	21,73
1	5	-	-	$144 < X \leq 180$ Hewani menuju insani	1	4,43	1	4,34
-		-	-	$X \leq 144$ Hewani	-	-	-	-
20	100%	20	100%	Jumlah	23	100%	23	100%

Sumber: Data Primer Pengolahan Kuesioner Akhlak Mulia

Berdasarkan Tabel 7.1 tersebut, terlihat bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol persebaran datanya cenderung memiliki kesamaan, yakni hanya tersebar pada dua kategori (akhlak insani dan insani menuju rabbani). Meski demikian, kelompok eksperimen cenderung lebih baik karena jumlah frekuensi pada kategori insani menuju rabbani lebih besar, yakni berjumlah 85%, sementara kelompok kontrol berjumlah 73,91%.

Setelah kelompok eksperimen mengikuti intervensi, berdasarkan

hasil pascauji terjadi perbedaan persebaran data yang cukup signifikan. Meskipun distribusi data kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) sama-sama tersebar ke dalam tiga kategori, tetapi pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan satu level pada kategori lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa, secara umum, bimbingan dan konseling profetik berpengaruh secara signifikan dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa.

Meski demikian, temuan hasil analisis data pada Tabel 7.1 ini membutuhkan uji statistik untuk melihat efektivitasnya. Proses pengujian efektivitas bimbingan dan konseling profetik ditempuh dengan merumuskan hipotesis penelitian sebagai bagian kaidah *statistic*. Selanjutnya menentukan uji statistik, menetapkan kriteria pengujian dan penarikan kesimpulan. Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan perolehan skor hasil *posttest* pada kedua kelompok dengan menjadikan skor *pretest* sebagai kovariatnya.

Pengujian hipotesis pertama dinyatakan bahwa BK profetik efektif untuk mengembangkan akhlak mulia. Hipotesis yang diuji dalam menentukan efektivitas bimbingan dan konseling profetik dirumuskan dalam bentuk notifikasi sebagai berikut.

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

Derajat kesalahan yang digunakan dalam menguji statistik ini menggunakan nilai $\alpha = 0,05$. Sementara uji statistik yang dipandang relevan adalah melalui uji anakova dengan menjadikan skor *pretest* sebagai kovariatnya. Uji statistik anakova membutuhkan beberapa syarat asumsi yang telah terpenuhi. Data menunjukkan adanya hubungan linier antara kovarian dengan variabel dependen yang ditunjukkan melalui perolehan nilai peubah kovariat_ *pretest* p (sig) sebesar 0,000. Oleh karena $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti pada tingkat kepercayaan 95% terdapat hubungan linier antara kovariat dengan variabel dependen. Uji asumsi kedua juga telah terpenuhi, hasil *output* peubah kelompok **pretest* menunjukkan nilai $\text{sig} (0,73) > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima. Secara maknawi

pada taraf kepercayaan 95% tidak terjadi interaksi antara variabel kovarian dengan variabel perlakuan. Asumsi ketiga juga telah terpenuhi, dengan diperolehnya indeks reliabilitas kovarian sebesar 0,953 berarti telah memiliki nilai reliabilitas yang cukup memuaskan karena lebih dari 0,8 sebagaimana yang dipersyaratkan.

Langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis, bahwa bimbingan dan konseling profetik efektif dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Hipotesis tersebut selanjutnya dirinci sesuai dengan dimensi akhlak mulia, sehingga ada 6 hipotesis yang diuji. Pernyataan hipotesis tersebut bersifat positif dan direksional. Artinya, secara positif dan efektif, BK Profetik dapat mengembangkan akhlak mulia mahasiswa. Untuk keperluan pengujian, hipotesis tersebut diubah menjadi hipotesis nol, sehingga berbunyi “bahwa BK Profetik tidak efektif untuk mengembangkan akhlak mulia mahasiswa”. Adapun kriteria pengujian digunakan tolak H_0 jika nilai sig < alpha (α). Dalam penelitian ini nilai alpha (α) ditentukan sebesar 0,05.

Merujuk pada hasil analisis uji statistik akhlak mulia mahasiswa, secara umum diperoleh nilai p (sig) sebesar 0,002. Nilai ini lebih kecil atau kurang dari nilai alpha (α) penelitian, yakni 0,05. Konsekuensi hasil dari pengujian ini H_0 ditolak. Secara maknawi, pemberian bimbingan memberikan pengaruh secara signifikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling profetik efektif untuk mengembangkan akhlak mulia mahasiswa. Temuan adanya pengaruh secara signifikan pengembangan akhlak mulia mahasiswa secara umum perlu dianalisis secara lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana keefektifan BK profetik yang dikembangkan. Untuk mengetahui hal tersebut, maka dilakukan analisis data hasil uji hipotesis pada setiap aspek atau dimensi akhlak mulia.

Gambaran efektivitas BK Profetik pada setiap dimensi akhlak mulia yang dikembangkan ditempuh dengan melakukan analisis data pada butir-butir kuesioner akhlak mulia yang telah disebarkan.

Sejumlah butir item pernyataan pada setiap dimensi akhlak mulia selanjutnya dianalisis nilai teoretisnya untuk dijadikan dasar pengategorian secara berjenjang menurut suatu kontinum dan atribut yang diukur. Prosedur penentuan batasan setiap kategori tersebut menggunakan model distribusi normal dengan terlebih dahulu menentukan satuan deviasi standar sampel penelitian (Azwar, 2003: 115). Data hasil analisis kelompok butir kuesioner dari pengembangan setiap aspek akhlak mulia mahasiswa tersebut disajikan melalui Tabel 7.2 berikut.

Tabel 7.2. Gambaran Akhlak Mulia Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dimensi	Kelompok Eks				Interval/ Kriteria	Kelompok Kontrol			
	Pra - uji		Pasca - uji			Pra - uji		Pasca - uji	
	f	%	f	%		F	%	f	%
Cinta Allah	15	75	17	85	$46 < X /$ Rabbani	10	43.4	10	43.4
	5	25	3	15	$39 < X \leq 46$ Insani menuju rabbani	12	52.1	12	52.1
	-	-	-	-	$32 < X \leq 39/$ Insani	1	4.3	1	4.3
	-	-	-	-	$25 < X \leq 32$ Hewani menuju insani	-	-	-	-
	-	-	-	-	$X \leq 25/$ Hewani	-	-	-	-
	20	100	20	100	Jumlah	23	100	23	100
Kepedulian sosial	-	-	-	-	$28 < X/$ Rabbani	-	-	-	-
	4	20	5	25	$24 < X \leq 28$ Insani menuju rabbani	-	-	5	21.7
	7	35	10	50	$20 < X \leq 24/$ Insani	9	39.1	9	39.1
	8	40	5	25	$16 < X \leq 20$ Hewani menuju insani	11	47.8	9	39.1
	1	5	-	-	$X \leq 16/$ Hewani	3	13.04	-	-
	20	100	20	100	Jumlah	23	100	23	100

Dimensi	Kelompok Eks				Interval/ Kriteria	Kelompok Kontrol			
	Pra - uji		Pasca - uji			Pra - uji		Pasca - uji	
	f	%	f	%		F	%	f	%
Menjaga keseimbangan hidup dunia- akhirat	6	30	13	65	$42 < X /$ Rabbani	1	4.3	6	26,1
	14	70	6	30	$36 < X \leq 42$ Insani menuju rabbani	18	78.2	16	69,5
	-	-	1	5	$30 < X \leq 36 /$ Insani	4	17.3	1	4.3
	-	-	-	-	$24 < X \leq 30$ Hewani menuju insani	-	-	-	-
	-	-	-	-	$X \leq 24 /$ Hewani	-	-	-	-
	20	100	20	100	Jumlah	23	100	23	100
Mengenda- likan hawa nafsu	3	15	11	55	$60 < X /$ Rabbani	5	21.7	8	34.8
	13	65	7	35	$52 < X \leq 60$ Insani menuju rabbani	14	60.8	13	56.5
	4	20	2	10	$44 < X \leq 52 /$ Insani	3	13.1	1	4.3
	-	-	-	-	$36 < X \leq 44$ Hewani menuju insani	1	4.3	1	4.3
	-	-	-	-	$X \leq 36 /$ Hewani	-	-	-	-
	20	100	20	100	Jumlah	23	100	23	100
Cinta ilmu	2	10	2	10	$70 < X /$ Rabbani	-	-	-	-
	10	50	12	60	$60 < X \leq 70$ Insani menuju rabbani	6	26.1	11	47.8
	7	35	5	25	$50 < X \leq 60 /$ Insani	17	73.9	10	43.4
	1	5	1	5	$40 < X \leq 50 /$ Hewani menuju insani	-	-	2	8.6
	-	-	-	-	$X \leq 30 /$ Hewani	-	-	-	-
	20	100	20	100	Jumlah	23	100	23	100

Sebagaimana tampak pada Tabel 7.2, terlihat bahwa hasil prauji dan pascauji setiap dimensi akhlak mulia pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terjadi peningkatan taraf

kualifikasi yang cukup variatif. Artinya, tidak semua penambahan distribusi frekuensi ke taraf kualifikasi yang lebih tinggi hanya terjadi pada kelompok eksperimen saja, tetapi juga terjadi pada kelompok kontrol. Sebagaimana terlihat pada dimensi kedua, yakni kepedulian sosial. Pada awal tes (*pretest*) tidak terdapat seorang pun mahasiswa yang berada pada taraf kualifikasi tertinggi (0%), sementara hasil *posttest* nya menunjukkan penambahan yang cukup signifikan. Dengan diperolehnya lima mahasiswa berada pada taraf kualifikasi tertinggi (akhlak rabbani), berarti terjadi penambahan presentase sebesar 21,7%.

Kondisi ini berbeda dengan kelompok eksperimen, meskipun sama-sama berada pada taraf kualifikasi tertinggi, tetapi penambahan distribusi frekuensi pascauji untuk dimensi kedua ini tidak sebesar pada kelompok kontrol. Pada awal tes (*prauji*) presentase distribusi frekuensi kelompok eksperimen berjumlah 20%, setelah dilakukan intervensi (*pascauji*) menjadi 25%. Artinya, hanya terjadi penambahan prosentase sebesar 5%. Penambahan yang tidak begitu signifikan pada kelompok eksperimen ini diindikasikan karena pada awal tes (*prauji*) perolehan skor mahasiswa kelompok eksperimen sudah tinggi. Penambahan yang terjadi pada kelompok kontrol juga diprediksi masih belum berpengaruh secara signifikan, sebab besaran taraf kualifikasi yang diperoleh kelompok eksperimen masih lebih besar.

Sementara untuk empat dimensi akhlak mulia lainnya, yakni cinta Allah, menjaga keseimbangan hidup dunia dan akhirat, mengendalikan hawa nafsu, dan cinta ilmu distribusi frekuensi kelompok eksperimen menunjukkan penambahan yang cukup signifikan. Data ini mengindikasikan bahwa bimbingan dan konseling profetik berpengaruh secara signifikan untuk pengembangan empat dimensi akhlak mulia sebagaimana disebutkan. Meskipun demikian, temuan yang dihasilkan dari analisis data pada Tabel 7.2 ini, masih membutuhkan validasi melalui uji statistik untuk menginferensikan apakah bimbingan dan

konseling profetik terbukti efektif untuk mengembangkan semua dimensi akhlak mulia mahasiswa. Proses pengujian efektivitas bimbingan dan konseling profetik ditempuh dengan merumuskan hipotesis penelitian, menentukan uji statistik, menetapkan kriteria pengujian, dan penarikan kesimpulan. Pengujian dilakukan berdasarkan perolehan skor hasil pascauji antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan menjadikan skor pretest sebagai kovariatnya.

Hipotesis yang diuji dalam menentukan efektivitas bimbingan dan konseling profetik dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

Sementara itu, derajat kesalahan yang digunakan untuk menguji statistik ini berada pada nilai $\alpha = 0,05$. Sedangkan model uji statistik yang dipandang relevan untuk menguji efektivitas BK profetik ini adalah melalui uji statistik anakova. Untuk mengetahui pengaruh eksperimen yang diberikan digunakan kriteria pengujian hipotesis, yakni tolak H_0 jika nilai p (sig) kurang dari nilai α ($\text{sig} < \alpha$). Hasil analisis uji statistik efektivitas akhlak mulia mahasiswa pada setiap dimensi disajikan melalui tabel 7.4 berikut.

Tabel 7.4. Hasil Uji Statistik Akhlak Mulia Mahasiswa Pada Setiap Dimensi

No	Dimensi Akhlak Mulia	<i>p</i> (sig)	α (0,05)	Keterangan
1	Cinta Allah	.000	<	Signifikan
2	Kepedulian Sosial	.881	>	Tidak Signifikan
3	Keseimbangan Hidup Dunia-Akhirat	.007	<	Signifikan
4	Mengendalikan Hawa Nafsu	.007	<	Signifikan
5	Cinta Ilmu	.01	<	Signifikan

Sumber: dirangkum dari hasil analisis SPSS 19.0 for Windows

Berdasarkan hasil analisis uji statistik sebagaimana tampak pada Tabel 7.4, empat dimensi akhlak mulia memperoleh nilai p

(sig) kurang dari α (0,05), yakni dimensi cinta Allah (.000), dimensi keseimbangan dunia dan akhirat (.007), dimensi mengendalikan hawa nafsu (.007), dan dimensi cinta ilmu (.01). Konsekuensi hasil pengujian hipotesis ini adalah H_0 di tolak. Secara maknawi, terdapat pengaruh signifikan perlakuan yang diberikan pada empat dimensi akhlak mulia tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling profetik efektif dalam pengembangan empat dimensi akhlak mulia mahasiswa. Sementara satu dimensi akhlak mulia lainnya, yakni dimensi kepedulian sosial memperoleh nilai p (sig) sebesar 0,881. Nilai ini lebih besar dari nilai alpha (sig > α), maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bimbingan dan konseling profetik belum efektif untuk mengembangkan akhlak mulia pada dimensi kepedulian sosial.

Untuk melihat gambaran secara lebih komprehensif tentang efektivitas BK Profetik dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa perlu dilakukan uji hipotesis yang kedua. Uji hipotesis kedua berbunyi: “terdapat hubungan positif dan signifikan antara cinta Allah dengan kepedulian sosial, menjaga keseimbangan hidup dunia-akhirat, mengendalikan hawa nafsu dan cinta ilmu”. Untuk menguji hipotesis tersebut, uji statistik yang dipandang relevan adalah melalui uji regresi berganda (*multiple regression*). Uji statistik regresi berganda merupakan teknik analisis statistik yang sangat sensitif, sehingga membutuhkan beberapa pemenuhan asumsi dasar statistik (Wardana, 2007: 42). *Pertama*, asumsi uji outlier, telah terpenuhi dengan didapatkannya nilai residual minimal sebesar -2,66 dan maksimal 5,15. Tabachnich & Fidell (1996: 139) menentukan batasan outlier di atas 3,3 atau kurang dari -3,3 (Trihendardi, 2011: 166). *Kedua*, asumsi normalitas residu telah terpenuhi dengan diperolehnya gambaran grafik p-plot yang tampak menyebar seiring dengan garis z diagonal. *Ketiga*, asumsi multikolinieritas telah terpenuhi dengan diperolehnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Rencher, 2002: 103) yang berarti tidak terjadi multikolinieritas. Secara maknawi berarti antarvariabel bebas

tidak terjadi hubungan. *Keempat*, asumsi autokorelasi juga telah terpenuhi dengan diperolehnya nilai DW (Durbin-Watson) sebesar 2,33 yang berarti tidak terjadi autokorelasi (Trihendradi, 2011: 166). *Kelima*, uji asumsi homoskedastisitas, data telah menunjukkan sifat homoskedastisitas. Hal ini teramati dari hasil *output* antara varians dari residual yang satu dengan lainnya tetap sama dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y.

Isu pemenuhan asumsi lainnya berkaitan dengan jumlah sampel. Secara ideal jumlah minimum sampel untuk setiap variabel independen berjumlah 15 (Wardana, 2007:42). Oleh karena penelitian ini memiliki empat variabel independen, maka secara ideal dibutuhkan 60 sampel untuk dianalisis. Meskipun belum memenuhi jumlah sampel secara ideal, hasil uji hipotesis ini diprediksi sudah dapat diinterpretasikan dan dimaknai. Keseluruhan uji statistik ini dibantu dengan penggunaan perangkat lunak SPSS 19 *for windows*. Untuk menentukan kekuatan hubungan antarvariabel atau dimensi akhlak mulia dikatakan *fit* apabila nilai p (*sig*) < nilai α (Wardana, 2007: 47). Dalam penelitian ini harga α ditentukan sebesar 0,05. Hasil pengujian statistik diperoleh nilai *sig* sebesar 0,002. Nilai ini lebih kecil dari nilai α penelitian (p *sig* < α), maka H_0 di tolak. Secara maknawi terjadi hubungan signifikan yang dilakukan secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, selanjutnya dilakukan analisis pada tabel *coefficient*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p* (*sig*) dimensi kepedulian sosial sebesar (0.616), menjaga keseimbangan hidup dunia-akhirat (0.659), mengendalikan hawa nafsu (0.022) dan cinta ilmu (0.007).

Oleh karena nilai *p* (*sig*) pada variabel kepedulian sosial dan menjaga keseimbangan hidup dunia-akhirat lebih besar dari nilai α (*sig* > α), maka H_0 diterima. Secara maknawi, hal ini berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara cinta Allah dengan kepedulian sosial dan menjaga keseimbangan hidup dunia-akhirat.

Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa perilaku kepedulian sosial dan menjaga keseimbangan hidup dunia-akhirat mahasiswa belum terbentuk secara sistematis. Meskipun hasil uji efektivitas anakova menyimpulkan variabel menjaga keseimbangan hidup dunia-akhirat efektif, tetapi terindikasi belum berlandaskan pada nilai-nilai transendensi, yakni berdasarkan keyakinannya kepada Tuhan.

Sementara itu, dua variabel lainnya, yakni mengendalikan hawa nafsu dan cinta ilmu nilai p (sig) lebih kecil dari alpha (sig $< \alpha$), maka H_0 ditolak. Secara maknawi, terdapat hubungan yang signifikan antara cinta Allah dengan mengendalikan hawa nafsu dan cinta ilmu. Simpulan ini semakin menguatkan bahwa pengendalian hawa nafsu dan kecintaan ilmu mahasiswa telah berlandaskan pada nilai-nilai transendental, yakni karena kecintaannya kepada Allah.

Ketidakefektivan maupun efektivitas dimensi tertentu hasil uji hipotesis ini perlu dimaknai dan ditafsirkan secara lebih mendalam dengan melibatkan data-data kualitatif. Dengan dukungan data kualitatif tersebut dimungkinkan untuk dilakukan analisis secara lebih komprehensif dan mendalam sehingga simpulan yang dihasilkan dapat lebih meyakinkan.

Pembahasan Hasil Analisis Angket Akhlak Mulia Mahasiswa

Pembahasan hasil uji statistik efektivitas akhlak mulia mahasiswa dibagi menjadi dua bagian, yakni (1) penafsiran efektivitas pada empat dimensi akhlak mulia mahasiswa, dan (2) mengapa dimensi kepedulian sosial tidak efektif. Dua bagian analisis hasil uji efektivitas bimbingan dan konseling profetik dijelaskan sebagai berikut.

Penafsiran Efektivitas Pada Empat Dimensi Akhlak Mulia Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling profetik efektif untuk mengembangkan sebagian besar

dimensi akhlak mulia mahasiswa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap empat dimensi akhlak mulia yang efektif dapat dikembangkan melalui BK Profetik. Empat dimensi tersebut, yakni cinta Allah, menjaga keseimbangan hidup dunia-akhirat, mengendalikan hawa nafsu, dan cinta ilmu. Tafsiran efektivitas dari setiap dimensi akhlak mulia tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, dimensi cinta Allah. Efektivitas dimensi cinta Allah dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menampilkan perilaku memohon dan berharap hanya kepada Allah, berkorban demi memperoleh cinta Allah, beribadah dengan penuh kesungguhan dan rasa tulus ikhlas hanya mengharap ridha Allah yang dilakukan dengan intensitas sering sampai sangat sering. Penafsiran data kuantitatif ini didukung oleh temuan data kualitatif berupa hasil analisis jurnal kegiatan bimbingan kelompok yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa semakin terbangun pemahaman dan kesadarannya untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas mereka. Indikasi ini terlihat melalui komitmen mahasiswa yang tertuang dalam jurnal kegiatan bimbingan kelompok, di antaranya: “saya akan membuat kata-kata motivasi: Allah dulu, Allah lagi, Allah terus pada tempat-tempat yang sering saya lewati untuk mengingatkan agar istiqomah (4/RP); “saya akan banyak mengingat Allah, berusaha mendekat agar Allah dapat menyatu dalam jiwa saya” (22/KS); saya akan senantiasa memohon/berdoa kepada Allah dalam setiap aktivitas saya” (12/ANC).

Temuan penelitian tersebut memberikan indikasi kuat bahwa mahasiswa semakin terbangun pemahaman dan kesadarannya akan kekuatan dan kekuasaan Tuhan dalam menentukan setiap kejadian di dunia. Kesadaran transendental ini menjadi penting sebab merupakan pondasi utama dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Sebagaimana diketahui, dalam konsep Islam mempersekutukan Tuhan (mempercayai dzat selain Allah) sebagai penentu kejadian merupakan bagian dari dosa besar (Qs. Al-

An'a-m [6]: 162–163; An-Nahl [16]: 53). Perbuatan syirik yang termanifestasikan ke dalam perilaku keseharian manusia diyakini dapat menggugurkan keimanan seseorang (Husaini, 2012: 8). Apabila keimanan telah hilang dalam diri manusia, maka tinggal menunggu datangnya kemudharatan-kemudharatan berikutnya. Pada saat manusia semakin tenggelam dengan perilaku tercela (mudharat), maka dirinya akan semakin jauh dari sifat-sifat terpuji (Miskawaih, 1994: 14-15) yang itu berarti akan semakin jauh dari perilaku berakhlak mulia. Dengan demikian, temuan penelitian yang mengungkap pemahaman dan kesadaran akan esensi dan eksistensi Tuhan pada kelompok eksperimen memberikan potensi besar menambah kecintaan mahasiswa kepada Allah *swt.*, yang berarti potensi pengembangan akhlak mulia semakin besar.

Selain itu, mahasiswa juga terindikasi telah terbangun cara pandang islaminya (*Islamic Worldview*), sehingga memiliki landasan berpikir *tauhidullah* yang kokoh dalam mengindra beragam objek dan fenomena kehidupan. Pemahaman terhadap cara pandang islami ini teramat penting karena merupakan pondasi awal untuk mengenal dan cinta kepada Allah (Yusuf, 2016: 87; Husaini, 2009: 1; Baharuddin, 2007: 287). Pemahaman terhadap cara pandang islami akan memengaruhi niat dan rencana tindakan seseorang dalam menimbang dan memutuskan suatu perkara. Seseorang yang memiliki cara pandang islami, akan senantiasa mendasarkan tindakan atau perbuatannya berdasarkan hukum Allah *swt* (Husaini, 2012: 8).

Mahasiswa tampak semakin menyadari bahwa cara pandang islami akan memengaruhi niat dalam melakukan suatu perbuatan. Dalam konsep Islam, niat merupakan ukuran perbuatan seseorang. Niat yang mulia akan berpotensi melahirkan kebaikan, begitu sebaliknya. Sementara niat dan tindakan akan sangat dipengaruhi oleh cara pandang terhadap nilai-nilai hidup yang diyakini (Yusuf, 2016: 87; Husaini, 2009: 1; Kartadinata, 2011: 58; Baharuddin, 2007: 287). Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang

konsep *islamic worldview*, maka mahasiswa memiliki potensi besar untuk membangun kesadarannya dalam bertindak sesuai dengan konsep Islam sebab cara pandang seseorang terhadap suatu objek akan sangat memengaruhi bagaimana objek tersebut diperlakukan (Kartadinata, 2011: 58; Baharuddin, 2007: 287). Dengan demikian, materi *islamic worldview* yang bertujuan untuk membangun dan mengokohkan cara berpikir mahasiswa terindikasi kuat dapat menjadi pondasi awal dalam pengembangan perilaku berakhlak mulia.

Pondasi cara pandang islami yang terindikasi telah dimiliki mahasiswa semakin diperkokoh dengan pemahaman konsep ilmu dan kebahagiaan yang disajikan pada pertemuan kedua. Sebagaimana telah diketahui, akhlak mulia merupakan buah dari keimanan (aqidah) dan pengamalan (syariah) (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: vii). Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Dengan demikian, kemuliaan akhlak dalam diri seseorang dapat mewujudkan manakala seseorang tersebut memiliki aqidah dan syariah yang memadai (Maarif, 2014: vii). Telah diketahui bahwa iman bersifat fluktuatif, begitu pun dengan pengamalan syariat Islam yang terkadang semangat dan pada lain waktu melemah, terkadang dilakukan dengan khusuk dan bermakna kadangkala berlalu seperti tanpa kesadaran.

Untuk menguatkan keimanan dan spirit ibadah (Miskawaih, 1994: 17; Ghazali, 2011: 115; Al-Attas, 2010: 112) merekomendasikan kepada dua hal, yakni ilmu dan amal. Ilmu menjadi penerang hati, petunjuk antara yang hak dan yang batil, dan pintu gerbang menuju *makrifatullah* (Al-Ghazali, 2011: 117; Miskawaih, 1994: 20). Sedangkan amal berkaitan dengan pengalaman spiritual seseorang yang akan memberikan penyadaran dan penguatan melalui sebuah pembiasaan (habits).

Menurut Al-Attas (2010: 188), pengamalan syariah hanya dapat dilakukan secara lebih bermakna manakala didukung dengan ilmu

yang memadai. Seseorang akan dapat melakukan kebaikan secara lebih bermakna (*meaningful*) dan bertahan lama (konsisten) manakala mengetahui cara dan hikmah dari kebaikan. Pandangan ini semakin menegaskan bahwa ilmulah yang paling berpotensi menimbulkan suatu amal secara permanen. Para ulama telah mencapai konsensus untuk mendahulukan ilmu daripada amal (Zarman, 2012: 173). Bahkan ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah *swt*:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: Maka ketahuilah (ilmuilah), bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan..." (Qs. Muhammad [47]: 19).

Dalam ayat tersebut Allah *swt* memerintahkan untuk berilmu dulu (mengetahui) bahwa tidak ada sesembahan lain selain Allah, baru setelah itu beramal (memohon ampun). Dengan demikian jelaslah untuk dapat beramal atau beribadah dengan benar, maka wajib baginya memiliki ilmu tentang bagaimana cara beramal dan beribadah yang baik. Bahkan pada ayat lain, Allah mencela perbuatan yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang benar.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya". (Qs. Al-Israa' [17]: 36).

Dapat ditegaskan bahwa akhlak mulia terejawantahkan dalam bentuk amaliyah. Untuk dapat beramal secara bermakna dan istiqomah maka dibutuhkan ilmu. Apabila kedua unsur tersebut dipahami secara utuh dan saling disinergikan, maka pengetahuan tersebut akan melahirkan tekad yang kuat, menumbuhkan semangat beribadah, keyakinan yang mengakar, menguatkan jiwa dan harkat kemanusiaan (Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93).

Data pendukung lainnya yang mengindikasikan kecintaan mahasiswa kepada Allah *SwT.*, juga tampak pada hasil catatan lapangan (*field note*) pertemuan kelima. Sebagian besar mahasiswa tampak semakin memahami akan esensi dan eksistensi Tuhan. Mahasiswa tampak semakin memahami, menyadari dan meyakini bahwa Allah dapat berkehendak sebagaimana kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Hal ini tampak dari pertanyaan yang diajukan oleh konselor: (1) jika Allah maha kuasa, mengapa Allah tidak mengazab atau memusnahkan saja hamba-hamba-Nya yang kafir? beberapa mahasiswa menjawab: “karena Allah masih memberi kesempatan untuk bertobat” (4/RP); “karena Allah maha pengasih, pengampun dan penerima taubat” (10/Yu). Konselor menguatkan dengan menyatakan: “Ya, benar, yang jelas tidak ada keharusan Tuhan berkehendak sama dengan manusia” terserah Tuhan saja karena pengetahuan Tuhan tanpa batas, sementara manusia pengetahuannya sangat terbatas. Manusia diperintahkan untuk tunduk dan patuh, tidak hanya cukup percaya kepada Tuhan. Selain itu, mahasiswa terindikasi semakin yakin dan termotivasi untuk menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas mereka. Sebagai contoh: “saya akan membuat kata-kata motivasi: Allah dulu, Allah lagi, Allah terus pada tempat-tempat yang sering saya lewati untuk mengingatkan agar istiqamah” (4/RP); “saya akan banyak mengingat Allah, berusaha mendekat agar Allah dapat menyatu dalam jiwa saya” (22/KS); saya akan senantiasa memohon/berdoa kepada Allah dalam setiap aktivitas saya” (12/ANC).

Merujuk pada hasil analisis data sebagaimana telah dijelaskan, terdapat indikasi kuat bahwa mahasiswa semakin terbangun kesadaran transendensinya. Kesadaran transendental ini menjadi penting sebab merupakan pondasi utama untuk mengenal dan cinta Allah. Sebagaimana diketahui, dalam konsep Islam mempersekutukan Tuhan (mempercayai dzat selain Allah) sebagai penentu kejadian merupakan bagian dari perbuatan syirik yang berada pada kategori dosa besar (Qs. Al-An'a-m [6]: 162–163; An-Nahl [16]: 53). Perbuatan syirik yang termanifestasikan ke dalam perilaku keseharian manusia diyakini dapat menggugurkan keimanan seseorang (Husaini, 2012: 8). Apabila keimanan telah hilang dalam diri manusia, maka tinggal menunggu datangnya kemudharatan-kemudharatan berikutnya. Pada saat manusia semakin tenggelam dengan perilaku tercela (mudharat), maka dirinya akan semakin jauh dari sifat-sifat terpuji (Miskawaih, 1994: 14-15) yang itu berarti akan semakin jauh dari perilaku berakhlak mulia. Dengan demikian, temuan penelitian yang mengungkap pemahaman dan kesadaran akan esensi dan eksistensi Tuhan memberikan potensi besar untuk pengembangan akhlak mulia mahasiswa, terutama pada dimensi cinta Allah.

Kedua, dimensi menjaga keseimbangan hidup dunia dan akhirat dapat ditafsirkan bahwa sebagian mahasiswa telah mampu menampilkan perilaku mengikhtiarkan rizki dunia dengan cara yang baik dan benar, mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah, memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, dan mengorientasikan kehidupan dunia untuk kebahagiaan akhirat yang dilakukan dengan intensitas sering sampai sangat sering. Penafsiran data kuantitatif ini didukung oleh temuan data kualitatif berupa hasil catatan lapangan (*field note*) dan analisis jurnal kegiatan bimbingan kelompok. Merujuk pada kedua data tersebut, sebagian besar mahasiswa tampak semakin memiliki kesadaran akan esensi penciptaan manusia di dunia. Sebagian mahasiswa mulai menyadari tentang siapa dirinya, untuk apa mereka diciptakan, sampai kapan

mereka menghuni dunia dan akan ke mana setelah hidup di dunia. Kesadaran tersebut tampak teramati dari isian jurnal kegiatan bimbingan kelompok di antaranya: “Saya menjadi lebih mengerti untuk apa hidup di dunia dan bagaimana agar hidup kita dapat lebih bermanfaat untuk orang lain, saya akan lebih menyayangi orang tua saya, keluarga dan teman-teman saya, saya juga akan patuh kepada perintah Allah” (8/RDA); “saya akan belajar untuk ikhlas berbuat dan berdamai dengan keadaan yang tidak saya inginkan, saya akan banyak mengingat mati, banyak berdoa untuk orang tua dan segera membalas jasa kakak saya yang telah merawat saya dari kecil” (12/AS); “saya sekarang memahami dan akan terus memaknai untuk apa saya dilahirkan, saya akan selalu berbuat baik untuk orang-orang di sekeliling saya, akan berpikir dua kali sebelum bertindak, akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar, membaca buku, dan mengkaji Al-Qur’an (10/Yu).

Selain kesadaran yang bersifat transendental, mahasiswa juga tampak terbangun kesadaran sosialnya sebagai bentuk keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Kesadaran sosial tersebut tampak dari komitmen mahasiswa untuk hidup bermanfaat bagi lingkungannya (*khoirunnas anfauhum linmas*). Sebagian besar mahasiswa tampak semakin memiliki kepedulian dan berkomitmen untuk menjaga alam. Indikasi ini tervalidasi melalui pernyataan beberapa responden, di antaranya: “di dekat daerah saya banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai, saya akan mencoba untuk berkomunikasi dengan pak RT untuk menyelesaikan masalah ini” (2/NA). Responden lainnya (10/Yu) melalui testimoni pengalaman terbaik menyatakan: “Bimbingan ini semakin mengingatkan saya tentang banyak hal, termasuk hal-hal yang sepertinya sederhana dan simpel, seperti membuang sampah. Jika akan membuang sampah sembarangan jadi ingat tentang alam yang harus sama-sama dijaga, atau ketika melihat orang yang membuang sampah sembarangan jadi benci”. Pengalaman (10/Yu) semakin diperkuat oleh mahasiswa lainnya (4/RP), yang

menyatakan: “yang dirasakan (10/Yu) juga sama seperti yang saya rasakan, selain persoalan sampah, bagi saya yang sering terasa diingatkan pada saat sedang menggunjingkan teman (*ghibah*) jadi ingat bimbingan dengan bapak, seperti memakan bangkai saudara sendiri. Termasuk ketika saya sedang bersama teman-teman yang sedang menggunjing orang lain, saya dapat berbagi ilmu dengan mereka dengan mengingatkannya”.

Temuan penelitian dari beberapa data sebagaimana telah disebutkan mengindikasikan sebagian besar mahasiswa tampak memiliki pemahaman dan kesadaran untuk menjaga keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Pemahaman dan kesadaran ini memberikan potensi besar pengembangan akhlak mulia mahasiswa sebab keyakinan yang terbangun atas dasar pemahaman dan kesadaran cenderung akan melahirkan tindakan yang konsisten dan permanen (Yusuf, 2016: 85; Baharuddin, 2007: 87; Husaini, 2009: 2). Dengan adanya keyakinan transendensi yang kuat, maka potensi perilaku mahasiswa yang mengorientasikan kehidupan di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat akan semakin besar. Tegasnya bahwa segala tindakan mahasiswa dapat berpotensi besar dilakukan atas dasar kesadaran *tauhidullah* yang itu berarti telah mencerminkan perilaku berakhlak mulia. Sebagaimana diketahui, akhlak mulia merupakan buah dari kesadaran keimanan dan syariah (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: iv). Melalui kesadaran transendensi yang telah dimiliki mahasiswa bahwa tujuan penciptaan manusia hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah (Qs. Adh-Dhariyat [51]: 56), maka segala tindakan yang dilakukan mahasiswa berpotensi besar sebagai perilaku berakhlak mulia.

Akhlak mulia tidak hanya tercermin pada ritual ibadah mahdah sebagai wujud kecintaan manusia kepada Tuhannya, akan tetapi bersinergi dalam aktivitas sosial dan semesta alam (Adz-Dzakiy, 2007: 619-698; Husaini, 2009: 35; Ilyas, 2014: 17-247, Sauri, 2014: 10-11). Dalam konsep Islam, ritual ibadah sampai meninggalkan kehidupan duniawi tidak dibenarkan. Manusia di

muka bumi diwajibkan bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairat* di tengah-tengah umat manusia (*ukhrijat linnas*) yang terwujud dalam sikap partisipatif untuk kemaslahatan umat manusia (Kuntowijoyo, 2008: 280; Ikmal, 2013: 7). Oleh karenanya, *wadat* (tidak menikah), pengasingan diri secara ekstrim (*uzlah*) dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. Karena Islam pada hakikatnya merupakan agama amal.

Menyadari bahwa Islam merupakan agama amal, maka mahasiswa juga dibimbing secara langsung untuk terjun ketengah masyarakat agar dapat merasakan kehidupan anak yatim atau fakir miskin secara nyata. Untuk kebutuhan tersebut dirancang satu sesi, yakni pada sesi kesebelas dengan melakukan kunjungan ke Panti Asuhan Putera dan Puteri Muhammadiyah. Terdapat temuan menarik pada saat kunjungan ke panti, yakni dengan inisiatif sendiri mahasiswa kelompok eksperimen mengumpulkan uang (iuran) untuk membeli makanan dan buah-buahan sebagai bingkisan dan dimakan bersama-sama dengan anak panti asuhan. Perilaku ini merupakan cermin dari akhlak mulia yang telah banyak didiskusikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, terutama pada saat pertemuan kesepuluh.

Merujuk pada hasil catatan lapangan, sebagian besar mahasiswa tampak sangat menikmati proses silaturahmi bersama anak-anak Panti Asuhan. Mahasiswa tampak aktif terlibat untuk membangun suasana kebersamaan, persahabatan, dan cinta kasih secara tulus ikhlas. Hal ini teramati dengan sangat jelas dari perilaku dan cara komunikasi mereka kepada anak-anak panti asuhan. Dengan antusiasme mahasiswa, anak-anak panti yang awalnya merasa canggung akhirnya juga dapat membuka diri dengan saling berbincang. Hal lain yang terindikasi turut menjadi perekat kedekatan antara mahasiswa dan anak panti adalah melalui kegiatan permainan. Kegiatan kunjungan ke panti dilakukan

melalui beragam permainan, sehingga suasana kekeluargaan dan keterbukaan dapat lebih cepat terbangun.

Akhlak mulia yang tercermin melalui perilaku spontan, tersadari dan tanpa dibuat-buat (Ilyas, 2014: 3; Sauri, 2014: 6) tampak teramati pada saat mahasiswa berkelompok melakukan beragam permainan bersama anak panti asuhan. Perilaku mahasiswa yang penuh empati, bersahabat, dan hangat penuh rasa kekeluargaan terlihat secara nyata selama aktivitas kegiatan di panti. Perilaku yang teramati tersebut secara teoretik dapat dikatakan sebagai cermin akhlak mulia. Perilaku berakhlak mulia yang tercermin melalui sikap peduli terhadap sesama seyogyanya juga diorientasikan atas landasan berpikir karena perintah Allah. Artinya, terdapat kesadaran transendental dalam aktivitas kepedulian sosial tersebut.

Dalam konsep BK Profetik, kepedulian sosial menjadi domain liberasi dan humanisasi. Konsep humanisasi dan liberasi dalam bimbingan profetik haruslah dilandasi dengan semangat transendensi dalam aktualiasinya (Kuntowijoyo, 1991: 267; Roqib, 2007: 69). Humanisasi bertujuan untuk memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 1991: 268; 2007: 89; Boisard, 1980: 49; Moos, 1996: 94). Sementara liberasi mempunyai makna pembebasan yang bersignifikansi secara sosial. Tujuan dari konsep liberasi adalah untuk melakukan pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu (Freire, 2007: 12-13; Roqib, 2011: 70; Boy, 2011: 98; Dewey, 1961 dalam Rostawati, 2014: 135). Sedangkan transendensi mempunyai makna teologis, yakni keimanan terhadap Tuhan. Transendensi bertujuan membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden (Bickle, 1987: 225; Kuntowijoyo, 2007: 1; Kim, 1995: 23; Rosyadi, 2004: 3). Dengan demikian, setiap aktivitas sosial pada hakikatnya merupakan bentuk pengabdian kehambaan kepada Tuhan.

Secara filosofis, bimbingan profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Manusia diberi kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Keseimbangan hidup dunia dan akhirat dalam konteks penelitian ini juga tercermin dalam perilaku menjaga kelestarian alam sebab, pada hakikatnya, alam juga merupakan ayat-ayat Tuhan (*kauniyah*) sekaligus karunia yang semestinya dijaga (Carolina, 2015: 7). Kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam menjadi kebutuhan pendidikan masa depan. Isu-isu defisit lingkungan, moral spiritual dan keadilan sosial (*sosial justice*) semakin mengemuka dalam pendidikan masa depan (Fakih, 2002: 188; Rosyadi, 2004: 303; Mastuhu, 2004: 136; Kartadinata, 2013: 5). Beragam isu tersebut diyakini sebagai salah satu dampak perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan beragam kemudahan dalam hidup, tetapi dalam waktu bersamaan juga memunculkan persoalan-persoalan baru dalam kehidupan. Sebagaimana diketahui, globalisasi sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir dipenghujung abad ke-20 diyakini telah mempromosikan dengan begitu gencar nilai-nilai individualisme, materialisme, konsumerisme dan hedonisme sehingga mengikis nilai-nilai kemanusiaan (Husaini, 2009: 3; Rosyadi, 2004: 3; Fakih, 2002: 209). Salah satu nilai kemanusiaan yang sekarang ini dipandang semakin terkisis adalah kepedulian terhadap lingkungan dan pemanfaatan (eksploitasi) alam yang berlebihan.

Mahasiswa diyakini oleh banyak pihak sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) dan pemimpin masa depan. Sebagai sosok

yang memiliki potensi sebagai pembawa perubahan, mahasiswa seyogyanya memahami berbagai isu tersebut. Tentu tidak cukup memahami, tetapi diharapkan dapat turut berperan aktif ambil bagian dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian sumber kehidupan dan keberlangsungan hidup umat manusia. Kesadaran mahasiswa untuk menjaga dan melestarikan alam ini menjadi salah satu potensi pengembangan akhlak mulia sebab, secara filosofis, perilaku akhlak mulia teraktualisasi melalui perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam, manusia lainnya dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Kesadaran untuk menjaga alam dalam konsep bimbingan profetik juga bersignifikansi pada konsep transendensi yang berarti harus dilandaskan pada keyakinan dan perintah dari Tuhan.

Dalam konsep Islam, manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah *swt*:

وَأَبْتِغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Qs. Al-Qashas [28]: 77).

Ayat tersebut mengandung makna imperatif dan sangat *futuristik*. Manusia harus memandang kehidupan jauh ke depan, yakni kehidupan setelah kematian (akhirat). Manusia diperintahkan

untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa harus melupakan kenikmatan duniawi. Di sinilah letak keseimbangan ajaran akhlak Islam dalam mencari kenikmatan duniawi dan kebahagiaan akhirat. Dengan sisi kemanusiaannya, manusia diberikan kesempatan bahkan diperintahkan untuk menikmati segala fasilitas duniawi yang telah Allah *swt* sediakan. Akan tetapi, manusia juga dilarang membuat kerusakan alam, sebab seluruh aktivitas kehidupan manusia di dunia akan dimintakan pertanggung jawaban pada kehidupan akhirat. Oleh karena itu, segala aktivitas hidup di dunia hendaknya diorientasikan untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Ketiga, dimensi mengendalikan hawa nafsu. Efektivitas dimensi mengendalikan hawa nafsu dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menampilkan perilaku menimbang (berpikir) sebelum bertindak, yakni apakah tindakannya akan membawa masalah atau mudharat sebelum dilakukan, bertindak atas dasar pertimbangan dan tuntunan hati nurani, berusaha membersihkan hati dari perasaan iri, dengki, dan dendam yang dilakukan dengan intensitas sering dan sangat sering. Penafsiran data kuantitatif ini didukung oleh temuan data kualitatif berupa hasil wawancara testimoni pengalaman terbaik mahasiswa. Terdapat temuan yang menarik, responden (3/LM dan 2/NA) melalui testimoni pengalaman terbaiknya menyatakan untuk tidak berpacaran karena ingin terus memperbaiki diri dan lebih dekat serta mencari ridha Allah. Walaupun keputusan untuk tidak berpacaran dirasakan sulit dan menyakitkan (dibuktikan dengan linangan air mata) akan tetapi “3/LM” dapat secara bulat dan kuat menjalani keputusan tersebut. Temuan menarik lainnya juga tampak dari testimoni mahasiswa (2/NA) yang juga memutuskan untuk berpisah (putus) dengan pacarnya karena menyadari berpacaran dapat menjadi jalan memperturutkan hawa nafsu. Sebagaimana pengakuan (2/NA): “saya telah memutuskan untuk tidak pacaran karena saya menyadari bahwa pacaran adalah pintu gerbang menuju zina, semoga kelak dapat disatukan kembali atas restu dan ridho Allah *swt*”.

Temuan ini sejalan dengan konsep beberapa ahli bahwa tindakan seseorang akan dapat mengakar dengan kuat, dilakukan dengan penuh pemaknaan (*meaningful*), menguatkan jiwa, dan membangkitkan harkat kemanusiaan apabila terjadi sinergi antara ilmu dan amal (Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93; Miskawaih, 1994: 17; Ghazali, 2011: 115; Al-Attas, 2010: 112). Secara nyata, tindakan sebagaimana dikonseptualisasikan oleh banyak ahli tersebut tergambar melalui tindakan yang dilakukan oleh responden 3/LM dan 2/NA. Keduanya mampu mengambil keputusan yang tidak populer, bertentangan dengan nafsu remaja yang sering kali bergejolak, mampu melawan kesenangan duniawi karena terindikasi telah dilandasi oleh pengetahuan (ilmu) yang kokoh, pemahaman yang utuh dan keyakinan yang mengakar sehingga melahirkan tindakan yang kuat walaupun terasa cukup berat.

Keputusan yang diambil oleh kedua responden (3/LM dan 2/NA) merupakan wujud perilaku pengendalian hawa nafsu, yang itu berarti cerminan perilaku berakhlak mulia. Sebagaimana remaja kebanyakan, kedua responden tersebut merupakan “potret” remaja dewasa ini yang sering kali terjebak ke kearah pergaulan bebas karena diawali oleh komitmen yang biasa dikenal dengan istilah pacaran. Keduanya dapat mengambil keputusan yang tidak populer bahkan ada indikasi *bully* oleh teman sebaya mereka. Keberanian mengambil keputusan bahkan kesiapan mental pada saat menghadapi *bullying* dari teman sebaya semakin menegaskan bahwa bimbingan profetik terindikasi dapat menguatkan tekad, menumbuhkan semangat beribadah, menguatkan jiwa, dan menumbuhkan keyakinan yang mendalam sehingga nafsu dan gejolak jiwa cenderung lebih dapat dikendalikan. Kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu tersebut terindikasi karena responden telah mencapai taraf dapat menghadirkan Allah dalam diri mereka.

Secara fitrah, manusia dibekali dengan nafsu yang secara ideal berfungsi memenuhi kebutuhan yang bersifat jasmaniah sebab hakikat manusia adalah makhluk yang berdimensi jasmani dan ruhani. Kata nafsu apabila digabungkan dengan kata “hawa” yang berarti tidak mau mengalah, maka akan mengandung konotasi negatif. Di dalam Al-Qur’an, hawa nafsu selalu dikonotasikan dengan keinginan negatif, kecuali nafsu yang di rahmati Allah *swt*. Sebagaimana firmanNya:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ
إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang (Qs. Yusuf [12]: 53).

Firman Allah *swt* yang terkandung dalam surat Yusuf (12: 53) tersebut mengandung makna imperatif. Agar nafsu dapat menjadi Rahmat, maka manusia diperintahkan untuk mengendalikan hawa nafsunya. Untuk dapat meningkatkan pengendalian hawa nafsu, salah satu rekomendasi Al-Ghazali adalah dengan senantiasa meluaskan ilmu pengetahuan (Hamid&Zakariya, 2012: 16). Ilmu pengetahuan yang dimaksud Al-Ghazali terutama ilmu tentang *ma’rifat* dan *mahabbah* kepada Allah. Dengan demikian peristiwa yang dialami oleh responden (3/LM dan 2/NA) sangat relevan dengan teori yang disampaikan oleh Al-Ghazali.

Keempat, dimensi cinta ilmu. Efektivitas dimensi cinta ilmu dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat menampilkan perilaku menikmati proses belajar, rela berkorban untuk mendatangi majelis ilmu, menuntut ilmu ikhlas karena perintah Allah, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, percaya dan hormat kepada guru, dan menuntut ilmu dengan

cara yang baik dan benar yang dilakukan dengan intensitas sering sampai sangat sering. Tafsiran hasil angket akhlak mulia yang mengindikasikan keefektifan BK profetik tersebut didukung oleh temuan data kualitatif hasil catatan lapangan (*field note*) dan jurnal kegiatan bimbingan kelompok. Hasil analisis terhadap kedua data tersebut mengindikasikan sebagian besar mahasiswa semakin terbangun motivasi dan kesadarannya untuk menyegerakan setiap urusan, memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif, membulatkan tekad untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, memperdalam ilmu agama sebagai bekal dunia-akhirat, meninggalkan segala perbuatan yang tidak bermanfaat, dan senantiasa ingat kematian karena meyakini hidup di dunia waktunya terbatas. Indikasi kesadaran ini dibuktikan melalui isian jurnal kegiatan bimbingan kelompok, di antaranya responden (7/CES) menyatakan: “saya tidak akan bermalas-malasan lagi, saya akan menyegerakan setiap urusan saya”, (1/RFR) menyatakan “saya akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya karena tidak tahu kapan saya meninggal; dan (21/AS) “saya tidak akan menunda pekerjaan lagi, melakukan berbagai aktivitas sebagai bekal akhirat saya”.

Temuan ini semakin menguatkan bahwa proses bimbingan yang direncanakan terindikasi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pengembangan sikap cinta ilmu mahasiswa. Adanya komitmen untuk menjadi manusia terbaik dengan memanfaatkan waktu secara efektif, lebih produktif, berupaya terus membangun kualitas diri serta memberikan manfaat bagi manusia lainnya merupakan beberapa indikator mahasiswa yang cinta ilmu. Sebab untuk menjadi manusia terbaik, tentu manusia tidak boleh berhenti belajar.

Ibn Miskawaih (1994: 164) menggambarkan orang yang berhenti belajar berarti telah kehilangan substansi kebaikan. Substansi kebaikan dalam terminologi Miskawaih dipahami sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kualitas jiwa yang selalu bertumbuh

dalam ilmu pengetahuan sebab apabila manusia tidak lagi berpikir dan mencari makna, ia akan tumpul dan bodoh dan kehilangan substansi segala kebaikan. Dapat dipahami, untuk menuju pada kesempurnaan akhlak maka seseorang harus memiliki ilmu yang oleh Miskawaih disebut “yang tercela” dan “yang utama” sebab sifat yang tercela akan mengotori jiwa dan membawa manusia pada derajat terendah, sementara yang utama merupakan sifat terpuji yang dapat membawa manusia menuju kesempurnaan akhlaknya.

Menurut Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, ilmu merupakan gerbang dan pintu masuk untuk menggapai kesempurnaan akhlak. Setiap perbuatan yang disadari, menurut kedua filsuf Muslim tersebut bermula dari dorongan ruhaniah yang berasal dari dalam jiwa manusia. Manusia tidak seperti hewan yang bertindak hanya atas dasar naluri (Zarman, 2012: 170). Keinginan naluriah manusia akan mewujudkan menjadi suatu tindakan setelah melewati pertimbangan akal pikiran. Dalam memberikan pertimbangan, akal atau pikiran manusia akan berpedoman pada pengetahuan yang akhirnya menjadi keyakinan dalam dirinya (Yusuf, 2006: 78; Kartadinata, 2011: 25). Menurut Al-Attas (2011: 188), perbuatan atau tindakan yang benar hanya dapat dilakukan dengan ilmu yang benar. Dengan demikian amal baik hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mengetahui bagaimana cara untuk melakukan kebaikan. Singkatnya, amal atau ibadah haruslah didahului oleh ilmu.

Apabila dianalisis lebih jauh, mengapa ilmu dapat membawa kepada pribadi berakhlak mulia, setidaknya ada tiga alasan. *Pertama*, ilmu memberitahukan kebaikan-kebaikan suatu perbuatan. Melalui pengetahuan tentang kebaikan tersebut, maka seseorang akan terdorong untuk melakukan kebaikan. *Kedua*, ilmu dapat memberitahukan keburukan-keburukan dari suatu perbuatan, sehingga mencegah seseorang melakukan perbuatan buruk atau zalim. Dalam hal ini, ilmu bertindak sebagai peringatan agar tidak melakukan perbuatan keji dan zalim baik kepada diri sendiri,

sesama maupun Tuhan. *Ketiga*, ilmu dapat menyempurnakan perbuatan yang dilakukan. Melalui ilmu, seseorang diajarkan untuk mengerjakan suatu perbuatan dengan cara terbaik dan untuk memperoleh hasil terbaik sehingga menjadi pribadi terbaik (*khoirunnas anfauhum linnas*).

Pribadi terbaik yang senantiasa menebar manfaat bagi manusia lain merupakan perintah Tuhan (Qs. An-Nahl [16]: 90) yang juga telah ada dan diteladankan melalui perilaku rasulullah Muhammad *saw*, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21). Dengan adanya tekad yang kuat untuk senantiasa menjadi pribadi terbaik, maka mahasiswa berpotensi besar untuk selalu menghadirkan perilaku berakhlak mulia.

Efektivitas dimensi cita ilmu ini juga teramati melalui aktivitas mahasiswa dalam mengikuti bimbingan. Bimbingan dan konseling profetik dilaksanakan setiap hari Sabtu, di mana pada hari tersebut kampus diliburkan dan mahasiswa tidak memiliki aktivitas lainnya kecuali mengikuti kegiatan bimbingan bersama peneliti. Rata-rata jarak tempuh mahasiswa ke kampus antara 30-60 menit. Mahasiswa terbukti rela mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya untuk menuntut ilmu melalui kegiatan bimbingan. Bahkan ada satu sikap yang menunjukkan pengorbanan cukup besar, yakni ada seorang mahasiswa kelompok eksperimen yang motornya hilang pada saat mengikuti kegiatan bimbingan pada sesi ke-7, tetapi mahasiswa tersebut tetap hadir untuk mengikuti bimbingan hingga sesi ke-12. Keputusan untuk tetap hadir mengikuti proses bimbingan, meskipun telah kehilangan barang yang sangat berharga merupakan salah satu bentuk pengorbanan dan kecintaan terhadap majelis ilmu.

Hasil Analisis Ketidakefektivan Dimensi Kepedulian Sosial

Untuk menarik kesimpulan mengapa bimbingan dan konseling profetik tidak efektif dalam pengembangan dimensi kepedulian sosial mahasiswa, maka dilakukan sejumlah analisis yang merujuk

pada data statistik dan analisis secara teoretik. *Pertama*, merujuk pada hasil analisis data persebaran distribusi frekuensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terindikasi bahwa BK Profetik tidak efektif untuk mengembangkan dimensi kepedulian sosial karena perolehan skor awal (*pretest*) kelompok eksperimen nilainya sudah tinggi. Dalam teori statistik, apabila pemerolehan skor awal responden sudah tinggi, maka intervensi sebaik apa pun tidak akan dapat meningkatkan hasil *posttest* secara signifikan (Furqon, 2013). Kondisi seperti ini tergambar melalui hasil penelitian yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1985) melalui teori kecerdasan emosional (*Emotional Intelligences*) yang mempublikasikan bahwa kesuksesan para direktur perusahaan ternama di Amerika Serikat ketika itu, sebesar 80% lebih dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional daripada kecerdasan intelektual, yang hanya berkontribusi 20%. Hasil riset Goleman (1985) ini terindikasi memiliki bias statistik yang cukup tinggi karena seorang direktur diperusahaan pasti sudah memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, sehingga ketika diukur kontribusinya tidak akan memberikan dampak secara signifikan.

Kedua, hasil eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan kecintaan mahasiswa kepada Allah sebelum dan sesudah intervensi. Begitu juga pada dimensi kepedulian sosial yang menunjukkan adanya peningkatan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Data ini mengindikasikan bahwa BK Profetik berhasil mengembangkan kedua dimensi tersebut. Ketidakefektivan dimensi kepedulian sosial bukan berarti mahasiswa tidak memiliki kepedulian sosial, tetapi perilaku kepedulian sosial mahasiswa belum terbentuk secara utuh dan sistematis. Indikasi ini cukup terlihat dari hasil korelasi antar variabel akhlak mulia, di mana variabel kepedulian sosial tidak memiliki hubungan signifikan dengan cinta Allah. Tidak adanya hubungan signifikan antardua variabel tersebut mengindikasikan bahwa perilaku kepedulian sosial belum seutuhnya terbangun atas dasar kesadaran kecintaannya kepada Allah *swt*.

Kepedulian sosial merupakan perilaku universal yang telah membudaya di masyarakat. Kepedulian sosial yang dalam penelitian ini ditunjukkan melalui perilaku mendahulukan kepentingan orang lain, memberikan yang terbaik untuk orang lain dan membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit tidak mesti ditunjukkan oleh orang beriman saja. Sifat-sifat tersebut dalam taraf tertentu juga dikembangkan dalam kompetensi multibudaya sebagai kompetensi sosial (Solehudin, 2008: 18). Tegasnya bahwa sifat-sifat tersebut telah menjadi kajian keilmuan sebagai kompetensi yang dapat dimiliki oleh mereka yang menginginkan hidup penuh cinta, kedamaian, kesejahteraan, persahabatan dan penerimaan.

Dalam konteks penelitian ini, kepedulian sosial haruslah bertransenden kepada Tuhan. Artinya, perilaku peduli sosial yang ditunjukkan dilandasi oleh kecintaannya kepada Allah *swt.* dan semata-mata karena ingin mengharapkan ridha Allah *Sw.* Salah satu kepedulian sosial yang diukur melalui data kuantitatif adalah: “membantu kesusahan teman dengan bantuan terbaik sesuai kesanggupan”. Jawaban mahasiswa terhadap pernyataan ini cenderung acak dan belum secara sistematis karena kecintaannya kepada Allah *swt.* Dalam beberapa kisah mahasiswa, tampak perilaku kepedulian sosial yang ditunjukkan masih berdimensi keduniawian, seperti: keinginan untuk diterima oleh teman dan merasa senang memperoleh pujian. Selain itu, mahasiswa juga tampak belum dapat berbuat baik kepada orang yang memusuhinya, masih sulit memaafkan dan sedikit memendam perasan benci. Artinya, mahasiswa masih mementingkan penerimaan sosialnya daripada kecintaannya kepada Tuhan. Mahasiswa cenderung masih ingin memperoleh apresiasi di bumi (sesama manusia) dari pada apresiasi di langit (Allah *swt.*), Padahal Allah *swt.* memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada siapapun, bahkan terhadap orang yang memusuhinya (Qs. Al-A'raf [7]: 56). Perilaku tersebut juga telah dicontohkan oleh rasulullah Muhammad *saw.*, yang tetap berbuat baik kepada orang-orang yang memusuhinya.

Perilaku kepedulian sosial yang mengindikasikan belum terbentuk secara sistematis karena kecintaannya kepada Allah *swt.*, tampak pada sampel “20/MKD” yang menyatakan: “saya merasa sangat bahagia tatkala melihat teman saya menghabiskan makanan yang saya bawa, kami semakin dekat dan dia semakin *care* dengan saya”; pernyataan lainnya dari sampel: 7/CES yang menyatakan: “saya merasa belum dapat bertemu dengan seseorang yang beberapa waktu lalu bertengkar dengan saya, terkadang perasaan benci itu muncul manakala melihat atau bertemu dengannya, lebih baik saya menghindari, mungkin butuh waktu untuk mengembalikan semuanya seperti sedia kala”.

Ketiga, dalam perspektif psikologi humanistik, mahasiswa sedang berada dalam proses mencari jati diri untuk menemukan bentuk final diri sendiri (Baharuddin, 2007: 302; Suherman, 2011: 40). Dalam proses menemukan bentuk akhirnya, mahasiswa tentu akan turut dipengaruhi oleh faktor ekologi sosial sebagai habitat perkembangan sosial mahasiswa (Kartadinata, 2009b: 8; Stapa, dkk., 2012: 155). Terdapat faktor budaya, norma, etika, dan adat istiadat yang secara sadar atau tanpa disadari turut memengaruhi perkembangan mahasiswa sebagai masyarakat multikultural (Mahfud, 2009: 99; Matsumoto, 2016: 264). Semangat gotong royong, saling menghormati, saling menghargai, toleransi, gemar menolong yang menjadi warisan budaya bangsa ditengarai turut memengaruhi perkembangan mahasiswa karena telah menjadi nilai-nilai universal dalam masyarakat. Artinya, perilaku kepedulian sosial yang menjadi salah satu target capaian dalam bimbingan dan konseling profetik sesungguhnya juga diajarkan oleh ekologi sosial mahasiswa.

Ditinjau dari strategi bimbingan, bimbingan profetik yang diberikan terindikasi masih memiliki keterbatasan. Perilaku kepedulian sosial yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad *saw* dan para sahabat sering kali dipraktikkan secara langsung (keteladanan) bukan sekedar pemahaman teoretis. Sebagaimana

kisah seorang Yahudi buta yang senantiasa diberikan makan dengan cara disuapi oleh Rasulullah, padahal seorang Yahudi tersebut terbiasa menfitnah dan mencaci Rasulullah. Kisah lainnya yang juga sudah terbukti secara *mutawatir* (memiliki kebenaran universal) adalah khalifah Umar Bin Khattab yang memanggul gandum dengan pundak beliau sendiri pada saat menemukan seorang janda miskin dengan beberapa anaknya yang sedang kelaparan karena tidak memiliki makanan untuk dimasak. Dua kisah tersebut makin menegaskan bahwa perilaku kepedulian sosial tidak cukup dengan pemahaman teoretis, melainkan dengan pemberian contoh (keteladanan) secara langsung. Dalam konteks bimbingan profetik (*prophetic guidance*) yang peneliti kembangkan, strategi praktik secara langsung untuk menumbuhkan perilaku kepedulian sosial hanya satu kali dilakukan dari keseluruhan 12 sesi bimbingan.

Kemungkinan lain juga dapat dianalisis melalui teori psikologi perkembangan. Dalam kajian psikologi perkembangan, mahasiswa yang berada pada fase remaja sedang berada pada fase perkembangan sikap "*conformity*", yakni kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kegemaran atau keinginan orang lain, terutama teman sebaya (Havigurst, 1953 dalam Yusuf, 2009: 13). Akibatnya, persahabatan dan popularitas di antara teman sebaya menjadi hal paling penting (Santrock, 2003: 368). Mahasiswa dalam mencapai kematangan perkembangannya cenderung membutuhkan dorongan kuat untuk dapat diterima oleh teman sebaya, orang dewasa, dan budaya (Pikunas, 1976 dalam Yusuf, 2009: 14). Keinginan untuk diterima teman sebaya dan budaya terindikasi turut memengaruhi sikap kepedulian sosial mahasiswa sebagai bentuk sosialisasi agar diterima oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian, ketidakefektifan dimensi kepedulian sosial dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa juga dipengaruhi oleh validitas internal penelitian, yakni faktor *maturation* (Hepner *et al*, 2008: 94) di mana responden penelitian secara psikologis mengalami perkembangan kematangan secara sosial.

Merujuk pada hasil analisis teori psikologi perkembangan dan pandangan psikologi humanistik memberikan indikasi bahwa peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol juga turut dipengaruhi oleh faktor ekologi sosial dan kematangan perkembangan mahasiswa. Meski demikian, peningkatan dimensi kepedulian sosial yang terjadi pada kelompok kontrol terindikasi tidak dapat bertahan lama apalagi bersifat permanen. Pemerolehan skor tinggi hasil *posttest* pada kelompok kontrol terindikasi terjadi secara temporal karena pengaruh lingkungan sosial. Apabila hanya mengandalkan lingkungan sosial sebagai pembentuk perkembangan individu, maka akan sangat sulit melakukan pengembangan perilaku sebagaimana tujuan yang ditargetkan sebab, secara teoretik, akhlak mulia yang terejawantahkan dalam bentuk amaliyah hanya dapat dilakukan dengan istiqamah dan bermakna, dapat menumbuhkan semangat beribadah, menumbuhkan keyakinan yang mengakar dan menguatkan jiwa manakala didasari oleh ilmu dan keyakinan yang memadai (Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93; Al-Attas, 2001: 188). Sementara mahasiswa kelompok kontrol terindikasi belum memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana disebutkan para ahli tersebut.

Temuan Jurnal Pribadi Mahasiswa

Jurnal pribadi dimaksudkan sebagai salah satu alat pengontrol perilaku mahasiswa selama mengikuti bimbingan. Melalui jurnal pribadi tersebut, mahasiswa kelompok eksperimen terfasilitasi untuk melakukan evaluasi diri terhadap berbagai perilaku dalam beraktivitas sehari-hari. Menurut Frager (2002: 51) jurnal harian dapat digunakan sebagai alat untuk mengawasi dan muhasabah diri. Metode evaluasi diri melalui jurnal harian juga telah banyak dilakukan oleh para sufi dan terbukti dapat menjadi mediator internalisasi nilai-nilai keimanan menuju *makrifatullah* (Frager, 2002: 53). Melalui jurnal pribadi ini mahasiswa menuliskan amalan baik

dan amalan buruk untuk kemudian menarik hikmah dalam setiap aktivitas keseharian mereka.

Untuk melihat efektivitas bimbingan melalui jurnal pribadi, maka jurnal tersebut diberikan sebanyak tiga kali, yakni pada awal bimbingan antara sesi pertama sampai sesi ketiga: pada pertengahan bimbingan, antara sesi keenam dan kedelapan dan pada akhir bimbingan, yakni pada sesi kesepuluh sampai sesi dua belas. Hasil isian jurnal pribadi mahasiswa tersebut selanjutnya dirangkum dan diberikan kode RJP untuk dianalisis tingkat keefektifannya. Berdasarkan hasil analisis data RJP ditemukan indikasi kuat bahwa jurnal pribadi telah memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Indikasi ini tervalidasi melalui beberapa temuan. *Pertama*, terdapat kemajuan yang cukup signifikan pada laporan kemajuan (*progress report*) jurnal pribadi mahasiswa mulai dari awal, pertengahan dan akhir bimbingan. Pada awal pemberian jurnal pribadi, tidak terlalu banyak perilaku-perilaku tertentu yang dapat dituliskan dan dievaluasi oleh sebagian besar mahasiswa. Banyak perilaku keseharian mahasiswa pada pekan awal pertemuan belum terekam melalui jurnal pribadi. Jurnal harian yang dilaporkan kembali kepada konselor pada hari tertentu masih banyak yang kosong atau tidak diisi oleh mahasiswa. Berbeda dengan isian jurnal pribadi mahasiswa pada pertengahan dan akhir bimbingan. Jurnal pribadi mahasiswa tampak terisi secara penuh. Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa terindikasi semakin dapat memaknai perilaku keseharian mereka karena jurnal pribadi dapat merekam hampir setiap hari aktivitas mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa terindikasi dapat menginternalisasi materi bimbingan dan telah semakin terbangun kesadarannya untuk mengevaluasi perilaku keseharian mereka.

Kedua, tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep pokok syariat Islam yang tertuang ke dalam materi bimbingan tampak mulai semakin terinternalisasi dalam diri mahasiswa.

Kesimpulan analisis ini didasarkan atas temuan pada isian jurnal pribadi mahasiswa pada awal bimbingan hanya memaparkan berbagai perilaku baik dan buruk atas pertimbangan moral dan kemanusiaan. Berbeda dengan isian jurnal pribadi yang dilaporkan pada pertengahan dan akhir bimbingan: dasar pertimbangan terhadap berbagai perilaku tertentu yang dikembangkan mahasiswa tampak sudah mulai dilandasi kesadaran spiritual atau berbasis nilai-nilai syariat Islam. Temuan ini semakin diperkuat dengan pilihan kata yang digunakan mahasiswa dalam melaporkan isian jurnal pribadi mereka. Kata-kata atau kalimat yang mengandung unsur Al-Qur'an, Hadits, atau nilai-nilai spiritual, lebih banyak ditemukan pada laporan jurnal harian yang dilaporkan pada pertengahan dan akhir bimbingan.

Ketiga, ada kecenderungan peningkatan intensitas amalan baik dibandingkan dengan amalan buruk mahasiswa. Indikasi ini teramati melalui sebagian besar laporan isian jurnal pribadi mahasiswa. Pada laporan jurnal tersebut, kolom isian amalan baik dan amalan buruk yang pada awal bimbingan cenderung berimbang, tetapi pada pertengahan dan akhir bimbingan kolom amalan baik tampak cenderung mendominasi. *Keempat*, mahasiswa tampak semakin mampu melakukan evaluasi atau muhasabah diri. Hal ini teramati melalui kolom hikmah yang dapat diambil, mulai dari awal bimbingan, pertengahan dan akhir bimbingan tampak menunjukkan peningkatan dari segi jumlah, konten dan bobot kata yang menjadi pilihan mahasiswa dalam mengevaluasi perilaku kesehatan mereka. Secara maknawi, berarti sebagian besar mahasiswa terindikasi semakin bertambah pengetahuan dan pemahamannya serta semakin terbangun kesadarannya untuk bermuhasabah diri terhadap berbagai perilaku atau tindakan yang mereka lakukan.

Pembahasan Hasil Analisis Jurnal Pribadi Mahasiswa

Beberapa hasil temuan dari analisis jurnal pribadi mahasiswa, sebagaimana telah dipaparkan, memberikan potensi besar bagi pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Mahasiswa terindikasi semakin dapat mengenali dirinya. Melalui perenungan perilaku dalam setiap harinya, mahasiswa memiliki potensi besar dapat semakin mengenali dirinya dengan baik. Pemahaman yang utuh terhadap dirinya sendiri, diyakini Frager (2002: 51) sebagai separuh perjuangan dalam upaya transformasi diri. Dalam konteks penelitian ini, transformasi diri yang dimaksud Frager (2002) adalah perubahan menuju perilaku berakhlak mulia.

Temuan lain yang juga mendukung pendapat Frager (2002) dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa terlihat dari adanya indikasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap berbagai konsep pokok syariat Islam yang menjadi konten bimbingan. Pengetahuan (ilmu) yang memadai apabila dipraktikkan dengan benar, maka akan melahirkan tekad yang kuat, menumbuhkan semangat beribadah, keyakinan yang mengakar dan menguatkan jiwa kemanusiaan (Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93). Apabila pengetahuan (ilmu) yang telah dipelajari dengan penuh kesadaran tersebut disinergikan dengan praktik secara baik dan benar, maka segala bentuk perilaku yang ditampilkan sesungguhnya merupakan cerminan akhlak mulia.

Temuan Testimoni Pengalaman Terbaik Mahasiswa

Testimoni mahasiswa dilakukan dengan maksud untuk melihat secara langsung apakah bimbingan yang selama tiga bulan diikuti mahasiswa memiliki dampak secara signifikan terhadap pengembangan perilaku tertentu. Berdasarkan hasil analisis data testimoni mahasiswa diperoleh temuan penelitian bahwa hampir seluruh mahasiswa memiliki pengalaman tertentu yang menurut pengakuan mereka (konseli) merupakan dampak dari mengikuti

proses bimbingan dan konseling profetik selama tiga bulan. Beberapa indikator keefektifan bimbingan berdasarkan hasil testimoni mahasiswa di antaranya “selama saya mengikuti bimbingan ini, saya merasa hidup saya lebih terarah dengan jelas, saya merasa memiliki alarm pengingat yang selama beberapa bulan ini hidup saya sering bermasalah (R-4)”, “melalui bimbingan yang saya ikuti selama ini, saya lebih termotivasi menunaikan shalat di awal waktu, selalu ingat bahwa saya pasti akan menemui kematian dan hal yang sangat *amazing* adalah bimbingan ini dapat mengantarkan saya menjadi pribadi yang baik. Saya telah memutuskan untuk tidak pacaran karena sadar bahwa pacaran adalah pintu gerbang menuju zina dan saya kuat mengikhlaskan seseorang yang teramat saya cintai karena mengharap ridha Allah *swt* (R-5)”, “saya merasa lebih baik, sering melakukan instropeksi diri, merasa lebih sadar untuk peduli dengan sesama, dan merasa hidup lebih optimis (R-11)”; “hidupku banyak sekali perubahan, contoh kecilnya yaitu menyegerakan waktu shalat, hidup lebih terarah, mempunyai lebih banyak teman (R-13)”, “selama mengikuti bimbingan ini, saya menjadi takut untuk mencontek/bertanya jawaban kepada teman sebelah, takut kalau mengulur-ulur waktu shalat (R-15).

Agar lebih meyakinkan, hasil testimoni yang disampaikan mahasiswa selanjutnya dilakukan triangulasi metode melalui wawancara kepada mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive*. Pemilihan sampel wawancara melalui *purposive sampling* didasarkan pada beberapa kriteria, yakni (1) kategori tinggi, mengikuti secara keseluruhan sesi bimbingan (12 sesi), (2) kategori sedang (9-10 sesi), dan (3) kurang (7-8 sesi). Sampel diambil sebesar 50% dari keseluruhan peserta, yakni berjumlah 10 orang yang juga mewakili empat program studi.

Berdasarkan transkrip data hasil wawancara dan didukung oleh data hasil testimoni mahasiswa menunjukkan bahwa proses bimbingan dapat mencapai tujuan yang ditargetkan. Hampir seluruh mahasiswa (99%) menyatakan bahwa bimbingan dan

konseling profetik yang mereka ikuti selama tiga bulan telah menambah pengetahuan mereka, menumbuhkan kesadaran dalam beraktivitas, memotivasi tindakan, dan membuat hidup mereka lebih terarah. Konsep hidup terarah dimaknai sebagai keseimbangan antara orientasi hidup dunia dan akhirat. Hal ini mengindikasikan kondisi psikologis mahasiswa (konseli) semakin kuat karena telah memiliki landasan pengetahuan (ilmu) yang kokoh dan dapat beraktivitas dengan penuh kesadaran dan pemaknaan.

Pembahasan Hasil Analisis Testimoni Pengalaman Terbaik Mahasiswa

Temuan yang dihasilkan melalui hasil analisis data testimoni mahasiswa sejalan dengan konsep beberapa ahli bahwa tindakan seseorang akan dapat mengakar dengan kuat, dilakukan dengan penuh pemaknaan (*meaningful*), menguatkan jiwa, dan membangkitkan harkat kemanusiaan apabila terjadi sinergisitas antara ilmu dan amal (Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93; Miskawaih, 1994: 17; Al-Ghazali, 2011: 115; Al-Attas, 2010: 112).

Secara nyata, tindakan sebagaimana dikonseptualisasikan melalui banyak ahli tersebut tergambar melalui tindakan yang dilakukan oleh responden (3/LM) yang memutuskan untuk tidak berpacaran karena ingin terus memperbaiki diri dan lebih dekat serta mencari ridha Allah. Walaupun keputusan untuk tidak berpacaran dirasakan sulit dan menyakitkan (dibuktikan dengan linangan air mata), tetapi “3/LM” dapat secara bulat dan kuat menjalani keputusan tersebut. Begitu pula yang dilakukan oleh responden “2/NA” yang juga mengambil keputusan serupa karena didasari oleh ilmu dan pemahaman yang utuh, sehingga melahirkan tindakan yang kuat walaupun terasa cukup berat. Perasaan berat untuk menjalani keputusan tersebut terlihat pada saat konselor secara spontan menanyakan: “jadi pacar Anda, Anda putuskan?” mahasiswa tersebut (2/NA) langsung menjawab secara spontan:

“tidak, Pak, tetapi kami menyepakati untuk tidak berpacaran karena ingin sama-sama memperbaiki diri dan mencari ridha Allah”. Jika kami jodoh insyaallah juga pasti akan dipertemukan”. Ungkapan yang dinyatakan oleh “2/NA” mengindikasikan bahwa “2/NA” belum secara utuh merasa ikhlas untuk berpisah (putus dari pacaran). Responden “2/NA” tampak masih memiliki harapan besar suatu ketika orang yang sekarang dia cintai, kemudian diputuskan akan dipersiapkan Allah pada waktunya ketika sudah halal kelak.

Temuan pada kasus yang dialami responden (2/NA dan 3/LM) menarik untuk dijadikan salah satu indikator keberhasilan intervensi melalui bimbingan dan konseling profetik. Dua remaja (mahasiswa) tersebut merupakan “potret” kebanyakan remaja dewasa ini yang sering kali terjebak ke arah pergaulan bebas karena diawali dari komitmen yang biasa dikenal dengan istilah pacaran. Keduanya dapat mengambil keputusan yang tidak populer, bahkan ada indikasi di-*bully* oleh teman sebaya mereka. Keberanian mengambil keputusan bahkan kesiapan mental pada saat menghadapi *bullying* dari teman sebaya semakin menguatkan bahwa tindakan yang penuh risiko sekalipun dapat dilakukan dengan kuat dan mantap apabila dibekali dengan pengetahuan yang cukup, kesadaran yang memadai, dan keyakinan yang bersifat transenden. Peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keyakinan yang bersifat transenden menjadi salah satu fokus dalam bimbingan dan konseling profetik.

Merujuk pada hasil analisis data testimoni mahasiswa dan data transkrip wawancara mahasiswa memberikan indikasi kuat bahwa bimbingan dan konseling profetik telah mencapai tujuan sebagaimana yang ditargetkan, yakni mengembangkan akhlak mulia mahasiswa.

Refleksi Implementasi BK Profetik

Secara kontekstual, kegiatan bimbingan kelompok akan selalu berada pada konteks. Konteks yang dimaksud merupakan suatu

situasi yang secara sengaja dikondisikan untuk tujuan tertentu. Dalam konteks bimbingan dan konseling profetik, tujuan yang ingin dicapai adalah diperolehnya lima kompetensi mahasiswa sebagai cermin perilaku berakhlak mulia. Lima kompetensi tersebut meliputi (1) cinta Allah, (2) kepedulian sosial, (3) menjaga keseimbangan hidup dunia dan akhirat, (4) mengendalikan hawa nafsu, dan (5) cinta ilmu. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggaraan layanan bimbingan mengikuti empat tahapan bimbingan kelompok dari Gladding (1995) dengan pengembangan dinamika kelompok merujuk pada model Tuckman (1965). Menurut Gladding, empat tahapan bimbingan yang dikemukakannya sejalan dengan langkah-langkah dinamika kelompok dari Tuckman (Rusmana, 2009: 86).

Agar tujuan sebagaimana yang ditargetkan dapat tercapai, maka empat tahapan bimbingan tersebut perlu ditunjang dengan metode yang tepat dalam penyelenggaraannya. Salah satu metode yang dipandang tepat dalam penyelenggaraan layanan bimbingan profetik ini adalah melalui metode sokratik (*socratic method*). Metode sokratik merupakan metode yang efektif untuk melatih berbagai kompetensi, nilai, dan karakter dalam suasana kelompok (Rusmana, 2010: 453; Budimansyah, dkk., 2010: 150).

Konten bimbingan yang diimplementasi dalam BK profetik tertuang ke dalam rencana aksi (*action plan*) yang memuat 12 topik layanan BK. Kedua belas topik tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali selama tiga bulan. Secara berurutan, kedua belas topik bimbingan yang dilaksanakan selama 12 minggu tersebut meliputi: (1) *islamic worldview*: apa dan mengapa?, (2) menggapai hidup bahagia dengan ilmu, (3) dilema moral: negeri yang ironi, (4) bersahabat dengan alam, (5) konsep Tuhan: ikhtiar meneguhkan keimanan, (6) konsep manusia: ikhtiar mengenal diri untuk mengabdikan pada ilahi, (7) menggapai hidup bermakna agar usia tak sekedar angka, (8) globalisasi: menguak konspirasi kapitalisme modern, (9) humanisme dalam Islam: suatu persaudaraan teosentris, (10) Teologi Al-Maun: ikhtiar mengembangkan kesalehan sosial, (11) membumikan

Teologi Al-Maun: kunjungan ke panti asuhan, (12) hidup sekali, berprestasi lalu mati: membangun pribadi unggul dan islami.

Berikut refleksi situasi eksperimen yang menggambarkan pelaksanaan bimbingan dan konseling profetik yang dilakukan selama 12 sesi. Pertemuan pertama tema yang dikaji adalah “*Islamic Worldview: Apa dan Mengapa?*” Beberapa tujuan yang ingin dicapai pada sesi pertama ini di antaranya: (1) mahasiswa memiliki pemahaman cara pandang hidup islami (*Islamic worldview*) terhadap berbagai objek materil yang diidera, (2) mahasiswa mampu menginternalisasi konsep cara pandang hidup islami (*Islamic worldview*) sehingga menjadi landasan dalam menganalisis berbagai fenomena kehidupan, dan (3) mahasiswa dapat secara ikhlas dan bertanggung jawab menampilkan perilaku keseharian berdasarkan cara pandang hidup islami (*Islamic worldview*). Pada sesi awal kegiatan bimbingan kelompok didahului dengan permainan “menjadi petualang sejati” dan “sahabat terbaik”. Permainan ini dimaksudkan untuk membangun kedekatan antar anggota kelompok. Kegiatan ini dipandang penting sebab anggota kelompok terdiri dari empat program studi berbeda yang belum saling mengenal secara dekat.

Merujuk pada temuan hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) ditemukan indikasi kuat bahwa materi *islamic worldview* tampak memberikan tambahan pemahaman mahasiswa akan pentingnya cara pandang islami. Mahasiswa tampak semakin menyadari betapa selama ini mereka kurang peduli dengan niat yang mendasari tindakan mereka. Mahasiswa belum terlalu sadar bahwa niat merupakan ukuran suatu perbuatan dan perbuatan yang dilakukan akan sangat dipengaruhi oleh cara pandang terhadap kehidupan dan nilai-nilai hidup yang diyakini (Yusuf, 2016: 87; Husaini, 2009: 1; Kartadinata, 2011: 58; Baharuddin, 2007: 287). Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep cara pandang islami, maka mahasiswa tampak semakin terbangun kesadarannya untuk bertindak sesuai dengan konsep

Islam sebab cara pandang seseorang terhadap suatu objek akan sangat memengaruhi bagaimana objek tersebut diperlakukan (Kartadinata, 2011: 58; Baharuddin, 2007: 287). Dengan demikian, cara pandang islami menjadi pondasi awal mahasiswa dalam pengembangan perilaku berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, mahasiswa tampak mulai memahami dan menyadari kelemahan, potensi, kemampuan dan rencana tindakan yang akan dilakukan berlandaskan pemahaman *islamic worldview*. Indikasi tersebut tampak pada hasil analisis isian jurnal kegiatan bimbingan kelompok, di antaranya: (1) aku adalah orang yang sadar dan ingin memiliki pandangan hidup positif, menjadi lebih paham pentingnya cara pandang islami, (2) aku punya kekuatan semangat belajar, tidak malu bertanya, (3) aku memiliki kelemahan kurang percaya diri, kadang mudah terpengaruhi oleh orang lain, (4) aku mampu melawan rasa ketidakpercayaan diri, terus belajar untuk memperbaiki diri, (5) aku akan melakukan perubahan perilaku secara positif, terus belajar memperdalam ilmu agama dan mempraktikkannya, dan (6) aku akan meningkatkan perubahan moral dan sosial secara positif (11/FKn).

Pertemuan kedua mendiskusikan tentang makna kebahagiaan dikaitkan dengan ilmu. Konselor membangun apersepsi mahasiswa (konseli) tentang makna kebahagiaan. Lebih lanjut, konselor (peneliti) mengaitkan salah satu alat untuk memperoleh kebahagiaan adalah melalui ilmu. Pada awal sesi, konselor memberikan beberapa pertanyaan kepada konseli tentang makna kebahagiaan, seperti (1) apabila saya sebut satu kata “bahagia” apa yang terlintas dalam pikiran Anda? (2) Apa makna bahagia sesungguhnya? (3) Bagaimana caranya untuk menjadi orang yang berbahagia? (4) Dengan apa Anda dapat hidup bahagia? dan (5) Mengapa? Pada tahap ini konseli memberikan respons dengan menjawab beberapa pertanyaan konselor. Secara umum, mahasiswa tampak belum begitu memahami hakikat kebahagiaan dan belum jelas mengetahui cara meraih kebahagiaan. Secara

keseluruhan, mahasiswa belum dapat menyampaikan pendapatnya. Hanya ada dua orang mahasiswa yang merespons, yakni (12/ANC) “bahagia itu dapat dirasakan, tetapi susah diungkapkan” dan (21/AS) “saya merasa bahagia pada saat memperoleh apa yang saya inginkan”.

Konselor merespons jawaban konseli dengan pertanyaan (1) coba renungkan secara mendalam apakah yang Anda rasakan dan tidak terungkap itu benar-benar rasa bahagia?, (2) Atau jangan-jangan perasaan senang sesaat saja. Termasuk apa yang dirasakan oleh saudara (21/AS), apakah ketika memperoleh sesuatu yang diinginkan itu adalah perasaan bahagia?, (3) Jangan-jangan hanya kesenangan sesaat saja?, (4) Lantas, bagaimana jika apa yang diinginkan tidak langsung terwujud?, (5) Kira-kira kecewa tidak?, (6) Apakah orang yang bahagia dapat merasakan kekecewaan?, (7) Coba pikirkan apa lawan kata kecewa?, dan (8) Kira-kira senang atau bahagia? Mahasiswa tampak mulai ragu dengan jawaban mereka, hal ini tampak dari raut wajah mahasiswa yang saling pandang dan tersipu-sipu bahkan ada yang berbisik “iya..ya, bahagia atau senang saja ya”. Konselor kemudian menampilkan (pada slide PPT) beberapa kata seperti “uang, jabatan, popularitas, kecantikan, cinta, harga diri, kekuasaan, rekreasi” dan mengajukan pertanyaan (1) semua yang saya (konselor) sebutkan itu apakah kebahagiaan atau instrumen (alat) bahagia?, dan (2) Jika itu adalah alat meraih kebahagiaan, lantas bagaimana cara menggunakan alat tersebut?

Konselor kemudian menampilkan tayangan video “ngelap kaca”. Konseli diminta menyimpulkan tayangan dari video tersebut dengan menjawab pertanyaan konselor: (1) mengapa pekerjaan yang teramat sederhana tampak begitu sulit bagi seseorang?, dan (2) Mengapa seorang *cleaning service* yang tampak dalam video tadi hidupnya terasa amat sulit? Hampir semua mahasiswa (konseli menjawab “karena tidak tahu caranya” konselor kemudian menegaskan: “yah, benar karena tidak tahu ilmunya. Konselor

kembali menegaskan dengan kalimat: “Dengarkan ini: dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan agama hidup jadi terarah dan dengan seni hidup jadi indah”. Jadi, jika ingin hidup bahagia “wajib” hukumnya mengetahui makna bahagia dan memiliki ilmu untuk meraih kebahagiaan. Apakah Anda setuju? Semua mahasiswa menjawab “setuju”.

Untuk semakin menguatkan konselor kembali menayangkan gambar antara uang dan kucing. Konselor kembali menanyakan kepada konseli: (1) apakah kucing dapat bahagia dengan uang?, dan (2) Mengapa? Mahasiswa tampak mulai memahami cara meraih kebahagiaan. Hal ini tampak dari jawaban mahasiswa: “karena kucing tidak mengerti uang untuk apa” (1/RFR); “karena kucing tidak membutuhkan uang” (12/ANC); “karena kucing tidak dapat memaknai uang” (4/RP). Konselor kembali menegaskan: “yah, benar. Karena kucing tidak dapat memaknai dan tidak memiliki ilmu tentang uang”. Konselor kembali menegaskan dengan pertanyaan: (1) jangan-jangan selama ini secara hakikat kita tidak jauh berbeda dengan kucing, manakala melihat dan memiliki uang, (2) apakah kita mencari kesenangan atau kebahagiaan dengan uang yang kita miliki?, (3) lantas dengan cara bagaimana dan ilmu seperti apa kita hendaknya memaknai uang dan segala fasilitas di dunia ini untuk meraih kebahagiaan?, dan (4) apa rambu-rambunya?

Konselor memberikan gambaran manusia dengan cara pandang sekuler dalam memanfaatkan uang dan cara hidup di dunia, termasuk dalam memaknai musibah atau “tragedi” dibandingkan dengan konsep Islam. Konseli tampak mulai memahami bahwa untuk meraih kebahagiaan haruslah ada landasan spiritual, yakni kebahagiaan hakiki yang akan dibawa sampai ke negeri akhirat. Landasan dan rambu-rambunya adalah Al-Qur’an dan Sunnah dengan jalan (1) memiliki iman dan ilmu, (2) menyerahkan diri pada Allah: pengendalian jiwa hewani, pengamalan ajaran agama, dan (3) kehidupan dunia diorientasikan untuk kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) ditemukan indikasi bahwa proses bimbingan telah mencapai tujuan sebagaimana yang ditargetkan. Indikasi ini terlihat dari beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, materi bimbingan: “menggapai hidup bahagia dengan ilmu” telah memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mahasiswa akan pentingnya ilmu dalam menggapai kemudahan dan kebahagiaan hidup. Kata-kata hikmah yang disampaikan konselor: “dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan agama hidup jadi terarah dan dengan seni hidup jadi indah” tampak mulai terinternalisasi secara mendalam dalam diri sebagian mahasiswa. Selain itu, tayangan video yang memberikan hikmah betapa sulit dan susahny hidup seseorang manakala tidak memiliki pengetahuan atas sesuatu hal semakin menguatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya ilmu dalam menunjang kemudahan dan kebahagiaan hidup.

Kedua, mahasiswa terindikasi dapat semakin memaknai arti kebahagiaan setelah banyak berdiskusi dengan membandingkan konsep kebahagiaan dan kesenangan. Mahasiswa tampak semakin menyadari betapa aktivitas keseharian yang selama ini dilakukan masih banyak berorientasi kesenangan dunia. Sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesadaran utuh bahwa kesenangan dunia bersifat sementara dan sering kali mengecewakan. Hal ini dibuktikan melalui jurnal bimbingan kelompok, di antaranya ada yang menyatakan: “kelemahan saya, selama ini masih egois mementingkan keinginan dunia tanpa berpikir untuk kebahagiaan akhirat”. Selain itu, setelah mengikuti kegiatan bimbingan ini, sebagian besar mahasiswa tampak semakin memiliki kesadaran transendensi dan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini dibuktikan melalui rencana tindakan mereka, di antaranya: “saya akan meluangkan waktu setiap hari untuk membaca buku agama, “saya akan mempraktikkan pengetahuan agama yang saya ketahui secara konsisten (3/LM); “saya akan menyeimbangkan belajar agama dan pelajaran kuliah” (10/Yu).

Merujuk pada hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) pertemuan kedua ini ditemukan indikasi kuat bahwa akhlak mulia mahasiswa dapat dioptimalkan. Sebagaimana telah diketahui, akhlak mulia merupakan buah dari keimanan (aqidah) dan pengamalan (syariah) (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: vii). Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Dengan demikian, kemuliaan akhlak dalam diri seseorang dapat mewujudkan manakala seseorang tersebut memiliki aqidah dan syariah yang memadai (Maarif, 2014: vii). Telah diketahui, bahwa iman bersifat fluktuatif, begitu pun dengan pengamalan syariat Islam yang terkadang semangat dan pada lain waktu melemah, terkadang dilakukan dengan khusuk dan bermakna kadangkala berlalu seperti tanpa kesadaran.

Untuk menguatkan keimanan dan spirit ibadah (Miskawaih, 1994: 17; Al-Ghazali, 2011: 115; Al-Attas, 2010: 112) merekomendasikan kepada dua hal, yakni ilmu dan amal. Ilmu menjadi penerang hati, petunjuk antara yang hak dan yang batil, dan pintu gerbang menuju *makrifatullah* (Al-Ghazali, 2011: 117; Miskawaih, 1994: 20). Sedangkan amal berkaitan dengan pengalaman spiritual seseorang yang akan memberikan penyadaran dan penguatan melalui sebuah pembiasaan (*habits*).

Menurut Al-Attas (2010: 188) pengamalan syariah hanya dapat dilakukan secara lebih bermakna manakala didukung dengan ilmu yang memadai. Seseorang akan dapat melakukan kebaikan secara lebih bermakna (*meaningful*) dan bertahan lama (konsisten) manakala mengetahui cara dan hikmah dari kebaikan. Pandangan ini semakin menegaskan bahwa ilmulah yang paling berpotensi menimbulkan suatu amal secara permanen. Para ulama telah mencapai konsensus untuk mendahulukan ilmu daripada amal (Zarman, 2012: 173). Bahkan ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah *Sw.*:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: Maka ketahuilah (ilmuilah), bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan...” (Qs. Muhammad [47]: 19).

Dalam ayat tersebut, Allah *swt* memerintahkan untuk berilmu dulu (mengetahui) bahwa tidak ada sesembahan lain selain Allah, baru setelah itu beramal (memohon ampun). Dengan demikian, jelaslah untuk dapat beramal atau beribadah dengan benar, maka wajib baginya memiliki ilmu tentang bagaimana cara beramal dan beribadah yang baik. Bahkan pada ayat lain, Allah mencela perbuatan yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang benar.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya” (Qs. Al-Israa’[17]: 36).

Dapat ditegaskan bahwa akhlak mulia terejawantahkan dalam bentuk amaliyah. Untuk dapat beramal secara bermaka dan istiqamah, maka dibutuhkan ilmu. Apabila dua unsur tersebut dipahami secara utuh dan saling disinergikan, maka pengetahuan tersebut akan melahirkan tekad yang kuat, menumbuhkan semangat beribadah, ke3kinan yang mengakar, menguatkan jiwa dan harkat kemanusiaan (Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93).

Pertemuan ketiga mengambil topik dilema moral: negeri yang ironi. Secara substantif mendiskusikan tentang peran pemerintah dan organisasi nonpemerintah (NGO) dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan tersebut dimaknai secara duniawi, berkaitan dengan kebijakan-kebijakan perekonomian maupun secara batiniah yang menyangkut kebutuhan moral-spiritual. Pada sesi ini, mahasiswa dibagi menjadi empat kelompok untuk bermain peran, yakni kelompok pertama berperan sebagai aktivis mahasiswa, kelompok kedua berperan sebagai bupati, kelompok ketiga berperan sebagai alim ulama dan kelompok keempat berperan sebagai pengusaha. Masing-masing kelompok berupaya memainkan peran sebaik mungkin (sesuai peran kelompoknya) untuk berargumentasi mempertahankan pendapat yang mereka anggap paling benar. Sementara itu konselor membagikan transkrip “dongeng negeri ironi” dan memandu jalannya diskusi.

Secara singkat transkrip “dongeng negeri ironi” tersebut mengisahkan tentang konspirasi antara bupati dan pengusaha yang diawali membuka bisnis “warung remang-remang”, hiburan karaoke sampai pada rencana membuka rumah bordil (lokalisasi). Keuntungan dari bisnis tersebut mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat membiayai kebutuhan listrik, air bersih bahkan sampai ke sekolah tingkat perguruan tinggi secara gratis. Sementara para aktivis mahasiswa dan alim ulama merasa bisnis tersebut telah membawa masyarakat kepada kerusakan moral dan akhlak dan mendesak bupati untuk segera menutup bisnis mesum tersebut dan menggagalkan rencana pembukaan rumah bordil (lokalisasi).

Berdasarkan hasil analisis data catatan lapangan, sebagian besar mahasiswa tampak semakin terbangun pemahaman tentang arti pentingnya peran pemerintah dalam memengaruhi dan membentuk pola kehidupan masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga semakin tampak kesadaran kritisnya untuk ikut berpartisipasi

aktif dalam berbagai fenomena dan perubahan sosial, terutama yang mengarah pada tindakan diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa menyatakan: “saya akan turut menciptakan perubahan, bukan menunggu perubahan yang dilakukan pemerintah” (9/FM); “saya akan bertindak secara nyata apabila ada ketidakadilan/ penyelewengan baik dari pemerintah atau pihak yang lain yang terjadi dihadapan saya” (21/AS); “Saya akan menegur sesuatu yang salah, dan bertindak atas nama keadilan” (17/LF). Mahasiswa juga semakin tampak memiliki kesadaran untuk mawas diri: “saya akan terus mengisi kegiatan yang bermanfaat agar tidak turut terbawa arus yang tidak baik” (1/RFR). Dengan adanya kesadaran humanisasi dan liberasi yang diindikasikan telah bertumbuh dalam diri mahasiswa, maka potensi pengembangan akhlak mulia mahasiswa semakin besar.

Pertemuan keempat mendiskusikan tentang peran manusia dalam menjaga alam. Konselor memberikan apersepsi dengan sebuah pilihan jawaban dari pertanyaan yang diambil dari fenomena yang ada di sekitar mahasiswa. “Bupati “ANTABERANTAH” memberi izin kepada pengusaha untuk mengeksploitasi gunung penghasil kayu dan batu, sebagai masyarakat bagaimana sikap Anda? Mahasiswa memberikan jawaban dengan cara memilih alternatif dari tiga jawaban yang tersedia. Secara keseluruhan mahasiswa menyatakan tidak setuju, meskipun masyarakat sekitar memperoleh kompensasi (hak ganti rugi). Mahasiswa tampak sudah mulai memahami pentingnya pelestarian alam bagi keberlangsungan hidup di dunia. Hal ini tampak dari beberapa pendapat mahasiswa, di antaranya: (21/AS) “walaupun masyarakat sekitar memperoleh ganti rugi, tetapi kerugian jangka panjangnya tidak akan tertutupi oleh uang ganti rugi tersebut. Mahasiswa lainnya (3/LM) menyatakan “dampak yang diakibatkan dari penggundulan hutan dan eksploitasi batu di pegunungan jelas akan lebih besar, yakni banjir yang dirasakan masyarakat secara lebih luas”.

Berdasarkan hasil analisis data catatan lapangan (*field note*), sebagian besar mahasiswa tampak semakin terbangun kesadarannya untuk semakin peduli dengan alam. Hal ini tampak dari beberapa cerita dan komentar mereka, di antaranya: “Ya Bapak, di dekat daerah saya banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai, saya akan coba komunikasi dengan Pak RT untuk menyelesaikan masalah ini, atau paling tidak saya tidak ikut-ikutan buang sampah ke sungai lagi” (2/NA). Selain itu, kesadaran mahasiswa juga ditunjukkan melalui rencana mereka yang tertuang dalam jurnal kegiatan bimbingan kelompok, di antaranya: “saya akan membentuk suatu komunitas pecinta alam seperti mapala yang berbasis di kampus” (16/TA)”, saya akan menegur teman saya atau siapa saja yang membuang sampah sembarangan” (11/FKn), “saya akan meminimalisir penggunaan kemasan yang menambah sampah” (9/FM).

Merujuk pada hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) terdapat indikasi kuat bahwa sebagian mahasiswa semakin terbangun kesadarannya untuk berkontribusi secara nyata dalam menjaga dan melestarikan alam. Kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam menjadi kebutuhan pendidikan masa depan. Isu-isu moral spiritual, defisit lingkungan dan keadilan sosial (*sosial justice*) semakin mengemuka dalam pendidikan masa depan (Fakih, 2002: 188; Rosyadi, 2004: 303; Mastuhu, 2004: 136; Kartadinata, 2013: 5).

Beragam isu tersebut diyakini sebagai salah satu dampak perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan beragam kemudahan dalam hidup, tetapi dalam waktu bersamaan juga memunculkan persoalan-persoalan baru dalam kehidupan. Sebagaimana diketahui, globalisasi sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir di penghujung abad ke-20 diyakini telah mempromosikan dengan begitu gencar nilai-nilai individualisme, materialisme, konsumerisme dan

hedonisme sehingga mengikis nilai-nilai kemanusiaan (Husaini, 2009: 3; Rosyadi, 2004: 3; Fakih, 2002: 209). Salah satu nilai kemanusiaan yang sekarang ini dipandang semakin terkisis adalah kepedulian terhadap lingkungan dan pemanfaatan (eksploitasi) alam yang berlebihan. Mahasiswa yang diyakini oleh banyak pihak sebagai generasi pembawa perubahan (*agent of change*) diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai dalam menjaga alam sebagai warisan bagi anak cucu kelak.

Pertemuan kelima mendiskusikan tentang konsep Tuhan sebagai ikhtiar untuk mengenal secara lebih dekat dan meneguhkan keimanan. Pada awal sesi konselor menayangkan video Asmaul Husna untuk mengingatkan kembali betapa Allah maha segalanya dan manusia sebagai makhluk yang *dhaif* sungguh kecil di hadapan Allah. Pada saat video Asmaul Husna ditayangkan, tampak beberapa mahasiswa menitikkan air mata. Ada beberapa kemungkinan mereka meneteskan air mata, di antaranya dapat semakin mengagumi sebagai bentuk cinta kepada Allah atau malu dan takut teringat dosa-dosa yang selama ini dilakukan. Konselor tidak berupaya menanyakan secara langsung, hanya secara umum menanyakan bagaimana perasaan Anda ketika menyaksikan video asmaul husna tersebut? Salah satu mahasiswi yang ditunjuk (ikut menitikkan air mata) menyatakan: “malu, Pak, banyak sekali yang dirasakan hanya belum dapat terungkap” (10/Yu). Konselor menguatkan: “baiklah, Pak Hardi yakin, setiap kita pasti memiliki pengalaman spiritual masing-masing. Jika selama ini kita kelihatan alim, baik, tanpa salah dan dosa sesungguhnya karena Allah sangat sayang pada kita. Coba jika setiap kesalahan atau berbuat dosa hidung kita memanjang, sudah sepanjang apa? Maka bersyukurlah dengan cara terus memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) tampak sebagian besar mahasiswa tampak semakin memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa Allah dapat berkehendak sebagaimana kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Hal ini

tampak dari pertanyaan yang diajukan oleh konselor: (1) jika Allah mahakuasa, mengapa Allah tidak mengazab atau memusnahkan saja hamba-hamba-Nya yang kafir? Beberapa mahasiswa menjawab: “karena Allah masih memberi kesempatan untuk bertobat” (4/RP); “karena Allah maha pengasih, pengampun dan penerima taubat” (10/Yu). Konselor menguatkan dengan menyatakan: “Ya, benar. Yang jelas tidak ada keharusan Tuhan berkehendak sama dengan manusia” terserah Tuhan saja, karena pengetahuan Tuhan tanpa batas, sementara manusia pengetahuannya sangat terbatas. Manusia diperintahkan untuk tunduk dan patuh, tidak hanya cukup percaya kepada Tuhan.

Selain itu, mahasiswa terindikasi semakin yakin dan termotivasi untuk menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas mereka. Sebagai contoh: “saya akan membuat kata-kata motivasi: Allah dulu, Allah lagi, Allah terus pada tempat-tempat yang sering saya lewati untuk mengingatkan agar istiqamah (4/RP); “saya akan banyak mengingat Allah, berusaha mendekat agar Allah dapat menyatu dalam jiwa saya” (22/KS); saya akan senantiasa memohon/ berdoa kepada Allah dalam setiap aktivitas saya” (12/ANC).

Sebagian besar mahasiswa tampak semakin terbangun pemahaman dan kesadarannya akan kekuatan dan kekuasaan Tuhan dalam menentukan setiap kejadian di dunia. Kesadaran nilai-nilai transendensi ini menjadi teramat penting sebab merupakan pondasi utama dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Sebagaimana diketahui, dalam konsep Islam penyekutuan terhadap tuhan (mempercayai dzat selain Allah) sebagai penentu kejadian manusia merupakan bagian dari dosa besar (Qs. al-An”a-m [6]: 162–163; An Nahl [16]: 53). Perbuatan syirik yang termanifestasikan kedalam perilaku keseharian manusia diyakini dapat menggugurkan keimanan seseorang (Husaini, 2012: 8). Apabila keimanan telah hilang dalam diri manusia, maka tinggal menunggu datangnya kemudharatan-kemudharatan berikutnya. Pada saat manusia semakin tenggelam dengan perilaku tercela (*mudharat*), maka dirinya

akan semakin jauh dari sifat-sifat terpuji (Miskawaih, 1994: 14-15) yang itu berarti akan semakin jauh dari perilaku berakhlak mulia. Dengan demikian, temuan hasil analisis data pada sesi ke lima yang mengungkap pemahaman dan kesadaran akan esensi dan eksistensi Tuhan pada kelompok eksperimen memberikan potensi besar untuk pengembangan akhlak mulia mahasiswa.

Pertemuan keenam mendiskusikan tentang konsep manusia yang diawali dengan empat pertanyaan mendasar, yakni (1) Siapakah saya?, (2) Dari mana asalnya?, (3) Mengapa Tuhan menakdirkan saya ke dunia?, dan (4) Untuk apa saya hadir ke dunia? Empat pertanyaan tersebut disampaikan di awal sesi untuk membangun persepsi tentang materi yang akan didiskusikan.

Berdasarkan hasil analisis data catatan lapangan (*field note*), sebagian besar mahasiswa tampak semakin sadar tentang siapa dirinya, untuk apa mereka diciptakan, sampai kapan mereka menghuni dunia, dan akan ke mana setelah hidup di dunia. Kesadaran tersebut tampak teramati dari isian jurnal kegiatan bimbingan kelompok di antaranya: “Saya menjadi lebih mengerti untuk apa hidup di dunia dan bagaimana agar hidup kita dapat lebih bermanfaat untuk orang lain, saya akan lebih menyayangi orang tua saya, keluarga dan teman-teman saya, saya juga akan patuh kepada perintah Allah” (8/RDA); “saya akan belajar untuk ikhlas berbuat dan berdamai dengan keadaan yang tidak saya inginkan, saya akan banyak mengingat mati, banyak berdoa untuk orang tua dan segera membalas jasa kakak saya yang telah merawat saya dari kecil (12/AS); “saya sekarang memahami dan akan terus memaknai untuk apa saya dilahirkan, saya akan selalu berbuat baik untuk orang-orang di sekeliling saya, akan berpikir dua kali sebelum bertindak, akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar, membaca buku, dan mengkaji Al-Qur’an (10/Yu).

Merujuk pada hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) pada sesi ke enam tersebut, terdapat indikasi bahwa sebagaimana mahasiswa tampak semakin terbangun pemahaman dan kesadarannya tentang

esensi dan eksistensi penciptaan manusia di dunia. Kesadaran ini terindikasi kuat semakin membawa keyakinan mahasiswa bahwa setiap yang awal akan ada akhir, semua yang datang dari Allah akan kembali kepada Allah dengan segala konsekuensi perbuatan manusia di dunia. Pemahaman dan kesadaran ini memberikan potensi besar pengembangan akhlak mulia mahasiswa, terutama pada dimensi cinta Allah, menjaga keseimbangan hidup dunia-akhirat, dan kepedulian sosial. Sebab pemahaman dan kesadaran akan menguatkan keyakinan seseorang. Sementara keyakinan yang terbangun atas dasar pemahaman dan kesadaran cenderung akan melahirkan tindakan yang konsisten dan permanen (Yusuf, 2016: 85; Baharuddin, 2007: 87; Husaini, 2009: 2). Dengan adanya keyakinan transendensi yang kuat, maka akan melahirkan potensi perilaku mahasiswa yang mengorientasikan kehidupan di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Tegasnya, segala tindakan mahasiswa dapat berpotensi besar dilakukan atas dasar kesadaran *tauhidullah* yang itu berarti telah mencerminkan perilaku berakhlak mulia.

Sebagaimana diketahui, akhlak mulia merupakan buah dari kesadaran keimanan dan syariah (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: iv). Melalui kesadaran transendensi yang telah dimiliki mahasiswa bahwa tujuan penciptaan manusia hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah (Qs. Adh-Dharyat [51]: 56), maka segala tindakan yang dilakukan mahasiswa berpotensi besar sebagai tindakan akhlak mulia. Perilaku yang mencerminkan akhlak merupakan tindakan yang dilandasi atas kesadaran nilai-nilai transendensi, yakni atas dasar pemahaman dan keyakinan perintah Tuhan (Sauri, 2013: 6; Rasjidi&Cawidu, 1988: 17; Ilyas, 2014: 6; Baharuddin, 2007: 356).

Pertemuan ketujuh mengambil topik: Menggapai Hidup Bermakna, Agar Usia Tak Sekedar Angka. Beberapa tujuan yang ingin dicapai pada sesi ketujuh ini di antaranya (1) mahasiswa menyadari bahwa satu hal yang tidak berubah di dunia adalah

perubahan itu sendiri, (2) mahasiswa mampu menganalisis potensi diri dan lingkungannya sehingga dapat lebih *survive* menghadapi perubahan, dan (3) mahasiswa semakin memahami kekuatan diri dan termotivasi untuk menjadi pribadi lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Pada awal sesi, konselor membangun apersepsi mahasiswa dengan beberapa pertanyaan, seperti: (1) berapa usia Anda? (2) Prestasi apa yang sudah bisa Anda banggakan untuk orang terdekat Anda? (3) Jika belum ada, mengapa? Mahasiswa tampak hanya tersenyum-senyum dan tidak ada yang merespons dengan capaian prestasi tertentu. Konselor kemudian mengisahkan beberapa tokoh inspiratif yang sudah berprestasi di usia yang masih remaja. Konselor menanyakan: (1) adakah yang tahu sejarah Muhammad Al-Fatih? (2) Adakah yang tahu Soekarno beken di panggung politik usia berapa? (3) Adakah yang tahu Ali Bin Abi Thalib, diberi hidayah Islam dan berani menggantikan tempat tidur rasulullah Muhammad *saw* yang akan dibunuh kaum kafir Quraisy pada saat usia berapa tahun? Mahasiswa tampak tidak begitu mengetahui jawaban yang diajukan, mahasiswa tampak ragu untuk menjawab. Kemudian konselor melanjutkan, Muhammad al-Fatih adalah seorang raja penakluk konstantinopel di saat usianya 21 tahun, Soekarno beken di panggung politik disaat usia 22 tahun, dan Ali adalah remaja pertama dalam sejarah Islam yang bersyahadat dan berani menaruh nyawanya demi mengganti tempat tidur rasulullah Muhammad *saw* saat berusia 15 tahun. Lantas apa yang akan kita lakukan? Sudah terpikir? Silahkan direnungkan.

Merujuk pada hasil analisis data catatan lapangan (*field note*), pertemuan ketujuh ini memberikan indikasi kuat bahwa sebagian mahasiswa tampak semakin sadar tentang waktu yang sangat berharga dan tidak pernah kembali. Mahasiswa tampak semakin menyadari bahwa hidup di dunia hanya sebentar, maka harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Hampir semua mahasiswa menyadari bahwa waktu yang sebentar di dunia harus

dimanfaatkan sebaik-baiknya agar dapat berprestasi dunia-akhirat, yakni kehidupan dunia yang diorientasikan untuk perbekalan akhirat. Indikasi kesadaran ini dibuktikan oleh isian jurnal kegiatan bimbingan kelompok, di antaranya: “saya tidak akan bermalasan lagi, saya akan menyegerakan setiap urusan saya” (7CES); “saya akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya karena tidak tahu kapan saya meninggal” (1/RFR); “saya tidak akan menunda pekerjaan lagi, melakukan berbagai aktivitas sebagai bekal akhirat saya” (21/AS). Berdasarkan hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) tersebut, ditemukan potensi besar untuk pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Potensi tersebut tampak melalui adanya tekad yang kuat dari dalam diri mahasiswa untuk menyegerakan setiap urusan, memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif, membulatkan tekad untuk menjadi manusia terbaik. Konsep manusia terbaik terejawantahkan dalam bentuk perilaku yang senantiasa menebar manfaat bagi manusia lain (Qs. An-Nahl [16]: 90) yang juga telah ada dan diteladankan melalui perilaku Rasulullah Muhammad *saw* (Qs. Al-Ahzab [33]: 21). Dengan adanya tekad yang kuat untuk senantiasa menjadi pribadi terbaik, maka mahasiswa berpotensi besar untuk selalu menghadirkan perilaku berakhlak mulia.

Pertemuan kedelapan mendiskusikan tentang konspirasi pemodal besar dan penguasa yang sering kali memperdaya kaum lemah atau orang miskin. Adapun topik yang dikaji pada pertemuan kedelapan ini adalah “Globalisasi: Menguak Tabir Konspirasi Kapitalisme Modern”. Secara umum, sesi ini bertujuan untuk membangun nalar kritis mahasiswa terhadap beragam fenomena ketidakadilan sosial yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan terdekat mahasiswa masing-masing. Merujuk pada hasil analisis data catatan lapangan (*field note*), terdapat indikasi kuat bahwa sebagaimana mahasiswa tampak semakin sadar tentang pentingnya peran kontrol sosial dalam suatu lingkungan, baik itu kampus, pemerintah, maupun masyarakat pada tingkat desa, kecamatan,

kabupaten, bahkan negara. Hal ini terlihat pada saat mahasiswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, beragam analisa yang dilakukan mengarah pada bahayanya kekuasaan yang cenderung absolut. Mahasiswa tampak semakin sadar akan pentingnya peran aktif mereka dalam memberikan kontribusi secara nyata untuk turut serta mengawal proses kehidupan yang berkeadilan. Hal ini tampak ketika mahasiswa menyinggung perubahan besar di Indonesia selalu ada kontribusi mahasiswa. Selain itu, isian jurnal bimbingan kelompok juga mengindikasikan hal tersebut, sebagai contoh: “saya akan melawan ketidakadilan di kampus, walaupun akan berisiko” (21/AS); “saya akan lebih kritis dan berani untuk memperjuangkan ketidakadilan yang terjadi di depan saya” (3/LM).

Rencana aksi dan kebulatan tekad mahasiswa menunjukkan adanya potensi besar pengembangan akhlak mulia. Sebagaimana diketahui, perilaku akhlak mulia tidak hanya tercermin melalui hubungan secara vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mengedepankan kepedulian sosial melalui hubungan secara horizontal dengan sesama manusia (Nasution, 1995: 85; Ikhrom, 2016: 2-4; Sauri, 2014: 36). Dalam konsep bimbingan profetik, kepedulian sosial tercermin melalui konsep humanisasi dan liberasi. Humanisasi bertujuan untuk memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 1991: 268; 2007: 89; Boisard, 1980: 49; Moos, 1996: 94). Sedangkan liberasi mempunyai makna pembebasan. Makna ini bersignifikansi sosial dengan tujuan pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu (Freire, 2007: 12-13; Roqib, 2011: 70; Boy, 2011: 98; Dewey, 1961). Melalui semangat humanisasi dan liberasi yang telah diturunkan ke dalam materi bimbingan, mahasiswa berpotensi besar dapat semakin memiliki kesadaran kritis untuk ikut bertanggung jawab dalam memberdayakan umat, terutama masyarakat yang tertindas dan

diperlakukan secara tidak adil. Dengan kesadaran yang diikuti kebulatan tekad dan telah tertuang ke dalam rencana aksi, maka rencana perilaku yang dikembangkan merupakan bagian dari cermin perilaku berakhlak mulia.

Pertemuan kesembilan mendiskusikan tentang makna persaudaraan dalam Islam yang didasarkan pada semangat sebagai sesama makhluk Tuhan YME. Topik yang didiskusikan adalah humanisme dalam Islam: suatu persaudaraan teosentrisme. Pada awal bimbingan konselor menceritakan tiga kisah teladan, yakni (1) Rasulullah Muhammad *saw* dan Yahudi buta, (2) kisah perang Yarmuk, antara Ikrimah bin Abi Jahal, Al-Harits bin Hisyam, dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan (3) kisah hijrahnya Rasulullah Muhammad *saw*, antara Saad bin Rabi dengan Abdurahman Bin Auf.

Setelah memberikan kisah teladan tersebut, konselor merefleksikan pada pengalaman konseli dengan pertanyaan: (1) mengapa Rasulullah Muhammad *saw* begitu peduli dengan orang yang setiap hari menghina, mencaci maki bahkan menfitnah?, (2) Mengapa seorang Ikrimah bin Abi Jahal, Al Harits bin Hisyam, dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah begitu peduli dengan kebutuhan orang lain?, (3) Faktor apa yang mendorongnya?, (4) Mengapa seorang Saad Bin Rabi begitu dermawan memberikan hal terbaik dalam dirinya untuk orang lain?, (5) Mengapa seorang Abdurahman Bin Auf begitu santun, menolak secara halus pemberian saudaranya yang terkadang kebanyakan orang justru berharap?, (6) Faktor apa yang mendorongnya?, (7) Bagaimana dengan diri kita selama ini?, (8) Sudah seperti beliau-beliauukah?, atau (9) jikalau dianggap mendekati, sedekat apakah?

Mahasiswa tampak tersipu seolah mengingat sesuatu yang “kontras” tentang nilai keteladanan dari kisah yang telah diceritakan. Konselor kemudian memberikan penguatan dengan menampilkan surah Al-A'raaf [7] ayat ke-56 dan An-Nisaa [4] ayat ke-36 yang memberikan hikmah tentang perintah berbuat baik

kepada sesama manusia dan rahmat Allah senantiasa bersama orang-orang yang berbuat baik.

Merujuk pada hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) pertemuan kesembilan ini, terdapat indikasi kuat bahwa sebagaimana mahasiswa tampak semakin sadar akan arti persahabatan dan persaudaraan. Persahabatan dan persaudaraan perlu untuk terus dijaga sebab apabila persahabatan telah rusak, maka akan sangat sulit untuk diperbaiki. Hal ini tampak dari pengalaman pribadi masing-masing mahasiswa ketika menceritakan “pertengkar” mereka dengan sahabat atau keluarga. Semua mahasiswa yang pernah “bertengkar” hampir merasa sulit untuk dapat dekat seperti sediakala. Dengan begitu, semakin memunculkan kesadaran mahasiswa untuk menjaga persahabatan dan persaudaraan agar jangan sampai tercederai oleh kepentingan sesaat dan ego personal.

Mahasiswa tampak semakin sadar apabila berbuat baik karena mengharap ridha Allah dan sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam, maka akan lebih mudah melakukannya. Kesadaran mahasiswa ini tampak pada isian jurnal kegiatan bimbingan kelompok, di antaranya: “saya tidak akan menilai orang hanya dari “casing”-nya saja, tetapi karena ingin berbuat baik sebagai sesama hamba Allah” (2/NA); “saya akan senantiasa berprasangka baik dengan orang di sekitar saya” (1/RFR); “saya akan mengevaluasi sikap saya dan lebih meminimalisir konflik dengan teman” (7/CES); “saya akan membantu orang lain karena niat ikhlas mencari ridha Allah, mencari sahabat sebanyak-banyaknya” (8/RDA).

Pertemuan kesepuluh mendiskusikan tentang makna orang-orang yang lalai dalam shalat dikaitkan dengan ikhtiar mengembangkan kepedulian sosial. Intinya adalah membuka kesadaran mahasiswa untuk dapat memaknai shalatnya, sehingga terjadi sinergi antara kesalehan spiritual dengan kesalehan sosial. Adapun tema yang didiskusikan adalah membumikan teologi al Mau’un. Landasan yuridis dan teologis yang menjadi sumber utamanya surah Al Maun [107] ayat 1-7.

Pada awal sesi konselor membangun kesadaran mahasiswa tentang esensi shalat melalui beberapa pertanyaan, di antaranya: (1) siapa yang melaksanakan shalat lima waktu?, (2) Siapa yang shalat di awal waktu?, (3) Mengapa Anda shalat?, dan (4) Untuk apa Anda shalat? Mahasiswa kemudian merespon dengan beberapa jawaban, di antaranya: “shalat untuk menyembah Allah” (10/Yu); “saya shalat karena kebutuhan” (4/RP); “shalat sebagai wujud ibadah kita kepada Allah” (12/ANC). Konselor merespons jawaban: (1) “jikalau shalat telah benar-benar menjadi kebutuhan kita, mengapa belum bisa konsisten di awal waktu?” (2) Mengapa masih sering lupa, sekarang rakaat yang ke berapa? Tapi baiklah, mari kita lihat firman Allah apa sesungguhnya fungsi shalat itu? Konselor kemudian menampilkan surah Al-Ankabut [29]: 45: **“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”**. Inilah hakikat dan esensi shalat yang sesungguhnya.

Merujuk pada hasil analisis data catatan lapangan (*field note*) pertemuan kesepuluh, terdapat indikasi bahwa sebagian mahasiswa tampak semakin sadar akan pentingnya shalat di awal waktu, memahami dan memaknai bacaan (doa) dalam setiap shalat. Proses bimbingan dengan topik Teologi Al-Maun ini terindikasi secara nyata dapat memengaruhi pemikiran, pemahaman dan membangun kesadaran mahasiswa tentang apa, dan mengapa ada manusia yang rajin mengerjakan shalat, tetapi masuk dalam kategori manusia lalai dan celaka. Telah diyakini bahwa shalat yang benar seyogyanya dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar (Qs. Al-Ankabuut [29]: 45). Secara maknawi, seseorang yang mendirikan shalat secara ideal akan menampilkan perilaku berakhlak mulia. Namun demikian, tidak semua perilaku tersebut dapat terwujud secara ideal. Hal ini mengindikasikan ada sesuatu hal yang “keliru” mengapa shalat seseorang tidak dapat berfungsi secara ideal. Beragam faktor penyebab yang mengindikasikan mengapa shalat seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik

selanjutnya ditelaah secara mendalam dan dijadikan bahan diskusi, refleksi, dan kontemplasi bagi mahasiswa.

Melalui aktivitas diskusi kelompok, mahasiswa tampak semakin terbangun motivasinya untuk memahami, memaknai, dan menghayati dalam setiap bacaan (doa) shalat mereka. Mahasiswa juga tampak semakin termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an secara fasih karena muncul kesadaran sebagai sarana berkomunikasi kepada Allah *swt*. Aktivitas diskusi kelompok melalui metode sokratik pada materi Teologi Al-Maun ini juga terindikasi kuat mampu membangun motivasi mahasiswa untuk berbuat baik kepada siapa saja, terutama anak yatim dan kaum miskin tanpa syarat dari manusia. Indikasi ini dibuktikan melalui isian kegiatan jurnal bimbingan kelompok, di antaranya: “saya akan shalat di awal waktu, belajar memaknai shalat, berbuat baik pada semua orang tanpa pilih kasih” (20/MKD); “saya akan menyisihkan sebagian rizki saya untuk tetangga saya yang miskin dan anak panti asuhan” (3/LM).

Pertemuan kesebelas didesain dengan melakukan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan bimbingan ke panti asuhan ini merupakan pengejawantahan konsep “Teologi Al-Ma'un” yang telah didiskusikan pada pertemuan kesepuluh. Adapun beberapa tujuan yang diharapkan melalui sesi kesebelas ini di antaranya: (1) mahasiswa memiliki kesadaran spiritual dan kesalehan sosial dengan semakin mengenal kehidupan anak panti, (2) mahasiswa senantiasa mensyukuri nikmat yang diwujudkan dengan kesadaran untuk saling berbagi, dan (3) mahasiswa terbangun spirit sosial dan kesadarannya untuk mengaplikasikan konsep: “*khoirunnas anfauhum linnas*” dengan memberikan yang terbaik yang dimilikinya.

Salah satu hikmah yang dapat dipetik melalui pertemuan kesepuluh yang mengkaji tentang Teologi *Al-Maun* adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke panti asuhan. Kegiatan ini dimaksudkan agar mahasiswa kelompok eksperimen dapat secara nyata merasakan kehidupan anak yatim atau fakir miskin.

Untuk kebutuhan tersebut, sesi kesebelas sengaja direncanakan dengan melakukan kunjungan ke panti asuhan putera dan puteri muhammadiyah. Proses bimbingan yang dilaksanakan di panti asuhan didesain dengan beragam teknik permainan. Melalui permainan yang dilakukan di dalam ruangan (*in door*) maupun di luar ruangan (*out door*) diharapkan dapat mempercepat terbangunnya suasana keakraban dan kebersamaan antara mahasiswa dengan anak panti asuhan.

Ada temuan menarik pada saat kunjungan ke panti, yakni dengan inisiatif sendiri mahasiswa kelompok eksperimen mengumpulkan uang (iuran) untuk membeli makanan dan buah-buahan sebagai bingkisan untuk dimakan secara bersama-sama dengan anak-anak panti asuhan. Perilaku ini merupakan cermin dari akhlak mulia yang telah banyak didiskusikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, terutama pada saat pertemuan kesepuluh.

Berdasarkan hasil analisis data catatan lapangan (*field note*), keseluruhan mahasiswa tampak sangat menikmati proses silaturahmi bersama anak-anak panti asuhan. Mahasiswa (konseli) semua aktif terlibat untuk membangun suasana kebersamaan, persahabatan dan cinta kasih secara tulus ikhlas. Hal ini teramati dengan sangat jelas dari perilaku dan cara komunikasi mereka kepada anak-anak panti asuhan. Dengan antusiasme mahasiswa, anak-anak panti yang awalnya merasa canggung akhirnya juga dapat membuka diri dengan saling berbagi cerita. Hal lain yang ikut memacu kedekatan antarmahasiswa dan anak panti adalah melalui kegiatan permainan yang dari awal hingga selesai acara sangat dinamis dan anggota kelompok tampak begitu menikmati proses permainan tersebut.

Beberapa mahasiswa menyatakan semakin dapat bersyukur nikmat ketika melihat kehidupan anak panti (4/RP). Mahasiswa juga merasa semakin ikut termotivasi untuk hidup lebih giat, mandiri dan berikhtiar secara maksimal dalam menggapai cita-cita hidupnya (11/FKn). Selain itu, beberapa mahasiswa juga

menyatakan semakin berani untuk bercita-cita dan memiliki mimpi besar karena ternyata anak-anak panti juga memiliki mimpi dan cita-cita besar (10/Yu).

Kesadaran yang tampak dari beberapa testimoni mahasiswa memberikan indikasi adanya potensi besar pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Akhlak mulia akan tercermin melalui perilaku yang spontan, tersadari dan tanpa dibuat-buat (Ilyas, 2014: 3; Sauri, 2014: 6). Dalam aktivitas permainan yang dilakukan secara spontan, tampak perilaku mahasiswa yang penuh empati, bersahabat, dan ikhlas dengan wajah riang gembira. Perilaku yang teramati tersebut secara teoretik dapat dikatakan sebagai cermin akhlak mulia.

Pertemuan keduabelas ini merupakan pertemuan terakhir. Sebagai pertemuan penutup, secara substantif materi yang disampaikan merupakan rangkuman dan penguatan dari sebelas pertemuan sebelumnya. Pada sesi terakhir ini mengambil topik: hidup sekali, berprestasi lalu mati: membangun pribadi unggul dan islami. Secara maknawi, pribadi unggul dan islami merupakan pengejawantahan dari perilaku berakhlak mulia. Implementasi dari perilaku berakhlak mulia itu sendiri meliputi lima dimensi utama yang menjadi inti kajian pada pertemuan kedua belas ini. Kelima materi tersebut yakni Cinta Allah, Kepedulian Sosial, Menjaga Keseimbangan Hidup Dunia-Akhirat, Mengendalikan Hawa Nafsu dan Cinta Ilmu.

Merujuk pada hasil analisis data catatan lapangan (*field note*), terdapat indikasi kuat bahwa sebagaimana mahasiswa tampak semakin menyadari dan dapat memaknai kehidupan mereka. Selain itu, mahasiswa juga tampak semakin menyadari pentingnya mempelajari sosok manusia paripurna yang selama ini tidak terlalu mereka kenal, yakni rasulullah Muhammad *saw*. Sebagian mahasiswa terindikasi belum begitu mengenal sosok rasulullah Muhammad *saw*. Indikasi ini tervalidasi pada saat ditanyakan adakah yang memiliki buku sirah nabawiyah? Tidak ada satu pun mahasiswa yang tunjuk tangan, bahkan ada mahasiswa yang bertanya pada temannya,

apa itu “sirah nabawiyah”. Pada saat ditanya adakah yang pernah membaca kisah-kisah Nabi Muhammad *saw*? Apakah melalui buku atau internet? Ada beberapa mahasiswa yang tunjuk tangan. Hal ini mengindikasikan selama ini mahasiswa (konseli) belum begitu peduli dengan sosok manusia paripurna yang menjadi suri teladan umat sepanjang masa.

Temuan ini berpotensi menjadi faktor penghambat pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Sebagaimana diketahui bahwa akhlak mulia dapat terbentuk dari sinergi antara ilmu dan amal (Zarman, 2012: 139; Al-Syaibany, 1979: 355; Hamka, 2014: 93). Sementara mahasiswa belum memiliki ilmu yang cukup memadai untuk mengamalkan beragam bentuk perilaku sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Muhammad *saw*. Konselor kemudian memandu proses refleksi melalui beberapa pertanyaan, seperti: (1) bagaimana Anda dapat berperilaku baik dan meneladani Rasulullah Muhammad *saw* seandainya tidak mengetahui tentang beliau?, dan (2) Bagaimana ada keinginan dan harapan bertemu dan menatap wajah beliau seandainya Anda tidak mengenalnya? Pertanyaan konselor terindikasi mampu membuka kesadaran konseli, kesadaran tersebut tampak melalui respon yang diberikan oleh beberapa mahasiswa, di antaranya: “maaf, Bapak, adakah buku yang bisa Bapak rekomendasikan untuk kami pelajari?” (21/AS). Respons mahasiswa tersebut mengindikasikan bahwa tujuan yang ditargetkan telah mencapai sasaran. Mahasiswa terindikasi mulai terbangun kesadarannya dan termotivasi untuk mengkaji lebih jauh sosok paripurna yang akan menjadi penuntut perilaku hidup di dunia. Kesadaran ini membuka potensi besar kearah pengembangan akhlak mulia mahasiswa.

Data pendukung lainnya sebagai indikasi keberhasilan proses bimbingan pada sesi kedua belas ini tampak pada hasil analisis jurnal kegiatan bimbingan kelompok. Sebagian besar mahasiswa tampak semakin menginternalisasi lima konsep akhlak mulia. Indikasi ini tervalidasi melalui isian jurnal kegiatan bimbingan

kelompok mahasiswa, di antaranya: “saya akan selalu shalat di awal waktu, berusaha dapat memaknai shalat saya dan mengendalikan hawa nafsu” (3/LM); “saya akan banyak membaca buku tentang sirah nabawiyah, shalat tepat waktu, menghafal dan memahami semua yang saya baca dalam shalat” (4/RP); “Saya tidak akan terlalu peduli dengan teman yang suka mempergunjingkan, saya akan lebih fokus untuk mengikuti apa yang telah rasulullah Muhammad *saw*, contohkan” (21/AS).

Keunggulan, Keterbatasan, Peluang, dan Tantangan BK Profetik

Merujuk pada proses dan hasil pengembangan bimbingan dan konseling profetik, maka BK Profetik ini memberikan keyakinan teoretis dan empirik untuk diimplementasikan sebagai ikhtiar mengembangkan akhlak mulia. Namun demikian, akan lebih bijak apabila dilakukan analisis terkait keunggulan, keterbatasan, peluang, dan tantangan implementasi BK Profetik ini.

Keunggulan

Bimbingan dan konseling profetik yang penulis kembangkan, secara teoretik, memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, dalam perspektif pendekatan bimbingan (*guidance approach*), BK profetik merupakan model baru yang memandang manusia secara utuh. Telah diketahui tafsiran terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan (Kartadinata, 2011: 8; Baharuddin, 2007: 287). Bimbingan dan konseling profetik memandang hakikat manusia secara utuh, yakni sebagai makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekhelifahan (Dahlan, 20: 19), sehingga manusia dipandang secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). *Kedua*, nilai-nilai profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi yang menjadi konten bimbingan telah menyebar dan terbukti secara mutawahir (kebenaran universal) dapat membawa transformasi diri dan

masyarakat jahiliyah menuju masyarakat madani (*civil society*). Dalam tataran tertentu, nilai-nilai profetik tersebut diangkat kembali untuk dijadikan teladan hidup bagi mahasiswa.

Ketiga, dalam perspektif setrategi layanan, bimbingan dan konseling profetik menggunakan teknik bimbingan kelompok melalui metode sokratik. Metode sokratik diyakini sebagai metode yang efektif untuk melatih berbagai kompetensi, nilai, dan karakter dalam suasana kelompok (Rusmana, 2010: 453; Budimansyah, dkk., 2010: 150). *Keempat*, bimbingan dan konseling profetik dalam implementasinya juga menggunakan teknik yang cukup bervariasi, di antaranya melalui cerita, sosiodrama/dilema moral, penayangan film, pembuktian fakta-fakta sejarah, turun lapangan untuk memperoleh pengalaman langsung, dan berdiskusi secara terbuka. Tanpa mengurangi makna dan substansi bimbingan, variasi teknik dalam implementasi BK Profetik dimaksudkan agar bimbingan tidak terkesan monoton dan cenderung membosankan, serta diyakini dapat membangun dinamika kelompok sebagai salah satu kekuatan dalam kegiatan bimbingan kelompok (Prayitno dan Amti, 2016: 65). Selain itu, pengembangan media bimbingan melalui tayangan audio-visual dan fakta-fakta sejarah juga berpotensi besar dapat lebih mudah diinternalisasi mahasiswa karena terhindar dari pola dogmatis halal-haram dan benar-salah.

Kelima, hasil-hasil riset mutakhir (Pedersen, 1991; Stanard *et.al*, 2000; Miller, 2003; John, 2003; Cashwell dan Young, 2000; Plante, 2007; Lines, 2015; Witmer dan Sweeney, 1992, 2000; Nickles, 2011; Ibrahim, 2014; Ridwan, 2014) menunjukkan adanya tren dan kebutuhan nilai-nilai spiritual-religius yang diinkorporasikan ke dalam praktik layanan bimbingan dan konseling. Bahkan Pedersen (1991) dan Stanard *et.al* (2000) memprediksi konseling spiritual akan menjadi kekuatan kelima dalam praktik layanan konseling dan psikoterapi masa depan. Bimbingan dan konseling profetik yang terfokus pada pendekatan teologi sosial, dapat menjadi alternatif

solusi dan pengisi kebutuhan tren isu dalam layanan bimbingan dan konseling masa depan tersebut. *Keenam*, dari perspektif *outcome*, bimbingan dan konseling profetik memiliki potensi besar untuk mengembangkan kompetensi baru mahasiswa, terutama dalam mensinergikan pengembangan kompetensi hidup religius dan sosial. Bimbingan dan konseling profetik mengorientasikan pemahaman dan kesadaran hidup dunia dan akhirat melalui pemberdayaan akal-hati. Dengan demikian, BK Profetik berpotensi besar dapat mengembangkan pribadi utuh, yakni pribadi berakhlak mulia. Dalam terminologi bimbingan dan konseling perkembangan seseorang yang berakhlak mulia berarti telah mencapai perkembangan secara optimal.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan bimbingan dan konseling profetik dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, bimbingan dan konseling profetik terfokus pada pengembangan kompetensi secara personal. Dalam teori ekologi sosial, perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Sangat disadari, pengembangan akhlak mulia tidak dapat dihindarkan dari pengaruh faktor lingkungan sosial. Sedangkan bimbingan dan konseling profetik belum mampu mengintervensi keseluruhan lingkungan perkembangan sosial yang berpotensi turut memengaruhi pengembangan akhlak mahasiswa.

Kedua, dalam tataran empirik pengembangan akhlak mulia membutuhkan keteladanan. Model keteladanan yang didesain dalam bimbingan dan konseling profetik melibatkan tokoh-tokoh yang secara nyata sudah tidak dapat ditemui dalam hidup keseharian. Telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk visual yang cenderung melakukan *copying* kepada tokoh idola yang dapat disaksikan secara langsung, seperti artis atau tokoh politik. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri untuk membangun tokoh idola yang secara permanen dapat dijadikan role model oleh

mahasiswa. *Ketiga*, dalam pengembangan akhlak mulia pondasi utamanya adalah keimanan (*aqidah*) dan pengamalan (*syariah*). Telah diketahui bahwa iman seseorang bersifat fluktuatif, begitu pun dengan pengamalan syariat Islam yang terkadang semangat dan pada lain waktu melemah. Banyak faktor internal maupun eksternal bahkan yang bersifat metafisis (*setan*) yang turut memengaruhi fluktuasi keimanan, intensitas dan kualitas ibadah seseorang. Bimbingan dan konseling profetik belum mampu mengendalikan seluruh faktor yang menjadi penyebab melemahnya keimanan dan pengamalan ibadah mahasiswa.

Peluang

Beberapa peluang dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling profetik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal, dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, merujuk pada hasil temuan beberapa riset dan telaah teoretik ditemukan tren perkembangan pendidikan masa depan mengarah pada isu-isu moral-spiritual, defisit lingkungan dan keadilan sosial (*sosial justice*) (Fakih, 2002: 188; Rosyadi, 2004: 303; Mastuhu, 2004: 136; Kuntowijoyo, 2015: 95; Roqib, 2011: 87; Kartadinata, 2013: 5). Bimbingan dan konseling profetik yang secara filosofis memandang hakikat manusia secara integral dengan alam dan tuhan (Garaudy, 1982: 109), berpotensi besar dapat menjawab tren kebutuhan pendidikan masa depan tersebut.

Kedua, bimbingan dan konseling yang telah diuji cobakan di perguruan tinggi dan telah terbukti efektif dapat mengembangkan sebagian besar akhlak mahasiswa berpotensi besar menjadi model pembinaan mahasiswa di tengah minimnya program dan literatur yang dapat dijadikan rujukan dalam pembinaan mahasiswa melalui bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. *Ketiga*, di luar sekolah (PT) terdapat kecenderungan pelatihan (*training*) motivasi diri yang semakin diminati masyarakat luas dengan substansi materi mengarah pada pemberdayaan emosional-spiritual. Kehidupan

yang semakin sulit dan kompetitif terindikasi turut mendorong minat masyarakat untuk membekali diri dengan nilai-nilai spiritual melalui metode pembelajaran yang lebih menyenangkan, menumbuhkan kesadaran, dan jauh dari pola-pola dogmatis. Kecenderungan dan indikasi ini, menjadi peluang besar bagi pengembangan bimbingan dan konseling profetik untuk dijadikan alternatif bahkan model pilihan pelatihan motivasi yang dewasa ini semakin marak dilaksanakan oleh lembaga atau instansi.

Tantangan

Kompetensi konselor menjadi unsur penting dalam penyelenggaraan dan tercapainya tujuan bimbingan dan konseling profetik. Selain harus memiliki kompetensi standar (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), seorang konselor dalam melaksanakan layanan BK profetik sebaiknya memiliki kompetensi tambahan. Kompetensi tambahan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan BK profetik berkaitan dengan pemahaman konsep *Islamic Worldview*, keterampilan menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok, penguasaan metode sokratik dalam bimbingan kelompok, penguasaan ICT dan keterampilan dalam melaksanakan refleksi pada setiap sesi bimbingan. Dalam melaksanakan perannya sebagai reflektor, konselor hendaknya dapat menumbuhkan kesadaran konseli melalui pengalaman unik tertentu. Dengan demikian, setiap konseli berpotensi besar dapat menemukan dirinya sendiri, bermuhasabah diri dengan penuh kesadaran dan pemaknaan.

Pemenuhan prasyarat kompetensi konselor menjadi hal pertama dan sangat urgen. Pemenuhan kompetensi tersebut hendaknya dilakukan melalui program yang terencana, terstruktur dan terukur. Desain program yang terencana dan terstruktur tersebut harus dapat mengukur kompetensi konselor yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan BK Profetik. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi tantangan

sekaligus ancaman bagi keberhasilan implementasi BK Profetik.

Lampiran-Lampiran

Lampiran I: RPLBK Implementasi BK Profetik

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING SESI 1

A	Judul Kegiatan	:	<i>Islamic Worldview: apa dan mengapa?</i>
B	Bidang Layanan	:	Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan	:	Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui perilaku berdasarkan nilai-nilai syariat islam.
	2. Kompetensi Dasar	:	Mampu mengembangkan pemahaman cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pemahaman cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) terhadap berbagai objek materil yang diidera. 2. Mahasiswa mampu menginternalisasi konsep cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>) sehingga menjadi landasan dalam menganalisis berbagai fenomena kehidupan. 3. Mahasiswa dapat secara ikhlas dan bertanggung jawab menampilkan perilaku keseharian berdasarkan cara pandang hidup islami (<i>islamic worldview</i>).
F	Sasaran layanan	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X45 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa itu <i>islamic worldview</i>? 2. Mengapa dibutuhkan <i>islamic worldview</i>? 3. Bagaimana perilaku orang yang bertindak berdasarkan <i>islamic worldview</i>? 4. <i>Islamic worldview</i> vs pandangan sekuler
J	Sumber	:	Husaini, Adian. (2009). <i>Islamic Worldview</i> . Bogor: UIKA.

K	Langkah Kegiatan	
1	Tahap Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Transisi	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Kerja	
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	: <ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan sederhana untuk mengungkap pemahaman konseli tentang <i>islamic worldview</i>. • Konselor memberikan kisah perilaku orang yang bertindak berdasarkan <i>islamic worldview</i> dan pemahaman sekuler. • Konseli mengungkapkan pemahaman: apa dan mengapa dibutuhkan <i>islamic worldview</i> dalam melihat realitas kehidupan?
	b. Identifikasi (<i>look</i>)	: <ul style="list-style-type: none"> • Konselor melaksanakan proses identifikasi dan refleksi pengalaman perilaku konseli: apa yang akan Anda lakukan apabila Anda memiliki uang yang banyak? • Bagaimana perilaku orang yang banyak uang, memiliki <i>islamic worldview</i>? • Bagaimana perilaku orang yang sedikit uang, memiliki <i>islamic worldview</i>? • Bagaimana perilaku orang yang banyak uang, tidak memiliki <i>islamic worldview</i>? • Bagaimana perilaku orang yang sedikit uang, tidak memiliki <i>islamic worldview</i>?

			<ul style="list-style-type: none"> • Konseli diminta menganalisis pandangan hidup apa dibalik tindakan korupsi, mencontek, perjokian, dan lain-lain? • Konseli diajak melihat (<i>look</i>) kedalam diri sendiri, bagaimana perilaku keseharian mereka selama ini.
	c. Analisis (<i>think</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah selanjutnya apa yang harus dilakukan (<i>so what?</i>): “apabila Anda ingin berubah, ubahlah cara berpikir Anda” Mari kita refleksikan pernyataan ini: konselor memandu permainan imajinasi tali karet. • Pikirkan mengapa terkadang hidup terasa sulit? • Pikirkan bagaimana Anda memandang kehidupan dan persoalan hidup selama ini? • Pikirkan mengapa terkadang Anda berpikir bahwa Tuhan tidak adil. • Pikirkan apa yang Anda miliki (kekuatan) dan kelemahan diri Anda untuk merubah cara berpikir Anda. • Renungkan secara mendalam, setelah kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita, lantas apa yang harus kita lakukan (<i>so what?</i>).
	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan hadits ini: Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali dirinya sendiri yang mengubahnya” • Mari kita tuliskan kemampuan kita, apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, rencana apa untuk meningkatkan kekuatan kita dan bagaimana cara meminimalisir kelemahan kita. • Setelah itu tuliskan secara operasional rencana-rencana nyata yang akan kita lakukan untuk mengatasi kelemahan dan melejitkan kemampuan dan kekuatan kita.

4	Terminasi	<ul style="list-style-type: none">• Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (review) setelah mengikuti proses bimbingan.• Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.
---	-----------	---

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SESI 2

A	Judul Kegiatan	:	Menggapai Kebahagiaan Hidup dengan Ilmu
B	Bidang layanan		Pribadi dan Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui perilaku cinta ilmu.
	2. Kompetensi Dasar		Mampu memahami dan memiliki kesadaran tentang kebahagiaan dan mencari kebahagiaan berdasarkan syariat islam.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran tentang konsep kebahagiaan vs kesenangan. 2. Mahasiswa memiliki keterampilan untuk memperoleh kebahagiaan sesuai dengan syariat Islam. 3. Mahasiswa memiliki kesadaran pentingnya ilmu dalam menggapai kebahagiaan hidup. 4. Mahasiswa memiliki kesadaran yang benar tentang niat dan tujuan menuntut ilmu.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X 60 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna kebahagiaan 2. Dengan Ilmu hidup jadi mudah 3. Analisis perilaku orang yang berilmu dan tidak berilmu dalam mencapai tujuan 4. Dalil-dalil yang mewajibkan menuntut ilmu 5. Teladan tokoh-tokoh besar dalam menuntut ilmu 6. Adab-adab menuntut ilmu

J.	Sumber	:	Zarman, Wendi (2014). Wasiat Para Nabi untuk Penuntut Ilmu; Armais, Adnan (2009). Konsep Kebahagiaan dalam Islam
K.	Tahap Kegiatan		
1	Tahap Awal		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Transisi		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan: (1) apakah Anda termasuk orang yang berbahagia? (2) Apa makna kebahagiaan menurut Anda? (3) Bagaimana caranya untuk memperoleh kebahagiaan? (4) Dengan apa Anda dapat hidup berbahagia? (5) Dan mengapa? • Konselor memberikan ilustrasi melalui tayangan video perilaku orang yang memiliki ilmu dan yang tidak memiliki ilmu dalam menyelesaikan pekerjaan. • Konseli diminta menganalisa mengapa perilaku orang yang tidak memiliki ilmu tampak begitu sulit. • Konselor mengungkap pemahaman konseli dengan memberikan pertanyaan: (1) apakah orang yang merasa hidupnya sulit dapat dengan mudah menggapai kebahagiaan? (2) Apakah orang yang belum bisa mengurus hidupnya sendiri dapat mengurus hidup orang lain?

	b. Identifikasi (<i>look</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi fenomena orang-orang yang sepertinya berbahagia: • Apakah orang yang memiliki uang milyaran rupiah sudah pasti hidup bahagia? • Apakah orang yang memiliki istri empat hidupnya berbahagia? • Apakah orang yang memiliki popularitas tinggi? • Apakah orang yang memiliki jabatan dan kekuasaan? • Apakah orang yang memperoleh nilai bagus, walaupun menyontek? • Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi dengan melihat (<i>look</i>) pengalaman perilaku konseli: (1) Apa yang Anda lakukan selama ini untuk memenuhi keinginan Anda? (2) Apakah Anda merasa bahagia ketika keinginan itu terwujud? (3) atau jangan-jangan Anda hanya memperoleh kesenangan sesaat saja? • Apa yang Anda lakukan andai keinginan Anda tidak terwujud? Padahal sudah berdoa dan berikhtiar dengan segala cara.
	c. Analisis (<i>think</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang selanjutnya harus dilakukan (<i>so what</i>): untuk inspirasi konselor memutar film Gustav Cheating • Konseli diminta menganalisis film tersebut, kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konseli. • Pikirkan apa yang Anda miliki (kekuatan) dan kelemahan diri Anda untuk menggapai kebahagiaan sejati.

			<ul style="list-style-type: none"> • Renungkan secara mendalam, setelah kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita, lantas apa yang harus kita lakukan (<i>so what?</i>).
	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan kata ini: “Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan agama hidup jadi terarah, dengan seni hidup jadi indah”. • Mari kita tuliskan kemampuan kita, apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, rencana apa untuk meningkatkan kekuatan kita dan bagaimana cara meminimalisir kelemahan kita. • Setelah itu tuliskan secara operasional rencana-rencana nyata yang akan kita lakukan untuk mengatasi kelemahan dan melejitkan kekuatan kita.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (<i>review</i>) setelah mengikuti proses bimbingan. • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SESI 3

A	Judul Keegiatan	:	Dilema Moral “Dongeng Negeri Ironi”
	Bidang layanan		Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius dengan kesadaran dan penguatan aqidah.
	2. Kompetensi Dasar		Mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap fenomena sosial beragam kebutuhan ekonomi yang mendesak aqidah umat.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran kritis beragam fenomena sosial yang dapat mengikis aqidah. 2. Mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap peran pemerintah dan elemen masyarakat dalam berpartisipasi membangun umat. 3. Mahasiswa memiliki kesadaran dan keterampilan bertindak dalam menyikapi berbagai fenomena yang mengarah pada perilaku konsumtif dan hedonis.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	150 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Materi	:	Transkrip/ cerita “dilema moral” yang diangkat dari realitas masyarakat di Kabupaten Pringsewu
J	Sumber	:	Website Pemda Pringsewu (<i>pringsewukab.go.id</i>);

K.	Tahap Kegiatan		
1	Awal		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Transisi		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mereview cerita “negeri ironi” yang telah dibagikan kepada kelompok. • Konselor memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang berperan sebagai alim ulama dan mahasiswa: (1) apa yang salah dengan pembangunan tempat hiburan dan lokalisasi? (2) bukankah pihak pengusaha sudah memperoleh izin? (3) secara hukum mereka sudah memperoleh legalitas bukan? • Konselor memandu jalannya diskusi antar kelompok yang berperan sebagai mahasiswa, alim ulama, masyarakat sekitar lokalisasi, kelompok pengusaha dan pihak pemda (bupati). • Masing-masing konseli (kelompok) yang berperan diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumentasinya (sesuai dengan peran kelompoknya).

	b. Identifikasi (<i>look</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi terhadap perilaku masing-masing kelompok. • Konselor membantu konseli untuk mengidentifikasi nilai-nilai apa yang diyakini pihak-pihak yang berperan dalam cerita “negeri yang ironi”. • Mengapa pengusaha membuka bisnis dan kurang memperhatikan dampak buruk dari bisnisnya? • Mengapa bupati memberikan izin pendirian tempat hiburan mesum? • Apakah tujuan mensejahterakan masyarakat dengan membiayai kehidupan warganya dari hasil bisnis mesum dapat terwujud? • Apa sebenarnya makna “kesejahteraan” yang esensi? • Bagaimana cara memperoleh “kesejahteraan” yang substansi? • Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi dengan melihat (<i>look</i>) pengalaman sendiri: (1) Apa yang terfikir oleh Anda ketika melihat warung remang-remang dan tempat karaoke di Pringsewu? (2) Sebagai warga Pringsewu, apakah merasa terganggu? Atau justru selama ini ikut terlibat sebagai penikmat tempat hiburan tersebut? (3) Lantas apa yang dapat dilakukan melihat fenomena tersebut?
	c. Analisis (<i>think</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang selanjutnya harus dilakukan (<i>so what</i>): untuk inspirasi konselor memutar film: “Negeri Yang Ironi”. • Konseli diminta menganalisis film tersebut, kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri.

			<ul style="list-style-type: none"> • Pikirkan apa yang Anda miliki (kekuatan) dan kelemahan diri Anda untuk mensikapi berbagai fenomena yang ada di sekitar Anda. • Renungkan secara mendalam, setelah kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita, lantas apa yang harus kita lakukan (<i>so what?</i>).
	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan kata ini: "Jadilah Layaknya Ikan di Lautan". • Mari kita tuliskan kemampuan kita, apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, rencana apa untuk meningkatkan kekuatan kita dan bagaimana cara meminimalisir kelemahan kita. • Setelah itu tuliskan secara operasional rencana-rencana nyata yang akan kita lakukan untuk mengatasi kelemahan dan melejitkan kekuatan kita.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (<i>review</i>) setelah mengikuti proses bimbingan. • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

Lampiran: Cerita Negeri Yang Ironi

“DILEMA MORAL”

Di suatu Kabupaten “Dukuh Paruh” yang masyarakatnya sebagian besar terdidik dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan toleran dipimpin oleh seorang BUPATI yang bervisi “BERSENYUM MANIS”. Salah satu akronim dari Visi “Bersenyum Manis” adalah **Agamis**. Visi ini cukup menjadi harapan masyarakat secara luas akan menguatnya nilai-nilai keislaman di setiap program pemerintah.

Dilihat dari perspektif ekonomi, Kabupaten “Dukuh Paruh” ini tidak memiliki sumber daya alam yang dapat menjadi sumber pendapatan pemerintah untuk membangun kota dan mensejahterakan masyarakatnya. Pembangunan infrastruktur dan ekonomi masyarakat mayoritas ditopang oleh pengusaha dan investor yang bermodal.

Secara geografis, Kabupaten “Dukuh Paruh” yang dihuni oleh penduduk sekitar 475.353 jiwa berlokasi di tengah provinsi, sehingga menjadi penghubung kabupaten lain untuk ke provinsi. Hampir semua kabupaten/kota lain yang akan ke provinsi melewati kabupaten “Dukuh Paruh ini”. Melihat potensi ini, sekelompok pengusaha menawarkan bisnis hiburan dengan alasan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) sebagai modal pembangunan.

Setelah melalui berbagai lobi, akhirnya pemerintah daerah menyetujui perizinan bisnis hiburan yang ditawarkan oleh sekelompok pengusaha. Maka berdirilah, Karoke dengan jumlah cukup banyak, Warung Remang-Remang, wahana permainan (*game*) yang mengarah ke perjudian. Tiga Tahun berjalan, ternyata bisnis ini mampu menyedot perhatian banyak warga. Tidak hanya di Kabupaten “Dukuh Paruh” tetapi juga masyarakat di sekitarnya.

Benar saja, dalam waktu tiga tahun PAD pemda meningkat sebesar 70%, yakni sebesar 600 Milyar Rupiah. Banyak generasi muda di kabupaten tersebut yang juga memperoleh lapangan kerja. Namun, ekses lain juga terjadi, seperti tingkat perceraian yang tinggi, gejala munculnya semerbak harum wanita malam di gang-gang kota, dan penurunan aktivitas kegiatan keislaman.

Berkaca dari keberhasilan bisnis tersebut, dan melihat gejala munculnya prostitusi, sekelompok pengusaha berencana akan mendirikan rumah bordir (tempat prostitusi) untuk di lokalisasi. Mereka berjanji akan mengimpor PSK dari luar (tidak melibatkan warga lokal Dukuh Paruh). Dengan mendatangkan PSK dari China, Singapore, dan lain-lain. Para pengusaha ini menjanjikan PAD yang menggiurkan, yakni akan ada peningkatan sebesar 150%. Angka yang sangat fantastis. Peningkatan PAD 150% mampu untuk membiayai seluruh warga Kabupaten Dukuh Paruh Sekolah Gratis hingga SMA, biaya kesehatan Gratis, Telepon gratis, dan air gratis. Akhirnya, pemerintah pun menyetujui rencana sekelompok pengusaha untuk mendirikan rumah bordir.

Perkembangan tempat hiburan dan rencana pendirian rumah bordir telah menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Bagi masyarakat sekitar lokalisasi mendukung dengan alasan faktor ekonomi. Akan tetapi sebagian masyarakat yang lain menolak dengan alasan akidah anak keturunan mereka yang dipertaruhkan. Kondisi ini juga menggelisahkan para alim ulama, dan mahasiswa. Meskipun ada sekelompok yang menentang pembangunan lokalisasi tersebut, tetapi bisnis itu tetap berjalan. Para pengusaha mengkalim sudah mengantongi izin dari pemda. Akhirnya sekelompok alim ulama dan mahasiswa bersatu demo ke jalan menolak pembangunan lokalisasi tersebut.

Khawatir terjadi bentrok antarwarga, akhirnya bupati mengajak duduk bersama pihak-pihak yang pro dan kontra untuk mencari solusinya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SESI 4

A	Judul Kegiatan	:	Bersahabat dengan alam
B	Bidang layanan		Pribadi dan Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui kesadaran bahwa alam merupakan bagian ayat Allah yang wajib dijaga dan dilestarikan.
	2. Kompetensi Dasar		Mampu mengembangkan pemahaman dan kesadaran untuk senantiasa menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengenal konsep alam dalam pemikiran Yunani, Barat, dan Islam. 2. Mahasiswa semakin memiliki keyakinan teguh bahwa alam merupakan bagian ayat-ayat kauniyah. 3. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah Allah dimuka bumi.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X 45 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat dari manusia di Tahun 2070 2. Alam sebagai tanda dan sarana mengenal Allah 3. Analisis perilaku orang yang memaknai alam sebagai "gejala alam" vs memaknai sebagai ayat Allah 4. Alam sebagai simbol dan makna 5. Alam menurut sains modern 6. Bagaimana cara bersahabat dengan alam

J	Sumber	:	(1) “Ekosistem dan Egosistem” (Carolina, 2015) Opini Lampost; (2) Konsep Alam Dalam Islam, (Zarman, 2014)
K	Tahap Kegiatan		
1	Tahap Awal		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Transisi		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan dan tiga pilihan jawaban atas fenomena alam di pringsewu. • Konseli memilih jawaban sesuai dengan pendapatnya, pilihan-pilihan yang berbeda kemudian didiskusikan. • Konselor memberikan fakta-fakta dan data kerusakan alam akibat keserakahan manusia. • Konseli diminta menganalisa mengapa fenomena itu dapat terjadi? • Apa penyebabnya? Bagaimana manusia memandang dan memaknai alam?

	b. Identifikasi (<i>look</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi cara pandang manusia terhadap alam. • Mengapa ada manusia yang begitu mudah membuang sampah ke sungai, ke jalan, ke selokan, dan lain-lain? • Apakah alam berfungsi sebagai “pemuas” nafsu manusia? • Apakah manusia dapat membuat hukum alam?, mengubahnya? atau bahkan memanipulasinya? • Atau sesungguhnya manusia hanya bisa beradaptasi dengan hukum alam tersebut. • Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi dengan melihat (<i>look</i>) pengalaman perilaku sendiri: (1) Apakah selama ini ikut berkontribusi terhadap kerusakan alam? (2) Apakah selama ini turut serta membuang sampah sembarangan? (3) Apakah selama ini memanfaatkan air dengan tanpa batas? Apakah selama ini memenuhi kebutuhan perut secara berlebihan? • Apa yang Anda lakukan
	c. Analisis (<i>think</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang selanjutnya harus dilakukan (<i>so what</i>): untuk inspirasi konselor memutar film “Surat Dari Manusia Tahun 2070”. • Konseli diminta menganalisis film tersebut, kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konseli. • Pikirkan apa yang dapat Anda lakukan?

			<ul style="list-style-type: none"> • Mulailah dengan membaca kekuatan dan kelemahan pribadi, peluang dan tantangan lingkungan Anda. • Renungkan secara mendalam, setelah kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita, lantas apa yang harus kita lakukan (<i>so what?</i>).
	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan kata ini: “Kita Tidak Mewarisi Bumi dari Nenek Moyang Kita, Tetapi Meminjamnya dari Anak-Anak Kita. • Mari kita tuliskan rencana-rencana nyata yang akan kita lakukan. • Gunakan rumusan 3M: Mulai dari diri sendiri, dari hal terkecil dan dari sekarang.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (<i>review</i>) setelah mengikuti proses bimbingan. • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SESI 5

A	Judul Kegiatan	:	Konsep Tuhan dalam Islam: Ikhtiar Meneguhkan Keimanan
B	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan	:	Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui kesadaran dan keyakinan akan esensi dan eksistensi Tuhan.
	2. Kompetensi Dasar	:	Mampu mengembangkan pemahaman, kesadaran dan keyakinan untuk senantiasa <i>mahabbah</i> kepada Tuhan.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat akan esensi dan eksistensi Tuhan. 2. Mahasiswa semakin mengenal Tuhan melalui Asmaul Husna 3. Mahasiswa memiliki kesadaran bahwa Tuhan pasti akan turut campur dalam setiap kejadian di dunia. 4. Mahasiswa semakin termotivasi untuk mengenal dan dekat kepada Tuhan. 5. Mahasiswa memiliki paradigma dalam beraktivitas untuk: Allah dulu, Allah lagi dan Allah terus.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X 45 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Sumber	:	Zarman, Wendi (2014) Konsep Tuhan dalam Islam: Telaah Perbandingan; Husaini, Adian (2009) Paham.....

J	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Tuhan dalam Islam dibandingkan dengan Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Filsafat Yunani dan Filsafat Barat Modern. 2. Sifat-sifat Tuhan yang tercermin melalui Asmaul Husna 3. Simulasi apakah mahasiswa benar-benar menuhankan Tuhan, atau justru menuhankan yang lain 4. Kisah Sang Pemuda Pencari Tuhan
K.	Tahap Kegiatan		
1.	Tahap Awal		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2.	Transisi		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membangun apersepsi konseli dengan memutar video asmaul husna. • Konseli menginternalisasi video asmaul husna ke dalam kehidupannya, dalam setiap perilaku bahwa 99 sifat Allah akan melekat dalam kehidupan kesehariannya. • Konselor memberikan pertanyaan: "Jika Allah menjamin Anda tidak akan gagal, apa yang akan Anda lakukan?" • Konseli menuliskan rencana tindakannya • Setelah itu, konselor mengajukan pertanyaan kembali: "Jika Anda punya uang 1 Miliar, apa yang akan Anda lakukan?" • Konseli menuliskan rencana tindakannya.

	b. Identifikasi (<i>look</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi terhadap jawaban konseli dari dua pertanyaan tersebut. • Apakah jika manusia mempunyai uang banyak (1M) sudah pasti apa yang direncanakan dan diinginkan akan terwujud? • Apakah jika manusia tidak memiliki uang banyak (1M) tetapi sudah dijamin oleh Allah tidak akan GAGAL rencana-rencananya dapat terwujud? • Mengapa masih ada di antara konseli yang seolah-olah lebih yakin akan dapat mewujudkan rencana tindakannya jika memiliki uang banyak? • Pada tahap ini, konseli diajak untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi dengan melihat (<i>look</i>) pengalaman perilaku sendiri: (1) Apakah selama ini lebih menuhankan uang? (2) Apakah selama ini lebih percaya dengan kekuasaan/kolega atau jaminan orang lain di banding jaminan dari Allah? (3) Apakah selama ini memandang Tuhan sama seperti dirinya (manusia) dalam bertindak? Apakah selama ini menyangka atau justru belum sadar bahwa Tuhan mempunyai cara diluar nalar manusia, dan hanya Tuhan saja yang dapat melakukannya?
	c. Analisis (<i>think</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang selanjutnya harus dilakukan (<i>so what</i>): untuk inspirasi konselor mengisahkan seorang pemuda pencari Tuhan. • Konseli diminta menganalisis cerita tersebut, kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konseli.

			<ul style="list-style-type: none"> • Pikirkan tentang diri dan perilaku Anda selama ini, apakah sudah menghadirkan Tuhan? • Mulailah dengan membaca kekuatan dan kelemahan pribadi, renungkan secara mendalam perbaikan apa yang yang dapat kita lakukan (<i>so what?</i>).
	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan kata ini: “mari hadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas kita: Allah Dulu, Allah Lagi dan Allah Terus” • Mari kita tuliskan tindakan-tindakan nyata yang akan senantiasa menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas kita.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli (<i>review</i>) setelah mengikuti proses bimbingan. • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SESI 6

A	Judul Kegiatan	:	Konsep Manusia: Ikhtiar Menenal Diri, Mengabdikan Pada Ilahi
B	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui kesadaran akan hakikat diciptakannya manusia.
	2. Kompetensi Dasar		Mampu mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang tujuan penciptaan manusia serta mengetahui cara menggapai kebahagiaan dunia-akhirat.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat mengenali dirinya, sehingga dapat semakin mengenal Tuhannya. 2. Mahasiswa semakin memiliki kesadaran akan hakikat/ esensi tujuan penciptaan manusia. 3. Mahasiswa memahami konsep manusia terbaik dan kebermaknaan hidup di dunia. 4. Mahasiswa memiliki orientasi kehidupan dunia sebagai sarana menggapai kebahagiaan akhirat.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X 45 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Sumber	:	
J	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Dasar Hakikat Manusia 2. Unsur manusia: jiwa, ruh, jasad, akal, dan hati 3. Strategi Menenal Diri, menjadi manusia terbaik dalam Menggapai Kebermaknaan Hidup

K	Tahap Kegiatan	
1	Tahap Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Transisi	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Kerja	
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	: <ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan: (1) siapa diri saya?; (2) dari mana asalnya?; (3) untuk apa diciptakan? • Konselor mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dengan bahan baku terbaik dan cara terbaik. • Konselor mengungkapkan beragam fenomena kehidupan manusia dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan. • Konseli merespon dengan melakukan internalisasi beragam fenomena yang diilustrasikan melalui kisah kepada kehidupannya sendiri.
	b. Identifikasi (<i>look</i>)	: <ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi terhadap perilaku keseharian dalam memenuhi keinginan atau kebutuhan hidupnya. • Apakah selama ini telah banyak memberikan manfaat bagi orang-orang terdekat kita?

		<ul style="list-style-type: none"> • Berapa kali kita membantah perintah orang tua kita, bahkan membentak ayah kita, ibu kita? • Bukankah orang tua kita telah memberikan begitu banyak pengorbanan untuk kita? • Lantas apa yang dapat kita lakukan untuk membahagiakan orang-orang terdekat kita? • Apa yang dapat kita lakukan sebagai anggota masyarakat, agar kehadiran kita bermanfaat bagi lingkungan kita?
	c. Analisis (<i>think</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang akan dilakukan agar dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain. Untuk pendalaman, konselor memutar video tentang pengorbanan orang tua dan video “metode penjemput kematian” • Konseli diminta merenungkan secara mendalam, dan menuliskan andai setelah ikut pelatihan ini meninggal kira-kira: <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang akan dikatakan ayah kita tentang diri kita? • Apa yang akan di katakan ibu kita tentang diri kita? • Apa yang akan dikatakan kakak/adik kita? • Apa yang akan dikatakan tetangga/teman dekat kita? Sembari menuliskan, diiringi dengan lagu “tobat maksiat” dari wali.
		<ul style="list-style-type: none"> • Pikirkan tentang diri dan perilaku kita selama ini, apakah sudah banyak memberikan manfaat bagi orang lain? • Mulailah dengan mengenali potensi diri, renungkan secara mendalam kebaikan apa yang dapat segera kita lakukan (<i>so what?</i>)

	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none">• Perhatikan kalimat ini: Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, ketika manusia mati kira-kira apa yang akan ditinggalkan dan bekal apa yang akan menemani ke alam kubur?• Mari kita tuliskan tindakan-tindakan nyata agar sesegera mungkin diri kita dapat lebih bermanfaat bagi orang-orang terdekat, keluarga dan masyarakat.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none">• Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan• Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SESI 7

A	Judul Kegiatan	:	Menggapai Hidup Bermakna Agar Usia Tak Sekedar Angka
B	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang ditampilkan melalui tindakan untuk segera dan senantiasa memberikan manfaat bagi orang lain
	2. Kompetensi Dasar		Mampu menganalisis potensi diri dan lingkungan serta memiliki strategi untuk menjadikan diri lebih bermanfaat bagi orang lain.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa menyadari bahwa satu hal yang tidak berubah di dunia adalah perubahan itu sendiri. 2. Mahasiswa mampu menganalisis potensi diri dan lingkungannya sehingga dapat lebih <i>survive</i> menghadapi perubahan. 3. Mahasiswa semakin memahami kekuatan diri dan termotivasi untuk menjadi pribadi lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X 45 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Sumber	:	
J	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiga hal yang tidak akan pernah kembali 2. Kisah tiga ton besi 3. Kisah sang kakek pemenang lotre 4. Film "Forest Gum Run" 5. Inspirasi dari proklamasi

K	Tahap Kegiatan		
1	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Kerja a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan: (1) mengapa Allah menggunakan kata Sumpah untuk mengatasmakan waktu? ; (2) mengapa rezeki, mati dan jodoh pasti datang tetapi waktu dan jumlahnya tidak pasti?; • Konselor mengungkap fakta-fakta bahwa dunia selalu berubah. • Konselor mengungkap beragam fenomena kehidupan yang mengarah pada tipologi manusia yang siap menghadapi perubahan dan yang belum siap menghadapi perubahan. • Konselor menayangkan film forest gum untuk menginspirasi bahwa perubahan tidak selamanya seperti yang diinginkan. • Konselor melanjutkan dengan pertanyaan: tahukah Anda siapa golongan orang yang merugi? • Konseli merespon dengan melakukan internalisasi kedalam diri sendiri apakah termasuk golongan manusia yang merugi.

	b. Identifikasi (<i>look</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan melakukan refleksi terhadap usia yang sudah dijalani, menimbang manfaat dan mudharat yang selama ini dilakukan. • Apakah selama ini telah banyak memberikan manfaat bagi orang-orang terdekat kita? • Prestasai apa yang sudah ditorehkan diusia kita sekarang ini? • Konselor mengisahkan para sahabat rosul seperti Ali Bin abi Tholib, kemudian generasi Islam teladan penakluk konstatinopel di abad 14, Muhammad Al Fatih yang berprestasi diusia 15 tahun dan 21 tahun. • Lantas apa yang dapat kita lakukan untuk membangun kualitas diri? • Apakah selama ini kita telah memanfaatkan waktu dengan baik? • Apakah selama ini aktivitas kita telah banyak memberikan manfaat untuk pengembangan diri dan orang lain? • Atau jangan-jangan selama ini kita telah menyia-nyiakan waktu, tanpa sadar usia semakin menua tapi prestasi belum apa-apa?
	c. Analisis (<i>think</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang akan dilakukan untuk lebih berprestasi. • Konseli diminta merenungkan secara mendalam, mengapa selama ini masih banyak menyusahkan orang lain? Konselor mengilustrasikan dengan kisah paku dan papan, kisah pemanfaatan waktu dan kesempatan. • Konselor mengungkap fakta sejarah tentang kondisi awal proklamasi kemerdekaan NKRI.

		<ul style="list-style-type: none"> • (1) Mengapa sering kali kita tidak memiliki keberanian untuk memulai?; • (2) Mengapa sering kali kita menunggu kesempurnaan untuk memulai kebaikan? • Belajarlah dari semangat proklamasi kemerdekaan. • Perkuat tekad anda, rumuskan tindakan-tindakan kecil apa yang dapat dilakukan untuk menggapai impian yang besar (<i>so what?</i>)
	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan kalimat ini: jika ingin menjadi manusia merdeka, jangan terjebak pada kesempurnaan. Mulailah dari sekarang. “jangan biarkan jiwa menjadi budak bagi tubuh yang malas. Beranilah untuk: terbang dengan membuat sayap dan terjun sembari membuka parasut. • Mari kita tuliskan tindakan-tindakan nyata agar sesegera mungkin diri kita dapat hidup lebih bermakna agar usia kita tak sekedar angka.
4	Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkapkan bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana perbaikannya.

SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SESI 8

A	Judul Kegiatan	:	Globalisasi: Menguak Konspirasi Kapitalisme Modern
B	Bidang layanan	:	Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan	:	Mencapai kematangan perkembangan hidup religius dengan tetap menampilkan jati diri sebagai Muslim yang peka terhadap isu-isu global.
	2. Kompetensi Dasar	:	Mengenal berbagai dampak globalisasi dan memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena global.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai fenomena sosial di era global 2. Mahasiswa memiliki konsep positif terhadap perkembangan dunia global. 3. Mahasiswa mampu melakukan analisis sosial terhadap berbagai fenomena ketidakadilan struktural 4. Mahasiswa tergerak untuk melakukan advokasi terhadap isu-isu keadilan sosial.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X 45 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Sumber	:	
J	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Film : “Ironi Negara Terkaya di Dunia” 2. Film “<i>The New Rulers Of The World</i>” 3. Menjadi Pribadi Hebat
J	Tahap Kegiatan	:	
1	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok

2	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Tahap Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan apersepsi terkait dengan isu-isu globalisasi: (1) apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kata globalisasi? (2) apakah menurut Anda globalisasi itu buruk, atau baik? • Konselor mengeksplorasi pandangan-pandangan konseli terkait dengan pemahaman tentang globalisasi. • Didunia global, ada satu negara yang kaya raya tapi penduduknya miskin, tahukah Anda negara mana itu? • Konselor menayangkan film: “ironi negeri terkaya di dunia”.
	b. Identifikasi (<i>look</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa ada negara yang punya kekayaan SDA melimpah tetapi masih banyak penduduknya miskin? • Konselor mengajak konseli untuk melakukan identifikasi terhadap berbagai ketimpangan sosial dalam skala negara, provinsi, kabupaten, lingkungan masyarakat, dan kampus. • Mengapa masih terjadi ketimpangan sosial di sekitar Anda? • Faktor-faktor apa yang kiranya berkontribusi terhadap ketimpangan sosial tersebut? • Apakah keadilan di dunia ini masih dapat terus diperjuangkan? • Ataupun justru keadilan hanya menjadi milik para penguasa, pejabat dan orang kaya? • Dengan cara apa keadilan itu dapat diperjuangkan?

	c. Analisis (<i>think</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) langkah apa yang dapat dilakukan (<i>so what</i>) untuk memperjuangkan keadilan. Untuk inspirasi konselor memutar film: “<i>the new rulers of the world</i>”. • Mengapa kita perlu memperjuangkan keadilan? • Untuk apa dan untuk siapa? • Bukankah akan banyak sekali resiko yang harus dihadapi? • Setelah mengeksplorasi pandangan konseli, konselor memperkuat dengan Qs. Ali Imran [3]: ayat 110.
	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan apa yang dikatakan Sayyid Qutb: “Keberanian tidak akan membuat ajal lebih dekat, begitupun sikap pengecut yang tidak akan memperpanjang usia kita”. • Mari kita pertajam analisis sosial kita dengan semakin peduli dan peka dengan lingkungan sekitar kita. • Coba lakukan identifikasi beragam fenomena ketidakadilan di sekitar Anda. • Berikan solusi, kira-kira tindakan apa yang dapat Anda lakukan.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan. • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana tindakannya.

**SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING SESI 9**

A	Judul Kegiatan	:	Humanisme dalam Islam: Suatu Persaudaraan Teosentrik
B	Bidang layanan		Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang tercermin melalui sikap syukur, peduli pada orang lain, dan berbuat baik atas dasar kesadaran transendensi.
	2. Kompetensi Dasar		Memiliki keterampilan untuk senantiasa syukur nikmat, mampu berempati, peduli dan rela berkorban demi orang lain, munjung tinggi keadilan, persamaan hak, dan persaudaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran akan kesamaan derajat sebagai hamba Allah dimuka bumi. 2. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk berbuat baik tanpa syarat dari manusia. 3. Mahasiswa memiliki sikap kesatria, untuk tetap berbuat baik terhadap orang yang membencinya sekalipun. 4. Mahasiswa terbangun spirit sosialnya untuk senantiasa mengaplikasikan konsep: <i>khairunnas anfauhum linnas</i>.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X 45 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Sumber	:	
J	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bercermin pada perjanjian Madinah 2. Inspirasi Perang Yarmuk 3. Inspirasi Rasulullah Muhammad dan Pengemis Buta 4. Spirit <i>amar makruf nahi munkar</i>

K	Tahap Kegiatan		
1	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Tahap Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membangun apersepsi dengan memberikan pertanyaan: (1) apa makna persaudaraan bagi Anda? (2) bagaimana contoh implementasinya? • Konselor mengisahkan fakta sejarah perjanjian tertulis pertama di dunia (Piagam Madinah) yang mengedepankan persaudaraan, keadilan dan pembebasan. • Konselor menceritakan kisah: "Rasulullah Muhammad saw dengan pengemis buta • Konselor menceritakan kisah: "Perang Yarmuk"
	b. Identifikasi (<i>look</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa sosok Rasulullah Muhammad <i>saw</i> begitu peduli dengan orang yang memusuhinya? Bahkan menfitnahnya? • Mengapa seorang Ikrimah bin Abi Jahal, Al Harits bin Hisyam, dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah begitu peduli dengan kebutuhan orang lain?

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa seorang Saad bin Rabi begitu dermawan dan Abdurahman Bin Auf begitu ksatria menolak pemberian yang menggiurkan? • Kira-kira faktor apa yang mendorong perilaku mereka? • Konselor mengajak konseli untuk melakukan identifikasi spirit yang mendorong rasulullah dan para sahabat mampu memberikan yang terbaik terhadap musuhnya sekalipun. • Apakah selama ini kita mampu berbuat seperti iklimah? Saad bin Rabi atau Abdurahman bin Auf? • Atau jangan-jangan kita berperilaku sebaliknya? “senang melihat teman susah, dan susah melihat teman yang bahagia?” • Selama ini, apa upaya yang telah kita lakukan untuk membangun persaudaraan dan pesahabatan sejati? • Untuk inspirasi konselor memutar film: “Hati Nurani yang Tak Pernah Gila”.
	c. Analisis (<i>think</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) nilai-nilai yang terkandung dalam film: “Hati Nurani yang Tak Pernah Gila”. • Hal apa yang dapat dilakukan (<i>so what</i>) agar kita dapat menjadi “kesatria sejati”? • Apakah kita mampu berbuat baik dengan teman yang memusuhi kita? • Apa yang akan dilakukan andai bertemu dengan seseorang yang memusuhi bahkan membenci kita? • Apa yang akan kita lakukan andai teman yang membenci kita sedang dalam keadaan susah? • Setelah mengeksplorasi pandangan konseli, konselor memperkuat dengan surat Al-Maidah [5]: ayat 2; Qs. An-Nisa [4]: 36) dan Qs. Al-A'raf: 56.

	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan Kalimat ini: “Khairunnas Anfauhum Linnas”. • Mari kita berbuat baik tanpa syarat dari manusia. • Sesungguhnya rahmat Allah teramat dekat dengan orang2 yang berbuat baik (Qs. Al-A'raf: 56). • Coba lakukan identifikasi siapa teman Anda yang selama ini kurang suka kepada Anda? Kira-kira apa faktor penyebabnya? Bagaimana sikap Anda kepadanya? dan langkah/tindakan apa yang akan Anda lakukan? • Jika Anda merasa tidak ada teman yang “bermusuhan” langkah apa yang akan Anda tempuh untuk menjaga persahabatan agar tetap baik?
4.	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan. • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana tindakannya.

**SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING SESI Ke-10**

A	Judul Kegiatan	:	Teologi Al-Maun: Ikhtiar mengembangkan kesalehan sosial
B	Bidang layanan		Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang tercermin melalui kesadaran spiritual untuk peduli dan memberdayakan nasib kaum <i>mustadh'afin</i> .
	2. Kompetensi Dasar		Memiliki kesadaran dan kepedulian untuk membantu dan memberdayakan umat yang lemah.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual untuk terus meningkatkan kepekaan sosial. 2. Mahasiswa senantiasa mensyukuri nikmat dengan semakin meningkatkan kepekaan sosial. 3. Mahasiswa terbangun kesadaran spiritual dan sosialnya untuk memberdayakan anak yatim dan fakir miskin. 4. Mahasiswa terbangun spirit sosialnya untuk senantiasa mengaplikasikan konsep: "khoirunnas anfauhum linnas".
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	2X 60 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas
I	Sumber	:	
J	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syirah Nabawiyah 2. Tafsir Ibn' Katsir Surat Al'Maun 3. Sejarah gerakan Ahmad Dahlan

K	Tahap Kegiatan	:	
1	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Tahap Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan: (1) siapa yang melaksanakan shalat lima waktu? (2) yang shalat di awal waktu? (3) mengapa Anda shalat? (4) untuk apa Anda shalat? • Konselor memberikan penguatan tentang esensi dan fungsi shalat. • Kemudian konselor menanyakan kembali: (1) apakah benar shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar? (2) mengapa ada orang yang rajin shalat tetapi masih korupsi? (3) mengapa ada mahasiswa yang rajin shalat, tapi lebih rajin menyontek? (4) mengapa ada manusia yang rajin shalat masih berbuat zina? (5) apanya yang salah? • Konselor kemudian mengisahkan cerita Nabi Yusuf dan Pemuda Al-Miski

	b. Identifikasi (<i>think</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Nabi Yusuf atau pemuda Al-Miski dapat menahan diri dari rayuan wanita yang cantik dan terhormat? • Konselor menguatkan dengan beberapa penjelasan hadits sahih tentang makna dan esensi shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. • Konselor memandu untuk mentadaburi surah Al-Maun. • Tahukah Anda siapa orang yang lalai dalam shalatnya?
	c. Analisis (<i>look</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) dengan melihat ke dalam diri sendiri: (1) sudahkah kita shalat di awal waktu? (2) sudahkah kita menghadirkan Allah disetiap shalat kita? (3) sudahkah kita mengutamakan Allah dengan memberikan yang terbaik bagi-Nya? (4) bukankah Allah telah memberikan semua yang terbaik untuk kita? Berapa rupiah uang yang akan kita berikan untuk mengganti kedua mata kita? (berapa rupiah untuk dua tangan kita?). • Untuk inspirasi konselor memutarakan film: “bersyukur dalam kesederhanaan”. • Konselor memandu konseli untuk melakukan refleksi: (1) Apa yang Anda rasakan setelah menonton film tersebut? (2) hikmah apa yang dapat Anda ambil? (3) masihkah Anda merasa sebagai hamba yang kekurangan dan kurang beruntung? (4) masihkah Anda merasa sulit untuk menjadi hamba yang pandai bersyukur? (5) lantas dengan apa Anda akan bersyukur? (6) bagaimana caranya untuk mewujudkan rasa syukur tersebut?

	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan Kalimat ini: “berkebunlah kebaikan di mana pun Anda berada”. • Mari kita berbuat baik tanpa syarat dari manusia. • Sesungguhnya kebaikan dan keburukan sekecil biji zarahpun akan dipertemukan kepada kita di hari pembalasan kelak (Qs. Al Zalzalah [99]:7-8). • Mari kita rumuskan rencana-rencana nyata kita untuk “berkebun kebaikan”, terutama kepada anak yatim dan fakir miskin. • Apa potensi kita, hal terbaik apa yang kita miliki dan dapat diberikan untuk mereka.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan. • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana tindakannya.

**SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING SESI Ke-11**

A	Judul Kegiatan	:	Kunjungan ke Panti Asuhan: Bermain Sembari Menenal Kehidupan Anak Panti
B	Bidang layanan		Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius yang tercermin melalui kesadaran transendental untuk peduli dengan nasib kaum <i>mustadh'afin</i> .
	2. Kompetensi Dasar		Memiliki kesadaran dan kepedulian untuk membantu, berbagi dan memberdayakan anak yatim.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki kesadaran spiritual dan kesalehan sosial dengan semakin mengenal kehidupan anak panti. 2. Mahasiswa senantiasa mensyukuri nikmat yang diwujudkan dengan kesadaran untuk saling berbagi. 3. Mahasiswa terbangun spirit sosial dan kesadarannya untuk mengaplikasikan konsep: "khairunnas anfauhum linnas", dengan memberikan yang terbaik yang dimilikinya.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	3X 60 Menit
H	Tempat	:	Panti Asuhan Putra dan Putri Muhammadiyah
I	Teknik	:	Out Bond indoor dan out door, membangun kedekatan, berbincang menggali cita-cita dan harapan, serta memotivasi untuk hidup sukses.

J	Tahap Kegiatan		
1	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak
3	Tahap Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membagi kelompok dengan permainan “rantai nama” • Konselor mengarahkan untuk menentukan pemimpin kelompok, membuat nama kelompok dan yel-yel kelompok. • Pemimpin kelompok mengatur proses diskusi kelompok, • Konselor memandu tampilan kelompok untuk menyampaikan yel-yelnya • Konselor memandu permainan “menggambar tanpa komunikasi”
	b. Identifikasi (<i>think</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan proses identifikasi dan refleksi aktivitas permainan kelompok. • Apa makna dari permainan “menggambar tadi” • Apakah niat baik apabila tidak tersampaikan dengan cara yang baik dapat mencapai tujuan dengan baik? • Coba pikirkan dan renungkan dalam kehidupan Anda selama ini, bagaimana Anda mengkomunikasikan keinginan Anda dengan orang lain? Apakah sudah cukup baik? Apakah lawan bicara Anda selalu antusias ketika berbincang dengan diri Anda? Atau banyak lawan bicara Anda yang tampak jenuh, bahkan menghindar?

	c. Analisis (<i>look</i>)	: <ul style="list-style-type: none">• Konselor membuat game lagi (kembali ke tahap eksperimentasi dan identifikasi) yakni, permainan “bola gayung” kemudian dilanjutkan dengan permainan “kereta buta”.• Ditengah-tengah permainan, untuk lebih mencairkan suasana konselor melakukan ice breaking lagu: “ada palu”; “treatikal super hero” dan pelenturan melalui lagu di sini senang-di sana senang.• Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) makna dari permainan “bola gayung” dan “kereta buta” dengan arti kerjasama, kesabaran, keuletan, saling menghargai dan kepedulian dengan sesama.• Apakah selama ini hidup kita telah banyak membantu orang lain? (2) apakah kehadiran kita selama ini mampu membahagiakan orang lain? (3) ataukah justru selama ini kita asik dengan dunia kita sendiri? Atau kehadiran kita justru membuat gelisah orang lain, karena merasa terancam! (4) apa sesungguhnya yang kita cari dalam kehidupan kita ini? (5) sebaik apa kita dapat berempati dengan orang lain? (6) seberapa sering kita rela dan ikhlas berbagi dengan teman kita?.• Dapatkah kita bersabar tatkala keinginan kita belum diizinkan oleh Allah?
--	-----------------------------	--

	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan ini: “sesungguhnya Allah akan memberi sesuai kebutuhan kita, BUKAN keinginan kita” tetaplah berperilaku sesuai dengan rambu-rambu Allah tatkala banyak hal yang belum sesuai dengan keinginan kita. Biarkan semua indah pada waktunya. • Mari kita sibukkan diri kita untuk terus memperbaiki diri, karena Allah PASTI akan menempatkan setiap hamba-Nya pada tempat yang pantas. Tugas kita hanya berupaya memantaskan diri dengan terus membangun kualitas diri. • Hak sukses adalah milik semua orang. Kita sama-sama diciptakan dari bahan baku terbaik. Yang membedakan kita dihadapan Allah hanyalah derajat “ketaqwaan” saja. • Allah pasti menciptakan hamba-Nya dengan kelebihan masing-masing, Sungguh tidak ada yang sia-sia dari apa yang Allah ciptakan. • Mari kita rumuskan kekuatan, kelemahan dan potensi diri kita untuk hidup lebih baik, untuk meraih harapan dan cita-cita kita.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli setelah mengikuti proses bimbingan. • Konselor memberikan penguatan kepada konseli untuk merealisasikan rencana tindakannya.

**SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING SESI Ke-12**

A	Judul Kegiatan	:	Hidup Sekali, Berprestasi Lalu Mati: "Membangun Pribadi Unggul dan Islami"
B	Bidang layanan		Pribadi-Sosial
C	Fungsi Layanan	:	Pemahaman dan Pengembangan
D	Kompetensi	:	
	1. Tugas Perkembangan		Mencapai kematangan perkembangan hidup religius dengan penuh kesadaran dan mampu memaknai arti hidup dan kehidupan serta menyiapkan perbekalan untuk kehidupan setelah kematian.
	2. Kompetensi Dasar		Mengetahui, memahami dan mampu memaknai tentang arti hidup dan kehidupan mengapa dirinya ditakdirkan untuk hidup di dunia.
E	Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mengetahui, memahami dan menyadari mengapa dirinya ditakdirkan hidup di dunia 2. Mahasiswa menyadari keterbatasan waktu untuk hidup di dunia 3. Mahasiswa memiliki kesadaran transendensi dalam beraktivitas di dunia 4. Mahasiswa terbangun motivasinya untuk melakukan terbaik, dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif hanya untuk hal-hal yang bermanfaat. 5. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk berhati-hati dalam kehidupan dunia yang melalaikan dan banyak tipu daya dengan terfokus dan mengorientasikan hidup di dunia untuk perbekalan di akhirat.
F	Sasaran	:	Mahasiswa Semester III dan V
G	Waktu	:	3 X 60 Menit
H	Tempat	:	Ruang Kelas

I	Sumber	:	(1) Hamka. (2014). <i>Pribadi Hebat</i> . Jakarta: Gema Insani; (2) Armas. A. (2009). <i>Konsep Manusia Dalam Islam</i> (Makalah); (3) Khaled.A (2012) <i>3 buku Pintar Akhlak</i> . Jakarta: Zaman. (4) Zarman.W (2014). <i>Inilah wasiat Para Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu</i> . Bandung: Kawan Pustaka; (5) Miskawaih.I (1994). <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak</i> . Mizan: Bandung; (6) <i>Zero to Hero</i> ; (7) <i>Sukseskan Mudamu</i>
J	Materi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna hidup dan kehidupan 2. Makna kata sumpah dalam penyebutan waktu 3. Kisah orang-orang besar dalam memanfaatkan waktu 4. Harga dirimu ditentukan oleh bagaimana engkau menghargai waktumu. 5. Membangun taman firdaus di dunia dan akhirat
J	Tahap Kegiatan		
1	Tahap Awal	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menyampaikan tujuan, kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara melakukannya • Konselor memandu pembentukan kelompok • Konselor memberikan kesempatan anggota kelompok untuk berkonsolidasi terhadap tugas anggota kelompok
2	Tahap Transisi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menangani apabila ada anggota kelompok yang enggan melaksanakan aktivitas kelompok (<i>storming</i>) • Konselor melakukan rekonsolidasi dan restrukturisasi kelompok dengan membagi tugas dan kontrak

3	Tahap Kerja		
	a. Eksperientasi (<i>do</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan stimulus berupa pertanyaan: (1) apa makna hidup dan kehidupan bagi Anda? (2) mengapa Allah <i>swt</i> memilih Anda untuk hidup? (3) apa maksud Allah <i>swt</i> menghadirkan diri Anda di bumi ini? (4) apa akhir kehidupan ini yang sesungguhnya? • Konselor menyampaikan cerita: “sebuah perumpamaan” dan kisah: “perdebatan dua orang pemuda tentang akhir sebuah kehidupan” • Siapakah yang termasuk golongan orang yang bangkrut? • Tahukah Anda tiga hal yang tidak pernah kembali? • Jika begitu apa yang harus kita lakukan di bumi Allah ini? • Bagaimana caranya? • Konselor memberikan kisah tokoh-tokoh besar dalam memanfaatkan waktu • Konselor mengungkap kebiasaan aktivitas konseli selama ini dalam memanfaatkan waktu. • Apakah kita termasuk golongan orang yang beruntung?
	b. Identifikasi (<i>think</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila kita termasuk golongan manusia yang beruntung, bagaimana caranya supaya terus istiqomah untuk terus menjadi manusia yang beruntung? (apabila termasuk golongan yang bangkrut, bagaimana upaya memperbaiki dirinya?) • Mengapa seorang Imam Al-Ghazali dapat begitu produktif dalam hidupnya? • Mengapa seorang hamka yang hanya lulusan SR (setara SD) tetapi memiliki maha karya yang membawa beliau meraih predikat Profesor?

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa seorang M. Al Fatih di usia 21 tahun telah menjadi raja dan mampu menaklukkan konstatenopel yang memiliki tentara dengan persenjataan modern ketika itu? • Mengapa seorang Ali Bin Abi Thalib di Usia 15 Tahun begitu berani menggantikan posisi tidur rosulullah Muhammad ketika akan dibunuh kaum kafir Quraisy. • Apa yang mendorong mereka dapat mengukir prestasi gemilang di usia mudanya? • Untuk inspirasi konselor memutar film: “super hero”
	c. Analisis (<i>look</i>) :	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengajak konseli untuk memikirkan (<i>think</i>) dan merefleksikan (<i>reflection</i>) nilai-nilai yang terkandung dalam film: “Super Hero”. • Mengapa mereka yang memiliki keterbatasan secara fisik memiliki banyak catatan prestasi? • Diusia kita yang sudah 19, 20, atau 21 ini prestasi apa yang sudah kita torehkan? • Prestasi dunia? Bagaimana dengan prestasi akhirat? • Kapan akan dimulai untuk menjadi manusia berprestasi, pribadi yang unggul dan islami? • Adakah yang dapat menjamin kita akan hidup lima tahun lagi, 10, 15, 20, 25, atau 50 tahun lagi? • Bagaimana jika besok pagi kita dipanggil menghadap ilahi rabbi? • Prestasi apa yang dapat kita banggakan dihadapan dzat yang maha menguasai hidup dan maha memengetahui? • Apa yang akan kita tinggalkan untuk orang-orang terdekat kita yang kita cintai?

			<ul style="list-style-type: none"> • Bukankah mati itu pasti datangnya? • Konselor memutar film: “metode menjemput kematian” • Konseli merefleksikan dengan menuliskan apa yang akan dikatakan oleh orang-orang terdekat ketika melayat dirinya? • Tidak ada kata terlambat untuk memulai kebaikan, mari kita yakinkan diri kita yang tercipta sebagai pemenang, dengan bahan baku terbaik dan diutus sebagai “khalifah Allah di muka bumi ini” Wajib hukumnya untuk menyiapkan diri. • Dengan apa? Paling tidak dengan ilmu dan amal.
	d. Generalisasi (<i>plan</i>)	:	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatikan ini: “cacat sesungguhnya adalah.....”, Tahayul dan Kurafat kontemporer adalah berharap dan menginginkan diri hidup enak, tetapi enggan berproses, lebih senang berpangku tangan dan menunggu keajaiban” • Mari kita rumuskan rencana-rencana yang akan kita lakukan untuk menyegerakan menjadi pribadi hebat, pribadi yang unggul dan islami. Pribadi yang berakhlak mulia.
4	Terminasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengungkap bagaimana perasaan konseli/ anggota kelompok setelah mengikuti proses bimbingan. • Anggota kelompok/konseli diminta untuk mengekspresikan perasaannya terkait dengan proses bimbingan.

Lampiran II: Jurnal Kegiatan Bimbingan Kelompok

Nama :
 Topik Kegiatan :
 Waktu Kegiatan :

AKU ADALAH	AKU PUNYA
Gambaran Apresiasi Konseli terhadap proses bimbingan. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan, AKU ADALAH orang yang : 1..... 2. 3.	Gambaran kekuatan dan kelemahan diri setelah memaknai proses bimbingan: Setelah memaknai proses bimbingan, SAYA PUNYA kekuatan dalam hal: 1..... 2. 3. Dan kelemahan dalam hal: 1..... 2. 3.
AKU MAMPU	AKU AKAN
Gambaran dukungan dari dalam dan luar diri untuk memperbaiki kelemahan: SAYA MAMPU dan yakin dapat mengatasi kelemahan saya, karena: 1..... 2. 3.	Rencana tindakan yang akan dilakukan. Untuk mengatasi kelemahan dan meningkatkan kekuatan yang saya miliki, SAYA AKAN : 1..... 2. 3.

.....2022

Konseli,

(_____)

Lampiran III: Jurnal Pribadi (Mingguan)

No	Bulan	Amal baik	Amal buruk	Hikmah yang dirasakan
1	Minggu I			
2	Minggu II			
3	Minggu III			
4	Minggu IV			

Lampiran IV: Instrumen Akhlak Mahasiswa**ANGKET AKHLAK MAHASISWA****PETUNJUK PENGISIAN !**

1. Sebelum mengisi, bacalah terlebih dahulu semua petunjuk dengan seksama
2. Isilah jawaban saudara pada lembar jawaban yang telah disediakan
3. Tidak diperkenankan menuliskan apapun pada lembar soal
4. Terdapat 72 pernyataan dengan 4 (empat) pilihan jawaban
5. Pilihan tersebut adalah

SS	: Sangat sering	KD	: Kadang-kadang
SR	: Sering	TP	: Tidak pernah

6. Tuliskan jawaban saudara dengan memberikan tanda silang (x) pada lembar jawaban yang disediakan
7. Semua jawaban bernilai **Benar**, apabila diisi sesuai dengan kondisi atau keadaan diri saudara.
8. Anda tidak perlu khawatir, karena **jawaban anda akan dijamin kerahasiannya.**
9. Terimakasih atas partisipasinya. Semoga Allah SWT yang Maha Melihat senantiasa membimbing langkah kita. Amin.

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	SR	KD	TP
1	Melakukan ritual kepada benda tertentu untuk memperoleh keuntungan				
2	Berdoa dan menyempurnakan ikhtiar untuk mewujudkan keinginan				
3	Melakukan segala cara demi memenuhi keinginan				
4	Beralih meminta bantuan paranormal, setelah lama berdoa tidak dikabulkan				

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	SR	KD	TP
5	Menghadiri kegiatan mabit/ itikaf walaupun harus menempuh perjalanan jauh				
6	Melatih diri untuk melakukan shalat malam (tahajud) walau terasa berat				
7	Saat mendengar adzan, segera menghentikan pekerjaan dan bergegas melaksanakan shalat				
8	Melaksanakan shalat, walaupun ragu pakaian terkena najis				
9	Bersabar dengan melakukan evaluasi diri pada saat menghadapi musibah				
10	Melaksanakan shalat hanya pada saat menghadapi masalah				
11	Melakukan puasa sunah demi memperoleh cinta Allah Swt				
12	Mentadaburi al quran demi memperoleh pemahaman ilmu				
13	Menolak teman yang meminta diajarkan tugas kuliah karena tugas sendiri belum selesai				
14	Memberikan pinjaman uang kepada teman yang lebih membutuhkan				
15	Memberikan pakaian baru untuk korban bencana/ yatim piatu				
16	Memberikan benda/ barang kesukaan kepada orang lain yang lebih membutuhkan				
17	Membantu kesusahan teman dengan bantuan terbaik sesuai kesanggupan				
18	Memberikan uang kepada pengemis yang seharusnya untuk membeli makan saat berbuka puasa				
19	Menyembunyikan pengumuman beasiswa/ hal penting lainnya dengan maksud supaya tidak memperoleh banyak saingan				
20	Membagi informasi beasiswa/ hal penting lainnya kepada teman di kampus				
21	Mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya dengan syarat memperoleh imbalan				
22	Mengembalikan tas temuan dengan terlebih dahulu mengambil sebagian uang/ barang berharga				

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	SR	KD	TP
23	Mengembalikan kelebihan uang hasil transaksi jual beli barang tertentu				
24	Membayar makanan/ jajanan di kantin lebih sedikit dari yang di makan				
25	Mengerjakan <i>deadline</i> tugas kuliah sampai lupa shalat				
26	Mencari bahan di internet untuk di <i>copy-paste</i> karena waktu pengumpulan tugas sudah berakhir				
27	Mengerjakan tugas pada sepertiga malam terakhir dengan terlebih dahulu melaksanakan shalat				
28	Mengambil makanan sebanyaknya pada saat ditraktir teman yang berulang tahun				
29	Memesan makanan paling mahal yang belum pernah dimakan, mumpung di traktir teman				
30	Membuang sampah secara spontan, di manapun tempatnya				
31	Membuang sampah ke sungai agar mudah dibawa arus air				
32	Mencari dan aktif terlibat dalam berbagai aktivitas kajian keislaman				
33	Menghibur diri ditempat karaoke untuk bersenang-senang				
34	Menraktir teman-teman karena baru memperoleh kiriman uang dari orang tua				
35	Mengerjakan tugas kuliah dengan santai, karena merasa tidak diawasi orang tua				
36	Menyalahkan orang lain pada saat memperoleh musibah				
37	Merasa Allah Swt, tidak adil tatkala sudah rajin ibadah tetapi keinginan belum terkabul				
38	Berusaha ikhlas dan tawakal atas setiap kejadian yang menimpa diri				
39	Membicarakan aib/kesalahan teman kepada khalayak atau teman yang lain				
40	Merasa gembira atas musibah yang di derita teman yang menjadi saingan				

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	SR	KD	TP
41	Menolak ajakan orang yang dicintai untuk melakukan "sesuatu" sebab bertentangan dengan hati nurani				
42	Berduaan di kamar kos dengan orang yang disukai				
43	Melakukan hubungan suami-istri atau sekedar berciuman dengan orang yang dicintai dengan niat segera bertobat				
44	Memanfaatkan kesempatan pada saat orang yang dicintai mengajak atau mau diajak melakukan hubungan suami-istri/ berciuman.				
45	Memberi ucapan selamat secara tulus-ikhlas kepada teman yang memperoleh prestasi				
46	Mempergunjingkan prestasi yang diraih teman dan mencurigai prestasi tersebut atas bantuan orang lain/ kebetulan saja				
47	Bertanya dan ikut belajar bagaimana teman tersebut dapat meraih prestasi tertentu				
48	Tetap menjaga silaturahmi kepada teman yang memutuskan persahabatan				
49	Menghindarkan diri dari teman yang dibenci				
50	Memperlakukan dengan baik teman yang memusuhi				
51	Menghasud teman lainnya untuk ikut memusuhi teman yang di benci				
52	Mengerjakan tugas kuliah seadanya, dan mengulang jika tidak lulus				
53	Membayar orang lain yang lebih pandai untuk mengerjakan tugas kuliah				
54	Mencari bahan makalah di internet dengan merubah nama disampul depan sebagai laporan tugas kuliah				
55	Menabung untuk membeli buku sebagai media menambah ilmu				
56	Menempuh perjalanan jauh untuk menghadiri majelis ilmu				
57	Mengalokasikan waktu setiap hari untuk membaca buku				

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	SR	KD	TP
58	Masuk PT (kuliah) agar memperoleh ijazah dan dapat menjadi PNS				
59	Mencari ilmu dengan orientasi menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat				
60	Mengacuhkan penjelasan guru/ dosen karena membosankan				
61	Membantah pernyataan guru/ dosen yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman sendiri.				
62	Berdiskusi sendiri dengan teman pada saat guru/ dosen sedang menjelaskan				
63	Mendengarkan dan menyimak dengan hikmad setiap penjelasan guru/ dosen				
64	Memberikan hadiah kepada guru/ dosen agar memperoleh nilai tinggi				
65	Menyapa dengan sopan pada saat bertemu guru/ dosen dalam berbagai forum				
66	Mempersiapkan contekan untuk menghadapi ujian				
67	Belajar hingga larut malam hanya pada saat akan menghadapi ujian				
68	Mengalokasikan waktu untuk belajar secara rutin setiap hari				
69	Meminta bantuan paranormal agar lolos dalam pengajuan beasiswa				
70	Meminta bantuan kepada orang yang dapat mengatur nilai agar nilainya baik				
71	Membayar teman untuk menggantikan dirinya ikut ujian agar memperoleh nilai baik				
72	Mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan dengan membayar dari jatah uang jajan				

3

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (1971). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Alam, Misbahul.R.D. (2015). Peradaban Tauhid. *Jurnal sentuhan qolbu*. Vol. I No.5. Pp.1-5.
- Al Rayid, H. Hamzah. (2010). Konsep *Al-Kasb* Al-Asy'ariyyah dan Peranannya Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja. *Jurnal Al-Fikr*. Vol. 14 No.2. Pp.170-184.
- Abdullah, Amin. (2007). Pengantar dalam Buku Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Adz-Dzakiey, H.B. (2005). *Prophetic Intelligence*. Yogyakarta: Islamika.
- (2007). *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al Furqon.
- Ahmad, Sukri & Owoyemi, M.Y. (2012). The Concept of Islamic Work Ethic: An Analysis of Some Salient Points in the Prophetic Tradition. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 20. Pp.116-123.
- Ahimsa-Putra, S.H. (2011). *Paradigma Profetik. Makalah "Sarasehan Profetik 2011"*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Akker, et al. (2006). *Educational Design Research*. NewYork: Routledge.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumudin Jilid 3*. Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika.
- 3 Al-Syaibany, O.M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam (Langgulung Hasan, penerjemah)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Naquib. M. (2010). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali Khan, M.N., Azli. (2003). Graduan Berakhlak Mulia dan Beretika Pemangkin Generasi Madani. *Jurnal Kemanusiaan*. Pp. 20-33.
- Asnawan. (2010). Pendidikan Islam dan Teknologi Informasi. *Jurnal Falsafia*. Vol.1No.2. P.93-110.
- Andri & Dewi. (2007). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. *Jurnal Maj Kedokteran Indonesia*, Vol. 57. No.7. Pp. 233-238.
- Andari, J.A. (2011). Analisis Viktimisasi Struktural Terhadap Tiga Korban Perdagangan Perempuan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 7 No.III. P. 307 – 319.
- Anwar, Rosihan. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Saefudin. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ar-Raniri, S.N.D. (2009). *Asrar Al-insan Fi Ma'rifah Ar-ruh wa ar-Rahman* (Rahasia Menyingkap Makrifat Allah, Alih Bahasa Agus Wahyudi). Jakarta: Diadit Media.
- Asy-Syarani, Wahab. A.S. (2004). *Terapi Ruhani: Peringatan Bagi Mereka Yang Terpedaya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ayriza, Yulia. (2006). Mewujudkan Insan Indonesia Cerdas, Komprehensif dan Kompetitif. *Jurnal Paradigma* Vol.2. No.1. Pp. 21-28.
- Azhar, Muhammad. (2009). Metode Islamic Studies: Studi Komparatif Antara Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam. *Journal Mukadimah*. Vol.XV, No.26. Pp.59-72.
- Badri, Malik. (1980). Dilema Ahli Psikologi Islam (Keadaan serba salah yang dihadapi oleh pakar ilmu jiwa islam). Kuala Lumpur: Fawi.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, D.H. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bastaman, D.H. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Best, Ron. (2000). *Educational for Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*. London: British Library.
- Bickle, Mike. (1995). *Prophetic Church: Growing in the Prophetic*. New Jersey: Faculty of the School of World Mission And Institute of Church Growth.
- Bertens, K. (2010). *Panorama Filsafat Modern*. Bandung: PT.MizanPustaka Pendidikan.
- Budimansyah, dkk. (2010). Model Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan dan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Boisard, Marcel. (1980). *Humanisme dalam Islam* (alih bahasa: Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Borg, R. Walter & Gall, D. Meredith. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Bowers, J. L. & Hatch, P. A. (2000). *The National Model for School Counseling Programs*. American School Counselor Association.
- Boy, Pradana. (2011). *Prophetic Social Sciences: toward an Islamic-based transformative social sciences*. *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No.1, Pp.95-121.
- Cashwell, C.S. dan Young, J.S. (2005). *Integrating Spirituality and Religion Into Counseling: A Guide to Competent Practice*. New York: ACA.
- Chandler, C.K., Holden, J.M., dan Kolander, C.A. (1992). "Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice. *Journal of Counseling and Development*, Vol. 71/1, November/Desember. Pp. 168-175.
- Creswell, J.W. dan Clark, V.L.P. (2007). *Designing And Conducting: Mixed Methods Research*. Sage Publication, Inc.
- Creswell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 3rd Edition. Apple Sadle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Corey, G. (2009). *Theory and Practice Of Counseling and Psychotherapy* (alih bahasa E.Koswara). Bandung: Refika Aditama.
- Corsini, Raymond. (2003). *Psikoterapi Dewasa Ini: Dari Psikoanalisa hingga Analisa Transaksional* (Alih Bahasa: Zoerni, M dan Kahfi A). Surabaya: Ikon Terlitera.
- Daulay, Nurussakinah. (2014). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dahlan, M.D. (2005). *Warna dan Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif di Era Globalisasi*. Dalam Buku Pendidikan dan Konseling di Era Global: Dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan. Supriatna, M&Nurihsan, J.A. (ed.). Bandung: Rizqi Press.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dewi, Emita. (2011). Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih. *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2. Pp. 257-266.
- Dimmitt, C., et.al. (2005). "Identifying a School Counseling Research Agenda: A Delphi Study." *Counselor Education and Supervision*. 44/3, Mart 2005, 214-220.
- Dunn, W.N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Esterlita, S.P. (2005). *Efektivitas Pendidikan Seksualitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Aktif Secara Seksual*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Mercuru Buana.
- Faridh, Ahmad. (1990). *Pembersih Jiwa* (Alih bahasa, Nabhani Idris). Bandung: Pustaka.
- Fachrudin. (2011). Penerapan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol.9 No.1. P.1-16.
- Fakih, Mansour. (2002). *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan INSIST.
- Faqih, A. Rahman. (2004). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI dan UII Press.
- Freire, Paulo. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Alih bahasa: Prihantoro, A dan Fudiyartanto). Yogyakarta: Pstaka Pelajar.
- Furqon dan Emilia, Emi. (2009). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Isu-Isu Kritis Untuk di Cermati*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Furqon. (2013). Optimalisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menyiapkan GE-2045. *Makalah*. Dipresentasikan Pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Bandung, 11-12 Maret.
- Fragar, R. (2002). *Hati, Diri dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Penerjemah Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi.
- Garaudy, Roger. (1982). *Promesses De l'Islam* (Alih Bahasa, Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghani, S.A.dkk.,(2014). Muslim Adolescents Moral Value and Coping Strategy Among Muslim Female Adolescent Involved In Premarital Sex. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Elsevier 114. Pp. 427-433.

- Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Gladding, Samuel T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty* (2ed). New Jersey: Prentice Hall.
- Gladding, Samuel T. (2000). *History and Philosophy of Profesional Counseling*. USA: Allyn & Bacon.
- Guswani dan Kawuryan. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol.1 No.2. pp. 86-92.
- Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Hasan.,dkk,. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan. Jakarta: Puskur Kemendiknas.
- Hasaruddin. (2010). Karakteristik Pemikiran Politik Ibn Khaldun. *Jurnal Al-Fikr* Vol.14 No.3. Pp.476-486.
- Hamka. (2002). *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamid.A&Zakariya, K. (2012). Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam Al-Ghazali: Aplikasinya dalam Program Tarbiah Sekolah-Sekolah Menengah Aliran Agama Berasrama di Negeri Kedah, Malaysia. *Journal Atikan*. Vol.2 No.1. pp.79-93.
- Hikmawati, Fenti. (2013). Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment. *International Journal of Nusantara Islam*. Vo. 1 No. 2. Pp.65-81.
- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan* (Alih bahasa, Istiwidayanti dan Sudjarwo, 1980). Jakarta: Erlangga.
- Husaini, Adian. (2009). *Islamic Worldview. Bahan Kuliah Pada Program Doktor Pendidikan Islam*. Bogor: SPs Universitas Ibn Khaldun.
- (2012). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing dan Adabi Press.
- Hornsby, L. Karen & Maki, M. Wade. (2008). The Virtual Philosopher: Designing Socratic Method Learning Objects for Online Philosophy Courses. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*. Vol. 4, No. 3, Pp.391-398.
- Ibrahim, A. (2014). The need for discoursing social theology in Muslim South east Asia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*. Vol. 4, No.1, P.1-23.
- Ikhrom. (2008). Titik Singgung Antara Tasawuf, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental. *Jurnal Telogia*. Vol.19. No.1.Pp.2-26.
- Ikmal, M. (2013). Integrasi Pendidikan Profetik: Mengurai Tradisi dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. Vol.4.No.1. Pp.1-10.
- Irwanudin. (2010). Peran Strategis Pemuda Dalam Menjaga Sumber Energi Berkelanjutan. Makalah. (Disampaikan dalam Kegiatan Leadership Camp for Students, 29 Mei).
- Ilyas, Yunahar. (2014). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Iqbal, M. (1978). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Alih Bahasa, Osman Raliby). Jakarta: Bulan Bintang.

- Kamal, Zainun. (1994). Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia Dalam Buku Menuju Kesempurnaan Akhlak. Bandung: Mizan.
- Kamal, Abdullah, dkk.,(2014). Emotional Intelligence and Akhlak Among Muslim adolescents In one Of The Islamic Schools in Johor, South Malaysia. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*. (Elsevier 114). Pp. 687-692.
- Kamaruddin SA. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (4) Pp. 223-230.
- Kartadinata, Sunaryo. (2009a). *Terapi dan Pemulihan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- . (2009b). *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan: Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif*. Bandung: UPI Press.
- . (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- . (2012). *Penyehatan Kultur Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- . (2013). Pengembangan Pendidikan Untuk Asia Yang Lebih Baik. (Keynotes Speech dalam *One Asia Convention*, Bandung, 23 Maret).
- . (2014). *Politik Jati Diri: Telaah Filosofi dan Praksisi Pendidikan bagi Penguatan Jati diri Bangsa*. Bandung: UPI Press.
- Khairani. (2012). Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam Al-Ghazali: Aplikasinya dalam Program Tarbiyah Sekolah-sekolah Menengah Aliran Agama Berasrama di Negeri Kedah, Malaysia. *Jurnal ATIKAN Vol. 2 No. 1*. Pp. 79 -93.
- Kim, D.J. (1995). *A review of literature In The Contemporary Prophetic Movement (Thesis)*. New Jersey: Faculty of the School of World Mission And Institute of Church Growth.
- Kountur, Ronny. (2009). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Manajemen PPM.
- Kumolohadi, R & Budiharto, S. (2014). Strengthening Anti-Corruption Character on Leader through Prophetic Training and Counseling. *International Journal of Social Science and Human Behavior Study (USSHBS)*. Vol 1, Issue 2. Pp. 5-9.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . (2008). *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lines, Dennis. (2006). *Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publications.
- Mahfud, Choirul. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. dkk., (2012). Integrating Noble Values and Identity Formation into Kindergarten Children through the Use of Multimedia. *Journal Hadhari (Special Edition)* Pp. 51-65.
- Malhotra, N.K. (2012). *Basic Marketing Research: Integration of Social Media*. Fouth Edition. Us: Pearson.
- Manurung, R. Tiurma. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi Edisi 27 Tahun 11*. Pp.232-244.
- Marzuki. (2010). Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Mahasiswa UNY

- Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXIX, No. 1. P.120-133.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Kerjasama antara Safaria Isania Press dengan MSI UII.
- Matsumoto, David. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya: (Alih Bahasa: Aditomo, A)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan ICBC.
- Majid, Abdullah&Zakhi. (2012). Penerapan Nilai Murni dan Pembentukan Jati Diri Kanak-Kanak Prasekolah Melalui Penggunaan Multimedia. *Jurnal Hadhari Special Edition*. P.51-65.
- McDaniel,C. & Gates,R. (2010). *Marketing Research Essentials*. 8th Ed. United Kingdom: John Wiley and Sons Ltd.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempumaan Akhlak*. Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Akhlak. Bandung: Mizan.
- Muhamad & Ripin. (2005). *Pemupukan Akhlak Muslim Menurut Pandangan Ibnu Miskawaih*. *Journal Selangor*: UiTM.
- Mulkhan, A.M.,(2005). *Kecerdasan Makrifat: Jalan Pembebasan Manusia Dari Mekanisme Konflik*. Dalam Begawan Muhammadiyah. Thantowi (ed). Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Moos, A.J. (1996). *Defining the Prophetic: Areformed and Hermeneutical Model. (Disertation)*. New Jersey: Princeton Theological Seminary.
- Miller, Geri. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: John Wiley&Sons, Inc.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mufid, Fathul. (2013). Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Almaturidi. *Jurnal FIKRAH*, Vol I No.2. Pp.207-230.
- Mustaqim, Abdul. (2013). *Buku Daras Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mustafa. (2011). Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam. *Jurnal Kajian Islam I Vol.3 No.2*. Pp.161-177.
- Mokhtar, dkk. (2011). Kajian Persepsi Penghayatan Akhlak Islam dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah di Selangor. *Jurnal GJAT*. Vol. 1 No.1. Pp. 223-233.
- Myers, J.E., Sweeney, T.J dan Witmer, J.M. (1991). The Whell of Wellness Counseling for Wellness: a Holistic Model for Treatment Planning". *Journal of Counseling and Development*. Vol. 78, No.3. Pp. 251-266.
- (2000). "The Wheel of Wellness Counseling for Wellness: a Holistic Model for Treatment Planning." *Journal of Counseling and Development*, 78(3), 251-266.
- Myers, J.E., dan Sweeney, T.J. (2005). *Counselling for Wellness: Theory, research, and practice*. Alexandria, VA: American Counseling Assocation.
- (2007). *Wellness in Counseling: an Overview*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- (2008). Wellness Counseling: The Evidence Base for Practice. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 86. Pp. 482-493.
- Myrick, R.D. (2003). *Development Guidance and Counseling: A Practical Approach 4th Ed*. Minneapolis: Educational Media Corporation.

- Nasution (2008). *Research Method (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. Yasir. (2002). *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. (2014). *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Najati, Usman. M. (2002). *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nauss, Allen. (2013). Implications Of Brain Research For The Hurch: What It Means for Theology and Ministry. *Concordia Journal*. Pp. 81-88.
- Nawawi, Hadari. (1992). *Hakikat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nurihsan, Juntika. (2006). *Ahlak Mulia Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*. Bandung: Rizqi Press.
- (2011). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Noh, Che. M.A. & Kasim, A.Y. (2012). Teaching of Islamic Doctrine and Beliefs in School Subject Content Knowledge and Pedagogical Considerations. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 11. Pp.258-264.
- Norman, Andi. (2011). *The Socratic Method as an Approach to Learning and Its Benefits*. Thesis. Carnegie Mellon University.
- Nickles, Tiffany. (2011). *The Role Of Religion And Spirituality In Counseling*. *Journal Psychology and Child Development*, Pp.1-37.
- Othman, M.K. & Suhid, A. (2010). Peranan Sekolah dan Guru Dalam Pembangunan Nilai Pelajar Menerusi Penerapan Nilai Murni. *MAJLIS - SEA Journal of General Studies*. Pp. 117-130.
- Padesky, A. Cristine. (1993). *Socratic Questioning: Changing Minds or Guiding Discovery?* Keynote Presented at The European Congress of Behavior and Cognitive Therapies. Pp.1-6.
- Peursen, Van.C.A. (1983). *Tubuh, Jiwa dan Ruh (sebuah pengantar dalam filsafat manusia)*. Alih bahasa oleh: K.Bertens. Jakarta: Gunung Mulia.
- Plomp (2010). "Educational Design Research : An Introduction to Educational Research". Enschede, Netherland: National Institute for Curriculum Development.
- Purwanto, Yadi. (2007a). *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- (2007b). *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Plante, Thomas G. (2007). Integrating Spirituality and Psychotherapy: Ethical Issues and Principles to Consider. *Journal Of Clinical Psychology*, Vol. 63 (9), 891-902.
- Pranowo, Yogie. (2014). Peran Argumentum ad Hominem dalam Genealogi Moral. *Jurnal Ultima Humaniora*. hal 14-29.
- Rachlin, Howard. (1985). *Introduction to Modern Behaviorism*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Rachmahana, R.S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarawi*. Vol.1 No 1. P.99-114.
- Rachmahana, R. Syifa'a. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam El Tarbawi* Vol.1 Vol.1 Pp. 99-114.

- Radzi, dkk., (2011). Menyelesaikan Masalah Pembangunan Akhlak Pelajar: Analisis Penerapan Kemahiran Generik Dalam Amalan Pendidikan. *Journal of Edupres*, Vol.1. Pp. 223-229.
- Ramli, W.A., & Majid, M.K., (2012). Pertimbangan Teoretikal Dalam Proses Tajdid Semasa. *Jurnal Usuluddin*. P.47-60.
- Rapar, J.H. (1988). *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali.
- Razak, K.A. & Ismail, Habsah. (2013). The Internalization of Akhlaq among Selangor Secondary School Students. *Journal Asian Social Science*. Vol. 9, No. 16. Pp. 133-141.
- Rencher, C. Alvin. (2002). *Method of Multivariate Analysis 2nd ed.* Canada: Wiley-Interscience Publication.
- Richey, Rita C. dan James D. Klein. (2007). *Design and Development Research: Methods Strategies and Issues*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ridwan. (2014). *Bimbingan Berlandaskan Neo-Sufisme Untuk Mengembangkan Perilaku Arif*. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)* Bandung, Penerbit Rizqi Press.
- (2010). *Group Exercise Sebagai Sarana Efektif Pendidikan Nilai dan Pengembangan Karakter*. Prosiding Seminar Internasional kerjasama UPI dan UPSI. Bandung, 8-10 November.
- Sanyata, Sigit. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma* Vol 14 Th.VII. Pp. 1-11.
- Sauri, Sofyan. (2013). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizki Press.
- (2014). *Filsafat dan Teosofat Akhlak*: Kajian filosofis dan teosofis tentang akhlak, karakter, nilai, moral, etika, budi pekerti, tata karma, dan sopan santun. Bandung: Rizki Press.
- Shalahuddin, Henri. (2009). *Konsep Teologi Islam: Mengkaji Klaim Rasionalisme Mu'tazilah*. Bogor: UIKA.
- Santoso, Djoko. (2011). Tantangan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Dinamika Global. File.PPT (Disampaikan pada Kuliah Umum di Universitas Muhammadiyah Malang, 3 Januari).
- Santrock, J.W. (2003). (Alih bahasa, Shinto B. Adelar; Sherley Saragih). *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Shogren, G. Steven. (1997). Christian Prophecy And Canon In The Second Century: A Response To B. B. Warfield. *Journal of The Evangelical Theological Society*. Vp.4. No.40. Pp.609-626.
- Solehudin, M. dkk (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Suherman, AS, U. (2005). *Pendekatan Konseling Qur'ani Untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial: Studi Deskriptif-Analitik Tentang Kandungan Nilai Surat Ayat An Nahl 125 Dan Ali Imran Ayat 159 Dalam Konseling Pada Pesantren Persatuan*

- Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- (2011). *Membangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai-Nilai Al Quran. Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia*. (Pidato Pengukuhan. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia, 15 September 2011).
- Supriatna, Mamat. (2010). *Model Konseling Aktualisasi Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa*. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supardi. (2012). Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi. *Jurnal Formatif* Vol.2. No.2. Pp.111-121.
- Suseno, F. Magnis. (1993). *Etika Dasar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami. Teori dan Praktik*. Semarang: Widya Karya.
- Stapa, dkk., (2012). Faktor Persekitaran Sosial dan Hubungannya Dengan Pembentukan Jati Diri. *Jurnal Hadhari Special Edition*. P.155-172.
- Stanard, R. , Sandhu, D. , & Painter, L. (2000). Assessment Of Spirituality In Counseling. *Journal of Counseling & Development*, No.78 Vol. 2. Pp. 204-210.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sylvianah, Selly. (2012). Pembinaan Khlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*. Vo.1. No.3. Pp. 191-203.
- Tafsir, A. (2012). *Berjalan Menuju Tuhan, Rukun Islam Sebagai Tarekat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thab, B.R. (2009). *Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Akhlak Mulia*. Laporan Penelitian. Balitbang Kemenag (tersedia: <http://blajakarta.kemenag.go.id/>).
- Tim Penyusun, BNSP. (2011). *Upaya Antisipasi Terhadap Pergeseran Paradigma Pendidikan Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional.
- Tukiran. (2006). Hubungan Antara Model Pembelajaran Dengan Pengembangan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol.7.No.1.P1-18.
- Turoff, M. dan Listone, H.A. (2002). General Applications: Policy Delphi. Dalam Linstone, H.A., Turoff, M., dan Helmer, O. (Eds.). (2002). *The Delphi Method: Techniques and Applications*. E-book
- Ulia, Zulfikar. (2004). Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik. *Book Review Digital Journal Al-Manar Edisi I*. P.1-11.
- Vos, H. De. (1987). *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wan Daud, Wan Mohd. (1998). *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Malaysia: ISTAC.
- Wan Hamat,dkk. (2013). Pengaruh Media Massa Terhadap Penampilan Akhlak Pelajar Islam Politeknik Malaysia. *The Online Journal of Islamic Education*. Vol. 1 Issue 1. P.17-27.
- Wahab, Rohmat. (2011). Standardisasi Kompetensi Profesi Konselor Islami di Sekolah. Makalah Seminar. Yogyakarta: UNY.

- Wardana, Amika. (2007). Penggunaan SPSS Dalam Penelitian Sosial: Metode Penelitian Sosial Budaya. Yogyakarta: UNY.
- Wibisono, dkk. (2013). *Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse of Governance*. E-Book Online. Tersedia: www.globethics.net.
- Widhiarso, (2011). Aplikasi Analisis Kovarian dalam Penelitian Eksperimen. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Wilcox, Lynn. (2013). *Psikologi Kepribadian. Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia (Psikologi Sufi dan Barat)*. Jogyakarta: IRCiSoD.
- Witmer, J.M., dan Sweeney, T.J. (1992). "A Holistic Model for Wellness and Prevention over the Life Span." *Journal of Counseling and Development*, Vol. 3. No. 71 Pp.77-89.
- Wiratno. (2009). Kajian Tanggung Jawab Negara dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 15. No.1. Pp.160-187.
- Yusuf, Jamil. (2007). Model Konseptual Konseling Islami dan Implikasinya Bagi Pengembangan Dakwah: Studi Perspektif Konseling Berdasarkan Hakikat Manusia Menurut Ajaran Islam. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.
- Yusuf, S dan Nurihsan, J. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, N. Qosim. (2008). *The Heart Of 7 Awareness*. Bandung: Hikmah Mizan.
- Zarman, W. (2012). *Inilah Wasiat Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu*. Bandung: Ruang Kata.
- Zarman, W. (2013). Konsep dan Penerapan Model Pendidikan Karakter Mahasiswa UNIKOM. *Jurnal Ilmiah UNIKOM*. Vol.12.No.1.P.69-76.
- Zakariya, Khairani. (2012). Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam al-Ghazali. *Journal Atikan*. Vol 2, No.1. Pp.79-93.
- Zainal, Khalim. (2008). Memahami tingkah laku remaja bermasalah dari perspektif Teori Tingkah Laku, Humanistik, Psikoanalitik & Tret Personaliti. *Jurnal Pengajian Umum Bil. 9*. Pp. 43-55.
- Zoerny, M., dan Hasi, A.W. (1984). *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*. Surabaya: Usaha Nasional.

Synopsis

Bimbingan dan konseling merupakan layanan kemanusiaan yang membutuhkan filsafat untuk menyingkap hakikat manusia dan kehidupannya. Untuk menyingkap hakikat manusia, bimbingan dan konseling melandaskan kajian keilmuannya melalui ilmu psikologi. Ilmu psikologi merupakan disiplin ilmu yang objek materil telaahannya adalah tingkah laku manusia. Maka cara pandang terhadap manusia akan berimplikasi pada perlakuan dan model intervensi psikologisnya.

Sebagaimana psikoanalisis yang memandang manusia sebagai makhluk bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik dan reduksionistik. Manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak mampu meraih kebebasan susila. Bahkan perilaku manusia yang bersifat *etis-religius* pun dipandang sebagai sublimasi dari dorongan yang tidak disadari. Cara pandang ini melahirkan model intervensi seperti analisis mimpi, analisis transferensi, analisis resistensi dan asosiasi bebas,. Sementara behavioristik, memandang perilaku manusia sepenuhnya ditentukan dan ditempa dari luar. Para behavioris sering kali menganalogikakan perilaku dunia hewan, sehingga percobaan yang dilakukan pada tikus, anjing dan kera dipandang dapat langsung diterapkan dalam memperlakukan manusia. cara pandang ini melahirkan model intervensi pengkondisian operan, dan terapi impulsif. Sebaliknya, humanistik terlalu optimistik bahkan cenderung mendewakan manusia. Para humanis memandang manusia dapat menolong

dirinya sendiri sehingga tidak ada strategi dan teknik bimbingan dan konseling yang jelas yang direkomendasikan.

Bimbingan dan Konseling berparadigma profetik memandang manusia secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi fisik, akal dan spiritual. Manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lain dan Tuhannya. Pada tataran praksis, bimbingan dan konseling berparadigma profetik mengelaborasi metode sokratik dalam strategi dan teknik layanan. Metode sokratik memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran individu melalui keterampilan berpikir reflektif sehingga dimungkinkan menemukan “kediriannya” untuk hidup maslahat sebagaimana fitrah kemanusiannya.

Buku ini merupakan bagian pengembangan disertasi penulis yang mencoba menyuguhkan alternatif model layanan bimbingan dan konseling berbasis filsafat profetik. Buku ini dapat menjadi rujukan untuk membangun *worldview* konselor. Seorang konselor pada akhirnya harus memilih suatu konsep untuk dijadikan *worldview* atau bahkan *personal theory* dalam membangun landasan berpikir dan intervensinya. Buku ini juga telah dilengkapi contoh implementasi layanan BK Profetik sehingga dapat memandu para praktisi. Bagi akademisi dan peneliti, buku ini dapat menjadi “medium” dalam dialektika keilmuan untuk mencari hakikat terdalam dari layanan BK sebagai layanan kemanusiaan yang berdimensi ketuhanan.

Indeks

A

- Adjourning 94
Agama amal 78, 131
Akhlak Mulia xi, xii, 3, 9, 14,
19, 20, 23, 24, 59, 63, 70,
73, 87, 90, 91, 96, 98, 100,
103, 104, 108, 109, 112,
113, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122,
123, 124, 125, 127, 128,
130, 131, 132, 134, 138,
141, 144, 145, 146, 148,
151, 158, 159, 161, 164,
165, 166, 168, 169, 174,
175, 176, 177, 179, 180,
246, 247, 249
Aksiologi viii
Amal 20, 21, 79, 125, 126, 131,
136, 139, 150, 158, 176,
233, 235
Antropologis xi, 8, 13, 17, 18,
27, 29, 70, 133

B

- Behavioristik 6, 15, 26, 248, 251

- Bermakna ix, 10, 20, 21, 22, 23,
33, 34, 35, 41, 42, 95, 102,
125, 126, 145, 152, 158,
166, 210, 213, 242

- Bimbingan i, iii, iv, v, vi, vii, viii,
ix, x, xi, xii, 5, 6, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 23, 24, 25, 26, 27,
29, 30, 57, 76, 77, 82, 83,
86, 87, 89, 90, 91, 92, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100,
103, 109, 111, 112, 114,
115, 118, 119, 120, 122,
123, 128, 129, 130, 132,
133, 134, 136, 138, 140,
143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 150, 151, 152,
153, 154, 157, 162, 165,
168, 169, 170, 171, 172,
173, 174, 176, 177, 178,
179, 180, 181, 184, 187,
188, 191, 192, 195, 201,
202, 205, 206, 209, 210,
213, 214, 216, 220, 221,
224, 225, 228, 229, 233,
234, 236, 242, 243, 245,

- 247, 248, 249, 250, 251,
252, 260
- Bimbingan kelompok 92, 94, 98,
112, 123, 128, 129, 138,
151, 152, 153, 154, 157,
162, 165, 168, 169, 171,
173, 176, 177, 178, 181,
236
- Budaya 3, 5, 11, 40, 70, 76, 85,
87, 132, 143, 144, 244,
246, 248, 249, 250
- C**
- Cinta Allah 72, 104, 111, 116,
118, 119, 120, 121, 122,
123, 128, 141, 152, 166,
175, 237
- Cinta ilmu 108, 111, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 123,
137, 138, 152, 175, 188
- D**
- Dahlan iv, 5, 6, 12, 13, 17, 25,
29, 32, 82, 177, 221, 243
- E**
- Etik vii, 11, 66, 81
- F**
- Filosofis vii, ix, 7, 18, 27, 29, 69,
79, 83, 96, 98, 133, 134,
180, 248, 249
- Filsafat vii, viii, xi, 5, 8, 13, 17,
18, 25, 27, 29, 30, 61, 66,
71, 72, 79, 80, 81, 133,
203, 242, 246, 247, 248,
249, 251, 252
- Fitrah Manusia v, 7, 13, 18, 64,
65
- Futuristik xi, 15, 134
- G**
- Garaudy 7, 13, 19, 27, 71, 79,
80, 81, 133, 134, 177, 180,
244
- Gladding 15, 17, 92, 152, 244
- Globalisasi 81, 82, 102, 133,
152, 162, 168, 214, 215,
243
- H**
- Harkat 9, 22, 77, 127, 136, 150,
159
- Hawa Nafsu 4, 65, 73, 101, 107,
111, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 135, 136,
137, 152, 175, 177
- Hedonis 4, 101, 192
- Hewani 3, 10, 12, 20, 23, 57, 73,
91, 113, 116, 117, 156
- Humanisasi 11, 13, 77, 85, 86,
87, 90, 132, 161, 169, 177
- Humanistik xi, 6, 15, 16, 25, 26,
30, 31, 33, 34, 35, 37, 38,
40, 52, 53, 55, 57, 143,
145, 184, 246, 248, 251
- Husaini 95, 124, 128, 130, 133,

153, 163, 164, 166, 184,
202, 244

I

Ilmu ix, 2, 5, 6, 9, 10, 12, 17, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 29,
30, 43, 48, 53, 62, 63, 66,
68, 78, 80, 81, 82, 83, 88,
90, 95, 100, 108, 111, 117,
118, 119, 120, 121, 122,
123, 125, 126, 127, 130,
131, 133, 136, 137, 138,
139, 140, 145, 148, 150,
152, 154, 156, 157, 158,
159, 162, 175, 176, 188,
189, 191, 230, 233, 237,
239, 240, 242, 245, 250,
251, 260

Individuasi 97

Insani 10, 12, 23, 53, 57, 91,
113, 116, 117, 230

Islamic worldview 10, 22, 98,
100, 124, 125, 153, 154,
181, 184, 185, 186, 244

K

Kartadinata vii, 5, 6, 8, 12, 14,
15, 16, 17, 18, 25, 26, 27,
29, 82, 97, 124, 125, 133,
139, 143, 153, 154, 162,
177, 180, 245, 260

Kehambaan 8, 13, 18, 41, 133,
177

Kepedulian Sosial 105, 111,
116, 118, 119, 120, 121,
122, 132, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 152, 166,
169, 171, 175

Keseimbangan Hidup 106, 111,
117, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 128, 129, 130,
133, 152, 166, 175

Khalifah v, 7, 13, 18, 42, 46,
144, 233

Konseli viii, ix, x, 92, 94, 98, 99,
100, 149, 150, 154, 155,
156, 170, 174, 176, 181,
185, 186, 187, 189, 190,
191, 193, 194, 195, 199,
200, 201, 203, 204, 205,
207, 208, 209, 211, 212,
213, 215, 216, 219, 220,
223, 224, 227, 228, 231,
232, 233, 234

Konseling i, iii, iv, v, vi, vii, viii,
ix, x, xi, xii, 5, 6, 8, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
25, 26, 27, 29, 30, 57, 77,
86, 87, 92, 96, 97, 98, 99,
100, 103, 109, 111, 112,
114, 115, 118, 119, 120,
122, 123, 140, 143, 149,
150, 151, 152, 153, 177,
178, 179, 180, 181, 184,
188, 195, 202, 206, 210,
216, 221, 225, 229, 235,

236, 242, 243, 245, 247,
248, 249, 250, 251, 252,
260

Konselor viii, xii, 6, 16, 29, 92,
93, 97, 98, 99, 100, 127,
146, 150, 154, 155, 156,
157, 160, 161, 163, 164,
167, 170, 172, 176, 181,
185, 186, 187, 189, 190,
191, 193, 194, 195, 199,
200, 201, 203, 204, 205,
207, 208, 209, 211, 212,
213, 214, 215, 216, 218,
219, 220, 222, 223, 224,
226, 227, 228, 230, 231,
232, 233, 243, 250, 252

L

Liberasi 11, 13, 77, 85, 86, 87,
90, 132, 161, 169, 177

M

Madani 13, 178, 241

Makrokosmos 60

Manusia iv, v, vi, vii, viii, ix, x,
xi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
11, 12, 13, 14, 17, 18, 19,
20, 24, 25, 26, 27, 29, 30,
31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 67,

68, 69, 70, 71, 72, 75, 76,
77, 78, 79, 81, 82, 83, 85,
86, 87, 88, 89, 91, 97, 98,
101, 102, 111, 124, 127,
128, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 137, 138, 139,
140, 142, 152, 156, 161,
163, 164, 165, 166, 168,
169, 171, 172, 173, 175,
176, 177, 179, 180, 184,
198, 199, 200, 201, 204,
206, 207, 209, 211, 213,
217, 220, 222, 224, 230,
231, 232, 244, 246, 247,
249, 250, 251, 252

Martabat 43, 77

Miller 13, 17, 178, 246

Miskawaih 2, 3, 12, 20, 23, 24,
60, 62, 73, 88, 89, 91, 124,
125, 128, 136, 138, 139,
150, 158, 165, 230, 246

Moral 4, 8, 9, 26, 59, 62, 66, 67,
68, 69, 70, 76, 77, 81, 82,
83, 101, 133, 147, 152,
154, 160, 162, 178, 180,
192, 196, 242, 244, 248

N

Norming 93

O

Oposisional 4

P

- Performing 93
 Personal theory 29, 97, 252
 Potensi v, 1, 10, 12, 18, 19, 23,
 33, 41, 42, 43, 45, 50, 57,
 65, 71, 75, 83, 102, 111,
 124, 125, 128, 130, 134,
 148, 154, 161, 165, 166,
 167, 168, 169, 175, 176,
 179, 196, 209, 210, 224,
 228, 241
 Pribadi utuh xi, 25, 59, 111, 179
 Pribadi Utuh xi, 25, 59, 111,
 179
 Profetik i, iii, iv, v, vi, viii, x, xi,
 xii, 1, 9, 11, 12, 13, 14, 17,
 18, 19, 27, 57, 75, 76, 77,
 78, 79, 80, 85, 86, 87, 90,
 92, 94, 96, 97, 98, 100,
 103, 109, 111, 112, 114,
 115, 118, 119, 120, 122,
 123, 132, 133, 134, 136,
 138, 140, 141, 143, 144,
 149, 150, 151, 152, 153,
 169, 177, 178, 179, 180,
 181, 182, 184, 241, 244,
 247, 248, 249, 252, 260
 Psikoanalisis 31, 241, 251
 Psikologis vii, 33, 34, 43, 51, 80,
 99, 145, 150

R

- Rabbani 3, 10, 12, 20, 23, 57,
 91, 113, 116, 117, 118
 Rasionalisme 8, 62, 71, 248
 Refleksi xii, 66, 99, 151, 153,
 173, 176, 181, 186, 190,
 194, 200, 204, 208, 212,
 223, 226

S

- Sokratik vi, xii, 94, 95, 96, 98,
 99, 100, 111, 152, 173,
 178, 181, 252
 Stanard 13, 14, 17, 26, 178, 249
 Stroming 92
 Syahwat v, 18, 24, 47, 60, 73,
 88, 89, 91

T

- Teknologi viii, ix, 11, 16, 81, 82,
 85, 132, 133, 162, 169,
 241
 Teologis 11, 17, 18, 41, 69, 83,
 85, 132, 172
 Teosentrisme 102, 170
 Testimoni 112, 129, 135, 148,
 149, 150, 151, 175
 Transendensi 11, 13, 46, 77, 85,
 86, 87, 90, 103, 122, 130,
 132, 134, 157, 164, 166,
 177, 217, 229
 Tuckman 92, 152
 Tuhan v, vi, 1, 4, 5, 7, 8, 11, 13,

18, 19, 22, 26, 27, 29, 42,
43, 48, 52, 55, 56, 60, 62,
63, 65, 70, 72, 73, 76, 77,
79, 80, 81, 85, 86, 87, 88,
89, 91, 101, 122, 123, 124,
127, 128, 132, 133, 134,
140, 142, 152, 163, 164,
165, 166, 169, 170, 177,
180, 186, 202, 203, 204,
205, 217, 249

U

Uzlah 78, 131

Y

Yusuf 8, 12, 17, 26, 124, 130,
137, 139, 144, 153, 166,
222, 223, 250

Z

Zarman 4, 5, 9, 21, 22, 95, 126,
127, 136, 139, 145, 148,
150, 158, 160, 176, 189,
199, 202, 230, 250

Biografi Penulis

HARDI SANTOSA, lahir pada 29 Juni 1982 di sebuah kota kecil Provinsi Lampung, tepatnya di Kabupaten Pringsewu. Anak Ke-4 dari Pasangan Bapak H. Sumino dan Hj. Marsiyah ini memiliki hobi berorganisasi dan menulis. Sejak SD selalu menjadi ketua kelas dan pada jenjang SMP dan SMA aktif sebagai pengurus OSIS. Hobi berorganisasinya terus berlanjut hingga ke jenjang Pendidikan Tinggi. Semasa S-1, di semester II terpilih sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan dan kemudian terpilih sebagai Ketua BEM. Pengalaman organisasi penulis di antaranya: Ketua Forum Pemuda Lintas Agama Kabupaten Pringsewu (2015–2019), Ketua Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Pringsewu (2014-2018), Kabid Hikmah PC IMM Tanggamus (2004-2006), Kabid Organisasi DPD IMM Lampung (2006 – 2008), Sekretaris Umum PD ABKIN Provinsi Lampung (2018 – 2022), Sekbid Organisasi dan Advokasi PB ABKIN (2018-2022). Pengalaman kerja diluar kampus di antaranya: (1) Tim Seleksi KPU Provinsi Lampung; (2) Panelis Debat Pilwakot Kota Bandar Lampung Pada Pemilukada 2020; (3) Tim Peneliti Kerjasama UPI-Austarlia. Beberapa Tulisan Populer yang di muat media masa, yakni (1) Menguak Tabir Bersenyum Manis di Pringsewu; (2) Pringsewu Daerah Bervisi Spangebob; (3) Apakah Pringsewu Pantas Kabupaten Layak Anak?; (4) Suap KPU dan Kutukan Mpu Gandring; (5) Esensi Kenormalan Baru; (6) Muhammadiyah: Antara Warisan dan Pinjaman. Selain menulis di media masa penulis juga berkarya melalui tulisan artikel

ilmiah yang telah di publikasikan pada beragam jurnal nasional dan internasional. Beberapa hibah penelitian dan pengabdian pada masyarakat juga pernah di dapatkan penulis. Penulis cukup konsisten menekuni ilmu bimbingan dan konseling, dari jenjang sarjana, magister dan doktoralnya semua ditempuh dalam bidang bimbingan dan konseling. Program doktoral diselesaikan dalam empat Tahun di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Disertasi yang berjudul: bimbingan berorientasi profetik untuk mengembangkan akhlak mulia mahasiswa dipromotori oleh Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd diselesaikannya pada tahun 2016. Saat ini penulis mengabdikan sebagai Dosen Tetap di UAD Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: hardi.santosa@bk.uad.ac.id dan HP. 081369569623.

Buku Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik ini memandang manusia secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi fisik, akal dan spiritual. Manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lain dan Tuhannya. Pada tataran praksis, bimbingan dan konseling berparadigma profetik mengelaborasi metode sokratik dalam strategi dan teknik layanannya. Metode sokratik memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran individu melalui keterampilan berfikir reflektif sehingga dimungkinkan menemukan “kendiriannya” untuk hidup maslahat sebagaimana fitrah kemanusiannya.

UAD
PRESS

 <https://bookstore.uad.ac.id/>
 UAD Press
 @UADPress_
 uadpress@uad.ac.id
 0882 3949 9820



HASIL CEK_19.BUKUBERPARADIGMA

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

books.google.co.id

Internet Source

1%

2

journal.iain-samarinda.ac.id

Internet Source

1%

3

eprints.uad.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On